



BUNGA RAMPAI

TATA BAHASA KONTEMPORER: SINTAKSIS



ARTIKEL TATA BAHASA KONTEMPORER: SINTAKSIS

Kontributor:

Susi Yulawati
David Moeljadi
Elvi Citraresmana
Gede Primahadi Wijaya Rajeg
Jatmika Nurhadi
Muhardis
Nani Darmayanti
Nazarudin
Restu Sukesti
Tri Mastoyo

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
Republik Indonesia.**

Dilindungi Undang-Undang.

**BUNGA RAMPAI ARTIKEL TATA BAHASA KONTEMPORER INDONESIA:
SINTAKSIS**

@2024

Penulis

Susi Yuliawati
Nazarudin
Elvi Citraresmana
Nani Darmayanti
Tri Mastoyo Jati Kusuma
Jatmika Nurhadi dan Yayat Sudaryat
Gede Primahadi Wijaya Rajeg dan Ketut Artawa
David Moeljadi
Muhardis
Restu Sukesti

Penelaah

Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka
Eva Tuckyta Sari Sujatna
Mohammad Umar Muslim
Yanwardi
Umi Kulsum

Desain Sampul

Munafsin Azis

Pengatak

Nurjaman

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra,
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kawasan IPSC Jalan Tangkil, Km.4, Tangkil, Citeureup, Sukahati, Kabupaten Bogor, Jawa
Barat
<https://spiritpusbanglin.kemdikbud.go.id/portal.php>

Cetakan pertama. 2024

ISBN 978-623-504-589-4

KATA PENGANTAR

Bahasa akan selalu berkembang setiap saat sejalan dengan perkembangan penuturnya. Perkembangan tersebut juga tentu terjadi pada bahasa Indonesia. Selain perkembangan dari sisi penutur, kemajuan ilmu dan teknologi juga berpengaruh besar terhadap bahasa Indonesia. Mengingat perkembangan bahasa Indonesia yang tidak dapat dimungkiri itu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, melalui Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra memandang perlu disusunnya tata bahasa Indonesia yang menggambarkan penggunaan bahasa Indonesia saat ini melalui Tata Bahasa Indonesia Kontemporer.

Penyusunan buku Tata Bahasa Kontemporer dilakukan berdasarkan dua topik, yaitu morfologi dan sintaksis, yang masing-masing melalui tiga tahap, yaitu penulisan artikel oleh tim kontributor, reviu artikel oleh tim penyusun, dan penulisan bab oleh tim penyusun. Artikel yang telah direviu kemudian diseminarkan untuk mendapatkan balikan dan masukan dari para pengamat bahasa Indonesia.

Bunga rampai ini adalah kumpulan artikel yang ditulis oleh tim kontributor pada topik Sintaksis. Artikel-artikel dalam bunga rampai ini sudah melalui tahap reviu, seminar, dan revisi pascaseminar. Selain dijadikan dasar untuk penulisan bab buku Tata Bahasa Indonesia Kontemporer, hasil tulisan tim kontributor kami tayangkan utuh dalam bentuk bunga rampai agar gagasan aslinya juga dapat dibaca dan dijadikan rujukan oleh para peneliti, penulis, dan peminat bahasa Indonesia.

Bogor, Oktober 2023

Kepala Pusat Pengembangan dan
Pelindungan Bahasa dan Sastra



Imam Budi Utomo

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Pola Penggunaan Preposisi Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Linguistik Korpus	
¹ Susi Yuliawati Dan ² Nazarudin	1
Pola Penggunaan Nomina Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Linguistik Korpus	
¹ Nazarudin Dan ² Susi Yuliawati	34
Trend Penggunaan Verba Bahasa Indonesia Diamati Melalui Cqpweb Korpus	
¹ Elvi Citraresmana Dan ² Nani Darmayanti	58
Adjektiva Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Linguistik Korpus	
¹ Nani Darmayanti Dan ² Elvi Citraresmana	96
Klausa Dalam Bahasa Indonesia	
Tri Mastoyo Jati Kesuma	123
Ketransitifan Kalimat Dalam Bahasa Indonesia: Analisis Berbasis Korpus	
¹ Jatmika Nurhadi Dan ² Yayat Sudaryat	154
Kajian Korpus Kuantitatif Terhadap Aspek-Aspek Diatesis Dalam Bahasa Indonesia	
^{1,2} Gede Primahadi Wijaya Rajeg Dan ² Ketut Artawa	181
Konstruksi Verba Berderet Dalam Bahasa Indonesia	
David Moeljadi	210
Kalimat Majemuk Setara, Kalimat Majemuk Bertingkat, Dan Kalimat Majemuk Campuran	
Muhardis	229
Struktur Tema Rema Dan Struktur Informasi Dalam Bahasa Indonesia	
Restu Sukesti	261

POLA PENGGUNAAN PREPOSISI DALAM BAHASA INDONESIA: KAJIAN LINGUISTIK KORPUS

¹Susi Yuliawati dan ²Nazarudin

¹Universitas Padjadjaran; ²Universitas Indonesia

¹susi.yuliawati@unpad.ac.id; ²nazarudin@ui.ac.id

Abstrak

Makalah ini mendeskripsikan pola penggunaan preposisi berdasarkan bentuk dan maknanya dalam tiga ragam bahasa, yaitu 1) ragam tinggi: buku teks; jurnal; disertasi, tesis, dan skripsi; perundangan; surat resmi 2) ragam menengah: koran; majalah; populer; biografi; laman resmi; 3) ragam rendah: cerpen; novel. Penelitian ini menggunakan rancangan metode gabungan, yaitu mengintegrasikan analisis kuantitatif dan kualitatif, dengan menggunakan data pemakaian bahasa yang riil di masyarakat penutur bahasa Indonesia, yang diperoleh dari Korpus Referensi TBIK v1.3. Analisis kuantitatif dilakukan melalui analisis frekuensi untuk mengidentifikasi tingkat pemakaian preposisi dan analisis kualitatif dilakukan dengan membahas preposisi berdasarkan bentuk dan peran semantisnya. Hasil analisis menunjukkan adanya korelasi antara ragam bahasa dan produktivitas penggunaa preposisi. Semakin formal bahasa yang digunakan semakin tinggi frekuensi pemakaian preposisinya. Selain itu, ditemukan juga kecenderungan pemakaian preposisi tertentu dalam ragam tertentu. Berdasarkan perilaku sintaksisnya, preposisi lazim berkombinasi dengan nomina, frasa nomina, atau pronomina untuk membentuk frasa preposisional. Namun, selain itu ditemukan juga preposisi yang berkombinasi dengan klausal verbal dalam bentuk aktif dan pasif. Preposisi diamati berdasarkan peran semantisnya memiliki sembilan kategori fungsi, yaitu sebagai penanda hubungan tempat, peruntukan, sebab, kesertaan, cara, pelaku, waktu, ihwal, dan asal. Penyelidikan secara empirik tentang preposisi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pola pemakaian preposisi bahasa Indonesia pada berbagai ragam teks yang ada di masyarakat.

Kata kunci: frekuensi, linguistik korpus, preposisi, ragam bahasa

1. Pendahuluan

Preposisi dalam bahasa Indonesia merupakan istilah yang merujuk pada salah satu kelompok kata yang dilihat berdasarkan kategori sintaksis. Dalam beberapa sumber, dikatakan bahwa preposisi memiliki perbedaan dengan kategori lainnya, seperti nomina, verba, ajektiva, dan adverbial. Hal ini disebabkan karena preposisi hanya mempunyai makna gramatikal dan tidak memiliki makna leksikal (lihat [1], [2], [3]). Ini berarti bahwa makna dari suatu preposisi tidak ada pada kata tersebut secara terisolasi, tetapi diperoleh dari hubungannya dengan kata atau frasa lain di sekitarnya. Perhatikan contoh berikut.

(1) Ia iri *dengan* kebaikan Kristal. (cerpen)

Dari urutan kata dalam kalimat di atas, kita dapat menafsirkan bahwa perasaan dengki berada dalam kata *iri* yang dialami oleh penutur/penulis (*ia*), dan apa yang didengki oleh penulis/penutur adalah perilaku seseorang. Sementara itu, apa yang membuat pembaca mengerti tentang penyebab penulis/penutur memiliki rasa dengki adalah preposisi (*dengan*). Hal ini menunjukkan bahwa makna preposisi *dengan* ditentukan dari fungsinya sebagai penghubung antara ajektiva *iri* dan frasa nomina *kebaikan Kristal*. Akan tetapi, pada sumber lain (lihat [4]) dikatakan bahwa dalam konteks kalimat tertentu, preposisi dipilih dan digunakan karena makna yang dimiliki preposisi tersebut. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

(2) Mohon disimpan baik-baik hadiah *dari* saya ini. (cerpen)

Pada kalimat di atas preposisi *dari* dipilih karena maknanya, bukan karena hubungannya dengan verba *disimpan* maupun nomina *hadiah*. Jenis preposisi yang tampak seperti pada contoh penggunaan kalimat (1) dikategorikan sebagai preposisi terikat atau *bound preposition*, sedangkan preposisi seperti pada contoh penggunaannya dalam kalimat (2) disebut dengan preposisi bebas atau *free preposition* [4].

Pembahasan tentang preposisi bahasa Indonesia dapat ditemukan juga dalam berbagai referensi tentang tata bahasa (lihat [5], [6], [7]) dan kajian linguistik (lihat [8], [9], [10], [11], [12], [13], [14], [15]). Dari pembahasan-pembahasan tersebut, terdapat kesepakatan umum bahwa preposisi memiliki fungsi sebagai penghubung antarunsur dalam frasa atau

kalimat serta merupakan elemen pembentuk frasa preposisi. Makalah ini ditujukan untuk mendeskripsikan preposisi dari aspek bentuk dan makna berdasarkan penggunaannya di tiga macam ragam teks: (1) ragam tinggi; (2) ragam menengah; dan (3) ragam rendah. Dengan mengadopsi pemikiran dan istilah yang digunakan Ferguson [16], pertimbangan utama pengelompokan ragam teks ini didasari oleh tingkat formalitas bahasa. Misalnya, teks yang umumnya menggunakan bahasa formal disebut ragam tinggi, sedangkan teks yang memuat banyak ragam percakapan dinamai ragam rendah. Selain itu, teks yang dianggap tidak terlalu formal dan juga tidak menunjukkan ragam percakapan disebut dengan ragam menengah. Pengkategorian bahasa Indonesia berdasarkan ragam formalitasnya memang cukup rumit dan memerlukan kajian tersendiri. Namun, makalah ini memandang bahwa kajian tentang preposisi bahasa Indonesia perlu mempertimbangkan jenis ragam teks karena salah satu landasan pemilihan preposisi oleh para penutur/penulis adalah tingkat formal/informal bahasa (lihat [8]).

Dalam mendeskripsikan preposisi, makalah ini menggunakan data bahasa Indonesia kontemporer (dari tahun 2011–2020) yang secara riil digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Indonesia, yakni dari Korpus Referensi TBIK v1.3 yang diakses melalui perangkat lunak korpus CQPWeb [17]. Korpus ini dibangun dari kumpulan teks berbahasa Indonesia dengan berbagai ragam dan berukuran relatif besar, yaitu sekitar 17,2 ribu teks dan 29,9 juta kata. Dengan memanfaatkan data masif dari korpus ini, preposisi dapat dikaji tidak hanya secara kualitatif tetapi juga secara kuantitatif. Dengan demikian, temuan-temuan dari hasil analisis kuantitatif tentang preposisi, misalnya tingkat produktivitas dan distribusinya dalam berbagai ragam teks yang berbeda, dapat diungkap. Pendeskripsian preposisi secara kuantitatif berdasarkan pemakaian bahasa Indonesia yang riil oleh masyarakat penuturnya diharapkan dapat memperkaya pemahaman dan pengetahuan mengenai preposisi bahasa Indonesia secara lebih komprehensif.

2. Kajian Pustaka

Kajian tentang struktur dan penggunaan preposisi berbasis korpus umumnya menggunakan pendekatan linguistik korpus. Kajian semacam ini memungkinkan peneliti menyimpan dan memanfaatkan data berskala besar serta mengamati pola penggunaan preposisi berdasarkan frekuensinya.

Dengan demikian, produktivitas preposisi dalam beragam ragam teks dapat diungkap. Penelitian berbasis korpus tentang preposisi dalam bahasa Inggris sudah banyak dilakukan (lihat [18], [19], [20], [21], [22], [23]). Namun, penelitian tentang preposisi berbasis korpus belum banyak ditemukan dan beberapa mulai ditemukan akhir-akhir ini. Misalnya, ditemukan penelitian berbasis korpus yang mengkaji struktur dan penggunaan preposisi *pada* dan *kepada* dalam ragam bahasa akademis [14] dan ragam bahasa internet [15].

Sementara itu, penelitian tentang preposisi dengan menggunakan pendekatan lain, sudah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian itu di antaranya dilakukan oleh [11], [3], [12], [24], [9], [10], dan [4]. Kajian-kajian yang telah dilakukan umumnya membahas preposisi dari aspek bentuk (tunggal dan gabungan), peran semantis (lokatif, arah temporal, peruntukan, sebab, kesetaraan, pelaku, ihwal, dan asal), dan peran sintaksis (adverbial). Selain itu, ditemukan juga kajian tentang preposisi secara semantis, pragmatik, dan wacana (lihat [8]). Jika dibandingkan dengan kajian-kajian sebelumnya, makalah ini membahas produktivitas dan distribusi preposisi di ragam-ragam teks yang berbeda secara lebih komprehensif berdasarkan analisis frekuensi.

3. Metodologi

Pendeskrripsian preposisi dalam makalah ini menggunakan pendekatan linguistik korpus dan menerapkan metode rancangan gabungan, yaitu memadukan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis secara kualitatif digunakan untuk membahas produktivitas dan distribusi preposisi di tiga ragam teks (ragam tinggi, menengah, dan rendah) melalui analisis frekuensi. Dalam pendekatan linguistik korpus, analisis frekuensi digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kemunculan kata dalam korpus yang dilakukan dengan bantuan komputer atau perangkat lunak korpus [25] [26]. Dari daftar frekuensi kata yang dihasilkan oleh perangkat lunak korpus tersebut dapat diidentifikasi kata-kata yang tingkat pemakainnya tinggi atau rendah dalam korpus.

Penelitian ini memanfaatkan data dari Korpus Referensi TBIK v1.3 yang tersedia di perangkat lunak korpus berbasis website CQPWeb [17]. Korpus Referensi TBIK v1.3 ini merupakan bank data bahasa Indonesia dalam bentuk elektronik yang dikumpulkan dari 17.277 teks. Teks-teks tersebut dikumpulkan dari dua belas jenis ragam, yaitu koran, majalah, cerpen, novel, buku teks, jurnal, karya ilmiah mahasiswa (disertasi, tesis, skripsi), biografi, populer,

perundungan, surat resmi, dan laman resmi yang diraup dalam kurun sepuluh tahun, dari 2011 sampai dengan 2020. Dari CQPWeb, kita dapat melakukan penelusuran terbatas, misalnya mencari suatu kata atau frasa yang terdapat hanya di koran dan majalah saja atau dari semua jenis teks, tetapi yang diraup di tahun 2012 saja. Selain itu, Korpus Referensi TBIK v1.3 merupakan korpus berannotasi dengan menggunakan *part-of-speech tagging* (*POS tagging*). Dengan demikian, untuk melakukan penelusuran terhadap kata-kata yang termasuk ke dalam preposisi, kita dapat menggunakan label `_IN`, seperti yang tampak dalam Gambar 1.

Menu		Korpus Referensi TBIK v1.3: powered by CQPweb																											
Corpus queries		Restricted Query																											
Standard query		<input type="text" value="_IN"/>																											
Restricted query		Query mode: <input type="text" value="Simple query (ignore case)"/> Simple query language syntax																											
Word lookup		Number of hits per page: <input type="text" value="1000"/>																											
Frequency lists		Match strategy: <input type="text" value="Standard"/>																											
Keywords		<input type="button" value="Start query"/> <input type="button" value="Reset query"/>																											
Analyse corpus		Select the text-type restrictions for your query:																											
Export corpus		<table border="1"> <thead> <tr> <th>sumber</th> <th>tahun</th> </tr> </thead> <tbody> <tr><td><input checked="" type="checkbox"/> A_koran</td><td><input checked="" type="checkbox"/> 2011</td></tr> <tr><td><input type="checkbox"/> B_majalah</td><td><input checked="" type="checkbox"/> 2012</td></tr> <tr><td><input type="checkbox"/> C_cerpen</td><td><input checked="" type="checkbox"/> 2013</td></tr> <tr><td><input type="checkbox"/> D_novel</td><td><input checked="" type="checkbox"/> 2014</td></tr> <tr><td><input type="checkbox"/> E_buku_teks</td><td><input checked="" type="checkbox"/> 2015</td></tr> <tr><td><input type="checkbox"/> F_jurnal</td><td><input checked="" type="checkbox"/> 2016</td></tr> <tr><td><input type="checkbox"/> G_disertasi_tesis_skripsi</td><td><input checked="" type="checkbox"/> 2017</td></tr> <tr><td><input type="checkbox"/> H_biografi</td><td><input checked="" type="checkbox"/> 2018</td></tr> <tr><td><input type="checkbox"/> I_populer</td><td><input checked="" type="checkbox"/> 2019</td></tr> <tr><td><input type="checkbox"/> J_perundungan</td><td><input checked="" type="checkbox"/> 2020</td></tr> <tr><td><input type="checkbox"/> K_laman_resmi</td><td></td></tr> <tr><td><input type="checkbox"/> L_surat_resmi</td><td></td></tr> </tbody> </table>		sumber	tahun	<input checked="" type="checkbox"/> A_koran	<input checked="" type="checkbox"/> 2011	<input type="checkbox"/> B_majalah	<input checked="" type="checkbox"/> 2012	<input type="checkbox"/> C_cerpen	<input checked="" type="checkbox"/> 2013	<input type="checkbox"/> D_novel	<input checked="" type="checkbox"/> 2014	<input type="checkbox"/> E_buku_teks	<input checked="" type="checkbox"/> 2015	<input type="checkbox"/> F_jurnal	<input checked="" type="checkbox"/> 2016	<input type="checkbox"/> G_disertasi_tesis_skripsi	<input checked="" type="checkbox"/> 2017	<input type="checkbox"/> H_biografi	<input checked="" type="checkbox"/> 2018	<input type="checkbox"/> I_populer	<input checked="" type="checkbox"/> 2019	<input type="checkbox"/> J_perundungan	<input checked="" type="checkbox"/> 2020	<input type="checkbox"/> K_laman_resmi		<input type="checkbox"/> L_surat_resmi	
sumber	tahun																												
<input checked="" type="checkbox"/> A_koran	<input checked="" type="checkbox"/> 2011																												
<input type="checkbox"/> B_majalah	<input checked="" type="checkbox"/> 2012																												
<input type="checkbox"/> C_cerpen	<input checked="" type="checkbox"/> 2013																												
<input type="checkbox"/> D_novel	<input checked="" type="checkbox"/> 2014																												
<input type="checkbox"/> E_buku_teks	<input checked="" type="checkbox"/> 2015																												
<input type="checkbox"/> F_jurnal	<input checked="" type="checkbox"/> 2016																												
<input type="checkbox"/> G_disertasi_tesis_skripsi	<input checked="" type="checkbox"/> 2017																												
<input type="checkbox"/> H_biografi	<input checked="" type="checkbox"/> 2018																												
<input type="checkbox"/> I_populer	<input checked="" type="checkbox"/> 2019																												
<input type="checkbox"/> J_perundungan	<input checked="" type="checkbox"/> 2020																												
<input type="checkbox"/> K_laman_resmi																													
<input type="checkbox"/> L_surat_resmi																													
Saved query data																													
Query history																													
Saved queries																													
Categorised queries																													
Upload a query																													
Create/edit subcorpora																													
Corpus info																													
View corpus metadata																													
Corpus manual																													
CS UI POS tagset																													
Indonesian TreeTagger																													
About CQPweb																													
CQPweb main menu																													
Help system																													
Video tutorials																													

Gambar 1. Korpus Referensi TBIK v1.3 yang diakses melalui CQPWeb

Kami menggunakan dua tahapan analisis dalam penelitian ini. Pertama, analisis kuantitatif dilakukan untuk mendeskripsikan produktivitas bentuk preposisi di tiga ragam teks yang berbeda melalui fitur *frequency lists*, *standard query*, dan *restricted query* dalam CQPWeb. Kedua analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan pola penggunaan preposisi berdasarkan peran semantis berdasarkan konteks pemakainnya dalam korpus melalui analisis konkordansi. Pembahasan tentang preposisi dalam makalah ini akan mempertimbangkan dimensi ragam teks: ragam tinggi, ragam menengah, dan ragam rendah. Oleh karena itu, jenis-jenis teks yang terdapat dalam Korpus Referensi TBIK v1.3 dikategorikan sebagai berikut:

- 1) ragam tinggi: buku teks; jurnal; disertasi, tesis, dan skripsi; perundangan; surat resmi
- 2) ragam menengah: laman resmi; koran; majalah; populer; biografi; dan
- 3) ragam rendah: cerpen, novel.

4. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan tentang preposisi terbagi ke dalam dua kategori utama. Pertama, pola penggunaan preposisi diuraikan berdasarkan bentuknya dengan mempertimbangkan dimensi frekuensi pemakaian dan ragam teks. Kedua, pembahasan tentang preposisi difokuskan pada peran semantisnya.

4.1 Produktivitas bentuk preposisi dalam bahasa Indonesia

Bagian ini akan menguraikan bentuk-bentuk preposisi dengan menambahkan paparan secara kuantitatif tentang produktivitas atau tingkat pemakaian bentuk-bentuk preposisi tersebut di berbagai ragam teks, yang meliputi ragam tinggi, menengah, dan rendah. Bentuk preposisi dikategorikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu preposisi tunggal dan preposisi gabungan atau majemuk. Paparan secara kuantitatif mengenai preposisi didasari oleh tingkat kekerapan atau frekuensi pemakaian preposisi. Frekuensi pemakaian preposisi itu dinilai berdasarkan kemunculannya per satu juta kata (kata/juta) di dalam korpus. Frekuensi yang dinormalisasi per satu juta kata tersebut diperoleh dari hasil pembagian antara frekuensi kemunculan preposisi dengan dengan jumlah token (keseluruhan kata) di dalam korpus, lalu dikalikan satu juta.

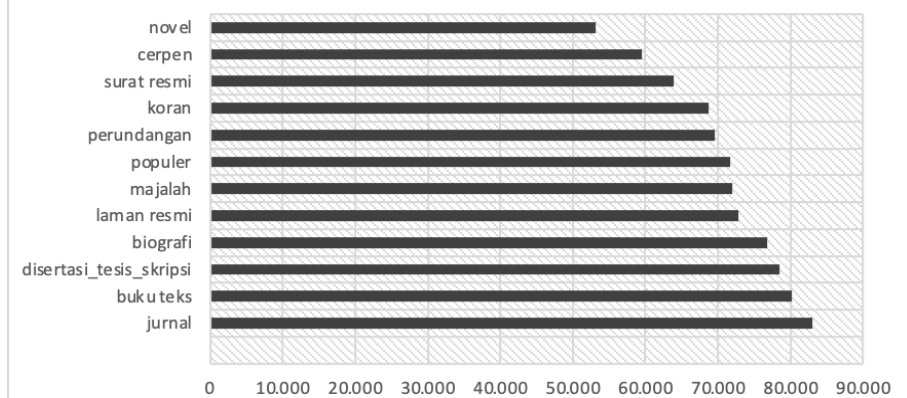
4.1.1 Preposisi tunggal dalam bahasa Indonesia

Subbab ini menjabarkan bentuk dan produktivitas preposisi tunggal secara kuantitatif berdasarkan tingkat pemakaiannya di berbagai ragam teks. Preposisi tunggal adalah preposisi yang terdiri atas satu kata. Bentuk preposisi tunggal meliputi kata dasar (misalnya *di*, *dari*, dan *dengan*) dan kata berafiks (misalnya *secara*, *bagaikan*, dan *melalui*).

Dibandingkan dengan kelas kata lainnya, tingkat pemakaian preposisi dalam bentuk preposisi tunggal relatif tinggi. Indikasi ini tampak dari pengamatan terhadap daftar frekuensi kata yang ditelusuri melalui *part-of-speech tag* atau jenis kelas katanya di beberapa korpus bahasa Indonesia yang

dapat diakses di CQPWeb. Dalam Korpus Referensi TBIK v1.3, preposisi ditemukan di peringkat ketiga setelah nomina dan verba, yaitu sebanyak 70.727 kali pemakaian per satu juta kata. Temuan serupa dapat dilihat juga di korpus *LCC Indonesian 2022* dan *LLC Indonesian 2023* dimana preposisi menempati peringkat ketiga tertinggi setelah nomina dan verba. Masing-masing berjumlah 73.930 dan 72.232 kali kemunculan dalam satu juta kata. Bahkan di *UI-IM Indonesian Corpus*, preposisi berada di peringkat ke dua tertinggi setelah nomina, yaitu 83.052 kali pemakaian per satu juta kata.

Terdapat hal yang menarik dari hasil pengamatan terhadap distribusi penggunaan preposisi tunggal di berbagai ragam teks. Produktivitas preposisi yang tertinggi ditemukan di dalam ragam teks akademik, seperti jurnal, buku teks, dan karya Ilmiah (disertasi, tesis, dan skripsi), yang termasuk ke dalam ragam tinggi bahasa Indonesia (Lihat Gambar 2). Sementara itu, produktivitas preposisi pada ragam teks yang termasuk ke dalam kategori ragam rendah, yaitu novel dan cerpen, sangat rendah. Produktivitas preposisi pada teks-teks yang termasuk ke dalam ragam menengah, seperti laman resmi, koran, majalah, populer, dan biografi, berada di pertengahan antara ragam tinggi dan ragam rendah. Temuan ini memberikan indikasi adanya korelasi antara produktivitas preposisi dan ragam teks. Produktivitas preposisi semakin tinggi pada teks-teks yang cenderung formal. Sebaliknya, pemakaian preposisi semakin rendah pada jenis teks yang cenderung informal. Namun, indikasi ini kurang tampak pada jenis teks surat resmi. Produktivitas preposisi pada teks-teks surat resmi ditemukan relatif rendah, padahal jenis teks ini termasuk ke dalam ragam tinggi. Hal ini bisa jadi karena karakteristik bahasa pada ragam teks ini yang cenderung singkat dan padat.



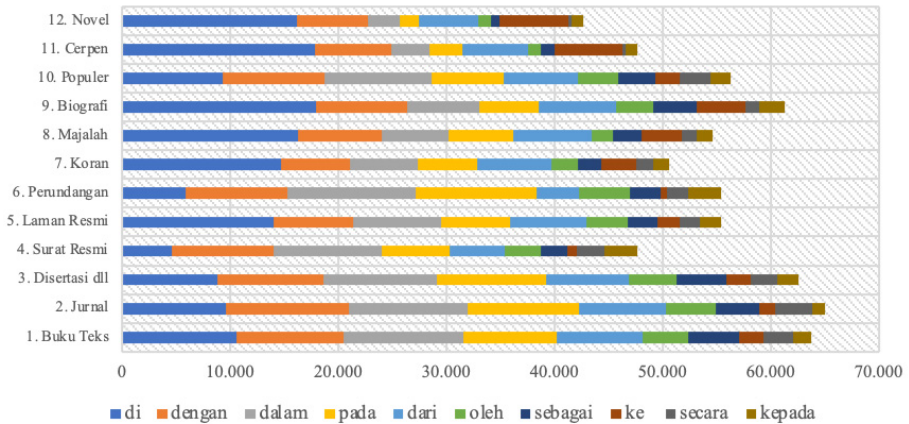
Gambar 2. Produktivitas preposisi di keseluruhan korpus dalam kata/juta

Dari keseluruhan ragam teks yang terdapat dalam Korpus Referensi TBIK v1.3 dapat diidentifikasi pula bahwa terdapat lima puluh delapan kata yang termasuk ke dalam preposisi tunggal. Daftar keseluruhan preposisi tersebut tampak pada Tabel 1, yang diurutkan dari tingkat pemakaian yang tertinggi sampai dengan terendah.

Tabel 1. Daftar preposisi dalam Korpus Referensi TBIK v1.3

No.	Preposisi	No.	Preposisi	No.	Preposisi	No.	Preposisi	No.	Preposisi
1	<i>di</i>	13	<i>terhadap</i>	25	<i>tanpa</i>	37	<i>menjelang</i>	49	<i>seputar</i>
2	<i>dengan</i>	14	<i>tentang</i>	26	<i>sekitar</i>	38	<i>selaku</i>	50	<i>seiring</i>
3	<i>dalam</i>	15	<i>untuk</i>	27	<i>per</i>	39	<i>asal</i>	51	<i>mengingat</i>
4	<i>pada</i>	16	<i>antara</i>	28	<i>sampai</i>	40	<i>adapun</i>	52	<i>kecuali</i>
5	<i>dari</i>	17	<i>melalui</i>	29	<i>bersama</i>	41	<i>ketimbang</i>	53	<i>seantero</i>
6	<i>oleh</i>	18	<i>atas</i>	30	<i>antar</i>	42	<i>seraya</i>	54	<i>soal</i>
7	<i>sebagai</i>	19	<i>selama</i>	31	<i>daripada</i>	43	<i>perihal</i>	55	<i>akibat</i>
8	<i>ke</i>	20	<i>menurut</i>	32	<i>demi</i>	44	<i>ala</i>	56	<i>akan</i>
9	<i>secara</i>	21	<i>mengenai</i>	33	<i>lewat</i>	45	<i>semasa</i>	57	<i>usai</i>
10	<i>kepada</i>	22	<i>sejak</i>	34	<i>sepanjang</i>	46	<i>bagaikan</i>	58	<i>waktu*</i>
11	<i>seperti</i>	23	<i>hingga</i>	35	<i>semacam</i>	47	<i>via</i>		
12	<i>bagi</i>	24	<i>selain</i>	36	<i>buat</i>	48	<i>karena</i>		

Daftar tersebut menunjukkan bahwa preposisi *di* memiliki kekerapan yang paling tinggi. Namun, berdasarkan distribusinya, dapat diketahui bahwa preposisi *di* tidak selalu menjadi preposisi dengan frekuensi tertinggi di keseluruhan jenis teks. Seperti yang tampak pada Gambar 3., preposisi *di* cenderung sangat produktif di ragam teks menengah dan rendah, misalnya laman resmi, koran, majalah, biografi, cerpen, dan novel. Di sisi lain, preposisi *dalam* cenderung memiliki produktivitas yang sangat tinggi di ragam tinggi, seperti buku teks, karya Ilmiah (disertasi, tesis, skripsi), surat resmi, dan perundangan. Namun, hanya pada teks jurnal, kata *dengan* merupakan preposisi yang paling tinggi tingkat penggunaannya.



Gambar 3. 10 preposisi berfrekuensi tertinggi di keseluruhan ragam teks dalam kata/juta

Dari Tabel 1 di atas dapat diketahui pula bahwa preposisi yang tingkat kekerapannya paling rendah adalah *waktu*. Preposisi tersebut muncul sebanyak satu kali di dua ragam teks, yaitu disertasi dan novel. Preposisi tersebut digunakan dalam kalimat berikut:

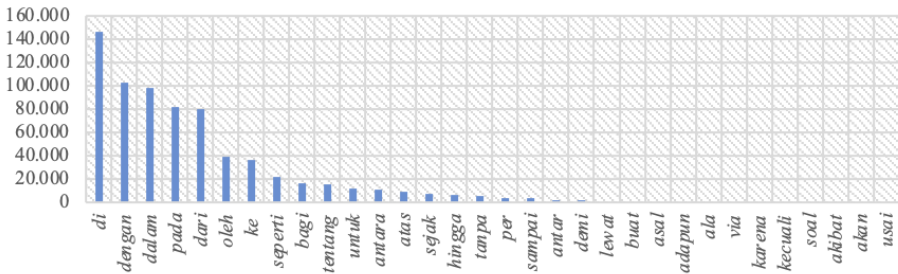
- (3) ... seiring dengan berjalannya *waktu* beberapa di antaranya sudah berubah... (disertasi_tesis_skripsi)
- (4) ...Jomblo yang ingin tobat “JADI KITA KASIH *waktu* seminggu nih,...(novel)

Dilihat dari konteks penggunaannya dalam kalimat-kalimat di atas, kata *waktu* lebih menunjukkan cirinya sebagai nomina daripada preposisi. Dengan demikian, kami berpandangan bahwa total keseluruhan preposisi yang terdapat dalam keseluruhan korpus berjumlah lima puluh tujuh dan preposisi yang tingkat frekuensinya terendah adalah kata *usai*.

Temuan lainnya yang menarik adalah adanya beberapa preposisi yang tidak muncul di semua ragam teks, yaitu: *buat*, *ketimbang*, *seraya*, *ala*, *semasa*, *bagaikan*, *seputar*, *seiring*, *seantero*, *soal*, *akan*, dan *usai*. Misalnya, pada ragam teks surat resmi dan perundangan, tidak ditemukan pemakaian preposisi *ketimbang*, *seraya*, *ala*, *semasa*, *bagaikan*, *seputar*, *seiring*, dan *soal*. Sementara itu, preposisi *usai* hanya digunakan dalam teks majalah dan preposisi *buat* tidak dipakai hanya pada teks perundangan.

4.1.1.1 Preposisi kata dasar

Subbab ini menguraikan bentuk dan produktivitas preposisi yang berupa kata dasar. Preposisi kata dasar adalah kelompok kata yang berupa bentuk dasar atau secara morfologis terdiri dari satu morfem, misalnya kata *bagi*, *dalam*, dan *pada*. Berdasarkan data yang diperoleh dari Korpus Referensi TBIK v1.3, ditemukan tiga puluh dua preposisi yang termasuk ke dalam kategori preposisi kata dasar, seperti yang tampak pada Gambar 4.



Gambar 4. Preposisi yang berupa kata dasar

Dari data tersebut, terlihat bahwa preposisi kata dasar yang paling produktif digunakan dalam bahasa Indonesia adalah preposisi *di*. Kalimat di bawah ini adalah contoh pemakaian preposisi *di* di dalam korpus.

- (5) Kegiatan yang melibatkan 600 siswa SLTP beserta guru pendamping *di* wilayah DKI Jakarta. (laman resmi)

Preposisi yang berupa kata dasar lainnya yang banyak dipakai adalah *dengan*, *dalam*, *pada*, *dari*, *oleh*, dan *ke*. Pemakaian preposisi tersebut dalam konteks kalimatnya dapat dilihat dalam contoh berikut.

- (6) Kriteria ini ditetapkan *dengan* beberapa alasan. (jurnal)
- (7) Tak jarang, sebuah perusahaan mewajibkan karyawannya untuk turut aktif *dalam* berbagai kegiatan keagamaan. (koran)
- (8) Kemiskinan tidak hanya ada *pada* masyarakat yang memiliki budaya patriarki,...(disertasi)
- (9) Kegiatan ini juga menunjukkan adanya keinginan *dari* pengelola perusahaan untuk memperbaiki manajemen rohani karyawannya... (koran)

- (10) Surat Perjalanan Laksana Paspor diterbitkan *oleh* Menteri atau Pejabat Imigrasi yang ditunjuk. (perundangan)
- (11) Sesekali ia melongok *ke* arah benda misterius itu. (novel)

Sementara itu, preposisi kata dasar yang paling sedikit ditemukan adalah *asal*, *adapun*, *ala*, *via*, *karena*, *kecuali*, *soal*, *akibat*, *akan*, dan *usai*. Berikut adalah contoh penggunaan preposisi-preposisi tersebut di beragam jenis teks:

- (12) Insinyur tambang asal Belanda menggali batu bara di Batu Panggal pada tahun 1888. (biografi)
- (13) Adapun dia, kalau lagi jengkel padaku, memanggilku “Ganjal Lemari”. (novel)
- (14) Gelato atau es krim ala Italia dikenal memiliki lemak susu lebih rendah ketimbang es krim asal Amerika (majalah)
- (15) Layanan informasi via pesan pendek juga tersedia untuk melihat hasil ujian. (majalah)
- (16) Penurunan indeks harga konsumen karena adanya tekanan persaingan perusahaan-perusahaan baru. (laman resmi)
- (17) Untuk langkah ke depan, saya belum berpikir apa pun kecuali mempersiapkan diri. (koran)
- (18) Nanti aku ceritakan lagi soal proyek ini. (cerpen)
- (19) Melambatnya pertumbuhan ekonomi di negara itu akibat menurunnya ekspor dan juga investasi noresidensial. (majalah)
- (20) Sekali lagi dan senantiasa berhati-hati akan si Dengki Pertama dan tempat fosil segala ciptaan gagal disimpan. (cerpen)
- (21) Masih banyak sumber VOC lain dalam sebuah bangunan baru atau usai direnovasi,...(majalah)

Contoh-contoh pemakaian preposisi lainnya yang berupa kata (*seperti*, *bagi*, *tentang*, *untuk*, *antara*, *atas*, *sejak*, *hingga*, *tanpa*, *per*, *sampai*, *antar*, *demi*, *lewat*, *buat*) yang ditemukan di dalam korpus adalah sebagai berikut.

- (22) Suaranya *seperti* derit roda kekurangan minyak. (cerpen)
- (23) Konferensi ini sangatlah penting *bagi* kami. (laman resmi)
- (24) Menulis *tentang* tokoh yang satu ini tidaklah mudah. (biografi)
- (25) Utilitas umum adalah kelengkapan penunjang *untuk* pelayanan lingkungan hunian.

- (26) Hal ini disebabkan kurangnya sinergi *antara* berbagai sector pembangunan terkait. (jurnal)
- (27) Apakahh PT dapat dipailitkan *atas* utang yang dibuat oleh Direktur yang melanggar AD/ART. (surat resmi)
- (28) Bisa jadi hal itu karena keahliannya dalam penggalangan yang dipelajari *sejak* belia. (majalah)
- (29) Tas ransel atau tas sandang yang dapat dilipat-lipat *hingga* kecil dan cukup di dalam koper. (populer)
- (30) Enong terus bekerja *tanpa* hasil. (novel)
- (31) Kolom Saldo Akhir Investasi diisi dengan saldo investasi *per* tanggal pelaporan sesuai dengan pengelompokan investasi. (surat resmi)
- (32) Jangan menunggu sampai haus, minum teratur minimal 5–6 liter atau satu gelas per jam. (populer)
- (33) Bisik antar jamaah semakin kencang. (cerpen)
- (34) Semoga kita bisa menemukan solusi terbaik demi bangsa. (koran)
- (35) Rosie manatapku lambat-lambat, bicara lewat tatapan mata. (novel)
- (36) Masing-masing bebas memutuskan apa yang terbaik buat dirinya. (buku teks)

4.1.1.2 Preposisi berafiks

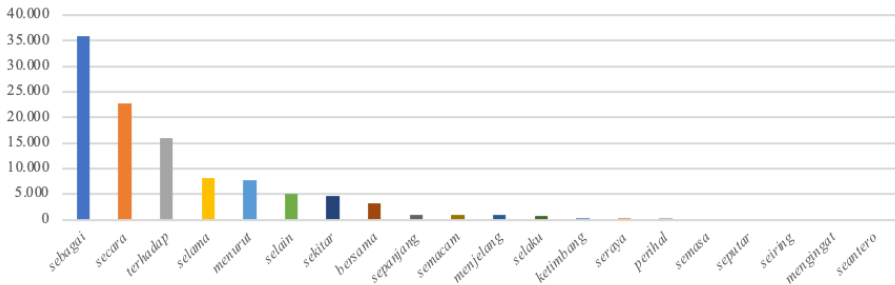
Subbab ini memaparkan penggunaan preposisi tunggal yang berupa kata yang telah mengalami proses morfologis. Berbeda dengan jenis preposisi yang berupa kata dasar, preposisi berafiks adalah preposisi yang wujudnya berupa kata berimbuhan. Preposisi dalam kategori ini dibentuk dari kata dasar, yang berupa nomina, verba, dan ajektiva, dengan diberi penambahan afiks, baik berupa prefiks, sufiks, atau gabungan prefiks dan sufiks. Perhatikan contoh di bawah ini.

- (37) Virus campak mudah menyebar melalui droplet, percikan cairan. (koran)

Dalam kalimat di atas, preposisi melalui dibentuk dari kata dasar lalu yang berupa verba dan afiks me-/-i. Dalam uraian selanjutnya akan dijelaskan tiga jenis preposisi berafiks, yaitu preposisi berprefiks, preposisi bersufiks, dan preposisi berafiks + bersufiks.

a) Preposisi berprefiks

Preposisi berprefiks adalah kelompok preposisi yang berupa kata dasar yang diberi penambahan prefiks. Misalnya, preposisi yang diawali dengan prefiks *se-* (*sebagai*, *secara*, dan *selama*), *me-* (*menurut*, *menjelang*, dan *mengingat*), dan *ter-* (*terhadap*).



Gambar 5. Produktivitas preposisi berprefiks di keseluruhan ragam teks

Berdasarkan penelusuran dalam Korpus Referensi TBIK v1.3, dapat diketahui bahwa terdapat dua puluh preposisi berafiks yang dipakai, seperti yang terlihat dalam Gambar 5. Preposisi berafiks yang memiliki produktivitas yang paling tinggi di keseluruhan ragam teks adalah *sebagai*, yang dibentuk dari nomina *bagai* dan prefiks *se-*. Preposisi ini ditemukan di keseluruhan ragam teks dengan frekuensi pemakaian tertinggi di dalam buku teks. Berikut adalah salah satu contoh penggunaannya dalam kalimat.

(38) Dia menganggap orang lain *sebagai* musuh atau pesaing. (buku teks)

Delapan preposisi berafiks lainnya yang juga cukup sering digunakan adalah *secara*, *terhadap*, *selama*, *menurut*, *selain*, *sekitar*, *bersama*, *sepanjang*, dan *menjelang*. Contoh pemakaian preposisi-preposisi tersebut dalam konteks kalimat yang ditemukan pada korpus dapat terlihat di bawah ini.

(39) Anda dapat melatih perpisahan *secara* bertahap. (populer)

Pada contoh di atas preposisi *secara* dibentuk dari bentuk dasar yang berupa nomina *cara* dan prefiks *se-*. Sementara itu dalam contoh (40) dan (41) preposisi *selama* dan *selain* dikonstruksi dari kata dasar yang berupa ajektiva (*lama* dan *lain*) dan prefiks *se-*.

- (40) Hak-hak bagi mereka *selama* di penjara pun perlu dikurangi. (koran)
- (41) Tidak ada yang boleh menyentuh *selain* dirinya. (majalah)

Dalam contoh-contoh kalimat berikut ini, preposisi dibentuk dari verba (*nurut* dan *jelang*) serta prefiks *me-*.

- (42) Laki-laki memandang *menurut* kelelakiannya dan perempuan memandang *menurut* keperempuannya. (koran)
- (43) Prose pemakanan selesai *menjelang* senja. (biografi)

Preposisi *sekitar* terbentuk dari gabungan antara verba *kitar* dan prefiks *se-*.

- (44) Sebaiknya, Anda melihat potensi di lingkungan *sekitar* Anda. (populer)

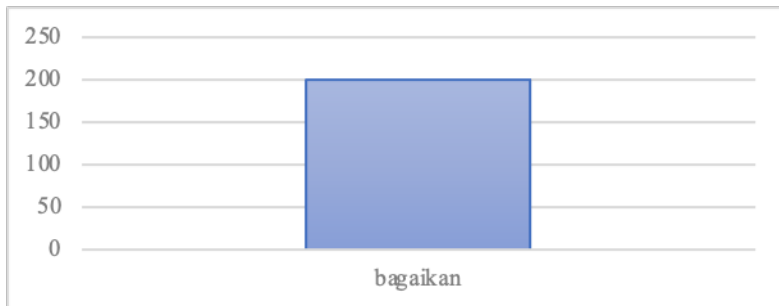
Sementara itu, preposisi berafiks lain yang produktivitasnya relatif rendah dalam korpus adalah *selaku*, *ketimbang*, *seraya*, *perihal*, *semasa*, *seputar*, *seiring*, *mengingat*, dan *seantero*. Contoh pemakaian preposisi-preposisi tersebut dalam korpus adalah sebagai berikut.

- (45) Tugas bank sentral *selaku* pengawas bank adalah memperkecil asimetri ini melalui regulasi yang ada. (majalah)
- (46) ..., aku memilih menginap di tempat kost Ben ketimbang hotel yang disediakan panita. (cerpen)
- (47) Sengkuni mendengar kata Baginda itu, maka ia pun segera menyembah seraya katanya, “Baiklah Tuanku”. (disertas-tesis-skripsi)
- (48) Ketua Bidang Penjurian dan Ketua Dewan Juri Film Dokumenter belum bisa menjelaskan lebih jauh *perihal* penolakan tersebut. (laman resmi)
- (49) Bodhi teringat ratusan ribu mantra yang dilafalkannya *semasa* kecil untuk mengusir kemampuan yang baginya adalah kutukan. (novel)
- (50) Perdebatan teoretis *seputar* globalisasi pada dasarnya berangkat dari perdebatan ekonomi politik dalam konteks internasional. (jurnal)
- (51) Internet mengalami perkembangan cepat *seiring* perkembangan teknologi informasi. (populer)
- (52) Pengelolaan sampah mutlak dilakukan *mengingat* dampak buruk yang ditimbulkan bagi kesehatan dan lingkungan (perundangan).

- (53) Mereka pun menggelar aksi masa di berbagai kota dan daerah seantero Sudan. (koran)

b) Preposisi bersufiks

Preposisi bersufiks adalah preposisi yang dibentuk dari bentuk dasar dan sufiks. Hanya ada satu preposisi yang termasuk ke dalam kategori ini dalam Korpus Referensi TBIK v1.3, yaitu *bagaikan*, yang dibentuk dari nomina *bagai* dan sufiks *-an*. Produktivitas preposisi ini relatif rendah di semua ragam teks, yaitu di bawah 200 kali per satu. Juta kata, seperti yang tampak di Gambar 6.



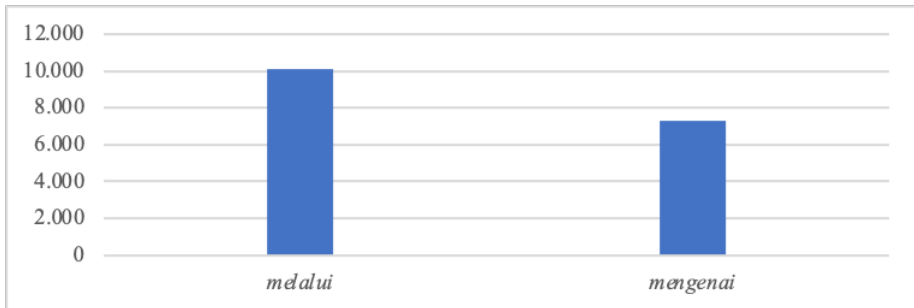
Gambar 6. Produktivitas preposisi bersufiks di keseluruhan ragam teks

Preposisi *bagaikan* dipakai dalam keseluruhan teks yang termasuk ragam menengah dan rendah. Akan tetapi, pada ragam tinggi, *bagaikan* tidak digunakan dalam teks yang berupa surat resmi dan perundangan. Namun, dalam teks-teks akademik (disertasi, tesis, skripsi), preposisi ini ditemukan. Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam konteks kalimat.

- (54) Perseteruan keduanya *bagaikan* musuh bebuyutan. (koran)

c) Preposisi berprefiks dan bersufiks

Kategori ketiga dari preposisi tunggal adalah preposisi yang mempunyai prefiks dan sufiks. Preposisi ini dibentuk dari bentuk dasar yang ditambah dengan prefiks dan sufiks. Terdapat dua kata yang termasuk ke dalam preposisi dengan kategori ini dalam Korpus Referensi TBIK v1.3, yaitu *melalui* dan *mengenai*. Kedua preposisi tersebut dibentuk dari verba dan diberi penambahan prefiks *me-* dan sufiks *-i*. Dilihat dari produktivitasnya, preposisi *melalui* lebih sering dipakai daripada *mengenai* (lihat Gambar 7).



Gambar 7. Produktivitas preposisi berprefiks dan bersufiks di keseluruhan ragam teks

Kedua preposisi itu ditemukan di semua ragam teks dalam korpus dan frekuensinya di atas 7.000 kata/juta. Berikut adalah contoh penggunaan preposisi *melalui* dan *mengenai* dalam konteks kalimat yang ditemukan di dalam korpus.

- (55) Kegiatan partisipasi masyarakat dilakukan *melalui* pembentukan kelompok kerja dan kerja sama pengelolaan sungai. (perundingan)
- (56) Keduanya sempat berbincang *mengenai* kerja sama Indonesia dan Venezuela. (laman resmi)

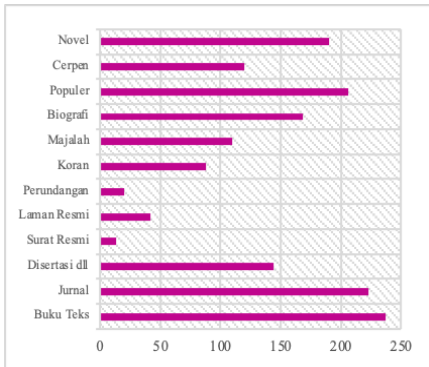
4.1.2 Preposisi gabungan

Subbab ini memaparkan bentuk preposisi gabungan di beragam teks. Preposisi gabungan pada dasarnya adalah preposisi yang terdiri atas dua kata. Dari unsur-unsur pembentuk dan posisinya, preposisi gabungan memiliki dua kategori: (1) preposisi berdampingan yang dibentuk dari dua preposisi yang letaknya berdampingan dan (2) preposisi berkorelasi yang terdiri atas dua kata yang letaknya terpisah.

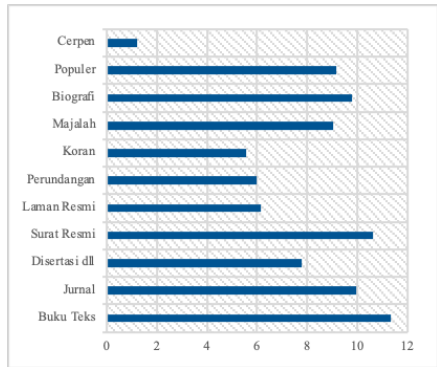
4.1.2.1 Preposisi berdampingan

Preposisi berdampingan adalah preposisi yang terbentuk dari kombinasi dua preposisi yang letaknya saling berdampingan, misalnya: *daripada*, *kepada*, dan *sampai di*. Dalam Korpus Referensi TBIK v1.3, beberapa preposisi berdampingan yang dapat ditemukan antara lain *daripada*, *kepada*, *sampai dengan*, *sampai di*, dan *sampai ke*.

Berdasarkan tingkat produktivitasnya di dalam korpus, terdapat beberapa preposisi yang menunjukkan tendensi sebagai penanda ragam tertentu. Dengan kata lain, preposisi gabungan tertentu memiliki kecenderungan dipakai, misalnya, dalam ragam rendah, tinggi, atau menengah. Sebagai contoh, preposisi gabungan *daripada* dan *selain dari* lazim ditemukan dalam ragam tinggi, khususnya pada jenis teks yang berupa jurnal dan buku teks (lihat Gambar 8 dan 9). Preposisi *selain dari* banyak juga dipakai dalam surat resmi (lihat Gambar 9).



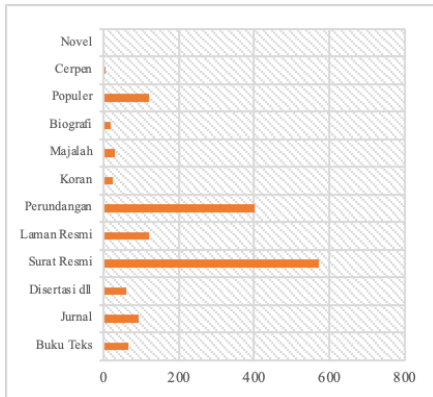
Gambar 8. Produktivitas preposisi gabungan *daripada* di keseluruhan teks



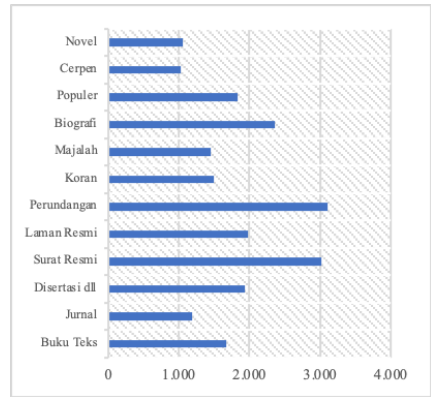
Gambar 9. Produktivitas preposisi gabungan *selain dari* di keseluruhan teks

Berikut adalah contoh penggunaannya dalam kalimat yang ditemukan dalam korpus.

- (57) Pertumbuhan jaringan paru bayi lebih cepat daripada saluran napasnya,...(buku teks)
- (58) Bersamaan dengan berjalannya waktu, *selain dari* majikannya C juga memperoleh dukungan sosial dari lingkungannya. (jurnal)



Gambar 10. Produktivitas preposisi gabungan *sampai dengan* di keseluruhan teks

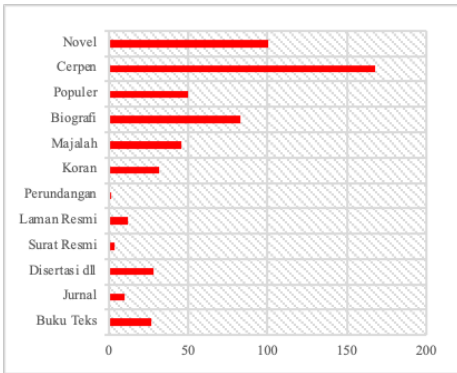


Gambar 11. Produktivitas preposisi gabungan *kepada* di keseluruhan teks

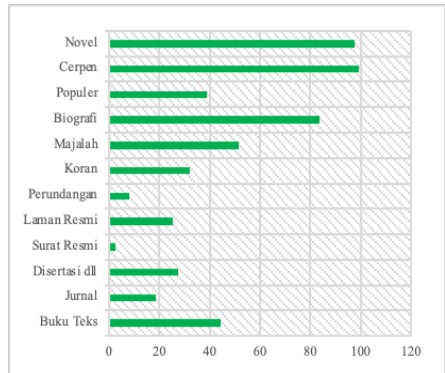
Temuan lain yang menarik untuk diperhatikan adalah penggunaan preposisi gabungan *sampai dengan* dan *kepada*. Kedua preposisi ini sangat produktif dipakai dalam ragam tinggi, terutama pada jenis teks surat resmi dan perundang-undangan, seperti yang terlihat pada Gambar 10 dan 1a. Bahkan preposisi gabungan *sampai dengan* sangat jarang ditemukan dipakai dalam ragam rendah, seperti teks novel dan cerpen. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kedua preposisi gabungan ini menjadi salah satu penciri teks surat resmi dan perundang-undangan. Pemakaian kedua preposisi gabungan tersebut dalam konteks kalimat di antaranya tampak dalam contoh di bawah ini.

- (59) ...BHP bersifat rahasia *sampai dengan* saat penandatanganan kontrak...
(perundangan)
- (60) Total Pembiayaan adalah pembiayaan *kepada* pihak ketiga bukan Bank.
(surat resmi)

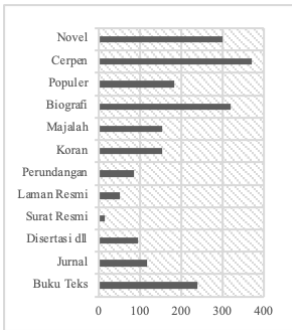
Di sisi lain, diperoleh temuan beberapa preposisi gabungan yang produktivitasnya sangat tinggi di ragam rendah, seperti novel dan cerpen. Preposisi gabungan tersebut antara lain *sampai di*, *sampai ke*, *di antara*, dan sejak *dari*. Perhatikan Gambar 12-15 di bawah ini.



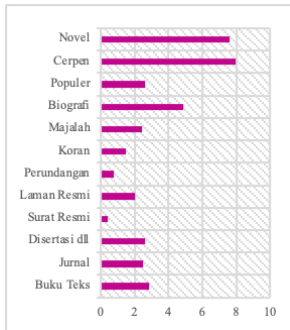
Gambar 12. Produktivitas preposisi gabungan sampai di pada keseluruhan teks



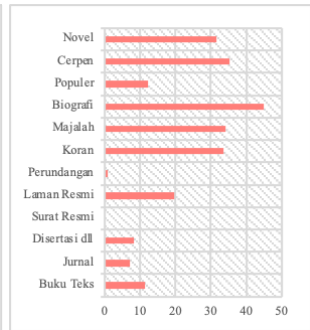
Gambar 13. Produktivitas preposisi gabungan sampai ke di keseluruhan teks



Gambar 14. Produktivitas preposisi gabungan di antara pada keseluruhan teks



Gambar 15. Produktivitas preposisi gabungan sejak dari di keseluruhan teks



Gambar 16. Produktivitas preposisi gabungan hingga ke pada keseluruhan teks

Selain itu, preposisi gabungan *hingga ke* juga tingkat produktivitasnya tinggi dalam ragam rendah. Namun, preposisi tersebut banyak juga dipakai dalam ragam menengah, khususnya pada teks biografi, majalah, dan koran. Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat yang ditemukan dalam data korpus:

- (61) Bis patas AC yang aku naiki dari Surabaya rupanya hanya *sampai di* Jember. (cerpen)
- (62) Dinginnya terasa *sampai ke* tulang. (cerpen)
- (63) Lalu, kulihat rebab tergadung *di antara* lukisan itu. (novel)

- (64) Restoran ini *sejak dari* luarnya sudah sangat berkelas. (novel)
- (65) Suasana mencekam merasuk *hingga ke* sudut-sudut kota. (biografi)

Selain di atas, preposisi gabungan lain yang ditemukan adalah *oleh sebab* dan *oleh karena*. Namun, preposisi-preposisi tersebut produktivitasnya rendah di dalam korpus. Keduanya lebih sering muncul sebagai konjungsi daripada sebagai preposisi. Berikut adalah beberapa contoh pemakaiannya sebagai preposisi di dalam konteks kalimat yang ditemukan pada korpus:

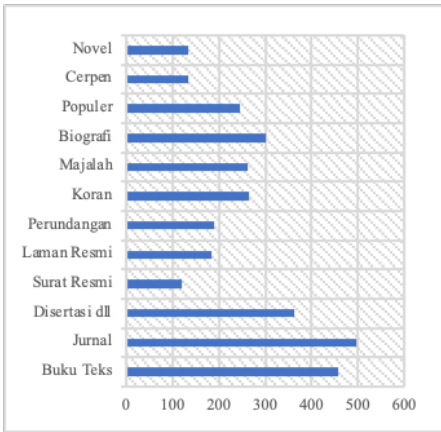
- (66) Macet bsia terjadi kapan saja *oleh sebab* apapun seperti sekarang ini. (cerpen)
- (67) Kepribadiannya menarik saya dan Islamismenya menari saya pula, *oleh karena* tidak sempit. (majalah)

4.1.2.2 Preposisi berkorelasi

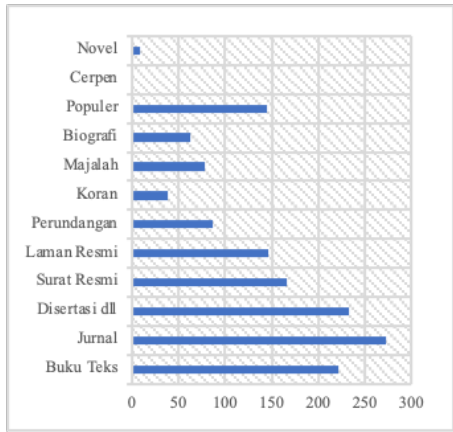
Preposisi berkorelasi adalah kelompok preposisi yang dibentuk dari gabungan dua unsur preposisi, tetapi letaknya terpisah oleh kata atau frasa, contohnya *antara...dan...*, *antara...dengan...*, dan *dari...hingga....* Pola penggunaan sebagian preposisi berkorelasi dalam Korpus Referensi TBIK v1.3 menunjukkan tendensi tertentu, tetapi sebagian lainnya tidak menunjukkan kecenderungan yang signifikan. Sebagai contoh, tingkat produktivitas preposisi berkorelasi *antara...dan...* dan *antara...dengan...* cenderung tinggi di ragam tinggi, khususnya pada jenis teks akademik seperti jurnal, karya Ilmiah mahasiswa, dan buku teks. Sebaliknya, kedua preposisi tersebut jarang digunakan dalam ragam rendah, misalnya pada teks novel dan cerpen, seperti terlihat pada Gambar 17–18.

Dalam korpus, ditemukan contoh pemakaian preposisi berkorelasi *antara...dan..* serta *antara...dengan...* sebagai berikut:

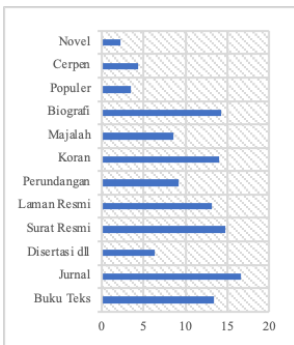
- (68) Bagaimana kaitan *antara* karakter *dan* olahraga? (jurnal)
- (69) Menurut Putnam, ada relasi *antara* masyarakat *dengan* pemerintah lokal. (jurnal)



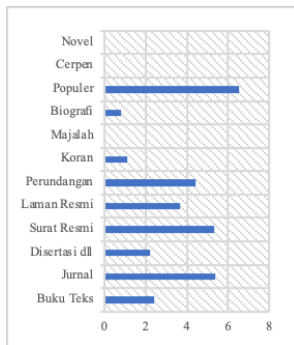
Gambar 17. Produktivitas preposisi berkorelasi antara...dan...pada keseluruhan teks



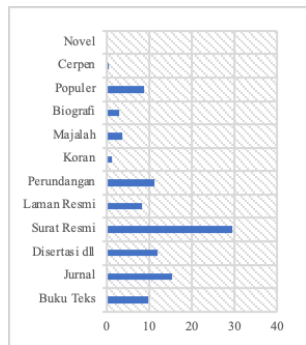
Gambar 18. Produktivitas preposisi berkorelasi antara...dengan...pada keseluruhan teks



Gambar 19. Produktivitas preposisi berkorelasi sejak...sampai...pada keseluruhan teks



Gambar 20. Produktivitas preposisi berkorelasi mulai...sampai dengan...pada keseluruhan teks

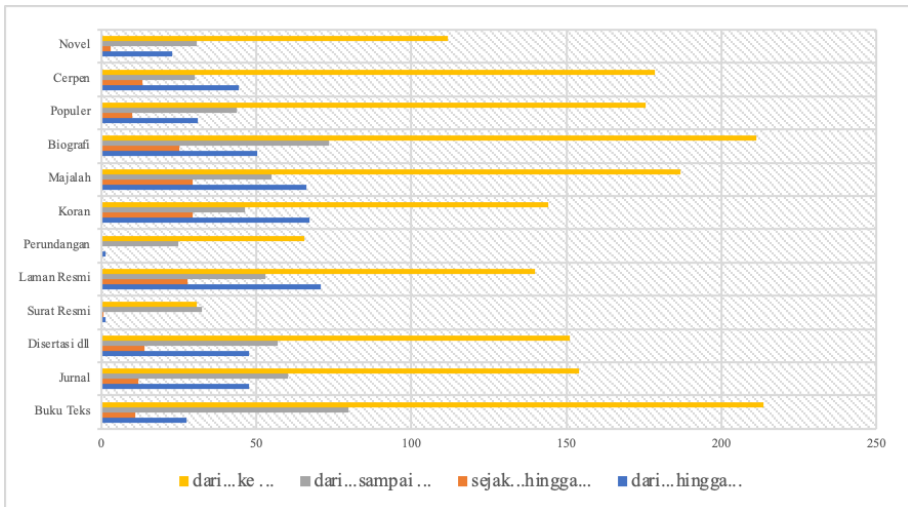


Gambar 22. Produktivitas preposisi berkorelasi dari...sampai dengan...pada keseluruhan teks

Preposisi berkorelasi lain yang sangat sedikit frekuensinya pada ragam rendah adalah *sejak...sampai...*, *mulai...sampai dengan...*, dan *dari...sampai dengan...* (lihat Gambar 19–20). Bahkan preposisi *mulai...sampai dengan...* tidak ditemukan dalam jenis teks novel, cerpen, dan juga majalah, seperti tampak pada Gambar 20. Indikasi ini memberikan petunjuk bahwa ketiga preposisi berkorelasi tersebut lebih lazim dipakai dalam konteks yang lebih formal daripada informal. Contoh penggunaan preposisi berkorelasi *sejak...sampai...*, *mulai...sampai dengan...*, dan *dari...sampai dengan* dapat dilihat dalam kalimat-kalimat berikut.

- (70) Di Taman Siswa perlu dibedakan tiga periode perkembangan anak *sejak* lahir *sampai* dewasa. (biografi)
- (71) Studi ini dilakukan *mulai* September 2012 *sampai dengan* Mei 2024. (jurnal)
- (72) ...daerah perbatasan di Kalimantan Barat terbentang *dari* Kabupaten Sambas *sampai dengan* Kapuas Hulu. (majalah)

Hal menarik lainnya yang ditemukan adalah sangat rendahnya produktivitas preposisi *dari...ke...*, *dari...sampai...*, *dari...hingga...*, dan *sejak hingga* dalam teks yang berupa perundangan dan surat resmi, seperti yang dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



Gambar 23. Produktivitas preposisi berkorelasi dari... ke..., dari...sampai..., sejak... hingga..., dan dari...hingga...pada keseluruhan teks

Dari grafik di atas terlihat juga bahwa preposisi *sejak...hingga..* merupakan preposisi yang sangat sedikit tingkat pemakaiannya di dalam jenis teks perundangan dan surat resmi. Temuan lain yang tampak di sini adalah paling tingginya produktivitas preposisi berkorelasi *dari...ke* di keseluruhan teks. Selanjutnya diikuti oleh preposisi *dari...sampai...*, *dari....hingga...*, dan *sejak...hingga.....*Berikut adalah contoh pemakaian preposisi-preposisi tersebut dalam konteks kalimat yang diperoleh dari korpus.

- (73) Hal ini tak lepas dari apa yang diupayakan BI dalam pembinaan *dari* hulu *ke* hilir. (majalah)
- (74) Tak boleh ada warna lain selain putih *dari* ujung rambut *sampai* ujung kaki. (koran)
- (75) Wanda selalu ada di dekat Kevin *sejak* masih sekolah *hingga* kuliah di University of Texas di Austin. (malajah)
- (76) Kios-kios itu selalu buka *dari* pagi *hingga* larut malam. (koran)

4.2 Perilaku sintaksis frasa preposisional

Secara umum, preposisi digunakan sebagai salah satu cara dalam bahasa Indonesia untuk mengekspresikan hubungan antarbagian dalam kalimat. Preposisi menandai relasi antara dua entitas dalam suatu kalimat. Entitas pertama adalah konstituen yang diwakili oleh pelengkap preposisi dan entitas kedua adalah konstituen lain yang menjadi bagian kalimat tersebut [27]. Kombinasi preposisi dengan pelengkapya membentuk frasa preposisional. Pelengkap preposisi tersebut biasanya berupa nomina, frasa nomina, atau pronomina. Misalnya, *daun pisang* adalah frasa nomina, sedangkan *dengan daun pisan* adalah frasa preposisional yang terdiri dari frasa nomina tersebut dan preposisi *dengan* yang mendahuluinya. Seperti yang frasa yang dibentuk oleh preposisi tersebut berupa frasa eksosentris, seperti yang dikemukakan dalam [3].

Dalam bahasa Indonesia, frasa preposisional biasanya memiliki fungsi sebagai keterangan dalam kalimat. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini:

- (77) Dia kabur *dari rumah*. (koran)
- (78) Anak kecil itu tampak bingung dan berlari *ke arah ibunya*. (koran)
- (79) Midah menolak memangkas rumput *di pekarangan*. (cerpen)

Pada kalimat (77)-(79), frasa preposisional *dari rumah*, *ke arah ibunya*, dan *di pekarangan* berfungsi sebagai keterangan kalimat. Dalam frasa preposisional tersebut, preposisi (*dari*, *ke*, dan *di*) adalah inti frasa dan nomina (*rumah* dan *pekarangan*) atau frasa nomina (*arah ibunya*) sebagai pewatas frasa.

Akan tetapi, preposisi tidak hanya ditemukan berkombinasi dengan nomina atau frasa nomina, tetapi juga dengan klausal verbal. Perhatikan contoh di bawah ini.

- (80) Gaji, sepak bola sang anak telah cukup *untuk* hidup. (majalah)
- (81) Beruntung, poin yang dimilikinya cukup *untuk* membawanya terbang ke Istanbul. (koran)
- (82) Dana itu belum cukup *untuk* mewujudkan proyek tersebut. (koran)
- (83) Isinya kurang berguna *untuk* dimanfaatkan pemirsa. (koran)
- (84) Ajaran-ajaran leluhur Sunda sesungguhnya cukup *untuk* *dijadikan* pedoman dalam mengarungi kehidupan. (disertasi _tesis _skripsi)

Pada kalimat (80), *cukup untuk* disertai dengan nomina *hidup*. Akan tetapi, *cukup untuk* diikuti oleh klausal verbal dalam bentuk aktif pada contoh (81) dan (82) serta klausal verbal dalam bentuk pasif pada contoh (83) dan (84).

4.3 Peran semantis preposisi dalam bahasa Indonesia

Bagian ini berfokus pada uraian tentang preposisi berdasarkan fungsinya sebagai penanda hubungan makna dalam kalimat. Berdasarkan perannya tersebut, preposisi berfungsi sebagai penanda hubungan antara konstituen yang berada di belakang preposisi dan di depannya.

4.3.1 Preposisi penanda hubungan tempat

Preposisi yang berperan sebagai penanda hubungan tempat antara lain *di*, *dalam*, *pada*, *ke*, *dari*, *hingga*, dan *sampai*. Preposisi-preposisi ini biasanya disertai dengan nomina dan pronomina sehingga membentuk frasa preposisi. Perhatikan contoh di bawah ini.

- (85) Si bocah menuntun polisi ke sejumlah ruangan *di* kompleks TK. (majalah)
- (86) Pada saat itulah timbul kesadaran *dalam* dirinya tentang apa yang ia temui. (cerpen)
- (87) Keputusan politik ada *pada* mereka, sementara pimpinan di pusat alpa melakukan pengawasan. (koran)
- (88) Pada tahun 692 M, Sriwijaya mengadakan ekspansi *ke* daerah sekitar Melayu. (buku teks)

- (89) Seorang warga melihat anak ibu itu terpeleset dan jatuh *dari* jembatan Pemali. (cerpen)
- (90) Sesar Opak diketahui membentang sepanjang 40 km di wilayah Bantul *hingga* Prambanan. (majalah)
- (91) Kami juga menyebarkan berita kehilangan *sampai* kantor polisi. (cerpen)

Pada contoh-contoh di atas preposisi penanda hubungan lokatif disertai dengan nomina (*Prambanan*), pronomina (*mereka*), dan frasa nomina (*kompleks TK, dirinya, daerah sekitar Melayu, kantor polisi*).

Preposisi yang berfungsi sebagai penanda pertalian tempat tidak hanya dalam bentuk preposisi tunggal, tetapi ditemukan juga dalam bentuk preposisi berdampingan, antara lain preposisi *di atas, ke antara, di antara, ke dalam, di balik, di belakang, di bawah, di dekat, di depan, di hadapan, di luar*, dan *di samping*. Perhatikan contoh pemakaian preposisi tersebut dalam kalimat-kalimat di bawah ini.

- (92) Lail tersengal, duduk di atas trotoar. (novel)
- (93) Alfa mencopot helm dari kepalanya, melemparnya ke antara batang-batang pisang. (novel)
- (94) Merayap di antara rerumputan, ia berhasil masuk ke dalam hutan. (majalah)
- (95) Truk kemudian menghilang di balik bukit. (koran)
- (96) Bak penampungan ini terletak di belakang permukiman warga. (koran)
- (97) Tergesa aku memarkir motor di bawah pohon asam,...(novel)
- (98) Bermain di dekat lokasi hajatan jauh lebih menyenangkan. (biografi)
- (99) Ada yang meletakkan kotak berisi anak kucing di depan rumah saat ulang tahunmu yang kesembilan. (novel).
- (100) Ia menutup orasinya dengan takbir, lalu bersujud syukur di hadapan pendukung. (majalah)
- (101) Kelompok itu sudah melebarkan sayap hingga Jakarta dan sejumlah kota di luar Jawa. (majalah)
- (102) Untuk berdoa di samping jenazah Oma Lie juga tidak mudah karena banyak orang.

Selain dari preposisi berdampingan, ditemukan preposisi berkorelasi yang memiliki peran sebagai penanda hubungan tempat, seperti yang terlihat dalam contoh di bawah ini.

- (103) Mengingat Unpad terpisahkan jarak antara Bandung dan Jatinangor, ia juga memiliki pemikiiran untuk dapat memangkas jarak tersebut... (laman resmi)
- (104) Pemegang izin pemanfaatan Bahan Nuklir yang akan mengeluarkan atau memasukan Bahan Nuklir dari atau ke wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia... (perundangan)
- (105) Harga BBM dari Sabang sampai Merauke dan dari Miangas sampai Pulau Rote akan sama... (laman resmi)

4.3.2 Preposisi penanda hubungan peruntukan

Preposisi yang menandai relasi peruntukan antara lain *kepada*, *bagi*, *buat*, *guna*, dan *demi*. Berikut adalah contoh pemakaiannya dalam konteks kalimat.

- (106) Kalimat tersebut jelas merupakan kalimat yang diucapkan seorang ayah *kepada* anaknya. (disertasi_tesis_skripsi)
- (107) UE telah mangjukan anggaran 150 juta euro sebagai kompensasi *bagi* petani (koran)
- (108) Apa yang lebih penting *buat* seorang pegawai negeri daripada pensiun? (biografi)
- (109) Semua temuan itu dibawa *guna* pemeriksaan forensik. (majalah)
- (110) Saya tidak bakal mundur dengan tekanan *demi* alasan konstitusi. (koran)

Preposisi-preposisi ini biasanya disertai oleh nomina (107) dan frasa nomina (106, 108-110).

4.3.3 Preposisi penanda hubungan sebab

Preposisi yang berfungsi sebagai penanda hubungan alasan atau sebab adalah *karena*, *lantaran*, dan *sebab*, seperti yang tampak dalam contoh di bawah ini.

- (111) Midah terlihat suka *karena* ibu. (cerpen)
- (112) Dikatakan luar bisa *karena* beberapa alasan...(jurnal)
- (113) Jangan sampai bangsa jadi dirugikan *lantaran* kepentingan politis semata,...(koran)
- (114) ...yang pulang larut malam setelah mencari sumbangan buku dari beberapa dermawan *sebab* kecintaannya terhadap loka penampung ilmu pengetahuan. (cerpen).

Preposisi yang berperan menandai sebab biasanya disertai oleh nomina, frasa nomina, dan juga pronomina. Kemunculan *karena* dan *sebab* dalam Korpus Referensi TBIK v1.3 lebih banyak dalam bentuk kongjungsi daripada preposisi.

4.3.4 Preposisi penanda hubungan kesertaan

Terdapat beberapa preposisi dalam bahasa Indonesia yang memiliki peran sebagai penanda hubungan kesertaan atau cara, antara lain preposisi *dengan*, *bersama*, *beserta*, dan *sama*. Berikut adalah beberapa contoh penggunaannya dalam konteks kalimat.

- (115) Bekerjalah bersama temanmu. (buku teks)
- (116) Kerja sama dengan polisi juga bisa dilakukan dengan bertukar informasi intelijen. (majalah)
- (117) Rizkinov beserta rekan lainnya berupaya maksimal dalam melakukan pelayanan kesehatan masyarakat. (laman resmi)
- (118) Tadi aku sama dia agak cekcok, soal Dinan. (cerpen)
- (119) Pergi sama mereka dan menghilang tanpa pernah kembali. (cerpen)

Dari contoh di atas, tampak bahwa preposisi *bersama*, *dengan*, dan *beserta* cenderung dipakai dalam konteks yang lebih formal, sedangkan preposisi *sama* lebih lazim dipakai dalam ragam percakapan.

4.3.5 Preposisi penanda hubungan cara

Preposisi yang lazim digunakan untuk menandai hubungan cara adalah *dengan*, *secara*, dan *sambil*, seperti yang tampak dalam contoh kalimat di bawah ini.

- (120) Dengan kewenangannya, hakim punya pilihan untuk tak terpaku pada isi surat dakwaan. (koran)
- (121) ...kartu kredit banyak memberi kelebihan dibandingkan dengan membayar secara tunai. (majalah)
- (122) Semua terkejut melihat Haris berguling-guling tanpa sebab sambil memegang perutnya. (novel)

Dari contoh di atas, tampak bahwa penggunaan preposisi cara yang menandai hubungan cara dapat disertai tidak hanya oleh nomina (121) dan frasa nomina (120), tetapi juga verba (122). Pada ragam teks yang cenderung informal atau percakapan, verba pakai dan pake menunjukkan peran sebagai preposisi yang menandai hubungan cara, seperti terlihat pada contoh di bawah ini.

- (123) “Terpaksa ditutup pakai terali besi, karena pernah kemalingan... (koran)
- (124) Orang yang mukul pake semprong petromaks ke jidat Romo itu, ya Jeng Yah. (novel)

4.3.6 Preposisi penanda hubungan pelaku

Preposisi yang umumnya dipakai untuk menandai pertalian pelaku dalam bahasa Indonesia adalah *oleh*. Perhatikan contoh di bawah ini.

- (125) Setelah disergap *oleh* polisi, mereka akhirnya menyerah. (biografi)
- (126) Masing-masing terseret 14 dan 100 kilo meter *oleh* banjir bandang... (koran)

Preposisi *oleh* dapat disertai dengan nomina (125) atau frasa nomina (126) yang tergolong insani (125) maupun noninsani (126). Selain itu, preposisi yang menandai hubungan pelaku ditemukan juga pada kata *sama* di dalam ragam teks yang cenderung informal atau percakapan, seperti tampak pada contoh kalimat di bawah ini.

- (127) “Sudah-sudah, kasihan si anak Ambu digodain terus *sama* kakak-kakaknya.. (Novel)

Preposisi yang berperan sebagai penanda hubungan pelaku ini lazimnya disertai dengan nomina, frasa nomina, atau pronominal.

4.3.7 Preposisi penanda hubungan waktu

Preposisi yang berperan menandai hubungan waktu dalam bahasa Indonesia antara lain *pada*, *hingga*, *sampai*, *sejak*, *semenjak*, *menjelang*, *dari*, *selama*, dan *usai*. Contoh penggunaan preposisi-preposisi yang menandai pertalian tersebut tampak dalam beberapa kalimat di bawah ini.

- (128) Mereka berhubungan *selama* satu tahun. (cerpen)
- (129) *Pada* periode mistik, kesadaran seseorang sangat bersifat magis. (koran)
- (130) Ia menangkap kesan itu dan masih menyimpan ingatan itu dengan sangat baik *hingga* kini. (biografi)
- (131) Saya aka datang, tapi *sampai* hari ini saya belum dapat pemanggilan itu. (koran)
- (132) Konsep startup sebenarnya sudah ada *sejak* tahun 1990-an (majalah)
- (133) *Semenjak* pagi, Mbok Wilis sudah sibuk ke sana-kemari mengawasi persiapan acara. (novel)
- (134) *Menjelang* siang, seorang teman menjengukmu. (cerpen)
- (135) Sekilas aku lihat perut ibu lebih besar *dari* kemarin atau hari-hari sebelum kemarin. (cerpen)
- (136) Ditemui *usai* acara, Nathan mengaku senang sekali bisa berbagi pengalaman dengan mahasiswa baru yang tengah mencari jati diri di kampus ITB. (laman resmi)

Preposisi yang berupa penanda hubungan waktu ini selalu diikuti oleh nomina atau frasa nomina.

4.3.8 Preposisi penanda hubungan ihwal

Preposisi yang berfungsi menandai hubungan ihwal atau peristiwa dalam bahasa Indonesia adalah *tentang*, dan *mengenai*.

- (137) Pada unit satu diuraikan *tentang* sejarah perkembangan bahasa Inggris. (buku teks)
- (138) Telah ada kesepakatan *mengenai* pedoman perancangan untuk sebuah alat duduk yang nyaman. (majalah)

Selain *tentang* dan *mengenai*, ditemukan juga preposisi lain yang menandai pertalian ihwal, yaitu kata *soal*. Akan tetapi, pemakaian preposisi ini cenderung ditemukan dalam ragam menengah dan rendah seperti di biografi dan cerpen serta novel.

- (139) Sayang, pemiliknya yang sekarang menolak bicara *soal* sejarah rumah itu. (biografi)
(140) Duh... aku benar-benar malu kalau nanti ditanya *soal* itu. (cerpen)

Keseluruhan preposisi ini biasanya diikuti dengan nomina, frasa nomina, atau pronomina.

4.3.9 Preposisi penanda hubungan asal (bahan)

Preposisi dengan peran sebagai penanda hubungan asal atau bahan ditemukan pada kata *dari*. Berikut adalah contoh kalimatnya.

- (141) Pelet biasanya terbuat *dari* sampah-sampah atau limbah yang tidak digunakan lagi. (buku teks)
(142) Jangat atau tali bahannya *dari* kulit.

Pada umumnya, preposisi ini disertai dengan nomina atau frasa nomina.

5. Simpulan

Makalah ini telah mendeskripsikan pola penggunaan preposisi bahasa Indonesia dalam beragam jenis teks berdasarkan tiga pokok bahasan. Pertama, preposisi dijabarkan berdasarkan bentuknya (tunggal dan gabungan) dan produktivitasnya atau tingkat pemakaiannya dalam data yang diperoleh dari Korpus Referensi TBIK v1.3 sehingga dapat menjadi rujukan untuk memahami kelaziman pemakaian preposisi dalam berbagai ragam teks. Kedua, preposisi dipaparkan dari aspek perilaku sintaksisnya untuk memahami struktur pemakaiannya dalam frasa dan kalimat. Ketiga, preposisi diuraikan berdasarkan peran semantisnya (penanda hubungan tempat, peruntukan, sebab, kesertaan, cara, pelaku, waktu, ihwal, dan asal). Berdarakan hasil pembahasan, temuan menarik yang ditemukan adalah pemilihan preposisi ditentukan oleh ragam teks. Hal ini terindikasi dari hasil analisis berdasarkan korpus yang menunjukkan

adanya kecenderungan penggunaan preposisi-preposisi tertentu dalam jenis teks tertentu. Sebagai contoh preposisi *di* cenderung dipakai dalam ragam menengah dan rendah, seperti koran, majalah, cerpen, dan novel. Sementara itu, preposisi *dalam* memiliki tendensi digunakan dalam ragam tinggi, seperti buku teks, karya Ilmiah (disertasi, tesis, skripsi), surat resmi, dan perundangan. Dari analisis frekuensi kata, ditemukan pula kecenderungan bahwa semakin formal suatu ragam teks, semakin produktif tingkat pemakaian preposisinya.

Akan tetapi, terdapat beberapa keterbatasan dalam penyusunan makalah ini. Pertama, keterbatasan ruang, waktu, dan besarnya jumlah data yang harus dikelola menyebabkan tingkat pencarian bentuk preposisi, terutama yang berbentuk preposisi gabungan, belum semuanya teridentifikasi. Kedua, pembahasan tentang fungsi sintaksis, terutama yang disertai oleh verba, dan peran semantis preposisi, khususnya yang berbentuk preposisi gabungan belum secara komprehensif dijelaskan. Selain itu, data korpus yang digunakan untuk penyusunan makalah ini belum mencakup data percakapan alamiah dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, bagaimana pola penggunaan preposisi dalam ragam percakapan belum tersentuh dalam makalah sehingga hasil analisis belum sepenuhnya menggambarkan penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan.

Namun demikian, makalah yang telah mendeskripsikan pola penggunaan preposisi berdasarkan ragam teks, dengan (1) menggunakan data bahasa yang aktual digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Indonesia; (2) melibatkan data berbentuk digital dan berskala besar; dan (3) menerapkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif ini, diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman tentang pola pemakaian preposisi bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- [1] Moeliono, A.M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S.S.TW., & Sugiyono. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [2] Kridalaksana, H. (1990). *Kelas kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- [3] Khak, M.A., & Sutini, L. (2012). Preposisi polimorfemis dalam bahasa Indonsia. *Sawerigading*, 18(3): 373–384.

- [4] Slager, M. (2021). On Indonesian prepositions. <https://zenodo.org/record/5090499>
- [5] Chaer, A. (1990). *Penggunaan preposisi dan konjungsi Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- [6] Sneddon, J. N. (1996). *Indonesian: A Comprehensive Grammar*. London & New York: Routledge.
- [7] Rastuti, M.G.H.P. (2009). *Preposisi & konjungsi*. Klaten: Intan Pariwara.
- [8] Djenar, D.N. (2007). *Semantic, pragmatic, and discourse perspective of prepositional use: A study of Indonesian locatives*. Pacific Linguistics Research School of Pacific and Asian Studies The Australian National University.
- [9] Ramlan, M. (1987). *Kata depan atau preposisi dalam bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Karyono.
- [10] Vimala, M. (1984). *Preposisi di, ke, dari, pada: suatu analisis struktural dilihat dari sudut morfologi, fungsi dan makna*. Skripsi, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- [11] Datang, F.A. (1989). *Konstruksi preposisional Bahasa Indonesia dan perilaku semantis-sintaktis preposisi dalam konstruksi preposisional*. Skripsi, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- [12] Lapoliwa, H. (1992). *Frase preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [13] Effendi, S. & Aritonang, B. (1993). *Preposisi dan frase berpreposisi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [14] Salsabila, F., Yuliawati, S., Darmayanti, N. (2023a). Konstruksi preposisi *pada* dan *kepada* dalam ragam bahasa akademis: Kajian sintaksis berbasis korpus. *Journal of Arts and Humanities*, 27(2): 124–135.
- [15] Salsabila, F. Salsabila, F., Yuliawati, S., Darmayanti, N. (2023b). Konstruksi preposisi *pada* dan *kepada* dalam ragam bahasa internet: Kajian sintaksis berbasis korpus. *Diglossia*, 6(3): 859–870.
- [16] Ferguson, C.A. (1959). Diglossia, *WORD* 15(2): 323-340. <https://doi.org/10.1080/00437956.1959.11659702>
- [17] Hardie, A. (2012). CQPWeb - combining power, flexibility and usability in a corpus analysis tool. *Internasional Journal of Corpus Linguistics*, 17(3): 380–409.

- [18] Arjan, A., Abdullah, N.H., Roslim, N. (2013). A corpus-based study on English prepositions of place, “in” and “on”. *English Language Teaching*, 6(12): 167–174.
- [19] Biber, D., Conrad, S., & Leech, G. (2002). *The Longman of spoken and written English*. Essex: Pearson Education Limited.
- [20] Kennedy, G. (1991). *Between and through: The company they keep and the functions they serve*. Dalam K. Aijemer & B. Altenberg (Eds.). *English corpus linguistics*. Longman, 95–110.
- [21] Kennedy, G. (1998). *An introduction to corpus linguistics*. Longman: Longman.
- [22] Mindt, D. and Weber, C. (1989). Prepositions in American and British English. *World Englishes*, 8: 229–238.
- [23] Yusuf, Y. (2009). A corpus-based linguistics analysis of written corpus: Colligation of: “TO” and “FOR”. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 5(2): 104–122.
- [24] Nusarini. (2017). Preposisi dalam bahasa Indonesia: Tinjauan bentuk dan peran semantisnya. *Caraka*, 4(1): 19–32.
- [25] McEnery, T. & Hardie, A. (2012). *Corpus linguistics: Method, theory and practice*. Cambridge, New York: Cambridge University Press.
- [26] Cheng, W. (2012). *Exploring corpus linguistics: Language in action*. London, New York: Routledge
- [27] Quirk, R., Greenbaum, S. Leech, G, & Svavrik, J. (1985). *A comprehensive grammar of the English language*. London: Longman

POLA PENGGUNAAN NOMINA DALAM BAHASA INDONESIA: KAJIAN LINGUISTIK KORPUS

¹Nazarudin dan ²Susi Yuliatwati

¹Universitas Indonesia; ²Universitas Padjadjaran

¹nazarudin.hum@ui.ac.id; ²susi.yuliatwati@unpad.ac.id

Abstrak

Makalah ini mendeskripsikan pola penggunaan nomina berdasarkan bentuk dan maknanya dalam tiga ragam bahasa, yaitu 1) ragam tinggi: buku teks; jurnal; disertasi, tesis, dan skripsi; perundangan; surat resmi 2) ragam menengah: koran; majalah; populer; biografi; laman resmi; 3) ragam rendah: cerpen; novel. Penelitian ini menggunakan rancangan metode gabungan, yaitu mengintegrasikan analisis kuantitatif dan kualitatif, dengan menggunakan data pemakaian bahasa yang riil di masyarakat penutur bahasa Indonesia, yang diperoleh dari Korpus Referensi TBIK v1.3. Analisis kuantitatif dilakukan melalui analisis frekuensi untuk mengidentifikasi penggunaan nomina, yang di antaranya frasa nomina, pronomina, dan demonstrativa. Sementara itu, analisis kualitatif dilakukan dengan membahas nomina, pronominal, dan demonstrativa berdasarkan bentuk dan peran semantisnya. Berdasarkan hasil analisis, terlihat bahwa semakin non-formal bahasa yang digunakan semakin tinggi variasi pemakaian pronomina dan demonstrativanya. Pronomina diamati berdasarkan peran semantisnya memiliki beberapa kategori fungsi, yaitu sebagai pronomina berbasis orang dan jumlah. Sementara itu, demonstrativa dapat dibagi menjadi nominal demonstrative dan adverbial demonstrative. Penyelidikan secara empirik tentang pronomina dan demonstrativa ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pola pemakaian preposisi bahasa Indonesia pada berbagai ragam teks yang ada di masyarakat.

Kata kunci: pronomina, linguistik korpus, nomina, ragam Bahasa, demonstrativa

1. Pendahuluan

Secara tipologis, kata yang termasuk ke dalam kategori nomina dan verba dapat dibedakan menurut kategorisasi sebagai berikut (Dixon, 2010: 39). Nomina secara fungsi selalu muncul dalam Frasa Nomina yang menjadi

argumen dari predikat. Dalam beberapa Bahasa yang lain, terkadang juga memiliki fungsi lain sebagai induk (*head*) dari predikat. Dari segi semantis, nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Kata anak, kuda, dan air termasuk nomina yang masing-masing mengacu pada manusia, binatang, dan benda. Ketiga kata itu tergolong nomina konkret. Sebaliknya, kata-kata, seperti waktu, cinta, kesedihan, dan kemanusiaan termasuk nomina abstrak yang mengacu pada konsep atau pengertian. Kata-kata yang disebutkan di atas tergolong nomina umum. Acuananya berubah-ubah bergantung pada kapan, di mana, dan siapa yang menggunakannya. Selain nomina umum, ada nomina yang acuananya spesifik dalam arti relatif tidak berubah, seperti Andi, Depok, Badan Bahasa, dan Indonesia. Kata-kata jenis itu lazim disebut nama diri.

Nomina dapat dikenali dan dibedakan dari kelas kata yang lain dengan mengamati (1) perilaku semantis, (2) perilaku sintaktis, dan (3) bentuk morfologisnya. Dari segi sintaktis, nomina dapat dikenali dengan mengamati posisinya di dalam kalimat. Nomina atau frasa nominal dapat menduduki fungsi subjek, objek, pelengkap, keterangan atau adverbial, dan predikat pada tataran kalimat.

Berdasarkan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, nomina berdasarkan acuananya juga dapat dibedakan atas nomina konkret (misalnya buku, murid, dan air) dan nomina abstrak (misalnya kasih, masalah, dan kesulitan). Di samping itu, nomina berdasarkan acuananya juga dapat dibedakan atas nomina terbilang (misalnya guru, meja, dan masalah) dan nomina takterbilang (misalnya rambut, hujan, dan hormat). Nomina terbilang dapat diulang untuk menyatakan kejamakan (misalnya buku-buku, mobil-mobil, dan kemudahan-kemudahan) atau didahului langsung oleh bilangan untuk menyatakan jumlah (misalnya satu rumah, dua mahasiswa, dan tiga masalah). Sebaliknya, nomina tak terbilang tidak dapat diulang atau didahului langsung oleh bilangan. Jadi, bentuk seperti hujan-hujan, rambut-rambut, dan dua kesedihan tidak lazim digunakan dalam bahasa Indonesia untuk menyatakan makna jamak.

Pada dasarnya, nomina adalah sebuah kelas kata yang sangat luas keanggotaannya. Di bawah lingkup nomina terdapat beberapa sub-kelas, seperti preposisi, pronomina, demonstrativa, kata penggolong, dan beberapa kategori kata lainnya. Namun, dalam makalah ini kami akan memfokuskan pada pronominal dan demonstrativa saja. Dengan demikian, makalah ini ditujukan untuk mendeskripsikan nomina, pronomina, dan demonstrativa dari aspek bentuk dan makna berdasarkan penggunaannya di tiga macam

ragam teks: (1) ragam tinggi; (2) ragam menengah; dan (3) ragam rendah. Dengan mengadopsi pemikiran dan istilah yang digunakan Ferguson (2015), pertimbangan utama pengelompokan ragam teks ini didasari oleh tingkat formalitas bahasa. Misalnya, teks yang umumnya menggunakan bahasa formal disebut ragam tinggi, sedangkan teks yang memuat banyak ragam percakapan dinamai ragam rendah. Selain itu, teks yang dianggap tidak terlalu formal dan juga tidak menunjukkan ragam percakapan disebut dengan ragam menengah.

Dalam mendeskripsikan nomina dan turunannya, makalah ini menggunakan data bahasa Indonesia kontemporer (dari tahun 2011–2020) yang secara riil digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Indonesia, yakni dari Korpus Referensi TBIK v1.3 yang diakses melalui perangkat lunak korpus CQPWeb (Hardie, 2012). Korpus ini dibangun dari kumpulan teks berbahasa Indonesia dengan berbagai ragam dan berukuran relatif besar, yaitu sekitar 17,2 ribu teks dan 29,9 juta kata. Dengan memanfaatkan data masif dari korpus ini, preposisi dapat dikaji tidak hanya secara kualitatif tetapi juga secara kuantitatif. Dengan demikian, temuan-temuan dari hasil analisis kuantitatif tentang nomina dan turunannya, misalnya tingkat produktivitas dan distribusinya dalam berbagai ragam teks yang berbeda, dapat diungkap.

2. Metodologi

Pendeskripsian preposisi dalam makalah ini menggunakan pendekatan linguistik korpus dan menerapkan metode rancangan gabungan, yaitu memadukan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis secara kualitatif digunakan untuk membahas produktivitas dan distribusi preposisi di tiga ragam teks (ragam tinggi, menengah, dan rendah) melalui analisis frekuensi. Dalam pendekatan linguistik korpus, analisis frekuensi digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kemunculan kata dalam korpus yang dilakukan dengan bantuan komputer atau perangkat lunak korpus (McEnery dan Hardie, 2012; Cheng, 2012). Dari daftar frekuensi kata yang dihasilkan oleh perangkat lunak korpus tersebut dapat diidentifikasi kata-kata yang tingkat pemakainnya tinggi atau rendah dalam korpus.

Penelitian ini memanfaatkan data dari Korpus Referensi TBIK v1.3 yang tersedia di perangkat lunak korpus berbasis website CQPWeb (Hardie, 2012). Korpus Referensi TBIK v1.3 ini merupakan bank data bahasa Indonesia dalam bentuk elektronik yang dikumpulkan dari 17.277 teks. Teks-teks tersebut

dikumpulkan dari dua belas jenis ragam, yaitu koran, majalah, cerpen, novel, buku teks, jurnal, karya ilmiah mahasiswa (disertasi, tesis, skripsi), biografi, populer, perundangan, surat resmi, dan laman resmi yang diraup dalam kurun sepuluh tahun, dari 2011 sampai dengan 2020. Dari CQPWeb, kita dapat melakukan penelusuran terbatas, misalnya mencari suatu kata atau frasa yang terdapat hanya di koran dan majalah saja atau dari semua jenis teks, tetapi yang diraup di tahun 2012 saja. Selain itu, Korpus Referensi TBIK v1.3 merupakan korpus beranotasi dengan menggunakan *part-of-speech tagging* (*POS tagging*). Dengan demikian, untuk melakukan penelusuran terhadap kata-kata yang termasuk ke dalam pronomina, kita dapat menggunakan label _PRP, seperti yang tampak dalam Gambar 1.

Korpus Referensi TBIK v1.3: powered by CQPweb	
Restricted Query	
<input type="text" value="_IN"/>	
Query mode:	<input type="button" value="Simple query (ignore case)"/> Simple query language syntax
Number of hits per page:	<input type="text" value="1000"/>
Match strategy:	<input type="button" value="Standard"/>
<input type="button" value="Start query"/> <input type="button" value="Reset query"/>	
Select the text-type restrictions for your query:	
sumber	tahun
<input checked="" type="checkbox"/> A_koran <input type="checkbox"/> B_majalah <input type="checkbox"/> C_cerpen <input type="checkbox"/> D_novel <input type="checkbox"/> E_buku_teks <input type="checkbox"/> F_jurnal <input type="checkbox"/> G_disertasi_tesis_skripsi <input type="checkbox"/> H_biografi <input type="checkbox"/> I_populer <input type="checkbox"/> J_perundangan <input type="checkbox"/> K_laman_resmi <input type="checkbox"/> L_surat_resmi	<input checked="" type="checkbox"/> 2011 <input checked="" type="checkbox"/> 2012 <input checked="" type="checkbox"/> 2013 <input checked="" type="checkbox"/> 2014 <input checked="" type="checkbox"/> 2015 <input checked="" type="checkbox"/> 2016 <input checked="" type="checkbox"/> 2017 <input checked="" type="checkbox"/> 2018 <input checked="" type="checkbox"/> 2019 <input checked="" type="checkbox"/> 2020

Gambar 1. Korpus Referensi TBIK v1.3 yang diakses melalui CQPWeb

Kami menggunakan dua tahapan analisis dalam penelitian ini. Pertama, analisis kuantitatif dilakukan untuk mendeskripsikan produktivitas bentuk nomina, pronominal, dan demonstrativa di tiga ragam teks yang berbeda melalui fitur *frequency lists*, *standard query*, dan *restricted query* dalam CQPWeb. Kedua analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan pola penggunaan nomina berdasarkan peran semantis berdasarkan konteks pemakainnya dalam korpus melalui analisis konkordansi. Pembahasan tentang nomina, pronominal, dan demonstrativa dalam makalah ini akan mempertimbangkan dimensi ragam teks: ragam tinggi, ragam menengah, dan ragam rendah. Oleh

karena itu, jenis-jenis teks yang terdapat dalam Korpus Referensi TBIK v1.3 dikategorikan sebagai berikut.

- 1) ragam tinggi: buku teks; jurnal; disertasi, tesis, dan skripsi;
- 2) ragam menengah: koran, dan majalah; serta
- 3) ragam rendah: cerpen, dan novel.

3. Frasa Nomina

Chaer (2007) menyebutkan, frasa nomina sebagai frasa endosentris mempunyai inti yang dapat bermanifestasi sebagai kata benda atau kata ganti. Secara lebih rinci, Chaer (2007) juga menjelaskan bahwa frasa nomina adalah frasa yang dapat mengisi fungsi subjek atau objek dalam suatu klausa. Berdasarkan strukturnya, frasa nomina dapat dibedakan menjadi Frasa Nomina Koordinatif (FNK) dan Frasa Nomina Subordinatif (FNS). Perbedaan keduanya adalah FNK tersusun dari dua kata berkategori nomina yang merupakan pasangan antonim relasional atau dari dua kata berkategori nomina yang termasuk dalam suatu medan makna. Sedangkan FNS tersusun atas kata benda + kata benda, kata benda + kata kerja, kata benda + kata sifat, kata keterangan + kata benda, kata benda + angka, angka + kata benda, dan kata benda + demonstratif (Chaer, 2009).

Partisipan adalah sesuatu yang dikategorikan sebagai kata benda yang di dalamnya terdapat unsur proses. Ada beberapa partisipan yang mempunyai potensi untuk disebutkan secara eksplisit dalam proses material seperti ‘pelaku’ tindakan (actor), ‘tujuan’ tindakan (goal), ‘lingkup’ tindakan (scope/range), ‘penerima’ barang (recipient), dan ‘penerima’ jasa (client). Dalam proses relasional, terdapat ‘pembawa’ atribut (carrier), ‘atribut’ (attribute), ‘pemilik’ identitas (identified), ‘pemberi’ identitas (identifier), pemilik (possessor), dan milik (possessed). Proses verbal pada umumnya mencakup partisipan yang menjadi sumber informasi (sayer), hal yang diklaim (verbiage), pernyataan yang dilaporkan (reported), atau pernyataan yang dikutip langsung (quoted), serta penerima informasi (receiver). Partisipan yang termasuk dalam proses mental ini adalah orang yang merasakannya (senser) dan (phenomenon) (Wachidah, 2010). Unsur ketiga adalah kata atau frase yang mewakili suatu keadaan.

Sukini (2010) menjelaskan bahwa frasa nomina adalah frasa yang sebarannya sama dengan nomina. Frasa nomina potensial berfungsi sebagai

subjek, objek, atau pelengkap dalam konstruksi klausa atau kalimat. Keberadaan frasa nomina yang berfungsi baik sebagai subjek, objek, maupun pelengkap, selalu ditandai dengan kehadiran nomina. Bahkan Darmojuwono (2007) telah memastikan bahwa frase nomina selalu mengandung bentuk nomina tertentu. Sedangkan kelas kata benda merupakan kategori yang secara sintaksis tidak berpotensi bergabung dengan partikel tidak (tidak) dan berpotensi didahului oleh kata sandang dari (dari). *Noun* dapat dibedakan menjadi *living noun* dan *non-living noun*, *countable noun* dan *uncountable noun*, *Collective Noun* dan *Non Collective Noun* (Kridalaksana, 2007).

Chung (2000) menyebutkan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang argumen-argumen NP-nya muncul secara bebas, tidak ada *definite* atau *indefinite article* dalam arti sempit. Contoh kalimat (1) mengilustrasikan NP sebagai objek langsung atau objek berpreposisi. Kemunculan bare NP yang bebas menunjukkan bahwa bahasa Indonesia mungkin merupakan bahasa [+arg, -pred] dalam tipologi bahasa, yakni sebuah bahasa di mana kata benda harus mengacu pada jenisnya.

1. (a) [Saya]_{NP} [pinjam]_V ([mobil]_{NP} [dari kantor]_{PP})_{NP}
 (b) [Dia]_{NP} [membeli]_V [buku]_{NP}
 (c) [Tutup-lah]_V [pintu]_{NP} [dengan kunci]_{PP}

4. Pronomina

Djajasudarma (2010: 40) mendefinisikan bahwa pronomina adalah unsur yang mengganti nomina (berfungsi sebagai nominal). Pronomina merupakan kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina (Kridalaksana, 2008: 76). Selain itu, pronomina merupakan kata benda yang menyatakan orang sering kali diganti kedudukannya dalam pertuturan dengan sejenis kata yang lazim disebut kata ganti (Chaer, 1998: 91).

Jika dilihat dari segi fungsinya, dapat dikatakan bahwa pronomina menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina, seperti subjek, objek, dan juga predikat. Ciri lain yang dimiliki pronomina adalah terletak pada acuannya yang dapat berpindah-pindah karena bergantung kepada siapa yang menjadi pembicara/penulis, siapa yang menjadi pendengar/pembaca, atau siapa/apa yang dibicarakan (Alwi, dkk., 2003: 249).

Djajasudarma membagi pronomina (kata ganti) menjadi enam, yaitu (1) pronomina persona, (2) pronomina posesif, (3) pronomina demonstratif,

(4) pronomina interogatif, (5) pronomina relatif, dan (6) pronomina tak tentu (Djasudarma 2010: 40-43). Pada makalah ini, kami hanya akan membahas tentang pronomina persona. Pronomina persona adalah pronominal yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak berbicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga). Di antara pronomina itu, ada yang mengacu pada jumlah satu atau lebih dari satu.

Pronomina persona dibagi menjadi dua kelompok, yaitu pronominal persona tunggal dan pronominal persona jamak. Kelompok persona pertama tunggal bahasa Indonesia adalah *saya*, *aku*, dan *daku* (Alwi, dkk., 2003: 251). Ketiga bentuk itu adalah bentuk baku, tetapi mempunyai tempat pemakaian yang agak berbeda. *Saya* adalah bentuk yang formal dan umumnya dipakai dalam tulisan atau ujaran yang resmi. Tulisan formal pada buku nonfiksi dan ujaran seperti pidato, sambutan, dan ceramah. Meskipun demikian, sebagian orang memakai bentuk *kami* dengan arti *saya* untuk situasi di atas. Hal ini dimaksudkan untuk tidak terlalu menonjolkan diri.

Selain persona tunggal, bahasa Indonesia juga mengenal persona pertama jamak. Ada dua macam pronomina persona pertama jamak, yakni *kami* atau *kita*. *Kami* bersifat eksklusif; artinya, pronomina itu mencakupi pembicara/penulis dan orang lain di pihaknya. Sebaliknya, *kita* bersifat inklusif; artinya, pronomina itu mencakup tidak saja pembicara/penulis, tetapi juga pendengar/pembaca, dan mungkin pula pihak lain.

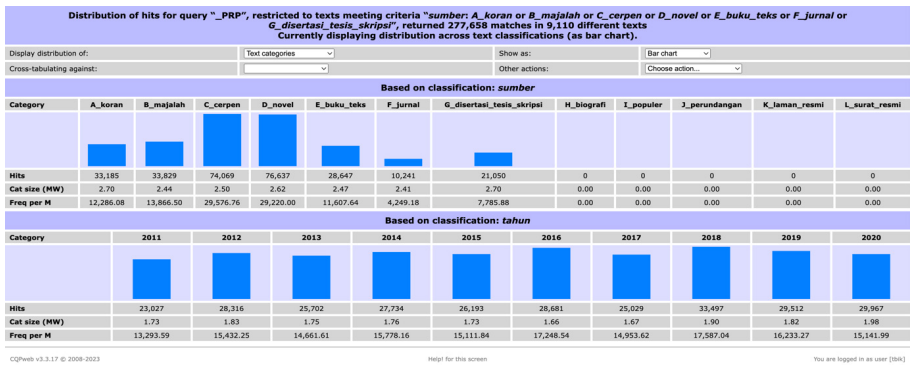
Tabel berikut ini memperlihatkan pronominal persona yang berhasil ditemukan dalam data korpus CQPweb. Berdasarkan tabel berikut, ada lima pronomina persona yang memiliki frekuensi kemunculan tertinggi, yaitu *mereka* '3PL' (18%), *ia* '3SG' (17,28%), *dia* '3SG' (10,78%), *kita* '1PL Incl' (10,73%), dan *saya* '1SG' (10,32%). Pada dasarnya, *ia* dan *dia* memiliki makna yang sama, hanya berbeda variasi saja.

Tabel 1. Pronominal persona pada data korpus CQPWeb

No	Search result	No. of occurrences	Percent
1	mereka	73096	18.00%
2	ia	70185	17.28%
3	dia	43785	10.78%
4	kita	43584	10.73%
5	saya	41909	10.32%

6	kami	34667	8.53%
7	anda	24239	5.97%
8	kamu	14646	3.61%
9	sendiri	13595	3.35%
10	seseorang	9186	2.26%
11	sesuatu	8208	2.02%
12	kalian	6089	1.50%
13	masing-masing	5199	1.28%
14	beliau	3720	0.92%
15	engkau	1725	0.42%
16	gue	1372	0.34%
17	nya	906	0.22%
18	kang	392	0.10%
19	ku	351	0.09%
20	jeng	332	0.08%
21	lu	293	0.07%
22	sira	92	0.02%
23	sono	54	0.01%
24	dikau	26	0.01%
25	itu	23	0.01%
26	koe	19	0.00%
27	daku	14	0.00%
28	beliau-beliau	9	0.00%
29	-nya	5	0.00%
30	kitorang	3	0.00%

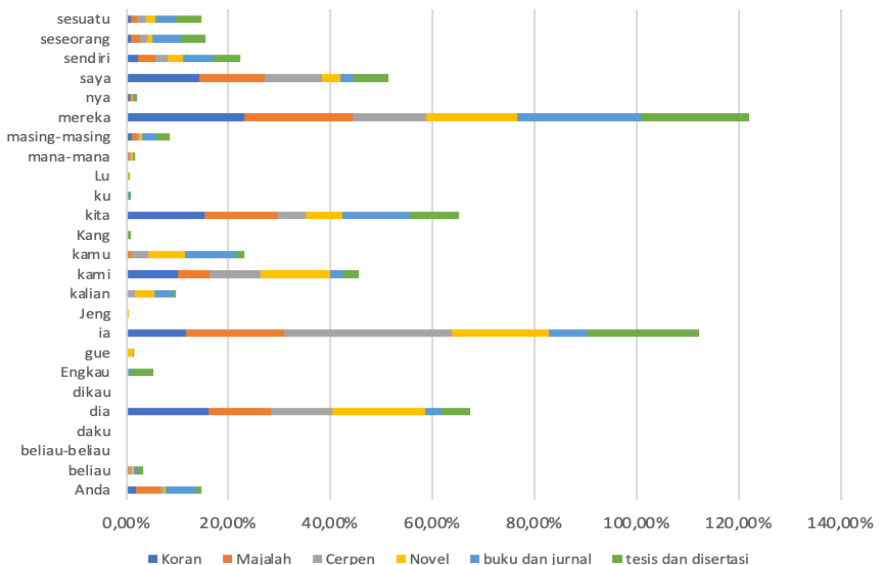
Berdasarkan ranah penggunaan, dapat kita lihat pada diagram berikut ini bahwa pengguna pronomina persona ini lebih banyak ditemukan pada data cerpen dan novel. Sementara itu, pronomina ini cukup sedikit ditemukan pada karya-karya ilmiah, seperti jurnal, buku teks, dan disertasi/tesis/skripsi. Sementara itu, pada data seperti koran dan majalah, kelas kata pronominal memiliki kemunculan yang agak tinggi, namun tidak setinggi penggunaan pronomina di cerpen dan novel. Dengan demikian, jika dianggap bahwa cerpen dan novel mewakili penggunaan ragam Bahasa non-formal pada ragam tulis, dapat kita anggap bahwa dalam ragam tulis formal, penggunaan pronomina jauh lebih sedikit.



Gambar 2. Distribusi pronomina dalam Korpus TBIK

Setelah mengetahui distribusi pronomina tersebut, kami membandingkan lebih spesifik penggunaan beberapa pronomina dari beberapa ranah korpus. Hasil dari perbandingan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini. Dalam grafik berikut, kami membandingkan penggunaan beberapa pronomina yang muncul dalam korpus TBIK. Kami membandingkannya berdasarkan ranah penggunaan di Bahasa Indonesia formal (dalam buku, jurnal, tesis, dan disertasi), Bahasa Indonesia semiformal (dalam koran dan majalah), dan Bahasa Indonesia non-formal (dalam cerpen dan novel).

Perbandingan Penggunaan Pronomina dalam Korpus TBIK

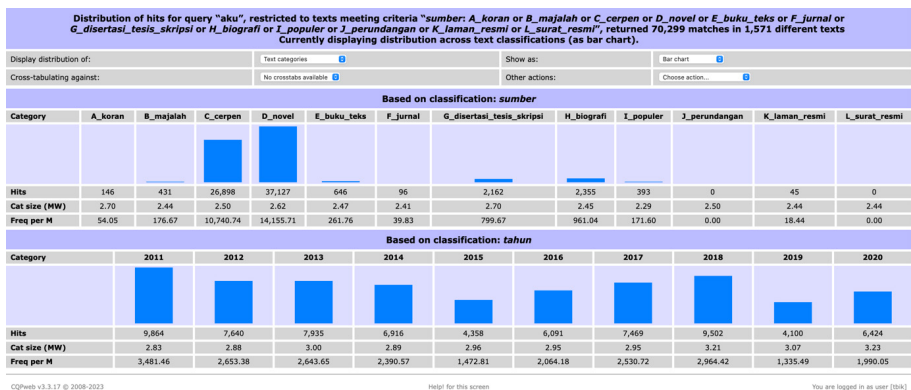


Gambar 3. Perbandingan Penggunaan Pronomina dalam Korpus TBIK

Berikut ini adalah beberapa contoh pronomina yang muncul dalam konteks kalimat.

1. **Mereka** telah mengubah kegiatan yang selama ini dominan di pesantren dan masjid ke tempat kerja.
2. Tentu **kami** akan mendorong para hakim agung agar lebih produktif lagi.
3. Ini merupakan skor tertinggi selama MA menjadi lembaga peradilan di Indonesia, ujar **dia**.
4. **Ia** juga berterima kasih atas dukungan pemilik dan manajemen klub SM.
5. **Saya** sangat senang jika musim depan bisa kembali memperkuat tim ini, ucap Legaspie.

Selain pronomina persona yang umum dalam Bahasa Indonesia, ternyata pada data korpus TBIK juga muncul bentuk-bentuk seperti *Jeng*, *masing-masing*, dan *sesuatu*. Untuk pronomina orang pertama, ada empat bentuk teratas yang muncul dalam data, yaitu *saya*, *-ku*, dan *daku*. Penggunaan *saya* dalam majalah dan koran ternyata sangat tinggi. Di sisi lain, penggunaan kata *saya* dalam tulisan-tulisan ilmiah, meskipun tetap ada, muncul dalam jumlah yang tidak banyak. Di samping itu, kami juga melakukan pencarian terpisah untuk melihat bagaimana penggunaan pronomina *aku* dalam data dalam korpus TBIK berdasarkan ranah-ranah teks yang ada dalam data. Hasil pencarian tersebut dalam dilihat dalam gambar tangkapan layar berikut ini.



Berdasarkan gambar tersebut, kita dapat melihat bahwa penggunaan kata *aku* sangat banyak di data cerpen dan novel. Selain itu, angka penggunaannya sangat rendah di koran dan majalah, serta di data-data teks karya-karya ilmiah. Hal ini semakin mendukung perbedaan ranah penggunaan Bahasa untuk kata *aku* dan *saya*. Pronomina *saya* memang lebih banyak digunakan dalam teks-

teks berbahasa formal, sementara aku lebih banyak digunakan dalam teks-teks non-formal. Karena data dalam korpus TBIK ini hanya berasal dari ragam tulis, jadi dalam makalah ini masih belum dapat ditemukan data penggunaan kedua pronomina ini dalam ragam lisan.

6. Demonstrativa

Semua bahasa memiliki demonstratif (Kaplan 1979). Beberapa bahasa hanya mempunyai satu demonstratif. Pada beberapa bahasa membuat perbedaan dua arah antara demonstratif (Flawley 1992), yaitu proksimal, yang menunjukkan objek yang lebih dekat dengan pembicara, dan distal, yang menunjukkan objek yang jauh dari pembicara. Ada juga bahasa-bahasa lain mempunyai tiga demonstratif, yaitu demonstratif yang menunjukkan benda-benda yang dekat dengan penuturnya, benda-benda yang dekat dengan pendengarnya, dan benda-benda yang jauh dari keduanya. Miyake (2007) berargumen bahwa setiap demonstratif menunjukkan aspek emosional tertentu dari penuturnya, dan menunjukkan bahwa kedekatan narator dan karakter dalam narasi mempengaruhi manipulasi *ini* dan *itu*. Saya akan menunjukkan bagaimana indikatif *ini* dan *itu* memperluas cakupannya ke ranah emosi pengetahuan.

Dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, demonstrativa masuk ke dalam kategori pronominal penunjuk. Menurut Alwi, dkk. (2003: 249), pronominal penunjuk dalam Bahasa Indonesia ada tiga, yakni (1) pronomina penunjuk umum, (2) pronomina penunjuk tempat, dan (3) pronomina penunjuk ihwal. Pronomina penunjuk umum dalam bahasa Indonesia ada dua, yakni *ini* dan *itu*. Kata *ini* digunakan untuk mengacu pada seseorang atau sesuatu yang relatifdekat dengan pembicara dan *itu* untuk acuan yang relatifjauh dari pembicara (dilihat dari sudut tempat dan/atau waktu). Kedua kata itu merupakan kata penunjuk yang juga dapat berfungsi sebagai penanda ketakrifan. Secara sintaktis, pemakaian kata *ini* dan *itu* sebagai pronomina dapat dibedakan dari pemakaian sebagai kata penunjuk atau penanda ketakrifan. Sebagai pronomina, kata *ini* dan *itu* tidak didahului nomina, tetapi sebagai kata penunjuk atau sebagai penanda ketakrifan, kedua kata itu selalu mengikuti nomina (merupakan konstituen frasa nominal).

Pronomina penunjuk tempat dalam bahasa Indonesia adalah *sini*, *situ*, dan *sana*. Kata *sini* digunakan untuk mengacu pada tempat yang dekat dengan

pembicara, kata situ untuk tempat yang tidak jauh dari pembicara, dan kata sana untuk tempat yang relative jauh dari pembicara. Karena menunjuk tempat, ketiga pronominal itu digunakan dengan preposisi yang menyatakan posisi atau arah, di/ke/dari, sehingga terdapat bentuk di/ke/dari sini, di/ke/dari situ, dan di/ke/dari sana.

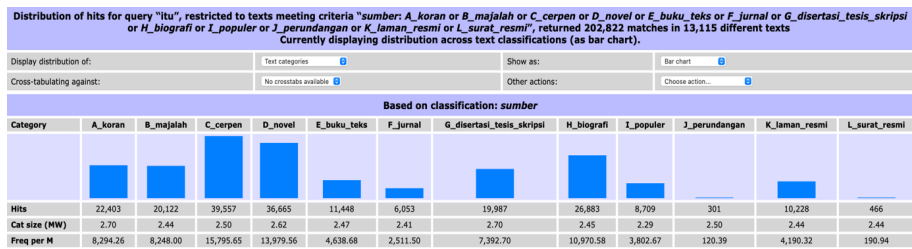
Lebih lanjut, Alwi, dkk. (2003: 343) menyatakan pronomina penunjuk ihwal dalam bahasa Indonesia ialah *begini* dan *begitu*. Titik pangkal pembedaannya sama dengan penunjuk lokasi: *begini* untuk yang dekat, *begitu* untuk yang jauh. Dalam kaitan ini, jauh dekatnya bersifat psikologis. Tabel berikut ini menunjukkan penggunaan demonstrative yang dapat ditemukan dalam data korpus TBIK. Berdasarkan tabel berikut ini, terlihat dua demonstrative dengan penggunaan tertinggi adalah *ini* dan *itu*.

No	Search Result	No. of Occurrences	Percent
1	ini	26042	43.29%
2	itu	22403	37.24%
3	tersebut	7475	12.42%
4	demikian	977	1.62%
5	Begitu	799	1.33%
6	itulah	571	0.95%
7	sana	511	0.85%
8	sini	356	0.59%
9	tertentu	311	0.52%
10	situ	191	0.32%
11	Bukankah	103	0.17%
12	begini	94	0.16%
13	Tadi	67	0.11%
14	sedemikian	38	0.06%
15	berikut	29	0.05%
16	tsb	29	0.05%
17	sekian	18	0.03%

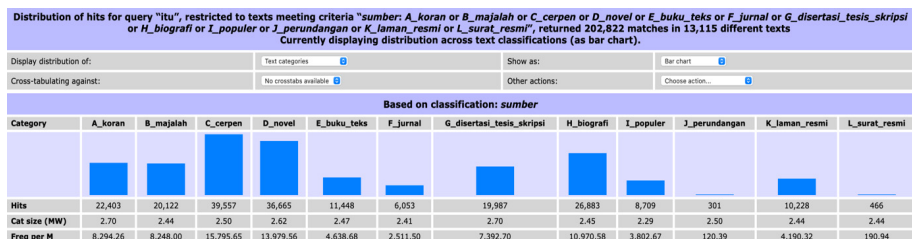
Kami mencoba membandingkan penggunaan lima kata teratas dalam data tersebut untuk melihat distribusi pesebaran lintas ranahnya. Kami

mengumpulkan penggunaan demonstrative di tiga ranah untuk melihat perbandingan frekuensi penggunaannya. Kami membandingkan penggunaan di koran, cerpen, dan novel. Diagram berikut ini memperlihatkan hasil dari penghitungan perbandingan frekuensi kemunculan demonstrative dalam data korpus TBIK di tiga ranah tersebut. Berdasarkan diagram berikut, dapat kita lihat bahwa penggunaan kata *ini* dalam teks koran jauh lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan kata *ini* di cerpen dan novel. Di sisi lain, penggunaan kata *itu* dalam koran jauh lebih sedikit dibandingkan dengan penggunaan kata *itu* dalam cerpen dan novel. Hal ini menunjukkan bahwa surat kabar lebih sering menggunakan acuan yang bersifat intertekstual untuk mengacu pada suatu hal yang sudah disebutkan pada artikel yang sama. Di sisi lain, dalam cerpen dan novel penggunaan kata *itu* lebih banyak karena dalam satu proses narasi rupanya ada banyak rujukan yang bersifat ekstratekstual.

Dalam makalah ini, kami juga mencoba melihat kecenderungan penggunaan *ini* dan *itu* dalam ranah yang lebih luas lagi. Kita dapat melihat frekuensi penggunaan kata *ini* dalam ranah lain berdasarkan gambar diagram berikut ini. Berdasarkan hasil pencarian dan penghitungan frekuensi dalam korpus TBIK, dapat dilihat bahwa kata *ini* lebih banyak muncul di koran dan laman resmi serta di jurnal-jurnal ilmiah.



Sementara itu, frekuensi penggunaan kata *itu* berdasarkan data dalam korpus TBIK dapat dilihat sebagai berikut.



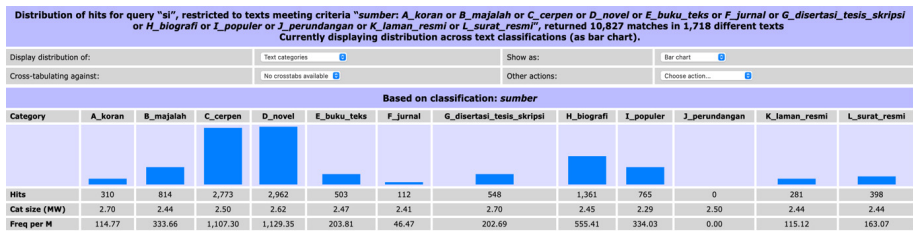
Kata *itu* jauh lebih banyak digunakan di cerpen dan novel. Kemudian, *itu* juga lebih sedikit digunakan di jurnal ilmiah dan laman resmi. Hal ini sedikit banyak memperlihatkan ada kecenderungan bahwa kata *itu* dapat dianggap lebih rendah frekuensi penggunaannya dalam teks-teks laras ilmiah dengan ragam bahasa yang formal.

7. Artikula/Kata Sandang

Alwi, dkk. (2003) menyatakan Artikula adalah kata tugas yang membatasi makna nomina. Dalam bahasa Indonesia ada kelompok artikula (1) yang bersifat gelar, (2) yang mengacu pada makna kelompok, dan (3) yang menominalkan. Di dalam data korpus TBIK, hanya ditemukan tiga kata sandang, yaitu *si*, *sang*, dan *para*. Namun, dalam data TBIK kata *sang* belum mendapat *tagging* sebagai kata sandang. Frekuensi kemunculan kata sandang dalam korpus TBIK dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

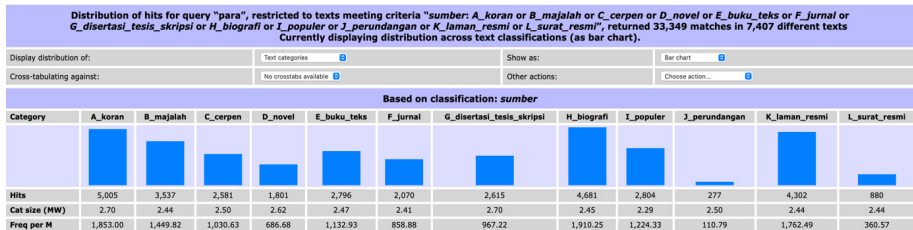
1.	si	9863 hits
2.	sang	7293 hits
3.	para	33348 hits

Dalam makalah ini, kami akan membandingkan pemakaian ketiga kata ini dalam tiap ranah yang tersedia dalam korpus TBIK. Penggunaan kata sandang *si* dalam korpus dalam dilihat melalui diagram berikut ini. Dalam diagram terlihat bahwa penggunaan kata sandang *si* paling banyak muncul di dalam cerpen, novel, dan tulisan biografi. Hal ini menunjukkan bahwa kata sandang ini lebih sering dipakai di dalam tulisan-tulisan yang bersifat narasi.



Senada dengan *si*, data dalam korpus TBIK menunjukkan kata sandang *sang* juga cukup sering digunakan pada cerpen, novel, dan biografi. Akan tetapi, bertolak belakang dengan *si*, kata *sang* ternyata memiliki frekuensi

kemunculan yang cukup tinggi pada data tulisan ilmiah. Namun, ada kemungkinan kekeliruan dalam data karena dalam korpus TBIK, kata *sang* belum berikan tagging sebagai kata sandang sebagaimana kata *si* dan *para*. Dengan demikian, konsekuensinya adalah bentuk *sang* selain kata sandang juga ikut dalam penghitungan frekuensi tersebut.



Sementara itu, dibandingkan kedua kata tadi, kata sandang *para* memiliki kemunculan yang paling tinggi. Diagram berikut ini memperlihatkan penggunaan kata *para* dalam korpus TBIK. Berdasarkan data yang kami temukan, terlihat penggunaan kata *para* cukup merata dalam setiap ranah. Di antara ranah-ranah tersebut, ranah penggunaan yang tertinggi adalah pada teks koran, majalah, tulisan biografi, dan juga pada teks dalam laman resmi. Namun, penggunaan kata *para* ini terlihat cukup jarang ditemukan pada teks perundangan dan surat resmi.

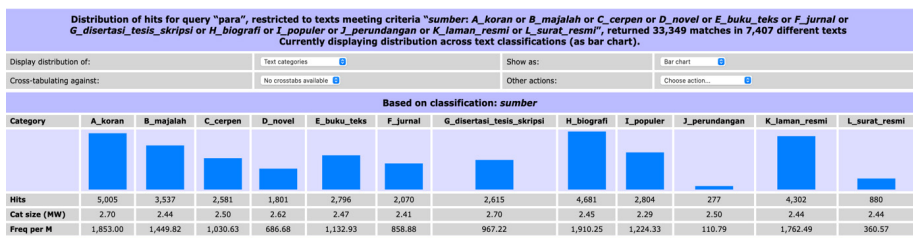


Diagram berikut ini merupakan gabungan dari ketiga data tersebut. Diagram ini sekaligus juga menunjukkan penggunaan ketiga kata tersebut pada masing-masing ranah. Berdasarkan data gabungan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa ketiga kata sandang sangat produktif terutama di dalam teks cerpen dan novel.

Berikut ini adalah contoh penggunaan *si*, *sang*, dan *para* dalam kalimat. Contoh-contoh yang kami jabarkan dalam makalah ini bersumber dari korpus TBIK.

1. ...dalam setengah jam **si** monumen segera menjadi lele bakar. (koran)
2. Harta dan jabatan yang dimilikinya menjadi kecil di depan **Sang** Pencipta .(koran)
3. Perusahaan yang ideal itu semestinya dikelola oleh **para** CEO yang di dalam dirinya terintegrasi nilai spiritualitas, kepemimpinan, dan ilmu pengetahuan. (koran)

8. Kata Penggolong

Beberapa bahasa mempunyai perangkat linguistik tertentu untuk mengklasifikasikan entitas yang diwakili oleh kata benda menurut sifat, jumlah, bentuk, lokasi, atau fitur semantik lain yang melekat pada entitas tersebut. Kisaran kerangka kategorisasi kata benda dan tingkat gagasan semantik bervariasi dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Kami menyebut perangkat ini sebagai *classifier* atau kata penggolong.

Allan (1997: 285) melakukan survei pada lebih dari lima puluh bahasa dan mengajukan dua persyaratan berikut untuk perangkat kategorisasi yang disebut kata penggolong.

- (a) Mereka muncul sebagai morfem dalam struktur permukaan dalam kondisi tertentu;
- (b) Kata-kata tersebut mempunyai makna, dalam arti bahwa suatu penggolong menunjukkan beberapa karakteristik yang dirasakan atau diperhitungkan dari suatu entitas yang dirujuk (atau mungkin dirujuk) oleh kata benda yang diasosiasikan.

Kata penggolong adalah kata yang digunakan bersama numeralia di depan nomina untuk menyatakan jenis dan/atau bentuk nomina yang mengikutinya. Kehadiran penggolong di antara nomina inti dan numeralia dalam frasa nominal tidak memengaruhi makna dasar frasa nominal tersebut. Berikut adalah daftar sejumlah penggolong yang lazim dalam bahasa Indonesia. Tiga penggolong pertama (a) termasuk penggolong yang paling umum dipakai dewasa ini. Penggolong (b) merupakan penggolong khas yang hanya dapat

mendahului nomina tertentu yang terbatas. Penggolong khas itu umumnya dapat diganti dengan penggolong buah.

Kata Penggolong	Bentuk Derivasi dari	Dipakai untuk nomina
orang	orang, manusia	Menggolongkan manusia
ekor	ekor	Menggolongkan hewan
batang	<i>batang</i>	Menggolongkan benda panjang dan ramping
buah	<i>buah</i>	Menggolongkan benda-benda besar
bungkus	<i>bungkus</i>	Menggolongkan kontainer
biji	<i>biji</i>	Menggolongkan benda bulat dan kecil

Berdasarkan pencarian dalam data TBIK ditemukan beberapa kata penggolong sebagai berikut. Terdapat 45 kata yang di dalam tag data korpus TBIK ini dianggap masuk ke dalam kategori kata penggolong. Di antara 45 kata tersebut, lima urutan teratas adalah *orang*, *buah*, *kali*, *jenis*, dan *unit*. Kata *orang* dan *buah* yang muncul dalam data kebanyakan sudah mendapat afiksasi penanda numeral *se-*. Hal ini juga menunjukkan bahwa numeral dan kata penggolong adalah dua entitas yang sering kali berkolokasi dalam Bahasa Indonesia.

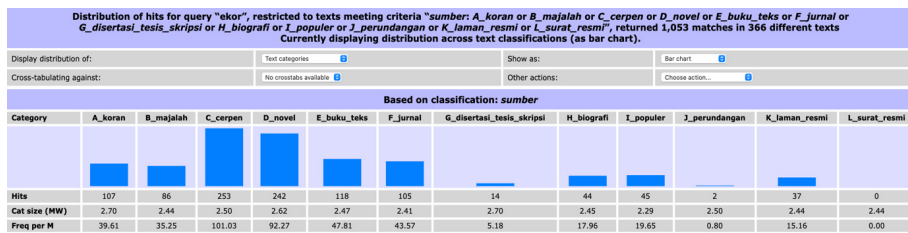
No.	Search Result	No. of Occurrences	Percent
1	seorang	23644	22.11%
2	sebuah	23028	21.54%
3	kali	12261	11.47%
4	jenis	6783	6.34%
5	unit	3268	3.06%
6	meter	2720	2.54%
7	macam	2643	2.47%
8	buah	1840	1.72%
9	ton	1620	1.52%
10	derajat	1542	1.44%
11	lembar	1451	1.36%

12	kilometer	1343	1.26%
13	kaki	1340	1.25%
14	halaman	1266	1.18%
15	orang	1238	1.16%
16	km	1197	1.12%
17	cm	1185	1.11%
18	seekor	1168	1.09%
19	ekor	1053	0.98%
21	kg	874	0.82%
22	jiwa	857	0.80%
23	batang	818	0.77%
25	ha	711	0.66%
26	kilogram	656	0.61%
27	belah	637	0.60%
28	barel	627	0.59%
29	menit	604	0.56%
30	lipat	580	0.54%
32	sebatang	459	0.43%
33	liter	419	0.39%
35	MW	398	0.37%
38	hektar	323	0.30%
39	poin	279	0.26%
40	segelintir	236	0.22%
43	mil	200	0.19%
44	kubik	198	0.19%
45	sehelai	176	0.16%

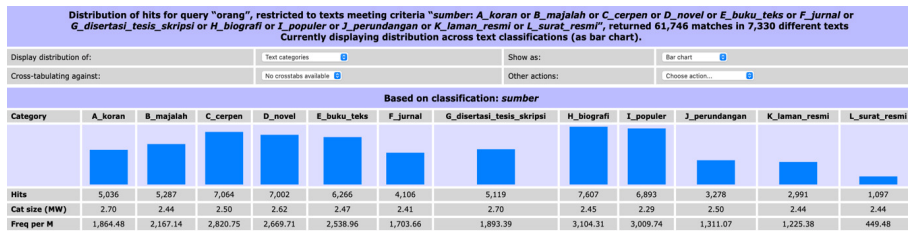
Kemudian, kami memilih tiga kata penggolong yang paling umum digunakan dalam Bahasa Indonesia, yaitu *buah*, *orang*, dan *ekor* sebagai sampel untuk mengecek bagaimana frekuensi penggunaan kata penggolong dalam beberapa ranah. Gambar berikut ini menunjukkan penggunaan kata *buah* dalam beberapa ranah yang terdapat di korpus TBIK. Berdasarkan gambar berikut, kita dapat melihat bahwa pada dasarnya kata *buah* memiliki

kemunculan yang tinggi di hamper setiap ranah. Namun, ada dua ranah yang menunjukkan kemunculan yang sangat sedikit, yaitu di data perundangan dan surat resmi. Tentu saja, hal ini erat berkaitan dengan konteks penggunaan dalam data.

Gambar berikut menunjukkan penggunaan kata *ekor* dalam beberapa ranah penggunaan Bahasa Indonesia yang ada dalam data TBIK. Namun, berbeda dengan *buah*, kata *ekor* memiliki kecenderungan penggunaan yang lebih rendah. Kata ini nyaris tidak muncul dalam tiga ranah, yaitu surat resmi, perundangan, dan tulisan ilmiah. Meskipun demikian, kata ini masih memiliki kecenderungan penggunaan yang tinggi dalam ranah cerpen, novel, dan buku teks.



Frekuensi penggunaan kata *orang* dalam beberapa ranah dapat dilihat pada gambar berikut ini. Dibandingkan dengan kata penggolong lain, kata *orang* memiliki frekuensi yang cukup tinggi. Penggunaan kata *orang* terlihat paling tinggi di empat ranah penggunaan populer, yaitu di biografi, tulisan populer, novel, dan juga cerpen. Penggunaan kata *orang* pada keempat ranah tersebut memperlihatkan angka yang cukup tinggi, yaitu lebih dari 6000 kali hits. Dibandingkan kedua kata penggolong sebelumnya, kata *orang* digunakan diseluruh ranah dengan frekuensi kemunculan yang lumayan tinggi.



Berikut ini adalah contoh penggunaan kata *orang* dalam kalimat.

1. didukung dengan surat kelahiran dari dan/atau dua **orang** saksi...
(surat resmi)
2. lalu sebanyak 12 **orang** mendapatkan hukuman sedang (koran)
3. Tidak ada satu **orang** pun tahu siapa yang pertama kali membuat adonan airmata sehingga bisa dibentuk menjadi apa saja itu. (cerpen)
4. Rombongan pertama yang hijrah ke Habsyah berjumlah
14 **orang**. (buku teks)

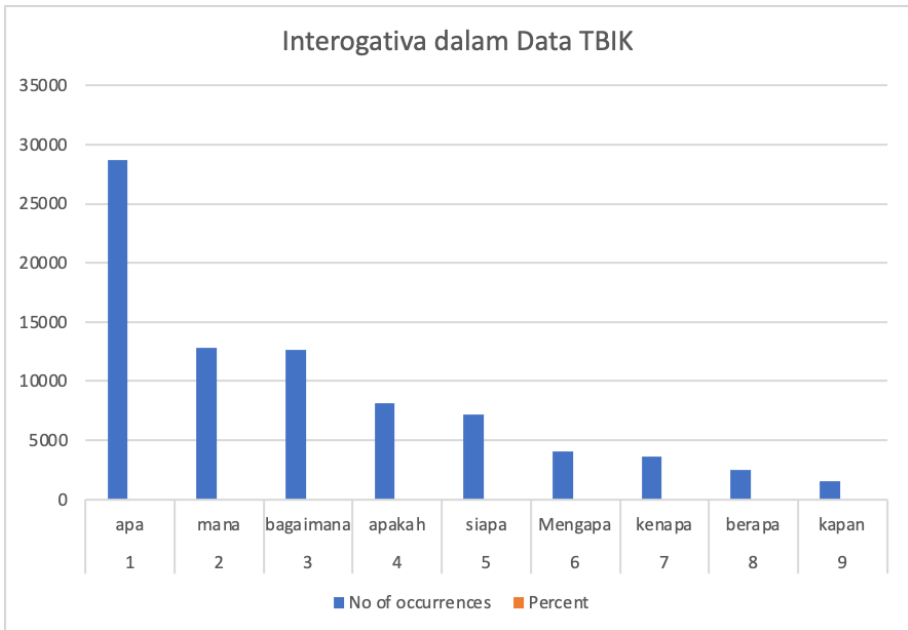
9. Interogativa

Dalam tata Bahasa Indonesia, interogativa juga terkadang disebut dengan pronominal tanya. Kelas kata ini pada dasarnya masih masuk ke dalam turunan kelas kata nomina. Menurut Alwi, dkk. (2023) Pronomina tanya adalah pronomina yang dipakai sebagai pemarah pertanyaan. Dari segi maknanya, yang ditanyakan itu dapat mengenai (a) orang, (b) barang, atau (c) pilihan. Pronomina siapa dipakai jika yang ditanyakan adalah orang atau nama orang; apa jika yang ditanyakan barang; mana jika yang ditanyakan suatu pilihan tentang orang atau barang. Lindawati (2016) menyatakan bahwa dalam komunikasi, kalimat interogatif diucapkan tidak hanya untuk menanyakan sesuatu, tetapi juga digunakan untuk mengungkapkan berbagai tindak tutur. Tindak tutur yang dapat diungkapkan dengan kalimat tanya bahasa Indonesia adalah representatif, direktif, komisif, dan ekspresif. Kalimat interogatif kadang-kadang digunakan dalam rangka berbicara secara tidak langsung (indirect tuturan) untuk menjaga kesopanan.

Pada dasarnya sudah ada beberapa ahli Bahasa yang membahas tentang kata tanya terkait dengan fungsinya dalam membentuk kalimat tanya. Bahkan sudah ada disertasi yang membahas tentang hal ini, misalnya Lindawati (2013). Istilah kalimat interogatif muncul sebagai hasil pengkategorian kalimat berdasarkan jenis tanggapan yang diberikan oleh pendengar sesaat setelah kalimat diucapkan. Berdasarkan jenis tanggapan yang diberikan oleh pendengar, kalimat dibedakan menjadi deklaratif, interogatif, dan imperatif (Lindawati, 2013:49). Kalimat tanya pada dasarnya diucapkan dengan harapan agar pendengar memberikan tanggapannya (Lindawati, 2013:49).

Dalam penelitian ini, kami mengumpulkan kata tanya yang muncul dalam korpus TBIK. Total ada sekitar Sembilan kata yang masuk ke dalam kategori interogativa dalam data. Kesembilan kata tersebut dalam dilihat

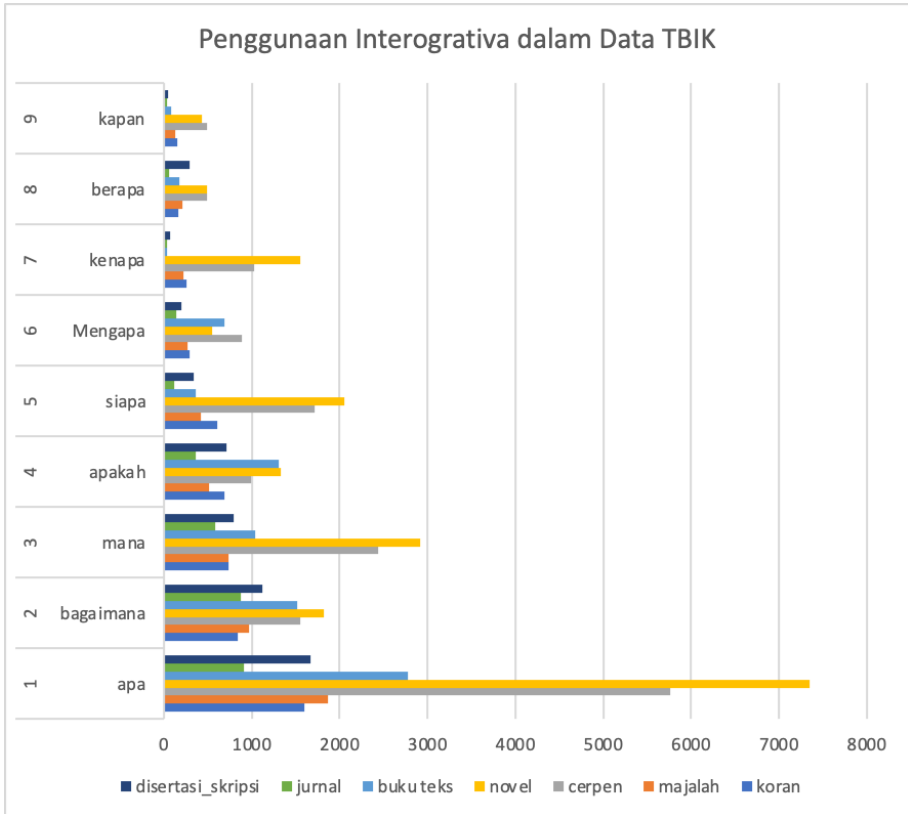
pada diagram batang berikut ini.



Dalam diagram batang tersebut dapat diketahui bahwa kemunculan kata *apa* adalah yang tertinggi jika dibandingkan dengan kosakata interogativa lainnya. Berikut ini akan dijabarkan beberapa contoh penggunaan interogativa yang didapat dari korpus TBIK.

1. lebih menekankan pada **apa** yang dimiliki masyarakat
2. Signifikansi dropping point sebagai batasan suhu operasi tergantung **bagaimana** bentuk gemuk pada mekanisme pelumasan.
3. Bila **mana** terjadi ketidakberlanjutan fungsi ekonomi, hal itu adalah pertanda bahwa seakan-akan tidak ada lagi stakeholders pemberdayaan masyarakat di lokasi tersebut.
4. Yang dipertanyakan justru **apakah** kesediaan lembaga swasta sebagai stakeholders pemberdayaan masyarakat sekitar hutan benar-benar dilandasi oleh modal sosial

5. Jangan berbincang dengan **siapa** pun, lalu kosongkan kepalamu.
6. Kujur: Kebiasaan proyek selama ini, **berapa** persen?
7. Data deskriptif yang dimaksud adalah uraian sistematis tentang bagaimana dan **mengapa** hal yang diamati terjadi.



Berdasarkan data dalam diagram di atas, kita dapat melihat bahwa penggunaan kata interogativa terbanyak ada pada teks novel dan cerpen. Kemunculannya cukup konsisten karena jika kita melihat pesebaran atau distribusi interogativa dalam data, kita akan menemukan angka yang tidak jauh berbeda antara satu ranah dengan ranah lainnya. Sebagai contoh, jika melihat frekuensi penggunaan kata *apa*, terdapat tiga ranah penggunaan tertinggi, yaitu pada teks cerpen, novel, dan buku teks. Sementara itu, penggunaan interogatiiva dalam koran dan majalah lebih kurang cukup merata distribusinya.

10. Kesimpulan

Makalah ini telah mendeskripsikan pola penggunaan nomina dalam bahasa Indonesia pada beragam jenis teks. Dalam makalah ini ada beberapa poin yang dijabarkan, di antaranya adalah frase nomina, pronomina, kata sandang, demonstrativa, dan kata penggolong berdasarkan produktivitasnya atau tingkat pemakaiannya dalam data yang diperoleh dari Korpus Referensi TBIK v1.3 sehingga dapat menjadi rujukan untuk memahami produktivitas penggunaannya dalam berbagai ragam teks.

Kemudian, berdasarkan hasil pembahasan, temuan menarik yang ditemukan adalah pada beberapa turunan nomina, misalnya kata sandang dan kata penggolong, penggunaan dan produktivitasnya juga ditentukan dan dipengaruhi oleh ragam teks. Hal ini terindikasi dari hasil analisis berdasarkan korpus yang menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan tertentu dalam jenis teks tertentu. Sebagai contoh kata sandang *si* dan *sang* cenderung dipakai dalam ragam menengah dan rendah, seperti koran, majalah, cerpen, dan novel. Dari analisis frekuensi kata, ditemukan pula kecenderungan bahwa semakin formal suatu ragam teks, semakin produktif tingkat pemakaian demonstrativa *ini*.

Akan tetapi, terdapat beberapa keterbatasan dalam penyusunan makalah ini. Pertama, keterbatasan ruang, waktu, dan besarnya jumlah data yang harus dikelola menyebabkan tingkat pencarian bentuk nomina dan turunannya belum semuanya teridentifikasi. Selain itu, data korpus yang digunakan untuk penyusunan makalah ini belum mencakup data percakapan alamiah dalam bahasa Indonesia.

Referensi

- [1] Allan, K. 1977. Classifiers. *Language* . 53. 285-311.
- [2] Alwi, H. Dardjowidjojo, S. Lapoliwa, H. Moeliono, A. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [3] Kridalaksana, H. (2007). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- [4] Kridalaksana, H. (1985). *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat

- [5] Lindawati (2013) “Kalimat Tanya Bahasa Indonesia: Analisis Bentuk dan Fungsi”. *Doctoral Dissertation*. Program Pascasarjana Ilmu Linguistik. UGM.
- [6] Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- [7] Ningsih, R.Y., & Wiharja, C.K. (2017). Noun Phrase in Bahasa Indonesia. *Humaniora*, 8, 79-88.
- [8] Sukini. (2010). *Sintaksis Sebuah Panduan Praktis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- [9] Wachidah, S. (2010). Tipe Proses dalam Berbagai Teks dalam Koran serta Pengungkapannya dengan Kelas Kata Verba Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, 28(2), 201–217.

TREND PENGGUNAAN VERBA BAHASA INDONESIA DIAMATI MELALUI CQPWEB KORPUS

¹Elvi Citraresmana dan ²Nani Darmayanti

¹Magister Linguistik; ²Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

elvi.citraresmana@unpad.ac.id; n.darmayanti@unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berupaya untuk mengamati trend penggunaan verba Bahasa Indonesia yang muncul di dalam dua belas genre yang terdapat pada korpus CQPWeb. Korpus yang diamati khususnya adalah korpus Referensi TBIK v1.3. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan statistik deskriptif, dalam hal ini peneliti hanya mengamati kemunculan verba melalui frekuensi dan tidak menggunakan alat uji statistik tertentu karena korpus telah menyediakan parameter statistik. Penyajian analisis data dilakukan secara deskriptif. Melalui pengamatan awal, ditentukan kemunculan verba yang paling banyak muncul urutan penggunaan verba dari jumlah penggunaan verba tertinggi sampai dengan terendah. Kemudian hasil pengumpulan tersebut, penulis mengamati frekuensi kemunculan verba dari tiap-tiap jenis teks dan mengurutkan dari urutan frekuensi tertinggi sampai dengan frekuensi terendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa VBaktif_menjadi muncul paling frekuentatif di kesepuluh jenis teks, diikuti oleh VBaktif_melihat, VBaktif_memiliki, VBaktif_merupakan. Untuk VBaktif_melihat hanya muncul di 2 jenis teks yaitu Novel dan Cerpen, sementara VBaktif_memiliki muncul di 5 jenis teks yaitu teks Populer, Biografi, Jurnal, Disertasi_Tesis_Skripsi, dan teks Surat Resmi. VBaktif_merupakan muncul di 5 jenis teks hampir sama dengan kemunculan VBaktif_memiliki kecuali VBaktif_merupakan tidak muncul di dalam teks Biografi melainkan muncul di dalam teks Laman Resmi. VBpasif yang diamati muncul sangat frekuentatif hanya muncul dua verba yaitu VBpasif_dilakukan dan VBpasif_digunakan. VBpasif_dilakukan sangat frekuentatif muncul di kesebelas jenis teks, sedangkan VBpasif_digunakan hanya muncul di 5 jenis teks yaitu Jurnal, Majalah, Buku Teks, Disertasi_Tesis_Skripsi. VBaktif_menjadi dan VBpasif_dilakukan tidak ditemukan di dalam teks Perundangan dan Surat Resmi.

Pendahuluan

Verba merupakan inti suatu kalimat. Verba menerangkan siapa subjek atau apa subjek dan juga menggambarkan apa yang dilakukan oleh subjek, sehingga melalui penggunaan verba dapat diamati siapa saja yang diperbincangkan dan apa saja yang diperbincangkan. Peneliti tertarik meneliti trend penggunaan verba Bahasa Indonesia yang muncul di dalam korpus, yang sejauh pencarian penulis terhadap penelitian terdahulu belum banyak dibahas.

Penelitian terdahulu membahas kategori dan peran semantis verba dalam Bahasa Indonesia [1] Mulyadi membahas dua pokok penting penelitian yaitu kategori verba dan peran semantis verba Bahasa Indonesia (selanjutnya digunakan VBI). Dalam pandangan Mulyadi kajian ini penting karena Mulyadi meneliti kategori VBI melalui pendekatan semantik dan bukan struktural. Pengamatan terhadap kategori verba dalam penelitiannya, Mulyadi menggunakan teori *Natural Semantic Metalanguage* sementara untuk peran semantis digunakan teori *Semantic Roles*. Melalui penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat tiga kelas utama dalam VBI yaitu verba keadaan, verba proses, dan verba tindakan. Ketiga VBI memperlihatkan properti temporal seperti pada Vkeadaan dan Vproses tergolong imperfektif dan tidak pungtual, tetapi Vkeadaan bersifat statis sedangkan Vproses bersifat dinamis. Vtindakan memenuhi semua properti semantis.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh [2]. Nugraha berupaya mendeskripsikan ciri-ciri morfosemantis afiks derivasional {me(N)-} dalam konstruksi verba denumeralia Bahasa Indonesia. Konstruksi Verba denumeralia menurut Nugraha dipahami sebagai kata kerja derivasional atau verba turunan. Sumber asal verba denumeralia adalah kata bilangan atau numeralia. Sumber data yang digunakan oleh Nugraha yaitu korpus BI dengan identitas Leipzig Corpora Collection. Nugraha menganalisis data menggunakan Teknik bagi unsur langsung dan teori yang digunakan adalah Teori Morfologi Derivasional [3] dan Semantik Transposisional [4]. Penelitian Nugraha menghasilkan dua temuan yaitu pertama, afiks derivasional {me(N)} secara umum merupakan indikator morfosemantik pada proses derivasi numeralia ke dalam verba, kedua, konstruksi verba denumeralia berpemarkah {me(N)} cenderung untuk menderivasikan numeralia kardinal baik takrif maupun taktakrif, membentuk tipe semantis verba proses dan makna gramatikal X menjadi Y, dan memberikan status peran pengalam pada argumen letak kiri yang menyertai VDnum.

Penelitian lainnya adalah verba transitif berimbuhan meng-kan yang dilakukan oleh [5]. Permatasari berupaya untuk mengkaji sinonimitas verba transitif berimbuhan meng-kan dengan makna inheren perbuatan. Sumber data penelitian diperoleh dari surat kabar nasional Padang Express, majalah Femina, surat undangan pernikahan, talkshow Mata Najwa yang ditayangkan oleh Metro TV tahun 2017. Permatasari et al., mengkaji sinonimitas menggunakan analisis komponen makna dan alat uji substitusi. Hasil penelitian membuktikan bahwa verba transitif berimbuhan meng-kan memiliki makna inheren perbuatan sedangkan unsur pasangan sinonim verba transitif berimbuhan meng-kan dapat saling menggantikan hanya dalam konteks tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh [6] menyelidiki verba kopula ‘ialah’. Firdaus meneliti perkembangan dan frekuensi kemunculan verba kopula ‘ialah’ pada naskah era klasik, modern, dan postmodern. Verba kopula adalah verba penghubung antara subjek dengan keterangan. Peneliti ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan diakronis. Peneliti juga menggunakan alat bantu software AntConc versi 3.5.8. Hasil penelitian Firdaus menunjukkan adanya penurunan penggunaan verba kopula ‘ialah’ pada naskah klasik, modern, dan postmodern. Dalam pandangan peneliti penurunan penggunaan verba kopula ini menunjukkan adanya gejala masyarakat pengguna Bahasa Indonesia mulai jarang menggunakan verba kopula baik dalam frasa maupun kalimat.

Kajian terhadap verba sebagai predikat juga dilakukan oleh [7]. Tiswaya dkk. membandingkan transposisi verba-predikat menjadi nomina-subjek dalam kalimat Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda. Penelitian yang dilakukan oleh Tiswaya dkk. berupaya untuk mengkaidahkan pola-pola verba-predikat menjadi nomina-subjek dalam kedua Bahasa yang dalam pengamatan mereka penggunaan verba-predikat menjadi nomina-subjek banyak ditemukan dalam kedua Bahasa. Penelitian yang mereka lakukan menggunakan metode kualitatif, penyajian data secara deskriptif, data dianalisis dengan menggunakan metode dan teknik distribusional. Hasil penelitian mereka menemukan adanya pola-pola yang secara umum dapat digambarkan bahwa seluruh proses transposisi verba-predikat menjadi nomina-subjek dipicu oleh adanya pengutamaan topik-komen penutur ujaran.

Penelitian terhadap Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda juga dilakukan oleh [8]. Mirani Kadir dkk. mengkaji transitivitas dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda. Mirani Kadir dkk berupaya untuk mengungkap derajat

ketransitifan kalimat berbahasa Indonesia dan Bahasa Sunda. Data kalimat pasif Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda dikumpulkan. Sumber data diambil dari Majalah Mangle dan naskah drama Bahasa Sunda untuk Bahasa Sunda dan majalah Bobo, koran Pikiran Rakyat, serta salah satu buku acuan dijadikan sebagai sumber data untuk data Bahasa Indonesia. Penelitian dilakukan secara kualitatif dan penyajian analisis data dilakukan secara deskriptif.

Penelitian terhadap verba juga dilakukan oleh [5]. Permatasari dkk mengkaji nuansa makna sinonim verba transitif berimbuan meng-kan bermakna inheren perbuatan dalam Bahasa Indonesia. Penelitian mereka dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penyajian deskriptif. Penelitian mereka berupaya untuk menguraikan sinonim verba transitif berimbuan meng-kan yang bermakna inheren perbuatan. Permatasari dkk menggunakan alat uji analisis komponen makna dan uji substitusi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada para pengguna Bahasa Indonesia agar dapat mengaplikasikan verba transitif berimbuan meng-kan secara tepat.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode statistik deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah Korpus Referensi TBIK 1.3. Data dikumpulkan berdasarkan frekuensi kemunculan verba yang terdapat di dalam 12 genre, kemudian diurutkan genre dengan kemunculan verba tertinggi. Pengurutan genre dengan frekuensi verba tertinggi dimaksudkan untuk mengamati trend penggunaan verba.

Melalui hasil penelusuran diperoleh genre dengan penggunaan verba tertinggi adalah Novel dengan frekuensi penggunaan verba 170.771.379 dan terendah adalah surat resmi sebanyak 80,390.657 per juta. Penggunaan verba dengan urutan tertinggi sampai dengan terendah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Frekuensi Penggunaan Verba dalam 12 genre

Rank	Genre	Token	Types	Frekuensi (per juta kata)
1	Novel	447,892	18,913	170,771.379
2	Cerpen	414,770	21,390	165,623.327
3	Populer	12,550	12,584	136,470.950

4	Biografi	326,591	15,575	133,277.262
5	Majalah	320,662	14,883	131,439.269
6	Disertasi, Tesis, Skripsi	352,204	14,594	130,271.651
7	Koran	347,162	14,360	128,529.772
8	Buku Teks	313,508	12,868	127,032.107
9	Jurnal	288,779	10,448	119,819.743
10	Laman resmi	263,961	10,029	108,142.356
11	Perundangan	242,760	3,825	97,094.252
12	Surat resmi	196,202	4,633	80,390.657

Berdasarkan frekuensi di atas, kemudian verba diamati, dikumpulkan dan diklasifikasi berdasarkan verba aktif dan pasif. Pertimbangan pengamatan terhadap penggunaan verba aktif dan pasif adalah peneliti berupaya untuk mengungkapkan trend penggunaan verba yang muncul di dalam Korpus Referensi TBIK 1.3.

Pada pengamatan awal ditemukan bahwa pada genre yang bersifat akademik lebih banyak muncul menggunakan verba pasif atau semi pasif, sedangkan pada tulisan populer seperti novel, cerpen, majalah ditemukan verba aktif. Namun demikian, hal ini dibutuhkan data empiris dan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan kecenderungan penggunaan verba aktif dan verba pasif di dalam genre tertentu. Berikut adalah frekuensi penggunaan verba aktif dengan menggunakan prefix *me** (lihat tabel 2) dan frekuensi penggunaan verba pasif dengan menggunakan prefix *di** (dalam tabel 3).

Tabel 2. Frekuensi penggunaan verba aktif *me**

No.	Sumber	Frekuensi (per juta kata)
1	D. Novel	75,765.663
2	C. Cerpen	74,729.555
3	I. Populer	69,868.061
4	A. Koran	68,057.152
5	B. Majalah	67,467.447
6	H. Biografi	66,432.752
7	E. Buku Teks	60,646.457
8	F. Jurnal	60,070.237

9	G. Disertasi Tesis Skripsi	59,278.106
10	K. Laman Resmi	57,289.503
11	J. Perundangan	37,805.004
12	L. Surat Resmi	30,797.257

Tabel 3. Frekuensi Penggunaan Verba Pasif di*

No.	Sumber	Frekuensi (per juta kata)
1	H. Biografi	44,687.065
2	J. Perundangan	44,154.367
3	F. Jurnal	43,810.412
4	B. Majalah	42,306.981
5	A. Koran	41,399.484
6	K. Laman Resmi	41,236.184
7	E. Buku Teks	40,641.133
8	G. Disertasi Tesis Skripsi	40,559.074
9	I. Populer	37,978.702
10	C. Cerpen	36,681.352
11	L. Surat Resmi	35,373.167
12	D. Novel	35,336.085

Melalui kedua tabel di atas (tabel 2 dan tabel 3) dapat diamati penggunaan verba aktif dan pasif pada dua belas jenis teks. Penggunaan verba aktif pada peringkat tiga teratas adalah novel, cerpen, dan populer, sedangkan penggunaan verba pasif pada peringkat tiga teratas yaitu biografi, perundangan, dan jurnal. Tiga peringkat teratas baik pada penggunaan verba aktif dan pasif akan dibahas pada subbab pembahasan. Pembahasan dibagi ke dalam verba aktif apa saja yang frekuentatif digunakan dan verba pasif apa saja yang digunakan serta bagaimana penggunaan verba tersebut di dalam masing-masing jenis teks.

Hasil dan Pembahasan

Melalui hasil pengumpulan data diperoleh peringkat penggunaan verba dengan peringkat tiga teratas adalah jenis teks novel, cerpen, dan populer.

Lain halnya dengan penggunaan verba pasif, jenis teks novel dan cerpen berada pada tiga peringkat terbawah. Subbab ini akan membahas ke dalam (1) penggunaan verba aktif dan pasif dan dua belas jenis teks, (2) perbandingan penggunaan verba aktif dan pasif dalam dua belas jenis teks.

1. Frekuensi Penggunaan Verba Aktif dalam Dua Belas Jenis Teks pada Korpus CQPWeb

Melalui tabel 2, dapat diamati bahwa peringkat tiga teratas penggunaan verba aktif yang sangat frekuentatif muncul terdapat dalam teks Novel, Cerpen, dan Populer. Penggunaan verba aktif dijamin menggunakan prefix *me_*.

A. Novel

Dalam teks Novel ini terdapat sebanyak 198,715 tokens dan 7,475 tipe. Adapun yang diamati adalah VB dengan kemunculan yang paling frekuentatif muncul di dalam teks Novel ini. Hal ini dilakukan mengingat terdapat sekitar tujuh ribuan tipe yang tidak mungkin dibahas secara keseluruhan di dalam artikel ini. Melalui pengumpulan data dalam korpus terdapat 2 VB yang paling frekuentatif muncul yaitu VB *menjadi* dan *melihat* sebesar 4893 kali dan 3970 kali. Frekuensi penggunaan VB aktif dalam teks jenis novel ini dituangkan ke dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4. Frekuensi penggunaan verba aktif dalam jenis teks Novel

No.	Search result	No. of occurrences	Percent
1	<i>menjadi</i>	4893	2.46%
2	<i>melihat</i>	3970	2.00%

Penggunaan VB tersebut dapat dilihat dalam masing-masing 5 contoh kalimat yang mewakili berikut:

VB *menjadi*

- (1) D1A11001 Bukan hanya karena sepeda itu akan **menjadi benda** paling mahal di rumah mereka, melainkan karena ia memintanya **untuknya** sebagai kejutan
- (2) D1A11001 untuk membonceng anak-anak ke pasar malam.” Karena anak

mereka akan **menjadi empat**, sedangkan mereka hanya punya dua sepeda untuk membonceng anak-anak ke pasar malam.

- (3) D1A11001 sulit karena hujan turun. Tanah yang menimbun Zamzami berubah **menjadi lumpur**.

VB_melihat

- (4) D1A11001pertemuan. Disebabkan hal itu, umat Islam disarankan untuk **melihat banyak tempat** dan bertemu dengan banyak orang agar nasibnya berubah pertemuan
- (5) D1A11001sesungguhnya proyek peninggian badan ini adalah hal yang agak memalukan. Biarlah nanti mereka terkagum-kagum **melihat hasilnya**.
- (6) D1A11001 tidak main-main. Rasanya tak sanggup kubuka tas itu untuk **melihat benda ajaib** macam apa yang akan mengubah jalan hidupku.

B. Cerpen

Dalam teks cerpen ini terdapat sebanyak 187,145 tokens dan 8,752 tipe. Melalui hasil pencarian korpus jumlah tipe terlalu besar untuk dilakukan pengamatan secara keseluruhan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini hanya diambil VB yang frekuentatif tidak dibatasi oleh jumlah persentase tetapi diamati melalui perbandingan antara jumlah frekuensi tertinggi sampai dengan terendah dengan perbedaan jumlah yang tidak terlalu jauh yaitu maksimal 50%. Dalam teks cerpen ditemukan tiga (3) VB dengan jumlah 5017, 3591, dan 2821 pada VB menjadi, melihat, dan membuat. Kemunculan verba aktif dalam teks cerpen tersebut dituangkan ke dalam tabel berikut.

Tabel 5. Frekuensi penggunaan verba aktif dalam teks Cerpen

No.	Search result	No. of occurrences	Percent
1	menjadi	5017	2.68%
2	melihat	3591	1.92%
3	membuat	2821	1.51%

Mengingat keterbatasan ruang dan waktu penggunaan VB hanya dimunculkan pada VB menjadi dan melihat serta dapat diamati melalui masing-masing 5 contoh kalimat berikut:

VB_menjadi

- (7) C1A11003 dengan mulut berbumbu mereka, menghipnotis secara tidak langsung sampai membuat mereka **menjadi pelanggan setia**.
- (8) C1A11003 kesepian dan kesendirian si penjual obat. Anak itu pula **menjadi alasannya** untuk kuat bertahan menjalani sisa hidup, meski dalam kesepian dan kesendirian si penjual obat
- (9) C1A11003 orang-orang berebutan masuk ke dalam rumah si penjual obat. Mereka **menjadi liar**, mereka sikut-sikutan, saling berebut mengambil bagian-bagian orang-orang berebutan masuk ke dalam rumah si penjual obat

VB_melihat

- (10) C1A11004 Sewaktu kubuka, hadiah itu berisi album foto yang memasang foto-fotoku sewaktu kecil. Aku belum pernah **melihat foto-foto** itu.
- (11) C1A11009 itu menghilang entah kemana. Konon, ada yang pernah **melihat dia** secara diam-diam menghilang ke atas gunung dalam penyesalannya karena itu menghilang entah kemana
- (12) C1A11010 suka tahu isi dengan cabai rawit. Aku tidak pernah memasak tahu isi sebelumnya. Tapi aku pernah **melihat bagaimana mbok-mbok suka tahu** isi dengan cabai rawit

C. Populer

Dalam genre populer terdapat 5,184 tipe dan 160,014 token. Kemunculan VB dalam teks populer cukup frekuentatif dengan frekuensi tertinggi sebesar 7271 dan terendah diambil dengan perbedaan jumlah yang maksimal 50% dari frekuensi tertinggi yaitu 3666. Adapun VB yang terpilih adalah VB menjadi, memiliki, dan merupakan dengan frekuensi sebesar 7271, 4877, dan 3666 seperti yang dapat diamati dalam tabel 6 berikut.

Tabel 6. Frekuensi penggunaan verba aktif dalam teks Populer

No.	Search result	No. of occurrences	Percent
1	menjadi	7271	4.54%
2	memiliki	4877	3.05%
3	merupakan	3666	2.29%

Penggunaan VB tersebut dapat diamati dalam contoh kalimat yang mewakili berikut:

VB_ **menjadi**

- (13) I1A13001 perempuan selama berkegiatan di tanah suci, hal ini tidak **menjadi persoalan**
- (14) I1A13001 perjalanan dan pelaksanaan ibadah haji. Satu hal yang perlu **menjadi bahan pemikiran** bagi calon jemaah perempuan yang berangkat sendiri adalah perjalanan dan pelaksanaan ibadah haji.
- (15) I1A13001 fasilitas yang maksimal selama perjalanan, mengikuti ibadah haji dengan menggunakan paket perjalanan haji plus dapat **menjadi pertimbangan**.

VB_ **memiliki**

- (16) I1A13001 masjid lain, kecuali di Masjidil Haram”. Masjid Nabawi **memiliki keindahan arsitektur**, baik secara fisik bangunan dari luar, masjid lain, kecuali di Masjidil haram.
- (17) I1A13001 Qarrat Mali. Selain mall-mall modern, sebenarnya Madinah juga **memiliki pasar tradisional** yang menjual sayur, ayam, dan pasar Qarrat Mali.
- (18) I1A13001 Tempat ziarah dan tempat-tempat lainnya di Madinah Kota Madinah **memiliki sangat banyak masjid** dan tempat bersejarah yang sering dijadikan tujuan

D. Koran

Dalam teks Koran terdapat 5,497 tipe dan 183,824 tokens. Melalui frekuensi kemunculan dan persentase, penulis membatasi pembahasan VB frekuentatif dengan deviasi antara frekuensi tertinggi dengan frekuensi terendah maksimal 50%. Perolehan tersebut dituangkan ke dalam tabel 7 berikut.

Tabel 7. Frekuensi penggunaan verba aktif dalam teks Koran

No.	Search result	No. of occurrences	Percent
1	menjadi	8379	4.56%
2	mengatakan	4148	2.26%

Penggunaan VB tersebut dapat diamati dalam contoh kalimat yang mewakili berikut:

VB_menjadi

- (19) A1ZZ11004 potensi daya (istitha'ah). Dua hal ini berkembang **menjadi sebuah kekayaan** dalam berbagai gagasan yang selanjutnya dapat memberi potensi daya (istitha'ah).
- (20) A1ZZ11006 bali memperkuat tim ini , ucap Legaspie. Broxsie **menjadi top skor** dengan 17 poin ditambah 11 rebound.
- (21) A1ZZ11008 ciri kepercayaan GZB. Ilmu kedokteran yang sedang populer **menjadi pemoles GZB** adalah neuroscience.

VB_mengatakan

- (22) A1ZZ11014 Indonesia memiliki pandangan positif terhadap peran Islam, yaitu mereka yang **mengatakan Islam** memainkan peran besar dalam kehidupan politik negara Indonesia
- (23) A1ZZ11016 **Dia mengatakan**, para TKI tersebut selain ada yang mendapat penyiksaan fisik, pelecehan seksual, hingga gaji tidak/.../
- (24) A1ZZ11026 seorang personel tim evakuasi, **mengatakan perjalanan** proses evakuasi harus menempuh jalur yang sangat sulit, melintasi perbukitan, /.../.

E. Majalah

Dalam teks majalah terdapat 164,595 tokens yang terbagi atas 5,602 tipe. Jumlah tipe yang terlalu besar tidak memungkinkan peneliti untuk membahas seluruh tipe, tetapi peneliti memunculkan VB yang muncul secara frekuentatif tertinggi dan terendah maksimal 50% dari frekuensi tertinggi. Perolehan tersebut dituangkan ke dalam tabel 8 berikut.

Tabel 8. Frekuensi penggunaan verba aktif dalam teks Majalah

No.	Search result	No. of occurrences	Percent
1	menjadi	7784	4.73%
2	Menurut	3148	1.91%

Penggunaan VB dapat diamati melalui contoh kalimat yang mewakili berikut:

VB_menjadi

- (25) B1A11002 Konsensus ekspektasi ke depan tinggi maka harga akan ikut **menjadi tinggi** juga begitu juga sebaliknya.
- (26) B1A11003 Itu kata sebuah petuah kuno. Kalau cara seseorang hendak **menjadi juara kelas** disertai disiplin tinggi dalam belajar /.../
- (27) B1A11003 Putusan penetapan angka BI Rate itu secara langsung akan **menjadi acuan bunga** di Pasar Uang Antarbank (PUAB).

VB_menurut

- (28) B1B11003 di negaranegara tersebut telah memicu krisis sosial bahkan politik. **Menurut pengamatan ekonom Universitas Harvard, Jeffrey Sachs**, krisis pangan di negara negara tersebut telah memicu krisis sosial bahkan politik.
- (29) B1D11004 Mari kita belajar dari Korea Selatan. **Menurut Dr. Lee Jang Yung**, Senior Deputy Governor, hot money.
- (30) B1D11004 akumulasi cadangan devisa hingga kebijakan lainnya serta stabilitas makro. **Menurut Gubernur BI Darmin Nasution**, yang tak kalah penting adalah akumulasi cadangan devisa hingga kebijakan lainnya serta stabilitas makro.

F. Biografi

Dalam teks Biografi terdapat 162,791 tokens yang terbagi atas 5,721 tipe. Jumlah tipe yang terlalu besar dibatasi hanya pada frekuensi tertinggi dan frekuensi terendah sebesar 50% dari frekuensi tertinggi. Melalui pengumpulan data dapat diamati bahwa terdapat pronominal mereka dan juga konjungsi memang yang bukan merupakan VB tetapi muncul dengan frekuensi yang cukup tinggi yaitu 9784 dan 2376. Oleh karena itu kedua kata ini tidak akan dibahas dalam penelitian ini. Peroleh tersebut dituangkan ke dalam tabel 9 berikut.

Tabel 9. Frekuensi penggunaan verba aktif dalam teks Biografi

No.	Search result	No. of occurrences	Percent
1	menjadi	9913	6.09%
2	mereka*	9784	6.01%
3	memiliki	2809	1.73%
4	Memang*	2376	1.46%

Penggunaan VB dapat diamati melalui contoh kalimat yang mewakili berikut:

VB_menjadi

- (31) H1A11001 Soeharto ingin mengirim mereka ke Pulau Buru-pulau di Maluku yang **menjadi** gulag tahanan politik pengikut PKI.
- (32) H1A11001 Akhirnya, hanya kertas lusuh itu yang **menjadi** alat Natsir bernostalgia.
- (33) H1A11001 dalam Jibda-organisasi wanita Jong Islamiten Bond. Kelak Nur Nahar **menjadi** istri yang mendampinginya hingga akhir hayat.

VB_memiliki

- (34) H1A11001 Meski **memiliki** lembaga pendidikan sendiri, Natsir tidak melupakan Persis.
- (35) H1A11001 Bahkan lembaga yang dekat dengan Natsir pun hanya **memiliki** kenang-kenangan terbatas.
- (36) H1A11001 Dia menyisakan Republik Indonesia menjadi negara bagian kecil yang hanya **memiliki** wilayah seluas Kesultanan Yogyakarta.

G. Buku Teks

Dalam teks Buku Teks terdapat 149,672 tokens yang terbagi atas 5,147 tipe. Frekuensi kemunculan VB tertinggi dan terendah dengan sekurang-kurangnya 50% dari frekuensi tertinggi tertuang di dalam tabel 10 berikut.

Tabel 10. Frekuensi penggunaan verba aktif dalam teks Buku Teks

No.	Search result	No. of occurrences	Percent
1	menjadi	6873	4.59%
2	merupakan	6056	4.05%

Penggunaan VB dalam Buku Teks dapat diamati melalui contoh kalimat yang mewakili berikut:

VB_menjadi

- (37) E1A11001 artinya bacaan panjang. Secara garis besar, madd terbagi **menjadi** dua bagian, yaitu: Madd tabi'i (madd asli
- (38) E1D11001 Faktor D faktor yang mempengaruhi limpasan air permukaan dapat dikelompokkan **menjadi** faktor yang berhubungan dengan iklim, terutama curah

- (39) E1D11002 pedoman yang membagi Pediatric Intensive Care Unit (PICU) **menjadi** level I dan II.

VB_merupakan

- (40) E1A11001 Muhammad Saw menikah dengan Siti Khadijah. Karena Siti Khadijah **merupakan** salah satu tokoh pembesar Quraisy yang pernah di lamar oleh /.../
- (41) E1D11002 Pediatric Intensive Care Unit **merupakan** unit dari rumah sakit , dengan staf dan perlengkapan khusus
- (42) E1D11003 2010 Bagian 1 Model Pembelajaran Mata Kuliah Anti-Korupsi Bagian ini **merupakan** panduan mengenai hal-hal terkait dengan pembelajaran Pendidikan Anti-korupsi di perguruan

H. Jurnal

Dalam teks Jurnal terdapat 144,776 tokens yang terbagi atas 4,187 tipe. Dalam Jurnal frekuensi kemunculan VB sangat frekuentatif yaitu 6363, dikarenakan keterbatasan ruang dan waktu, dalam sesi ini yang akan ditampilkan adalah frekuensi dengan 3 peringkat tertinggi yang tertuang di dalam tabel 11 berikut.

Tabel 11. Frekuensi penggunaan verba aktif dalam teks Jurnal

No.	Search result	No. of occurrences	Percent
1	menjadi	6363	4.40%
2	memiliki	6131	4.23%
3	merupakan	5785	4.00%

Penggunaan VB dalam teks Jurnal dapat diamati melalui contoh kalimat yang mewakili berikut:

VB_menjadi

- (43) F1A11001 Mengelompokkan hasil data **menjadi** dua kelompok, yaitu life cycle perusahaan dikelompokkan ke dalam
- (44) F1A11002 diakibatkan dari kecurangan penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen **menjadi** fenomena yang sangat menarik untuk diteliti .
- (45) F1A11003 merasa tidak puas dengan keadaan pekerjaannya, kinerjanya pun bisa **menjadi** buruk,

VB_memiliki

- (46) F1A11001 Masing-masing produk terdiri dari sekumpulan merk, yang setiap merknya **memiliki** brand life cycle.
- (47) F1A11002 Secara umum teori menyatakan seorang individu akan **memiliki** sikap yang positif terhadap suatu perilaku pada saat seseorang percaya /.../
- (48) F1A11003 Gaya kepemimpinan consideration **memiliki** pengaruh yang lebih tinggi dibandingkan gaya kepemimpinan structure.

VB_merupakan

- (49) F1A11001 Teori life cycle Perusahaan **merupakan** perluasan dari konsep life cycle produk dalam pemasaran
- (50) F1A11001 mulai memenuhi kebutuhan pasar dan pertumbuhannya cepat. Pertumbuhan ini **merupakan** hasil dari pemenuhan kebutuhan pasar yang lebih baik daripada kompetisi
- (51) F1A11002 pihak-pihak pemakai laporan keuangan salah dalam mengambil keputusan. Manajemen **merupakan** pihak yang paling bertanggung jawab untuk menyajikan laporan keuangan yang /.../

I. Disertasi_Tesis_Skripsi

Dalam teks disertasi, tesis, dan skripsi terdapat 160,265 tokens yang dibagi ke dalam 5,534 tipe. Pengumpulan data dituangkan ke dalam tabel 12 frekuensi penggunaan VB aktif yang menduduki 3 peringkat teratas.

Tabel 12. Frekuensi penggunaan verba aktif dalam teks Disertasi_Tesis_Skripsi

No.	Search result	No. of occurrences	Percent
1	menjadi	7688	4.80%
2	merupakan	6967	4.35%
3	memiliki	5679	3.54%

Penggunaan VB tersebut dapat diamati dalam contoh kalimat yang mewakili berikut:

VB_ **menjadi**

- (52) G1A11001 ini diketahui bahwa preparasi minyak-dasar, yaitu modifikasi olein sawit **menjadi** pelumas bio yang memiliki gugus-gugus polar
- (53) G1A11002 dari sumber daya hutan maka kehidupan masyarakat sekitar hutan harus **menjadi** perhatian karena kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar hutan yang membutuhkan
- (54) G1B11001 Kenaikan permukaan air laut sebagai akibat dan perubahan iklim telah **menjadi** ancaman bagi keberlanjutan Kota Pesisir Jakarta Utara System dynamics digunakan

VB_ **merupakan**

- (55) G1A11001 Proses homogenisasi **merupakan tahap terakhir** pembuatan gemuk, yaitu proses menggiling gemuk semi padat dari proses sebelumnya agar diperoleh gemuk homogen
- (56) G1A11001 Sifat antiaus Kemampuan gemuk mengurangi keausan dari permukaan yang bergesek **merupakan** salah satu indikator unjuk kerja gemuk . Seberapa baik performa /.../
- (57) G1A11001 serangan oksidasi, namun juga **merupakan titik yang baik** untuk melakukan modifikasi struktur kimia trigliserida minyak nabati ,/.../

VB_ **memiliki**

- (58) G1A11001 minyak-dasar, yaitu modifikasi olein sawit menjadi pelumas bio yang **memiliki** gugus-gugus polar (epoksida -COC, hidroksida -OH , ester /.../
- (59) G1A11001 proses pembuatan gemuk bio. Gugus-gugus tersebut menjadikan gemuk bio **memiliki** performa pelumasan yang melampaui performa gemuk mineral.
- (60) G1A11001 Sifat semi padat ini menjadikan gemuk **memiliki** kemampuan khas dan berbeda dari pelumas cair , yaitu dapat /.../

J. Laman Resmi

Dalam teks Laman Resmi terdapat 139,836 tokens yang terbagi ke dalam 3,732 tipe. Mempertimbangkan jumlah tipe data sangat besar, maka dalam penelitian ini hanya dimunculkan VB dengan frekuensi tertinggi peringkat 3 besar yang dapat diamati dalam tabel 13 berikut.

Tabel 13. Frekuensi penggunaan verba aktif dalam teks Laman Resmi

No.	Search result	No. of occurrences	Percent
1	menjadi	7742	5.54%
2	melalui	4453	3.18%
3	merupakan	4437	3.17%

Penggunaan VB tersebut dapat diamati melalui contoh kalimat yang mewakili berikut:

VB_menjadi

- (61) K1A111002 manusia adalah pemeran utama, sebagai subjek sekaligus objek. Memanusiakan manusia melalui pendidikan **menjadi salah satu tujuannya**.
- (62) K1A111002 Pendidikan Nasional. Upacara Hari Pendidikan Nasional Tahun 2011 ini merupakan upacara bendera pertama setelah Pusat Bahasa berubah **menjadi Badan Bahasa** Pendidikan_NNP Nasional_NNP.
- (63) K1A111003 muncul manusia-manusia Indonesia yang unggul. Ada lima hal, menurut Presiden, yang harus dimiliki untuk bisa **menjadi manusia Indonesia** muncul manusia-manusia Indonesia yang unggul.

VB_melalui

- (64) K1A111006 BIPA, baik yang dilakukan secara perseorangan maupun secara terorganisasi **melalui** lembaga.
- (65) K1A111006 Wisnu Aji yang mewakili Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menambahkan agar **melalui** kegiatan tersebut diharapkan peran pengajar BIPA selaku peserta Wisnu Aji yang mewakili Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- (66) K1A111015 tantangan zaman. Selain sebagai sarana komunikasi, bahasa juga merupakan alat berpikir. Oleh karena itu, **melalui** kemampuan berbahasa tantangan zaman.

VB_merupakan

- (67) K1A111001 Mereka diharapkan mempunyai kesadaran sendiri bahwa membaca dan menulis **merupakan** kebutuhan.
- (68) K1A111002 Pendidikan Nasional. Upacara Hari Pendidikan Nasional Tahun 2011 ini **merupakan** upacara bendera pertama setelah Pusat Bahasa berubah menjadi Badan Bahasa
- (69) K1A111004 di Hotel Galeri Topas, Bandung. Pakersa kali ini **merupakan** tindak lanjut Sidang Eksekutif Ke-50 dan Sidang Pakar Ke-24 Majelis

K. Perundangan

Dalam teks Perundangan terdapat 94,522 tokens yang terbagi ke dalam 1,411 tipe. Pengumpulan data dibatasi pada 3 peringkat teratas VB yang paling frekuentatif digunakan. Ketiga VB yang paling frekuentatif tersebut tertuang di dalam tabel 14 berikut.

Tabel 14. Frekuensi penggunaan verba aktif dalam teks Perundangan

No.	Search result	No. of occurrences	Percent
1	meliputi	4957	5.24%
2	melakukan	4748	5.02%
3	mengenai	4292	4.54%

Penggunaan VB tersebut dapat diamati melalui contoh kalimat yang mewakili berikut:

VB_meliputi

- (70) J1A11001 Pasal 4 Ruang lingkup penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman **meliputi**: a. pembinaan ; b. tugas dan wewenang ; c.
- (71) J1A11001 Pembinaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (2) meliputi: a. perencanaan; b. pengaturan; c. pengendalian;
- (72) J1A11001 Pasal 8 Pengaturan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 huruf b **meliputi**: a. penyediaan tanah; b. pembangunan; c. pemanfaatan

VB_melakukan

- (73) J1A11001 pembinaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Menteri **melakukan** koordinasi lintas sektoral, lintas wilayah, dan lintas pemangku
- (74) J1A11002 Pasal 4 (1) Kementerian menerima pendaftaran dan **melakukan** penelitian dan/atau verifikasi kelengkapan dan kebenaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal

VB_mengenai

- (75) J1A11001 dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Pasal 11 Ketentuan lebih lanjut **mengenai** pembinaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 diatur dengan Peraturan Pemerintah
- (76) J1A11001 perencanaan perumahan dan/atau permukiman. Pasal 27 Ketentuan lebih lanjut **mengenai** perencanaan dan perancangan rumah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23,

L. Surat Resmi

Dalam teks Surat Resmi terdapat 75,164 tokens yang terbagi ke dalam 1,449 tipe. Pembahasan dibatasi pada 3 peringkat teratas VB yang frekuentatif digunakan di dalam teks Surat Resmi yang dapat diamati melalui tabel 15 berikut.

Tabel 15. Frekuensi penggunaan verba aktif dalam teks Surat Resmi

No.	Search result	No. of occurrences	Percent
1	melakukan	4907	6.53%
2	memiliki	3874	5.15%
3	mengenai	3383	4.50%

Penggunaan VB dapat diamati melalui contoh kalimat yang mewakili berikut:

VB_melakukan

- (77) L1A11001 aset Rp10.000.000.000.000,00 (sepuluh triliun rupiah) atau lebih wajib **melakukan** publikasi informasi SBDK dalam rupiah melalui: a. papan pengumuman

- (78) L1A11001 Rp10.000.000.000.000,00 (sepuluh triliun rupiah), Bank tetap wajib **melakukan** publikasi informasi SBDK sebagaimana dimaksud pada angka 1.5.

VB_memiliki

- (79) L1A11001 b. halaman utama website Bank, dalam hal Bank **memiliki** website; dan c. surat kabar, yang dilakukan bersamaan
- (80) L1A11002 credit risk) timbul dari jenis transaksi yang secara umum **memiliki** karakteristik sebagai berikut: a. transaksi dipengaruhi oleh pergerakan nilai

VB_mengenai

- (81) L1A11001 Negara Republik Indonesia Nomor 4573) perlu diatur lebih lanjut **mengenai** penyediaan layanan informasi dan penerapan transparansi informasi suku bunga dasar
- (82) L1A11001 Pemilihan produk Bank oleh nasabah pada umumnya didasarkan pada pertimbangan **mengenai** manfaat, biaya, dan risiko dari produk yang ditawarkan
- (83) L1A11002 diakui Bank Indonesia mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur **mengenai** lembaga pemeringkat dan peringkat yang diakui Bank Indonesia.

2. Frekuensi Penggunaan Verba Pasif dalam Dua Belas Jenis Teks pada Korpus CQPWeb

Berikut adalah pembahasan mengenai frekuensi penggunaan verba pasif (selanjutnya digunakan VBpasif) dalam dua belas jenis teks pada korpus CQPWeb.

A. Biografi

Dalam teks Biografi terdapat 109,504 tokens yang dibagi ke dalam 4,010 tipe. Melalui pengumpulan data diperoleh 3 peringkat tertinggi yang bukan kategori VB sehingga dalam hal ini hanya diperoleh VB dilakukan dan dianggap yang muncul sebanyak 1570 kali. Temuan ini dituangkan ke dalam tabel 16 berikut.

Tabel 16. Frekuensi penggunaan verba pasif dalam teks Biografi

No.	Search result	No. of occurrences	Percent
1	dilakukan	1570	1.43%
2	dianggap	873	0.80%

Penggunaan VBpasif tersebut dapat diamati melalui contoh kalimat yang mewakili berikut:

VBpasif_dilakukan

- (84) H1A11001 tajam di surat kabar. Soekarno menganjurkan paham nasionalisme dan mengkritik Islam sebagai ideologi seraya memuji “sekularisasi” yang **dilakukan** tajam di surat kabar.
- (85) H1A11001 Soekarno menganjurkan paham nasionalisme dan mengkritik Islam sebagai ideologi seraya memuji “sekularisasi” yang **dilakukan** Mustafa Kemal Ataturk di Turki
- (86) H1A11001 Uni Indonesia-Belanda, namun harus **dilakukan** dalam satu konferensi para menteri, bukannya melalui pidato presiden secara sepihak.

VBpasif_dianggap

- (87) H1A11001 Bahkan dibentuk suatu panitia yang terdiri atas tujuh orang untuk merehabilitasi para perwira daerah yang oleh Nasution **dianggap** sebagai pembangkang.
- (88) H1A11001 Kabupaten Tanah Datar. Dua malam di sana, mereka kemudian bergeser ke daerah pedalaman yang **dianggap** lebih aman.
- (89) H1A11001 demokrasi terpimpin”, dan dibakukan pada masa Soeharto yang menjalankan sistem “demokrasi Pancasila”, paham Natsir **dianggap** sebagai demokrasi terpimpin”, dan dibakukan pada masa Soeharto yang menjalankan system “demokrasi Pancasila”

B. Perundangan

Dalam teks Perundangan VBpasif muncul sebanyak 110,397 tokens yang terbagi ke dalam 1,183 tipe. Pengumpulan data melalui tipe diperoleh VB pasif yang frekuentatif muncul adalah VB dimaksud dan dilakukan. Hal ini dapat diamati melalui tabel 17 berikut.

Tabel 17. Frekuensi penggunaan verba pasif dalam teks Perundangan

No.	Search result	No. of occurrences	Percent
1	dimaksud	30263	27.41%
2	dilakukan	6420	5.82%

Penggunaan VBpasif dilakukan dapat diamati melalui contoh kalimat yang mewakili berikut:

VBpasif_dimaksud

- (90) J1A11001 pusat yang selanjutnya disebut Pemerintah adalah Presiden Republik Indonesia yang memegang kekuasaan pemerintahan Negara Republik Indonesia sebagaimana **dimaksud** dalam Undang-Undang Dasar pusat yang selanjutnya disebut Pemerintah adalah Presiden Republik Indonesia yang memegang kekuasaan pemerintahan Negara Republik Indonesia
- (91) 1A11001 Pembinaan sebagaimana **dimaksud** dalam Pasal 5 ayat (2) meliputi: a. perencanaan; b. pengaturan; c. pengendalian;

VBpasif_dilakukan

- (92) J1A11001 Umum Pasal 23 (1) Perencanaan perumahan **dilakukan** untuk memenuhi kebutuhan rumah.
- (93) J1A11001 Perencanaan dan perancangan rumah **dilakukan** oleh setiap orang yang memiliki keahlian di bidang perencanaan dan perancangan rumah sesuai dengan ketentuan /.../

C. Jurnal

Dalam teks jurnal VBpasif muncul sebanyak 105,588 tokens yang terbagi ke dalam 3,547 tipe. Pengumpulan data melalui tipe diperoleh VBpasif yang frekuentatif muncul adalah VB dilakukan dan digunakan. Hal ini dapat diamati melalui tabel 18 berikut.

Tabel 18. Frekuensi penggunaan verba pasif dalam teks Jurnal

No.	Search result	No. of occurrences	Percent
1	dilakukan	7031	6.66%
2	digunakan	3009	2.85%

Penggunaan VBpasif dapat diamati melalui contoh kalimat yang mewakili berikut:

VBpasif_dilakukan

- (94) F1A11001 praktek bisnis yang normal yang **dilakukan** dengan tujuan utama untuk mencapai target laba (Roychowdhury 2006; Cohen dan Zarowin 2010 praktek bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba
- (95) F1A11001 bertumbuh, bahkan **dilakukan** juga pada saat laba perusahaan jatuh mendekati poin nol

VBpasif_digunakan

- (96) F1A11001saat offering. Tanggal IPO dapat **digunakan** sebagai variabel untuk menentukan life cycle perusahaan.
- (97) F1A11001 Pendapatan **digunakan** sebagai kontrol terhadap lingkungan perusahaan karena pendapatan merupakan ukuran objektif dari operasi perusahaan sebelum manipulasi manajer Jones.

D. Majalah

Dalam teks Majalah terdapat 103,213 tokens yang terbagi ke dalam 3,793 tipe. Melalui pengamatan terhadap frekuensi ditemukan bahwa kata yang frekuentatif tinggi muncul di dalam teks majalah adalah preposisi 'di', pronominal 'dia', serta terdapat kata 'diri' yang bukan merupakan kategori VB. Oleh karena itu melalui hasil pengamatan tersebut ketiga kata tersebut dikeluarkan dan hasilnya diperoleh VB 'dilakukan' dan 'digunakan' yang frekuentatif sangat tinggi digunakan. Hasil pengamatan tersebut dituangkan dalam tabel 19 berikut.

Tabel 19. Frekuensi penggunaan verba pasif dalam teks Majalah

No.	Search result	No. of occurrences	Percent
1	dilakukan	2758	2.67%
2	digunakan	899	0.87%

Penggunaan VB dapat diamati melalui contoh kalimat yang mewakili berikut:

VBpasif_dilakukan

- (98) B1A11001 Upaya pengendalian inflasi juga **dilakukan** BI dengan menjaga stabilitas nilai tukar.
- (99) 1A1100 pada akhirnya berbagai upaya yang **dilakukan** Pemerintah dan BI menunjukkan komitmen dalam mengendalikan inflasi.

VBpasif_digunakan

- (100) B1A11019 pengawasan macroprudential dan micro-prudential. Pengawasan macroprudential **digunakan** dalam konteks mengawal stabilitas sistem keuangan dan makro ekonomi.
- (101) B1A11024 Pembayaran Menggunakan Kartu. Lucu saja karena duit tunai yang merupakan alat pembayaran yang sudah lebih umum **digunakan** tidak disingkat juga

E. Koran

Dalam teks Koran terdapat 111,821 tokens yang terbagi ke dalam 3,740 tipe. Melalui hasil pengamatan diperoleh data yang bukan merupakan kategori verba seperti kata ‘di’ (preposisi), ‘dia’ (pronominal orang ketiga), ‘diri’ dst. Oleh karena itu dilakukan reduksi data dan dihasilkan dua VB dengan frekuantatif tertinggi di dalam teks Koran yang dituangkan ke dalam tabel 20 berikut.

Tabel 20. Frekuensi penggunaan verba pasif dalam teks Koran

No.	Search result	No. of occurrences	Percent
1	dilakukan	3546	3.17%
2	diduga	775	0.69%

Penggunaan VB dapat diamati melalui contoh kalimat yang mewakili berikut:

VBpasif_dilakukan

- (102) A1ZZ11004 dianggap tabu apabila persaingan itu **dilakukan** dengan tujuan untuk lebih memberikan kepuasan dan kenyamanan terhadap konsumen tanpa mengorbankan nilai- nilai kepatutan /../

- (103) A1ZZ11010 Pendidikan Nasional Fasli Jalal mengakui, buku tersebut telah melalui proses penilaian yang **dilakukan** tim independent ../

VBpasif_diduga

- (104) A1ZZ11022 dalam insiden yang menewaskan tiga orang itu. Ia **diduga** menghasut, kemudian ada dugaan aksi yang dianggap melakukan perlawanan dalam insiden yang menewaskan tiga orang itu.
- (105) A1ZZ11030 sweeping kasus. Yang paling mudah dengan menggerakkan kader posyandu untuk menjaring orang yang **diduga** terkena TB, kata Zaenal kepada sweeping kasus.

F. Laman Resmi

Dalam teks Laman Resmi terdapat 100,652 tokens yang terbagi atas 2,838 tipe. Melalui pengamatan terhadap data diperoleh VB dengan tiga peringkat teratas yang sangat frekuentatif muncul di dalam teks Laman Resmi, akan tetapi peringkat pertama yaitu ‘di’ bukanlah merupakan kategori VB melainkan preposisi. Oleh karena itu, penelitian melakukan reduksi data menjadi 2 peringkat teratas. Data tersebut dituangkan ke dalam tabel 21 berikut.

Tabel 21. Frekuensi penggunaan verba pasif dalam teks Laman Resmi

No.	Search result	No. of occurrences	Percent
1	dilakukan	3945	3.92%
2	diharapkan	1913	1.90%

Penggunaan VBpasif dapat diamati melalui contoh kalimat yang mewakili berikut:

VBpasif_dilakukan

- (106) K1A111003 dan menjadikannya sebagai Gerakan Nasional. Hal itu **dilakukan** untuk mempersiapkan generasi 2045, yaitu pada saat 100 tahun Indonesia Merdeka dan menjadikannya sebagai Gerakan Nasional.
- (107) K1A111012 pertukaran tenaga pengajar bahasa Indonesia-bahasa Mandarin. Kepala Badan Bahasa menyambut baik kerja sama yang akan **dilakukan** antara Badan Bahasa dan pertukaran tenaga pengajar bahasa Indonesia-bahasa Mandarin

VBpasif_diharapkan

- (108) 1A111018 /.../ Melalui film itu **diharapkan** generasi muda menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai wujud jati diri staf Badan Bahasa
- (109) K1A111027 menulis cerpen/dongeng, puisi, dan pidato. Mereka **diharapkan** mempunyai kesadaran sendiri bahwa membaca dan menulis merupakan kebutuhan.

G. Buku Teks

Dalam teks Buku Teks terdapat 100,300 tokens VBpasif yang terbagi ke dalam 3,729 tipe. Melalui pengamatan terhadap data, terdapat data yang bukan merupakan kategori VB seperti preposisi ‘di’ dan penyebutan ‘diri’ yang cukup frekuentatif muncul di dalam buku Teks. Oleh karena itu, peneliti melakukan reduksi data dengan mengeluarkan kata yang bukan kategori VB dan peneliti memperoleh dua VB yang cukup frekuentatif digunakan di dalam Buku Teks. Hal ini dapat diamati melalui tabel 22 berikut.

Tabel 22. Frekuensi penggunaan verba pasif dalam teks Buku Teks

No.	Search result	No. of occurrences	Percent
1	dilakukan	3446	3.44%
2	digunakan	2365	2.36%

Penggunaan VBpasif dapat diamati melalui contoh kalimat yang mewakili berikut:

VBpasif_dilakukan

- (110) 1A11001 /.../ perpisahan atau haji terakhir yang **dilakukan** Rasulullah Saw Membaca Surah Al-Maidah:3 /.../
- (111) E1A11001 Hijrah pertama ke Habasyah tahun 615M **dilakukan** kaum muslimin Mekah sebanyak 14 orang (10 laki-laki dan 4 perempuan) /.../

VBpasif_digunakan

- (112) E1D11001 yang menimbulkan erosi. Cara yang paling umum **digunakan** untuk menghitung erodibilitas tanah adalah mengukur nilai K di lapangan pada pada yang menimbulkan erosi.

- (113) E1D11001 ini banyak **digunakan** oleh negara-negara tropis dan sub tropis untuk memprediksi jumlah tanah yang tererosi.

H. Disertasi_Tesis_Skripsi

Dalam teks Disertasi_Tesis_Skripsi terdapat 109,656 tokens VBpasif yang terbagi ke dalam 4,119 tipe. Melalui pengamatan terhadap data terdapat kata yang diawali dengan kata ‘di’ tetapi bukan merujuk pada VB pasif. Oleh karena itu, peneliti melakukan reduksi data sehingga diperoleh 2 VBpasif yang cukup frekuentatif digunakan yaitu VB ‘dilakukan’ dan ‘digunakan’. Hal ini dapat diamati dalam tabel 23 berikut.

Tabel 23. Frekuensi penggunaan verba pasif dalam teks Disertasi_Tesis_Skripsi

No.	Search result	No. of occurrences	Percent
1	dilakukan	5391	4.92%
2	digunakan	3970	3.62%

Penggunaan VBpasif dalam teks Disertasi_Tesis_Skripsi dapat diamati melalui contoh kalimat yang mewakili berikut:

VBpasif_dilakukan

- (114) G1A11001 Upaya yang **dilakukan** untuk menurun dengan naiknya jumlah ikatan rangkap, sebaliknya fluiditasnya akan membaik (Dresel,1994)
- (115) G1A11001Pada penelitian ini, **dilakukan** studi pembuatan gemuk ramah lingkungan menggunakan minyak sawit termodifikasi .

VBpasif_digunakan

- (116) G1A11001alat yang **digunakan**, serta prosedur penelitian analisa gemuk bio meliputi penetration test, dropping point test, dan four ball alat yang digunakan, serta prosedur penelitian analisa gemuk bio meliputi penetration test FW ../
- (117) 1A11001../Ada tiga cara yang dapat **digunakan** untuk menerangkan kenapa minyak dasar tersebut dapat terikat didalam kerangka fibril.

I. Populer

Dalam teks Populer terdapat 86,980 tokens VBpasif yang terbagi ke dalam 3,317 tipe. Melalui pengamatan ditemukan kata ‘di’ yang bukan sebagai prefix dari VBpasif melainkan sebagai preposisi. Data lain yang

bukan termasuk kategori VB dikeluarkan dan diperoleh hasil dua VBpasif yang cukup frekuentatif digunakan di dalam teks Populer. Hal ini dituangkan ke dalam tabel 24 berikut.

Tabel 24. Frekuensi penggunaan verba pasif dalam teks Populer

No.	Search result	No. of occurrences	Percent
1	dilakukan	3312	3.81%
2	digunakan	1720	1.98%

Penggunaan VBpasif dalam teks Populer dapat diamati melalui contoh kalimat yang mewakili berikut:

VBpasif_dilakukan

- (118) IIA13001 Pemeriksaan untuk jemaah haji **dilakukan** di Puskesmas, karena Puskesmas merupakan tempat penyaringan pertama status kesehatan jemaah haji.
- (119) IIA13001 calon jemaah haji perempuan yang termasuk usia subur dan sudah menikah, perlu **dilakukan** tes kehamilan.

VBpasif_digunakan

- (120) IIA13001 haid. Sesuai resep dari dokter **digunakan** bagi yang bermaksud menunda kedatangan haid selama tanggal-tanggal krusial dalam ibadah haji (haid).
- (121) IIA13001 air dalam jumlah secukupnya 17. Obat pereda nyeri haid. Merek yang cocok dan biasa **digunakan** di tanah air Catatan: air dalam jumlah secukupnya 17 Obat pereda nyeri haid.

J. Cerpen

Dalam teks Cerpen terdapat 91,861 tokens VBpasif yang terbagi ke dalam 4,179 tipe. Di dalam teks Cerpen ditemukan kata-kata yang diawali dengan kata 'di' akan tetapi bukan merupakan prefix dari VBpasif. Kemunculan kata-kata yang bukan VBpasif muncul sangat frekuentatif, sehingga peneliti melakukan reduksi data dan memilih data VBpasif yang dipertimbangkan cukup frekuentatif. VBpasif yang cukup frekuentatif tersebut dituangkan ke dalam tabel 25 berikut.

Tabel 25. Frekuensi penggunaan verba pasif dalam teks Cerpen

No.	Search result	No. of occurrences	Percent
1.	dilakukan	406	0.44%
2.	dibawa	345	0.38%

Penggunaan VBpasif dalam teks Cerpen dapat diamati melalui contoh kalimat yang mewakili berikut:

VBpasif_dilakukan

- (122) C1A11009 kota-kota besar maupun kecil. Dengan berbagai cara mereka akan membuat orang-orang menangis, yang paling sering **dilakukan** adalah menjadi pendongeng kota-kota besar maupun kecil.
- (123) C1A11013 ingin segalanya **dilakukan** dengan benar, menetapkan standar tinggi, menjaga rumah selalu rapi, merapikan barang anak-anak, tak keberatan ingin segalanya dilakukan dengan benar

VBpasif_dibawa

- (124) C1A11022 ‘Idul Fitri 1430H hampir setahun lalu. Ayah bermaksud meminta buku itu untuk **dibawa** pulang ke rumah kami di Musirawas/..
- (125) C1A11056 ditumbuk di lesung tetapi **dibawa** ke penggilingan dan digiling dengan mesin slep.

K. Surat Resmi

Dalam teks Surat Resmi terdapat 86,332 tokens VBpasif yang terbagi ke dalam 1,562 tipe. Melalui pengamatan terhadap data ditemukan kata ‘di’ (preposisi) yang sangat frekuentatif muncul serta kata lain yang bukan merupakan VBpasif. Oleh karena itu, peneliti melakukan reduksi data dan diperoleh dua VBpasif yang cukup frekuentatif muncul di dalam teks Surat Resmi. Hal ini dapat diamati melalui tabel 26 berikut.

Tabel 26. Frekuensi penggunaan verba pasif dalam teks Surat Resmi

No.	Search result	No. of occurrences	Percent
1	dimaksud	6081	7.04%
2	diisi	4882	5.65%

Penggunaan VBpasif di dalam teks Surat Resmi dapat diamati melalui contoh kalimat yang mewakili berikut:

VBpasif_dimaksudkan

- (126) K1A111015 kegiatan ini **dimaksudkan** untuk mengasah kemahiran berbahasa para mahasiswa dalam mengemukakan pendapat secara kritis dan argumentatif.
- (127) K1A111033 terhadap bahasa Indonesia. Kegiatan penguatan promosi ini **dimaksudkan** untuk menggugah p a r a pemangku kepentingan tentang arti penting UKBI.

VBpasif_diisi

- (128) L1G13008 Kegiatan Usaha **Diisi** dengan jenis-jenis usaha yang dijalankan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dan laba.
- (129) L1G13008 Factors — CSF) **Diisi** dengan faktor-faktor utama keberhasilan dalam menjalankan strategi perusahaan yang akan dijalankan pada periode Kontrak Manajemen ini

L. Novel

Dalam teks Novel terdapat 92,678 tokens VBpasif yang terbagi ke dalam 3,647 tipe. Melalui pengamatan terhadap data ditemukan kata ‘di’ yang bukan merupakan kategori VB melainkan kategori preposisi. Kata lain yang juga bukan VB banyak ditemukan di dalam teks Novel sehingga peneliti melakukan reduksi data yang akhirnya hanya memperoleh VBpasif ‘dilakukan’ dan ‘dibanding’ dengan jumlah kemunculan kurang dari 500. Kemunculan VBpasif dalam teks Novel dapat diamati dalam tabel 27 berikut.

Tabel 27. Frekuensi penggunaan verba pasif dalam teks Novel

No.	Search result	No. of occurrences	Percent
1	dilakukan	429	0.46%
2	Dibanding	358	0.39%

Penggunaan VBpasif dalam teks Novel dapat diamati melalui contoh kalimat yang mewakili berikut:

VBpasif_dilakukan

- (130) 25847 D1A11005 penjualan senjata itu memang sengaja **dilakukan** segelintir junta militer untuk memelihara kericuhan dan pertikaian di Aceh agar tetap abadi /.../
- (131) D1A11005 Hayatilah yang menyebabkan khalayak tahu bahwa kedua perempuan itu telah menjalin hubungan terlarang secara diam-diam yang **dilakukan** secara bersamaan pula /.../

VBpasif_dibanding

- (132) D1A12001sudah jadi anaknya. Aku belajar bahwa pria pendiam sesungguhnya memiliki rasa kasih sayang yang jauh berlebih **dibanding** pria sok ngatur sudah jadi anaknya
- (133) D1A12002 diberikan Maggie. Ini jelas lebih berguna **dibanding** bergumam resah menyuruh Julia lebih cepat lagi.

Temuan

Melalui pembahasan di atas dapat diamati VBaktif yang frekuentatif muncul yaitu VBaktif_menjadi, VBaktif_melihat, VBaktif_memiliki, dan VBaktif_merupakan VBpasif. Temuan ini dituangkan ke dalam tabel 28 berikut.

Tabel 28. Trend penggunaan VBaktif dalam 12 jenis teks.

VBAKTIF	JENIS TEKS	OCCURENCES	PERCENT
MENJADI	Biografi	9913	6.09%
	Koran	8379	4.56%
	Majalah	7784	4.73%
	Laman Resmi	7742	5.54%
	Disertasi_Tesis_Skripsi	7688	4.80%
	Populer	7271	4.54%
	Buku Teks	6873	4.59%
	Jurnal	6363	4.40%
	Cerpen	5017	2.68%
	Novel	4893	2.46%

MELIHAT	Novel	3970	2.00%
	Cerpen	3591	1.92%
MEMILIKI	Jurnal	6131	4.23%
	Disertasi_Tesis_Skripsi	5679	3.54%
	Populer	4877	3.05%
	Surat Resmi	3874	5.15%
	Biografi	2809	1.73%
MERUPAKAN	Disertasi_Tesis_Skripsi	6967	4.35%
	Buku Teks	6056	4.05%
	Jurnal	5785	4.00%
	Laman Resmi	4437	3.17%
	Populer	3666	2.29%

Adapun VBpasif yang paling frekuentatif digunakan adalah VB_dilakukan. VB_dilakukan ini muncul di dalam 11 (sebelas) jenis teks dari 12 (dua belas) jenis teks yang diamati. Temuan ini dituangkan ke dalam tabel 29 berikut.

Tabel 29. Trend penggunaan VBpasif dalam 12 jenis teks.

VBPASIF	JENIS TEKS	OCCURENCES	PERCENT
DILAKUKAN	Jurnal	7031	6.66%
	Perundangan	6420	5.82%
	Disertasi_Tesis_Skripsi	5391	4.92%
	Laman Resmi	3945	3.92%
	Buku Teks	3446	3.44%
	Koran	3546	3.17%
	Populer	3312	3.81%
	Majalah	2758	2.67%
	Biografi	1570	1.43%
	Novel	429	0.46%
	Cerpen	406	0.44%
DIGUNAKAN	Disertasi_Tesis_Skripsi	3970	3.62%
	Jurnal	3009	2.85%
	Buku Teks	2365	2.36%
	Populer	1720	1.98%
	Majalah	899	0.87%

VBaktif yang muncul di dalam 12 jenis teks adalah VBaktif_menjadi, VBaktif_melihat, VBaktif_memiliki, dan VBaktif merupakan. Masing-masing makna verba akan dibahas mengacu pada [9].

VB menjadi adalah (1) diangkat/dipilih (sebagai), (2) dibuat untuk, (3) berubah keadaan (wujud, barang) lainnya, menjelma sebagai, (4) menjabat pekerjaan (sebagai). Makna **VB melihat** adalah (1) menggunakan mata untuk memandang (memperhatikan), (2) menonton, (3) mengetahui, membuktikan, dan (4) menilik. Sementara **VB memiliki** dalam adalah (1) mempunyai, (2) mengambil secara tidak sah untuk dijadikan kepunyaan. Makna **VB merupakan** dalam adalah (1) memberi rupa; membentuk (menjadikan) supaya berupa, (2) adalah, (3) menjadi.

Tabel 30. Makna VBaktif_menjadi dalam 10 jenis teks.

VBaktif menjadi	Jenis Teks	Makna
	Novel	Berubah keadaan (1); dibuat untuk menjadi empat (2); berubah keadaan (wujud) (3)
	Cerpen	Dibuat untuk ‘menjadi pelanggan setia’ (7); dibuat untuk ‘menjadi alasan’ (8), dibuat untuk ‘menjadi liar (9).
	Populer	Dibuat untuk ‘menjadi persoalan’ (13); dibuat untuk ‘menjadi bahan pemikiran’ (14); dibuat untuk menjadi pertimbangan (15).
	Koran	Berubah wujud ‘menjadi sebuah kekayaan’ (19); menjelma sebagai ‘top skor’ (20); dibuat untuk ‘menjadi pemoles GZB’ (21)
	Majalah	Dibuat untuk ‘menjadi tinggi’ (25); dibuat untuk ‘menjadi juara kelas’ (26); dibuat untuk ‘menjadi acuan bunga’ (27).
	Biografi	Dibuat untuk ‘menjadi gulag tahanan politik’ (31); dibuat untuk ‘menjadi alat Natsir bernostalgia’ (32); ‘dipilih menjadi istri...’ (33)
	Buku Teks	Berubah keadaan ‘menjadi 2 bagian’ (37); berubah keadaan ‘menjadi faktor yang berhubungan dengan iklim...’ (38); berubah keadaan ‘menjadi level I dan II’ (39).
	Jurnal	Berubah keadaan ‘menjadi 2 kelompok...’ (43); berubah keadaan ‘menjadi fenomena...’ (44); berubah keadaan ‘menjadi buruk’ (45).

	Disertasi_Tesi_Skripsi	Berubah keadaan ‘menjadi pelumas bio...’ (52); berubah keadaan ‘menjadi perhatian...’ (53); berubah keadaan ‘menjadi ancaman’ (54).
	Laman Resmi	Dibuat untuk ‘menjadi salah satu tujuannya’ (61); berbuah wujud (nama) ‘menjadi Badan Bahasa’ (62); menjelma sebagai manusia-manusia Indonesia unggul’ (63)

VBpasif yang frekuentatif muncul dalam 11 (sebelas) jenis teks adalah VB dilakukan. Dalam mencari makna kata ‘dilakukan’ tidak ditemukan baik dalam kamus daring maupun luring. Sehingga peneliti menggunakan VBaktif ‘melakukan’ sebagai rujukan makna kemudian peneliti mengamati makna melalui hubungan antarunsur dalam kalimat. VBaktif ‘melakukan’ bermakna (1) mengerjakan, (2) menaati, (3) membuat, mengusahakan supaya laku.

Melalui pengamatan terhadap data, VBpasif ‘dilakukan’ tidak dapat disulih dengan verba ‘dilaksanakan’, ‘diselenggarakan’ meskipun kedua verba tersebut bersinonim. Hal ini terjadi karena konteks dalam kalimat yang tidak memungkinkan untuk disulih dengan verba lain meskipun bersinonim.

Tabel 29. Penggunaan VBpasif_dilakukan dalam 11 (sebelas) jenis teks

VBpasif dilakukan	Jenis Teks	Data
	Biografi	‘dilakukan tajam di surat kabar...’ (84); ‘dilakukan oleh Mustafa Kemal Atatürk di Turki’ (85); ‘dilakukan dalam satu konferensi para Menteri’ (86).
	Perundangan	‘dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rumah’ (92); ‘dilakukan oleh setiap orang yang memiliki keahlian’ (93).
	Jurnal	‘dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target...’ (94); ‘dilakukan pada saat laba Perusahaan jatuh...’ (95).
	Majalah	‘dilakukan BI dengan menjaga stabilitas nilai tukar’ (98); ‘berbagai upaya dilakukan Pemerintah dan BI...’ (99).

	Koran	‘persaingan dilakukan dengan tujuan untuk lebih memberikan kepuasan...’ (102); ‘proses penilaian yang dilakukan oleh tim independen’ (103).
	Laman Resmi	‘Hal itu dilakukan...’ (106); ‘Kerjasama yang akan dilakukan antara Badan Bahasa...’ (107).
	Buku Teks	‘haji terakhir yang dilakukan Rasulullah saw...’ (110); ‘hijrah pertama ke Habasyah tahun 615SM dilakukan kaum muslimin’ (111).
	Disertasi_Tesis_Skripsi	‘upaya yang dilakukan...’ (114), ‘dilakukan studi pembuatan gemuk ramah lingkungan’ (115).
	Populer	‘Pemeriksaan untuk Jemaah Haji dilakukan di Puskesmas’ (118), ‘... perlu dilakukan tes kehamilan’ (119).
	Cerpen	‘yang paling sering dilakukan adalah menjadi pendongeng...’ (122), ‘ingin segalanya dilakukan dengan benar’ (123).
	Novel	‘sengaja dilakukan segelintir junta militer’ (130), ‘menjalin hubungan diam-diam yang dilakukan secara bersamaan...’ (131).

Tabel 30. Penggunaan VBaktif_melihat

VBaktif_melihat	Jenis Teks	Data
	Novel	‘...umat islam disarankan untuk melihat banyak tempat...’ (1); ‘...mereka terkagum-kagum melihat hasilnya’ (2); ‘...kubuka ta situ untuk melihat benda Ajaib macam apa...’ (3)
	Cerpen	‘Aku belum pernah melihat foto-foto itu.’ (10); ‘Konon, ada yang pernah melihat dia secara diam-diam menghilang...’ (11); ‘...aku pernah melihat bagaimana mbok-mbok suka tahu isi dengan cabe rawit’ (12).

Tabel 31. Penggunaan VBaktif_memiliki

VBaktif_memiliki	Jenis Teks	Data
	Populer	‘Masjid Nabawi memiliki keindahan arsitektur...’ (16); ‘Madinah juga memiliki Pasar tradisional...’ (17); ‘Kota Madinah memiliki sangat banyak masjid’ (18).
	Biografi	‘Meski memiliki lembaga pendidikan sendiri,...’ (34); ‘Natsir pun hanya memiliki kenangan-kenangan terbatas’ (35); ‘...hanya memiliki wilayah seluas Kesultanan Yogyakarta’ (36).
	Jurnal	‘...setiap merknya memiliki band life cycle’ (46); ‘...seorang individu akan memiliki sikap positif...’ (47); ‘Gaya kepemimpinan consideration memiliki pengaruh yang lebih tinggi...’ (48).
	Disertasi_Tesis_Skripsi	‘...pelumas bio yang memiliki gugus-gugus polar...’ (58); ‘Gugus-gugus tersebut menjadikan gemuk bio memiliki performa pelunasan...’ (59); ‘...gemuk memiliki kemampuan khas...’ (60).
	Surat Resmi	‘...dalam hal Bank memiliki website...’ (79); ‘...transisi yang secara umum memiliki karakteristik...’ (80).

Penutup

Melalui pembahasan ditemukan hal yang menarik dalam hal penggunaan verba aktif dan pasif. Trend penggunaan VBaktif diamati melalui 12 jenis teks diperoleh VBaktif menjadi, melihat, memiliki, dan merupakan. Adapun VBaktif menjadi sangat frekuentatif ditemukan di dalam 10 (sepuluh) jenis teks yaitu Novel, Cerpen, Populer, Koran, Majalah, Biografi, Buku Teks, Jurnal, Disertasi_Tesis_Skripsi, dan Laman Resmi.

VBaktif_melihat muncul sangat frekuentatif dalam teks Novel dan Cerpen. VBaktif_memiliki muncul cukup frekuentatif dalam 5 jenis teks yaitu

teks Jurnal, teks Disertasi_Tesis_Skripsi, teks Populer, teks Surat Resmi, dan teks Biografi. VBaktif merupakan muncul di dalam 5 jenis teks yaitu teks Disertasi_Tesis_Skripsi, teks Buku Teks, teks Jurnal, teks Laman Resmi, dan teks Populer.

Adapun VBpasif yang frekuentatif muncul adalah VBpasif_dilakukan dan VBpasif_digunakan. VBpasif_dilakukan muncul sangat frekuentatif dalam 11 (sebelas) jenis teks dari 12 jenis teks yang diamati. Kesebelas jenis teks tersebut adalah teks Jurnal, teks Perundangan, teks Disertasi_Tesis_Skripsi, teks Laman Resmi, teks Buku Teks, teks Koran, teks Populer, teks Majalah, teks Biografi, teks Novel, dan teks Cerpen. VBpasif_dilakukan muncul sangat frekuentatif di dalam teks Biografi, Perundangan, Jurnal, Majalah, Koran, Laman Resmi, Buku Teks, Disertasi_Tesis_Skripsi, Populer, Cerpen dan Novel.

Daftar Pustaka

- [1] --Mulyadi, "KATEGORI DAN PERAN SEMANTIS VERBA DALAM BAHASA INDONESIA Paperwork View project," 2009. [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/48379307>
- [2] D. Satria Nugraha, "CIRI MORFOSEMANTIK AFIKS DERIVASIONAL {ME(N)-} DALAM KONSTRUKSI VERBA DENUMERAL BAHASA INDONESIA Morphosemantic Features of Derivational Affix {Me(N)-} in The Indonesian Denumeral Verb Constructions." [Online]. Available: <https://corpora.uni->
- [3] R. Lieber, "Derivational Morphology," 2017.
- [4] R. Lieber, "The semantics of transposition," *Morphology*, vol. 25, no. 4, 2015, doi: 10.1007/s11525-015-9261-4.
- [5] R. Permatasari, N. A. Manaf, and N. Juita, "NUANSA MAKNA SINONIM VERBA TRANSITIF BERIMBUHAN meng-kan BERMAKNA INHEREN PERBUATAN DALAM BAHASA INDONESIA," *Sosiohumaniora*, vol. 21, no. 1, p. 46, Mar. 2019, doi: 10.24198/sosiohumaniora.v21i1.17947.
- [6] "KOLITA2021_SaiyidinalFirdaus".
- [7] W. Tiswaya and A. Hamid, "Transposisi Verba-Predikat Menjadi Nomina-Subjek dalam Kalimat Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda," *MADAH*, vol. 11, no. 1, pp. 1–14, Apr. 2020, doi: 10.31503/madah.v11i1.203.

- [8] P. Mirani Kadir, P. Yestia Ginanjar, dan K. Cece Sobarna Universitas Padjadjaran Jl Raya Bandung Sumedang, K. Sumedang, and J. Barat, “TRANSITIVITAS DALAM BAHASA INDONESIA DAN BAHASA SUNDA Transitivity in Indonesian and Sundanese Language”, doi: 10.26499/rnh/v10i2.4148.
- [9] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” kbbi.kemdikbud.go.id.

ADJEKTIVA DALAM BAHASA INDONESIA: KAJIAN LINGUISTIK KORPUS

¹Nani Darmayanti dan ²Elvi Citraresmana

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

¹n.darmayanti@unpad.ac.id; ²elvi.citraresmana@unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguraikan pola penggunaan adjektiva dalam bahasa Indonesia dengan berbasis data korpus. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif-deskriptif. Sumber data penelitian ini diperoleh dari korpus Referensi TBK v1.3 yang tersedia di perangkat lunak korpus berbasis website CQPWeb. Korpus ini terdiri atas 12 sumber teks, yaitu koran, majalah, cerpen, novel, buku teks, jurnal, disertasi, tesis, dan skripsi, biografi, populer, perundangan, laman resmi, dan surat resmi. Teks yang digunakan dibatasi dalam rentang waktu tahun 2011 - 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) berdasarkan frekuensinya, ada hubungan yang signifikan antara jenis teks dan frekuensi penggunaan adjektiva. Frekuensi adjektiva tertinggi per juta kata terdapat pada jenis teks novel yang termasuk ke dalam ragam tidak baku, yaitu 55.024,14 dan frekuensi adjektiva terendah per juta kata terdapat pada jenis teks surat resmi, yang termasuk ke dalam ragam baku, yaitu 30.943,53. (2) berdasarkan bentuk morfologisnya, adjektiva terbagi menjadi adjektiva dasar dan adjektiva turunan; berdasarkan perilaku sintaksinya, adjektiva terbagi menjadi fungsi atributif, fungsi predikatif, dan dan fungsi adverbial; berdasarkan perilaku semantisnya, adjektiva terbagi menjadi adjektiva bertaraf dan tidak bertaraf

Kata kunci: adjektiva, korpus, perilaku morfologis, perilaku sintaksis, perilaku semantis

1. Pendahuluan

Adjektiva atau kata sifat adalah kata yang menerangkan nomina atau kata benda dan secara umum dapat didahului dengan partikel *lebih* dan *sangat*. Alwi et al. (2003) [1] berpendapat bahwa kata sifat adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih spesifik tentang sesuatu yang dinyatakan oleh kata benda dalam kalimat. Kridalaksana (2001) [2], menyatakan bahwa adjektiva adalah kata yang menerangkan kata benda dan mempunyai ciri dapat bergabung dengan *tidak* dan partikel seperti *lebih*, *sangat*, dsb.

Setakat ini penelitian mengenai adjektiva tidak sebanyak penelitian nomina dan verba. Hal ini disebabkan nomina dan verba termasuk kelas kata yang paling banyak anggotanya jika dibandingkan dengan adjektiva atau adverbial (Sasangka, 2000) [3]. Meskipun demikian, penelitian mengenai adjektiva perlu terus ditingkatkan untuk kepentingan pemapanan kaidah gramatikal bahasa Indonesia. Penelitian mengenai adjektiva yang pernah ada di Indonesia di antaranya adalah Effendi (2015) [4], Sasangka (2000), Umiyati (2016) [5], Kusumastuti (2019) [6], Ratnasari (2016) [7]. Keempat penelitian ini meneliti adjektiva dari aspek morofologis, sintaksis, dan semantisnya. Pada umumnya data yang digunakan adalah data dari media massa. Belum ada penelitian adjektiva yang datanya bersumber dari jenis teks tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan menguraikan pola penggunaan adjektiva dalam bahasa Indonesia dengan berbasis data korpus. Korpus dipilih sebagai bahan penelitian ini karena dapat menyediakan data adjektiva bahasa Indonesia dalam jumlah besar dan berasal dari beragam jenis teks, yaitu koran, majalah, cerpen, novel, buku teks, jurnal, karya ilmiah mahasiswa, biografi, populer, perundangan, surat resmi, dan laman resmi. Jumlah yang besar secara kuantitatif ini diharapkan dapat menunjukkan penggunaan adjektiva yang lebih komprehensif dan deskriptif oleh penutur bahasa Indonesia.

Dengan demikian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana frekuensi penggunaan adjektiva bahasa Indonesia berdasarkan 12 jenis teks dalam data korpus, (2) Bagaimana bentuk adjektiva dalam 12 jenis teks di data korpus, (3) Bagaimana perilaku sintaksis adjektiva dalam 12 jenis teks di data korpus, (4) Bagaimana perilaku semantis adjektiva dalam 12 jenis teks di data korpus. Tujuan penelitian yang pertama penting dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara jenis teks dan frekuensi penggunaan adjektivanya. Sementara itu, tujuan penelitian yang kedua penting dilakukan untuk semakin memapankan kaidah gramtikal mengenai adjektiva bahasa Indonesia.

Effendi (2015) berpendapat bahwa adjektiva mempunyai lima macam ciri, yaitu (a) dapat berfungsi atributif, (b) dapat berfungsi predikatif, (c) dapat diingkarkan dengan kata *tidak*, (d) dapat hadir berdampingan dengan kata *lebih ... daripada ...* atau paling untuk menyatakan tingkat perbandingan, dan (e) dapat berdarnpingan dengan kata penguat *sangat* dan *sekali*. Ia menjelaskan bahwa ciri yang terdapat pad a (a-c) merupakan ciri utama adjektiva, sedangkan ciri yang terdapat pada (d) dan (e) merupakan ciri tambahan. Kata

yang memiliki kelima ciri utama tersebut dapat dikelompokkan menjadi adjektiva pusat (sentral), sedangkan jika hanya memiliki sebagian dari kelima ciri tersebut, adjektiva itu dikelompokkan sebagai adjektiva periferan atau adjektiva samping

Selanjutnya Sasangka, dkk (2000) menyatakan bahwa adjektiva dibagi menjadi adjektiva pusat dan adjektiva samping. Berdasarkan letaknya, adjektiva dapat terletak di sebelah kiri dan/atau terletak di sebelah kanan konstituen yang diwatasinya. Jika adjektiva bersanding dengan nomina ada kecenderungan bahwa adjektiva tersebut berfungsi sebagai atributif yang menerangkan nomina itu. Namun, jika adjektiva bersanding dengan adverbia atau preposisi, adjektiva itu bukan menjadi atribut, melainkan menjadi inti frasa. Berdasarkan fungsi sintaksisnya, fungsi adjektiva dalam tataran klausa adalah predikat, namun fungsi yang lain, seperti fungsi pelengkap, subjek, dan keterangan ternyata juga dapat diisi oleh adjektiva. Bahkan, predikat klausa relatif yang menjadi pewatas nomina yang berfungsi sebagai subjek, objek, dan pelengkap pun dapat pula diisi oleh adjektiva.

Umiyati (2016) melakukan penelitian dengan judul “Fungsi Predikatif Intransitif Adjektiva Bahasa Indonesia”. Penelitian ini menyajikan hasil analisis fungsi sintaksis adjektiva pada sejumlah tipe-tipe klausa pada BI. Hasil analisis menunjukkan bahwa adjektiva sangat dominan berfungsi sebagai subjek (SUBJ) klausul, baik sebagai inti NP Subjek maupun sebagai pewatas pentaraf pada NP Subjek dan NP Objek Klausul. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa dari sejumlah tipe-tipe klausul BI, klausa relatif dan klausa komplemen serta klausa kompleks adalah tiga jenis klausa BI yang didominasi kemunculan adjektiva dalam fungsi sintaksis dominannya. Hasil analisis menyimpulkan bahwa fungsi sintaksis yang berterima pada suatu kelas kata dapat menjadi parameter penentu jenis kategori katanya.

Kusumastuti (2019) meneliti adjektiva berdasarkan bentuk, fungsi, dan pemakaian. Hasil penelitiannya menyatakan bahawa adjektiva dapat dikategorisasikan dengan berbagai cara. Bila ditinjau dari segi bentuk, maka adjektiva dapat dikategorisasikan atas (1) adjektiva dasar, dan (2) adjektiva turunan. Bila ditinjau dari segi fungsi, maka adjektiva dapat dibedakan atas (1) adjektiva predikatif, dan (2) adjektiva atributif. Bila ditinjau dari segi pemakaian, maka adjektiva dapat pula dibedakan atas, (1) adjektiva bertaraf, dan (2) adjektiva tidak bertaraf.

Tapilatu (2021) [9] melakukan penelitian perbandingan antara persamaan dan perbedaan adjktiva dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Hasil

penelitiannya menyatakan bahwa persamaan adjektiva bahasa Indonesia dan bahasa Inggris adalah fungsi yang sama-sama yaitu menggambarkan atau memberi makna khusus kepada nomina dan pronomina dan dapat berfungsi atributif dan predikatif. Adapun perbedaan adjektiva pada kedua bahasa adalah posisi adjektiva dalam frasa nominal, urutan adjektiva ketika digunakan secara bersamaan dalam satu frasa nominal, fungsi predikatif sebagai pelengkap subjek, dan penggunaan verba tertentu sebelum adjektiva.

Hidayanti (2015) [10] melakukan penelitian mengenai penerjemahan klausa adjektival dari novel berbahasa Indonesia menjadi novel berbahasa Inggris karya Okky Mandasari. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa klausa adjektiva dalam novel tersebut ada yang diterjemahkan menjadi kata, frasa, klausa, dan yang tidak dapat diterjemahkan.

Tobing (2020) [11] meneliti konstruksi adjektiva sebagai atribut dalam klausa bahasa Prancis dan bahasa Indonesia. Hasil penelitiannya mendeskripsikan bahwa kaidah konstruksi adjektiva bahasa Indonesia sangat berbeda dengan kaidah konstruksi adjektiva bahasa Perancis. Pembentukan kata sifat Prancis menyesuaikan dengan jenis dan jumlah kata benda yang dijelaskannya. Ketika nominanya berjumlah tunggal maskulin, tidak ada perubahan dengan kata sifat, jika nomina yang dijelaskan oleh adjektiva berjenis femina tunggal, adjektiva akan memperoleh tambahan sufiks {-e}, dan adjektiva akan memperoleh tambahan sufiks {-s} jika nomina yang dijelaskannya maskulin jamak, tambahan sufiks {-es} untuk adjektiva yang nominanya bergender feminin jamak.

2. Kajian Pustaka

Alwi et al. (2003) dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* berpendapat bahwa adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Adjektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina itu berfungsi atributif. Selanjutnya, juga dinyatakan bahwa adjektiva dapat pula berfungsi sebagai predikat dan adverbial kalimat. Lebih lanjut, adjektiva dibedakan menjadi dua tipe, yaitu adjektiva bertaraf dan adjektiva takbertaraf. Yang termasuk adjektiva bertaraf adalah (a) adjektiva pemeris sifat, (b) adjektiva ukuran, (c) adjektiva warna, (d) adjektiva waktu, (e) adjektiva jarak, (f) adjektiva sikap batin, dan (g) adjektiva cerapan. Sementara itu, adjektiva tak bertaraf menempatkan acuan nomina

yang diatasinya di dalam kelompok atau golongan tertentu. Kehadirannya di dalam lingkungan itu tidak bertaraf-taraf.

Berdasarkan bentuk morfologisnya, Alwi dkk. (2003) mengelompokkan adjektiva menjadi dua, yaitu adjektiva dasar (monomorfemis) dan adjektiva turunan (polimorfemis). Adjektiva dasar (monomorfemis) adalah adjektiva yang memiliki bentuk berupa kata dasar. Meskipun begitu, bentuk perulangan semu termasuk dalam adjektiva dasar (Alwi dkk. 2003). Adjektiva turunan (polimorfemis) memiliki berbagai bentuk, yaitu adjektiva berafiks, adjektiva bentuk berulang, adjektiva gabungan sinonim atau antonim, dan adjektiva majemuk (Alwi dkk., 2003).

Kridalaksana (2005) menjelaskan bahwa berdasarkan bentuknya, adjektiva dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu adjektiva dasar, adjektiva turunan, dan adjektiva majemuk. (1) Adjektiva dasar ada yang dapat bergabung dengan kata *sangat* dan *lebih* dan ada pula yang tidak dapat bergabung dengan kata tersebut. (2) Adjektiva turunan dapat dibedakan menjadi lima, yaitu adjektiva berafiks, adjektiva bereduplikasi, adjektiva berafiks ke-R-an atau ke-an, adjektiva berafiks -i (atau alomorfnya), dan adjektiva yang berasal dari berbagai kelas dengan proses deverbialisasi, denominalisasi, deadverbialisasi, denumeralia, dan de-interjeksi, dan (3) Adjektiva majemuk terbagi menjadi subordinatif dan koordinatif.

Adapun berdasarkan perilaku sintaksisnya, Alwi dkk. (2003) membagi adjektiva menjadi tiga jenis, yaitu fungsi atributif, fungsi predikatif, dan fungsi adverbial atau keterangan. Adjektiva yang memiliki fungsi atributif adalah adjektiva yang menjadi pewatas dalam frasa nominal (Kridalaksana, 2009).[8] Adjektiva yang memiliki fungsi predikatif adalah adjektiva yang menjadi predikat dalam klausa. Adjektiva yang berfungsi sebagai predikatif berada di sebelah kanan subjek dan adjektiva tersebut dapat diletakkan ke bagian depan kalimat jika kalimat tersebut mengalami inversi (Sasangka dkk., 2000). Adjektiva yang berfungsi sebagai adverbial atau keterangan adalah adjektiva yang menjadi keterangan dalam klausa. Meskipun dipindah-pindahkan letaknya, adjektiva dengan fungsi ini tetap membuat kalimat gramatikal (Sasangka dkk., 2000). Hal tersebut disebabkan keterangan bukan unsur inti dalam kalimat.

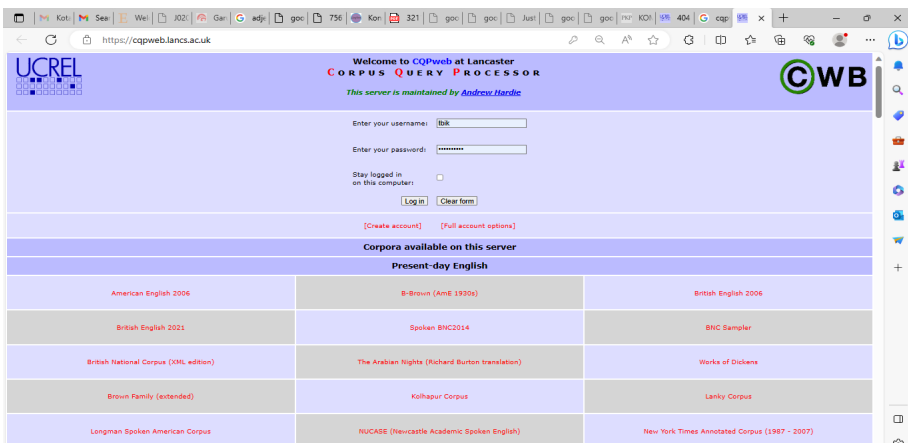
Menurut Effendi (2015: 3), ciri sintaktis yang menandai sebuah kata sebagai adjektiva adalah jika kata itu (a) dapat berfungsi sebagai atribut, yakni dapat memberi keterangan tentang sifat atau keadaan sesuatu yang diacu oleh nomina, (b) dapat berfungsi predikatif, yakni dapat berfungsi sebagai predikat

dalam kalimat, (c) dapat bergabung dengan partikel ingkar *tidak*, (d) dapat hadir berdampingan dengan *lebih ... daripada* atau *paling* untuk menyatakan tingkat perbandingan, (e) dapat hadir berdampingan dengan kata penguat *sangat* dan *sekali*. Kelima ciri tersebut tidak dapat digunakan secara serentak untuk mengklasifikasikan adjektiva. Hal itu bergantung pada makna katanya, misalnya kata *tetap* tidak berterima jika kata itu berdampingan dengan kata *sangat* (*sangat tetap). Kata *tetap* akan berterima jika berdampingan dengan negasi *tidak* karena kata itu menyatakan makna tidak bertaraf.

Berdasarkan perilaku semantisnya, adjektiva terbagi menjadi dua jenis, yaitu adjektiva bertaraf dan adjektiva tak bertaraf (Alwi dkk., 2003). Adjektiva bertaraf adalah adjektiva yang menggambarkan kualitas, sedangkan adjektiva tak bertaraf adalah adjektiva yang memuat keanggotaan dari suatu golongan (Alwi dkk., 2003). Adjektiva bertaraf terdiri atas adjektiva pemeris sifat, adjektiva ukuran adjektiva warna, adjektiva waktu, adjektiva jarak, adjektiva sikap batin, dan adjektiva cerapan (Alwi dkk., 2003). Adjektiva tak bertaraf adalah adjektiva yang tidak memiliki tingkatan.

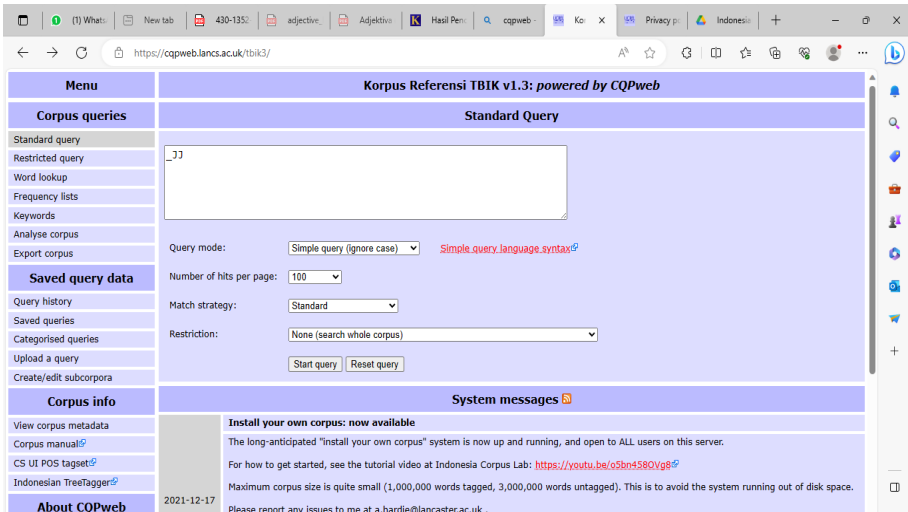
3. Metodologi

Objek penelitian ini adalah seluruh kata yang berkelas kata adjektiva dan dimuat dalam sumber data penelitian. Sumber data penelitian ini menggunakan data bahasa Indonesia dari Korpus Referensi TBIK v1.3 yang dapat diakses melalui perangkat lunak korpus CQPWeb (Hardie, 2012) [12]. Korpus Referensi TBIK v1.3 ini merupakan bank data bahasa Indonesia dalam bentuk elektronik yang berasal dari 17.277 teks. Teks-teks tersebut terdiri atas dua belas jenis ragam, yaitu koran, majalah, cerpen, novel, buku teks, jurnal, karya ilmiah mahasiswa, biografi, populer, perundangan, surat resmi, dan laman resmi. Adapun periode waktu pengumpulan data pada Korpus Referensi TBIK v1.3 adalah mulai dari tahun 2011 sampai 2020.



Gambar 1 Tampilan CQPWeb

Metode penelitian dilakukan secara metode campuran, yaitu metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif diaplikasikan saat menghitung frekuensi penggunaan adjektiva dalam 12 ragam teks yang menjadi data dalam penelitian ini. Adapun metode kualitatif diaplikasikan saat menganalisis bentuk morfologis, perilaku sintaksis, dan perilaku semantis adjektiva bahasa Indonesia. Data dari Korpus Referensi TBIK v1.3 diraup dengan menggunakan *part-of-speech tagging* (POS tagging). Dengan demikian, saat mencari kata berkelas kata adjektiva, digunakan tag/label kelas kata, yaitu awali tag dengan tanda *underscore*, kueri *_JJ*.



Gambar 2 Pengambilan data adjektiva dari Korpus Referensi TBIK v1.3

No	Text	Solution 1 to 100	Page 1 / 13,676
1	A1Z211001	Agung (MA), Harifin Tumpa, mengungkapkan adanya kenaikan hakim-hakim	indisipliner pada 2010 di bandingkan dengan tahun se sebelumnya. Ia menyebut kenaikan
2	A1Z211001	lem- baganya selama tahun 2010 tercatat sebanyak 13.355 kasus. Angka itu	tertinggi selama usia MA. Dalam acara refleksi akhir tahun MA itu,
3	A1Z211001	acara refleksi akhir tahun MA itu, Harifin mengungkapkan keprihatinannya. MA	adanya peningkatan pelanggaran yang dilakukan hakim dan warga peradilan, ujar Harifin
4	A1Z211001	Dari 78 hakim yang melanggar pada 2009, mereka yang diberi sanksi	berat 30 orang, sanksi sedang 5 orang, dan sanksi ringan 43
5	A1Z211001	sanksi berat 30 orang, sanksi sedang 5 orang, dan sanksi	ringan 43 orang. Sementara pada 2010, dari jumlah 107 hakim,
6	A1Z211001	2010, dari jumlah 107 hakim, sebanyak 35 orang diberi hukuman	berat, lalu sebanyak 12 orang mendapat hukuman sedang, dan se
7	A1Z211001	orang diberi hukuman berat, lalu sebanyak 12 orang mendapat hukuman	sedang, dan se banyak 60 orang dijatuhkan ke ranah ringan.
8	A1Z211001	hukuman sedang, dan se banyak 60 orang dijatuhkan ke ranah an	ringan. Hakim-hakim berat berupa penurunan pangkat, pengurangan tunjangan khusus sebesar 100
9	A1Z211001	dan se banyak 60 orang dijatuhkan ke ranah ringan. Hakim-hakim	berat berupa penurunan pangkat, pengurangan tunjangan khusus sebesar 100 persen dengan batas
10	A1Z211001	kum an ringan. Hakim-hakim berat berupa penurunan pangkat, pengurangan tunjangan	khusus sebesar 100 persen dengan batas waktu tertentu, dan pem berhentian dengan
11	A1Z211001	an ringan. Hakim-hakim berat berupa penurunan pangkat, pengurangan tunjangan khusus	sebesar 100 persen dengan batas waktu tertentu, dan pem berhentian dengan tidak
12	A1Z211001	persen dengan batas waktu tertentu, dan pem berhentian dengan tidak hor	mat. Sebanyak 5 orang dari 35 hakim yang mendapatkan hukuman berat pada
13	A1Z211001	hor mat. Sebanyak 5 orang dari 35 hakim yang mendapatkan hukuman	berat pada tahun 2010 sudah diber- bentakan MA melalui proses Majelis Kehormatan Hakim
14	A1Z211001	Hakim-hakim berat berupa mutasi, larangan beri-ang, dan pengurangan tunjangan	khusus dengan jumlah dan waktu tertentu. Lalu, hukuman ringan hanya sebatas
15	A1Z211001	pengurangan tunjangan khusus dengan jumlah dan waktu tertentu. Lalu, hukuman	ringan hanya sebatas teguran secara lisan maupun tulisan dan pengurangan tunjangan khusus.
16	A1Z211001	hukuman ringan hanya sebatas teguran secara lisan maupun tulisan dan pengurangan tunjangan	khusus. Untuk mengurangi jumlah pelanggaran hakim pada tahun 2011, MA
17	A1Z211001	dan untuk tingkat banding ada semacam provot dari MA yang mengawasi	Pro vot ini akan bertindak cepat dan tegas untuk mengantisipasi efek dari suatu
18	A1Z211001	semacam provot dari MA yang mengawasi. Pro vot ini akan bertindak	cepat dan tegas untuk mengantisipasi efek dari suatu persolan. Tanpa harus me
19	A1Z211001	dari MA yang mengawasi. Pro vot ini akan bertindak cepat dan	tegas untuk mengantisipasi efek dari suatu persolan. Tanpa harus me
20	A1Z211001	suatu persolan. Tanpa harus me mungu perintah MA. Ada la	poran yang terjadi segera mengambil sikap. Kalau hakimnya membahayakan, segera ditarik
21	A1Z211001	Kalau hakimnya membahayakan, segera ditarik, teganya. Tembus angka	tertinggi Ha rifin Tumpa juga mengungkap ba wa jumlah perkara yang masuk ke
22	A1Z211001	jumlah perkara yang masuk ke lembaga selama tahun 2010 me ombus angka	terbanyak. Sampai dengan akhir Desember 2010, tercatat perkara yang masuk sebanyak
23	A1Z211001	tercatat perkara yang masuk sebanyak 13.355 kasus. Ini merupakan skor	tertinggi selama MA menjadi lembaga peradilan di Indonesia, ujar dia. Jika

Gambar 3 Contoh data adjektiva yang berhasil diperoleh

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Frekuensi Adjektiva dalam Korpus TBK 1.3

Penelitian ini menggunakan korpus TBK versi 1.3. Korpus ini terdiri atas 12 sumber, yaitu koran, majalah, cerpen, novel, buku teks, jurnal, disertasi, tesis, dan skripsi, biografi, populer, perundangan, laman resmi, dan surat resmi. Teks yang digunakan berasal dari tahun 2011 - 2020. Berikut ini tipe dan token dari berbagai sumber korpus yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Adjektiva dalam berbagai sumber korpus

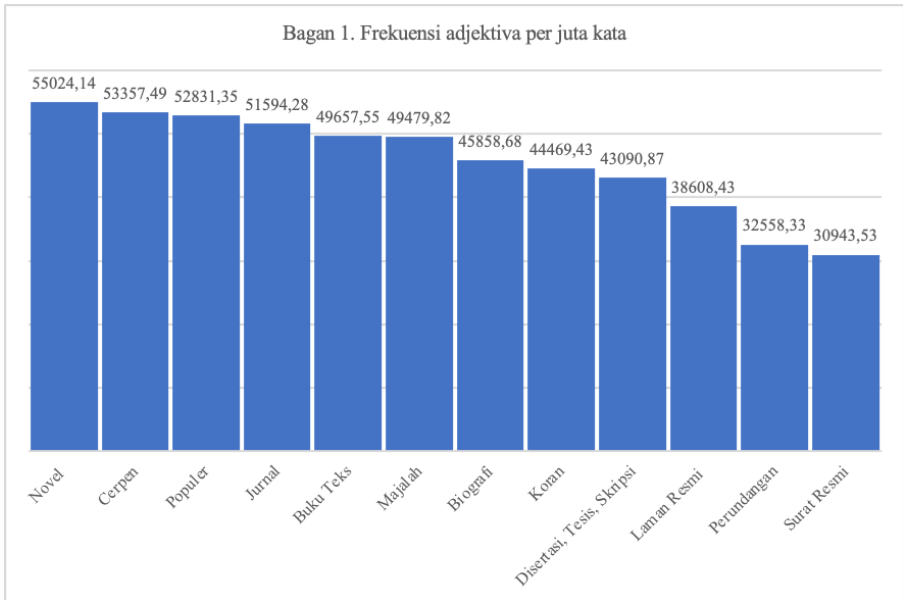
No.	Sumber Korpus	Tipe	Token	Frekuensi
1.	Koran	3.395	120.113	44.469,43
2.	Majalah	3.739	120.712	49.479,82
3.	Cerpen	4.196	133.623	53.357,49
4.	Novel	4.146	144.315	55.024,14
5.	Buku Teks	3.485	122.552	49.657,55
6.	Jurnal	3.114	124.348	51.594,28
7.	Disertasi, Tesis, Skripsi	3.705	116.501	43.090,87
8.	Biografi	3.864	112.375	45.858,68

9.	Populer	3.417	120.996	52.831,35
10.	Perundangan	1.049	81.404	32.558,33
11.	Laman Resmi	2.529	94.238	38.608,43
12.	Surat Resmi	1.210	75.521	30.943,53

Untuk membandingkan frekuensi adjektiva dari setiap sumber korpus, penelitian ini menggunakan *normalised frequency*. *Normalised frequency* adalah hasil dari membagi frekuensi kata dengan jumlah token dalam korpus kemudian dikali jumlah normalisasi (McEnery & Hardie, 2012). Jumlah normalisasi yang biasa digunakan adalah 1.000.000. Berikut ini frekuensi adjektiva dalam setiap sumber korpus yang sudah diurutkan dari frekuensi tertinggi ke frekuensi terendah.

Tabel 2. Frekuensi adjektiva per juta kata (tertinggi ke terendah)

No.	Sumber Korpus	Frekuensi
1.	Novel	55.024,14
2.	Cerpen	53.357,49
3.	Populer	52.831,35
4.	Jurnal	51.594,28
5.	Buku Teks	49.657,55
6.	Majalah	49.479,82
7.	Biografi	45.858,68
8.	Koran	44.469,43
9.	Disertasi, Tesis, Skripsi	43.090,87
10.	Laman Resmi	38.608,43
11.	Perundangan	32.558,33
12.	Surat Resmi	30.943,53



Grafik 1. Frekuensi adjektiva per juta kata

Berdasarkan Grafik 1, tiga frekuensi tertinggi adjektiva per juta kata terdapat pada Novel 55.024,14, Cerpen 53.357,49, dan karya populer 52.831,35. Sementara itu, tiga frekuensi terendah adjektiva per juta kata terdapat pada surat resmi adalah 30.943,53, perundangan 32.558,33, dan Laman Resmi 38.608,43.

Jika ditinjau berdasarkan klasifikasi jenis sumber korpusnya, hasil analisis kuantitatif pada tabel 1 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan adjektiva dengan jenis teksnya. Jenis teks yang menggunakan bahasa ragam baku, penggunaan adjektiva relatif rendah, sebaliknya jenis teks yang menggunakan bahasa Indonesia ragam tidak baku menunjukkan frekuensi penggunaan adjektiva yang tinggi.

Di bawah ini diuraikan kemunculan adjektiva pada setiap jenis teks yang ada pada data korpus. Pencarian adjektiva pada data korpus dijamin menggunakan _jj. Jenis teks yang digunakan dalam penelitian ini adalah koran, majalah, cerpen, novel, buku teks, jurnal, disertasi, tesis, dan skripsi, biografi, populer, perundangan, laman resmi, dan surat resmi.

Tabel 3. Penggunaan adjektiva dalam teks novel

No.	Hasil Pencarian	No. of Occurrences	Persentase
1.	lain	3874	2,68%
2.	sama	3481	2,41%
3.	besar	3364	2,33%
4.	kecil	2817	1,95%
5.	baru	2134	1,48%
6.	salah	2122	1,47%
7.	lama	2094	1,45%
8.	baik	2001	1,39%
9.	cepat	1797	1,25%
10.	jauh	1756	1,22%
11.	benar	1318	0,91%
12.	panjang	1301	0,90%

Tabel 3 menunjukkan bahwa adjektiva yang terdapat dalam teks novel data korpus TBIK v1.3 adalah 4,146 type dan 144,315 token dengan frekuensi 55,024.139 per juta kata. Dua belas adjektiva tertinggi yang terdapat dalam teks novel adalah *lain, sama, besar, kecil, baru, salah, salam, baik, cepat, jauh, benar, panjang*.

Tabel 4. Penggunaan adjektiva dalam teks cerpen

No.	Hasil Pencarian	No. of Occurrences	Persentase
1.	lain	3326	2,49%
2.	kecil	2621	1,96%
3.	lama	2539	1,90%
4.	sama	2478	1,85%
5.	tua	2275	1,70%
6.	besar	2196	1,64%
7.	baru	1881	1,41%
8.	jauh	1636	1,22%
9.	salah	1621	1,21%
10.	baik	1540	1,15%
11.	penuh	1292	0,97%
12.	biasa	1289	0,96%

Tabel 4 menunjukkan bahwa adjektiva yang terdapat dalam dalam teks cerpen data korpus TBIK v1.3 adalah 4,196 type dan 133,623 token dengan frekuensi 53,357.489 per juta kata. Dua belas adjektiva tertinggi yang terdapat dalam teks cerpen adalah *lain, kecil, lama, sama, tua, besar, baru, jauh, salah, baik, penuh, biasa*.

Tabel 5. Penggunaan adjektiva dalam teks populer

No.	Hasil Pencarian	No. of Occurrences	Persentase
1.	lain	5964	4,93%
2.	baik	3911	3,23%
3.	sosial	2871	2,37%
4.	baru	2857	2,36%
5.	besar	2601	2,15%
6.	sama	2428	2,01%
7.	salah	2382	1,97%
8.	sesuai	2250	1,86%
9.	tinggi	2024	1,67%
10.	pentng	2001	1,65%
11.	lainnya	1840	1,52%
12.	mampu	1718	1,42%

Tabel 5 menunjukkan bahwa adjektiva yang terdapat dalam dalam teks populer data korpus TBIK v1.3 adalah 3,417 type dan 120,996 token dengan frekuensi 52,831.352 per juta kata. Dua belas adjektiva tertinggi yang terdapat dalam teks populer adalah *lain, baik, sosial, baru, besar, sama, salah, sesuai, tinggi, penting, lainnya, mampu*.

Tabel 6. Penggunaan adjektiva dalam teks jurnal

No.	Hasil Pencarian	No. of Occurrences	Persentase
1.	sosial	6540	5,26%
2.	lain	4312	3,47%
3.	tinggi	3597	2,89%
4.	baik	3556	2,86%
5.	salah	2716	2,18%
6.	besar	2698	2,17%
7.	sesuai	2324	1,87%
8.	sebesar	2147	1,73%
9.	mampu	2000	1,61%
10.	pentng	1844	1,48%
11.	sama	1824	1,47%
12.	rendah	1686	1,36%

Tabel 6 menunjukkan bahwa adjektiva yang terdapat dalam dalam teks jurnal data korpus TBIK v1.3 adalah 3,114 type dan 124,348 token dengan frekuensi 51,594.283 per juta kata. Dua belas adjektiva tertinggi yang terdapat dalam teks populer adalah *sosial, lain, tinggi, baik, salah, besar, sesuai, sebesar, mampu, penting, sama, dan rendah*.

Tabel 7. Penggunaan adjektiva dalam buku teks

No.	Hasil Pencarian	No. of Occurrences	Persentase
1.	lain	6446	5,26%
2.	baik	3208	2,62%
3.	sosial	2966	2,42%
4.	besar	2954	2,41%
5.	sama	2627	2,14%
6.	tinggi	2439	1,99%
7.	sesuai	2228	1,82%
8.	salah	2074	1,69%
9.	lainnya	2015	1,64%
10.	seni*	1972	1,61%
11.	penting	1824	1,49%
12.	mampu	1632	1,33%

Tabel 7 menunjukkan bahwa dalam teks buku teks data korpus TBIK v1.3 terdapat adjektiva sebanyak 3,417 type dan 120,996 token dengan frekuensi 52,831.352 per juta kata. Dua belas adjektiva tertinggi yang terdapat dalam teks populer adalah *lain*, *baik*, *sosial*, *baru*, *besar*, *sama*, *tinggi*, *sesuai*, *salah*, *lainnya*, *seni**, *penting*, *mampu*. Pada peringkat kesepuluh terdapat kata *seni* yang merupakan nomina (kata benda) dan bukan merupakan kata sifat.

Tabel 8. Penggunaan adjektiva dalam teks majalah

No.	Hasil Pencarian	No. of Occurrences	Persentase
1.	lain	4630	3,84%
2.	Salah	3312	2,74%
3.	besar	3150	2,61%
4.	baik	2264	1,88%
5.	baru	2246	1,86%
6.	sama	2215	1,83%
7.	tinggi	1838	1,52%
8.	kecil	1293	1,07%
9.	nasional	1177	0,98%
10.	penting	1175	0,97%
11.	sosial	1145	0,95%
12.	lama	1120	0,93%

Tabel 8 menunjukkan bahwa adjektiva yang terdapat dalam dalam teks populer data korpus TBIK v1.3 adalah 3,739 type dan 120,712 token dengan frekuensi 49,479.817 per juta kata. Dua belas adjektiva tertinggi yang terdapat

dalam teks populer adalah *lain, salah, besar, baik, baru, sama, tinggi, kecil, nasional, penting, sosial, lama*.

Tabel 9. Penggunaan adjektiva dalam teks biografi

No.	Hasil Pencarian	No. of Occurrences	Persentase
1.	lain	4139	3,68%
2.	besar	3315	2,95%
3.	baik	2496	2,22%
4.	salah	2410	2,14%
5.	baru	2356	2,10%
6.	sama	2163	1,92%
7.	kecil	1698	1,51%
8.	lama	1485	1,32%
9.	tinggi	1454	1,29%
10.	lainnya	1392	1,24%
11.	mampu	1340	1,19%
12.	penting	1282	1,14%

Tabel 9 menunjukkan bahwa adjektiva yang terdapat dalam dalam teks populer data korpus TBIK v1.3 adalah 3,864 type dan 112,375 token dengan frekuensi 45,858.681 per juta kata. Dua belas adjektiva tertinggi yang terdapat dalam teks biografi adalah *lain, besar, baik, salah, baru, sama, kecil, lama, tinggi, lainnya, mampu, penting*.

Tabel 10. Penggunaan adjektiva dalam koran

No.	Hasil Pencarian	No. of Occurrences	Persentase
1.	lain	4103	3,42%
2.	besar	3315	2,76%
3.	baru	3052	2,54%
4.	sama	2758	2,30%
5.	salah	2530	2,11%
6.	baik	1936	1,61%
7.	sebesar	1750	1,46%
8.	tinggi	1643	1,37%
9.	penting	1541	1,28%
10.	lainnya	1522	1,27%
11.	Nasional	1508	1,26%
12.	sosial	1484	1,24%

Tabel 10 menunjukkan bahwa adjektiva yang terdapat dalam dalam teks koran data korpus TBIK v1.3 adalah 3,395 type dan 120,113 token dengan frekuensi 44,469.431 per juta kata. Dua belas adjektiva tertinggi yang terdapat dalam teks koran adalah *lain, besar, baru, sama, salah, baik, sebesar, tinggi, penting, lainnya, dan nasional*.

Tabel 11. Tipe penggunaan adjektiva dalam teks disertasi, tesis, skripsi

No.	Hasil Pencarian	No. of Occurrences	Persentase
1.	Sosial	4936	4,24%
2.	lain	4690	4,03%
3.	baik	2846	2,44%
4.	besar	2345	2,01%
5.	salah	2270	1,95%
6.	sama	2221	1,91%
7.	sesuai	2017	1,73%
8.	tinggi	1921	1,65%
9.	lainnya	1466	1,26%
10.	umum	1405	1,21%
11.	penting	1386	1,19%
12.	mampu	1324	1,14%

Tabel 11 menunjukkan bahwa adjektiva yang terdapat dalam dalam teks disertasi, tesis, skripsi data korpus TBIK v1.3 adalah 3,705 type dan 116,501 token dengan frekuensi 43,090.873 per juta kata. Dua belas adjektiva tertinggi yang terdapat dalam teks disertasi, tesis, dan skripsi adalah *sosial, lain, baik, besar, salah, sama, sesuai, tinggi, lainnya, umum, penting, mampu*.

Tabel 12. Tipe penggunaan adjektiva dalam teks laman resmi

No.	Hasil Pencarian	No. of Occurrences	Persentase
1.	lain	3050	3,24%
2.	baik	3010	3,19%
3.	nasional	2960	3,14%
4.	salah	2902	3,08%
5.	sama	2837	3,01%
6.	sebesar	2317	2,46%
7.	tinggi	2275	2,41%
8.	baru	2159	2,29%
9.	besar	2138	2,27%
10.	sesuai	1827	1,94%
11.	lainnya	1812	1,92%
12.	mampu	1597	1,69%

Tabel 12 menunjukkan bahwa adjektiva yang terdapat dalam teks laman resmi data korpus TBIK v1.3 adalah Terdapat 2,529 type dan 94,238 token dengan frekuensi 38,608.428 per juta kata. Dua belas adjektiva tertinggi yang terdapat dalam teks laman resmi adalah *lain*, *baik*, *nasional*, *salah*, *sama*, *sebentar*, *tinggi*, *baru*, *besar*, *sesuai*, *lainnya*, *mampu*.

Tabel 13. Tipe penggunaan adjektiva dalam perundangan

No.	Hasil Pencarian	No. of Occurrences	Persentase
1.	sesuai	7577	9,31%
2.	jelas	6995	8,59%
3.	lain	3834	4,71%
4.	wajib	3473	4,27%
5.	UMUM	3420	4,20%
6.	teknis	2246	2,76%
7.	lainnya	2175	2,67%
8.	nasional	2169	2,66%
9.	lama	2123	2,61%
10.	khusus	1811	2,22%
11.	tinggi	1571	1,93%
12.	sama	1506	1,85%

Tabel 13 menunjukkan bahwa adjektiva yang terdapat dalam dalam teks populer data korpus TBIK v1.3 adalah 1,049 type dan 81,404 token dengan frekuensi 32,558.331 per juta kata. Dua belas adjektiva tertinggi yang terdapat dalam teks populer adalah *sesuai*, *jelas*, *lain*, *wajib*, *umum*, *teknis*, *lainnya*, *nasional*, *lama*, *khusus*, *tinggi*, *sama*.

Tabel 14. Penggunaan adjektiva dalam surat resmi

No.	Hasil Pencarian	No. of Occurrences	Persentase
1.	lain	5698	7,54%
2.	sesuai	5048	6,68%
3.	lainnya	2366	3,13%
4.	umum	2215	2,93%
5.	wajib	2078	2,75%
6.	baik	2013	2,67%
7.	operasional	1818	2,41%
8.	tinggi	1725	2,28%
9.	sama	1505	1,99%
10.	asing	1387	1,84%
11.	berharga	1243	1,65%
12.	baru	1171	1,55%

Tabel 14 menunjukkan bahwa adjektiva yang terdapat dalam dalam surat resmi data korpus TBIK v1.3 adalah 1,210 type dan 75,521 token dengan frekuensi 30,943.532 per juta kata. Dua belas adjektiva tertinggi yang terdapat dalam teks populer adalah *lain*, *sesuai*, *lainnya*, *umum*, *wajibm baik*, *operasional*, *tinggi*, *sama*, *asing*, *berharga*, dan *baru*,

4.2 Bentuk Morfologis Adjektiva

4.2.1 Adjektiva Dasar (Monomorfemis)

- (1) GBZ mempunyai konflik *tajam* dengan berbagai agama samawi, budaya, ekonomi, dan pendidikan. (Koran)
- (2) Penelitian itu menghasilkan 91persen responden dari Indonesia memiliki pandangan *positif* terhadap peran Islam. (Jurnal)
- (3) Jumlah penduduk *miskin* Indonesia tercatat 31.9juta dari jumlah total penduduk yang mencapai 320 juta.(Koran)
- (4) Di Amerika, hampir seluruh keluarga *miskin* dibiayai oleh perempuan-perempuan tanpa suami. (Populer)
- (5) Mereka tak sanggup meladeni permainan *keras* Patriots yang diperkuat duo Gabriel Freeman dan Steven Thomas. (Koran)
- (6) Di satu sudutnyam seorang anak *kecil* dengan celana pendek hijau jongkok di sebelahku. (Novel)

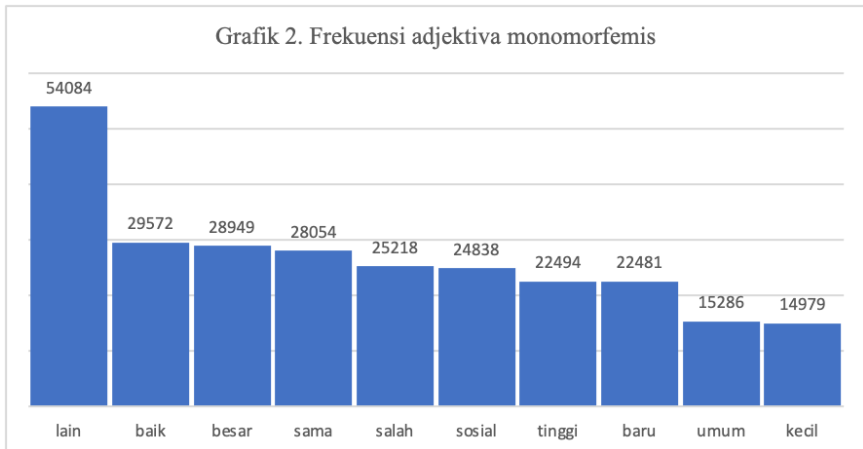
Data (1)–(6) mengandung adjektiva dasar (monomorfemis) yang ditandai dengan kata (1) *tajam*, (2) *positif*, (3) *miskin*, (4) *miskin*, (5) *keras*, (5) *kecil*. Keenam adjektiva tidak mengalami afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan serta dapat didahului partikel *sangat* dan *lebih* untuk membuktikan bahwa semuanya masuk ke dalam adjektiva dasar (monomorfemis).

Berdasarkan bentuk morfologisnya, adjektiva dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu adjektiva monomorfemis dan adjektiva polimorfemis. Adjektiva monomorfemis yang paling banyak muncul di korpus TBIK 1.3 adalah adjektiva *lain* dengan frekuensi 54.084. Berikut ini 10 adjektiva monomorfemis dengan frekuensi tertinggi dalam korpus TBIK 1.3.

Tabel 15. Frekuensi Adjektiva Dasar

No.	Adjektiva Monomorfemis	Frekuensi
1.	lain	54.084
2.	baik	29.572
3.	besar	28.949
4.	sama	28.054
5.	salah	25.218
6.	sosial	24.838
7.	tinggi	22.494
8.	baru	22.481
9.	umum	15.286
10.	kecil	14.979

Grafik 2. Frekuensi adjektiva monomorfemis



4.2.2 Adjektiva Turunan (Polimorfermis)

- (7) Ini merupakan skor *tertinggi* selama MA menjadi lembaga peradilan di Indonesia, ujar dia
- (8) Rumah ini *seindah* rumah-rumah yang kulihat di TV, namun entah mengapa, begita pintu rumah terbuka, segala macam barang tampak bertebaran di setiap penjuru.,
- (9) Sebenarnya Linda berbohong ketika mengatakan karangan *terbaru* suaminya menarik.

- (10) Dunia penerimaan mahasiswa baru atau pengenalan mahasiswa baru diharapkan lebih bermartabat dan *manusiawi*.
- (11) Dan begitulah, pohon pisang itu tumbuh tinggi dan buahnya *besar-besar* meski tak mirip balon.
- (12) Maaf, hadiah ini terlalu *bagus-bagus* untuk kubagi denganmu.

Data (7) – (12) mengandung adjektiva turunan (polimorfemis) dengan bentuk berafiks dan reduplikasi. Data (7) *tertinggi*, (8) *seindah*, (9) *terbaru*, dan (10) *manusiawi* merupakan adjektiva berafiks karena mengandung prefiks *ter-*, *se-*, dan *-wi*. Data (11) *besar-besar* dan (12) *bagus-bagus* merupakan adjektiva yang berbentuk reduplikasi dari kata dasar *besar* dan *bagus*.

- (13) Perbedaan perilaku manajemen laba dilihat dari *besar kecilnya* manajemen laba
- (14) Notasi sebagai salah satu elemen musik merupakan simbol musik utama yang berupa nada-nada, dengan notasi kita dapat menunjukkan secara tepat *tinggi rendahnya* nada.
- (15) Pemandangan di luar *gelap gulita*
- (16) Kalau pun tidak *sunyi senyap*, maka rumah besar itu penuh dengan intrik dan pertengkarannya yang panas

Data (13) – (16) mengandung adjektiva turunan (polimorfemis) dengan bentuk gabungan sinonim/antonim. Adjektiva **besar kecil** berasal dari gabungan antonim adjektiva **besar** dan adjektiva **kecil**. Adjektiva **tinggi rendah** pada data (14) merupakan gabungan antonim adjektiva **tinggi** dan adjektiva **rendah**. Pada data (15), adjektiva **gelap gulita** berasal dari gabungan sinonim adjektiva **gelap** dan adjektiva **gulita**. Adjektiva **sunyi senyap** pada data (16) merupakan gabungan sinonim adjektiva **sunyi** dan adjektiva **senyap**.

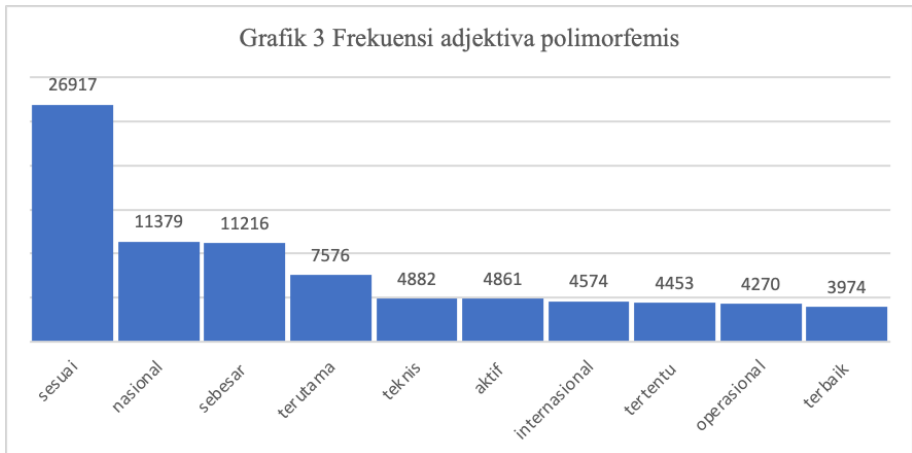
- (17) Menyelesaikan aksesibilitas **antarkota** mutlak dilakukan
- (18) Muhaimin merujuk pada ratifikasi pembatasan rokok **internasional**
- (19) Adapun delapan sekawan itu rapat lagi dan ada hal baru dalam ruang **kedap suara** itu, yaitu televisi kecil 14 inci yang terhubung ke pemutar DVD
- (20) Dengan demikian, dibandingkan rekrutan baru, mereka lebih siap untuk segera **lepas landas** mendukung pencapaian sasaran Perusahaan

Adjektiva *antarkota* pada data (17) berasal dari morfem terikat *antar-* dan morfem bebas *kota*. Adjektiva *internasional* pada data (18) merupakan gabungan morfem terikat *inter-* dan morfem bebas *nasional*. Adjektiva *kedap suara* pada data (19) berasal dari morfem bebas *kedap* dan morfem bebas *suara*. Adjektiva *lepas landas* pada data (20) merupakan gabungan morfem bebas *lepas* dan morfem bebas *landas*.

Hasil penelitian di Tabel 2 menunjukkan bahwa adjektiva *sesuai* adalah adjektiva polimorfemis yang memiliki frekuensi tertinggi di korpus TBIK 1.3 dengan frekuensi setinggi 26.917. Adjektiva *sesuai* berasal dari kata *suai* yang diberi prefiks *se-*. Selain adjektiva *sesuai*, adjektiva *sebesar* juga mendapat prefiks *se-*. Adjektiva *terutama*, *terbaik*, *tertentu* berasal dari kata dasar *utama*, *baik*, *tentu* yang mendapat prefiks *ter-*. Adjektiva *nasional*, *internasional*, *operasional* merupakan adjektiva yang mendapat sufiks *-al*. Adjektiva *teknis* berasal dari kata *teknik* yang mendapat sufiks *-is*. Adjektiva *aktif* adalah adjektiva yang berasal dari kata *aksi* yang mendapat sufiks *-if*.

Tabel 16. Frekuensi Adjektiva Turunan

No.	Adjektiva Polimorfemis	Frekuensi
1.	Sesuai	26.917
2.	Nasional	11.379
3.	sebesar	11.216
4.	Terutama	7.576
5.	Teknis	4.882
6.	aktif	4.861
7.	internasional	4.574
8.	tertentu	4.453
9.	Operasional	4.270
10	terbaik	3.974



4.3 Perilaku Sintaksis Adjektiva

4.3.1 Fungsi Atributif

- (21) Tanaman tersebut menjadi *sumber ekonomi utama* yang pada umumnya dibudidayakan warga Masyarakat
- (22) Kini ia memakai *setelan baju putih* lengkap dengan peci putih yang akrab dikenakan oleh seseorang yang telah menjadi haji.
- (23) Namun, ketika kau melihat *pria tua* dengan pakaian putih itu, selalu ada perasaan aneh yang membuatmu bebas.

Data (21) – (23) merupakan contoh adjektiva yang memiliki fungsi atributif. Adjektiva *utama* pada data (21) menjadi pewatas bagi frasa nominal *sumber ekonomi*. Adjektiva *putih* pada data (22) melewati posisi dari *setelan baju*. Adjektiva *tua* pada data (23) melewati nomina *pria*. Adjektiva pada data (21) – (23) merupakan pewatas dalam frasa nominal yang nominanya menjadi objek. Oleh sebab itu, adjektiva *utama*, *tepat*, dan *tua* memiliki fungsi atributif.

4.3.2 Fungsi Predikatif

- (24) Hari itu Lion Air *genap* 12 tahun
- (25) Selain terletak di pusat kota, lokasi penginapan juga *dekat* dengan tempat-tempat yang sering dikunjungi oleh wisatawan
- (26) Ragunan itu sangat *mewah* bila dibandingkan pos-pos tentara yang ada

di kampung lain.

- (27) Taksi yang kami tumpangi sangat *mewah*, merek mobilnya Mercedes Benz.
- (28) Pada kasus ini sangat *susah* untuk mengatakannya karena itu sudah sangat jelas.

Data (24) – (28) merupakan contoh adjektiva yang menjalankan fungsi predikat dalam klausa. Predikat adalah konstituen yang berada di sebelah kanan subjek. Pada data (24), adjektiva *genap* berada di sebelah kanan subjek *Lion Air*. Adjektiva *genap* menjelaskan bahwa umur subjek, yaitu *Lion Air* menjadi 12 tahun utuh. Pada data (25), adjektiva *dekat* berada di sebelah kanan subjek *lokasi penginapan juga*. Adjektiva *dekat* menjelaskan bahwa jarak dari subjek, yaitu *lokasi penginapan*, dekat dengan tempat-tempat wisata. Data (26) dan (27) adjektiva *mewah* berada di sebelah kanan subjek Ragunan itu dan Taksi yang kami tumpangi. Semenara itu data (28) adjektiva *susah* berada di samping subjek *pada kasus ini*.

4.3.3 Fungsi Adverbial atau Keterangan

- (29) Pada periode ini otot bertumbuh *lebih cepat* daripada tulang
- (30) Pohon itu bakal dirawat *dengan baik-baik* karena dipercaya memiliki ikatan langsung dengan sang anak.
- (31) Asalkan, area belajar dan tidur dipisahkan *dengan tegas*.

Pada data (29), terdapat frasa adjektival *lebih cepat*. Frasa tersebut terdiri atas adverbial *lebih* dan adjektiva *cepat*. Frasa adjektival tersebut melewati verba *bertumbuh* yang menjadi predikat dalam data tersebut. Oleh sebab itu, frasa adjektival *lebih cepat* memiliki fungsi secara adverbial atau keterangan. Fungsi keterangan memiliki ciri tetap membuat kalimat berterima meskipun berpindah posisi. Hal tersebut disebabkan fungsi keterangan bukan unsur inti dalam kalimat.

Pada data (30), terdapat frasa adjektival *dengan baik-baik*. Frasa adjektival tersebut melewati frasa verba *dirawat* yang menjadi predikat dalam data tersebut. Oleh sebab itu, frasa adjektival *lebih cepat* memiliki fungsi secara adverbial atau keterangan. Fungsi keterangan memiliki ciri tetap membuat kalimat berterima meskipun berpindah posisi. Hal tersebut disebabkan fungsi keterangan bukan unsur inti dalam kalimat.

Pada data (31), terdapat frasa adjektival *dengan tegas*. Frasa tersebut terdiri atas adverbia *dengan* dan adjektiva *tegas*. Frasa adjektival tersebut mewatasi verba *dipisahkan* yang menjadi predikat dalam data tersebut. Oleh sebab itu, frasa adjektival *dengan tegas* memiliki fungsi secara adverbial atau keterangan. Fungsi keterangan memiliki ciri tetap membuat kalimat berterima meskipun berpindah posisi. Hal tersebut disebabkan fungsi keterangan bukan unsur inti dalam kalimat.

4.4 Perilaku Semantis Adjektiva

4.4.1 Adjektiva Bertaraf

- (32) Air pun dapat diproduksi menjadi air *bersih* yang dapat memenuhi kebutuhan warga
- (33) Badan akan terasa lebih *ringan*.
- (34) Gerimis kecil jatuh di gaunnya yang serba *putih*.
- (35) Mobil bisa melaju cukup *cepat*.
- (36) Penggerebekan itu mendapat perhatian dari warga yang ingin melihat lebih *dekat*.
- (37) Mereka lebih *bangga* disebut koran nasional yang terbit di daerah.
- (38) Bagian yang tertimpa cahaya dibuat lebih *terang*.

Alwi dkk. (2003) mengemukakan bahwa adjektiva bertaraf adalah adjektiva yang menunjukkan kualitas. Ciri adjektiva bertaraf adalah dapat didampingi oleh partikel, seperti *agak* dan *sangat* (Kridalaksana, 2007). Oleh sebab itu, adjektiva bertaraf dapat digunakan untuk menunjukkan perbandingan.

Pada data (32), adjektiva *bersih* menggambar kualitas dan intensitas sifat dari nomina *air*. Pada data (33), adjektiva *ringan* menunjukkan tingkat ukuran dari nomina *badan*. Pada data (34), adjektiva *putih* menunjukkan warna dari nomina *gaun*. Pada data (35), adjektiva *cepat* menyatakan laju dari nomina *mobil*. Pada data (36), adjektiva *dekat* menjelaskan tingkat jarak, yaitu *lebih dekat*, dari nomina *warga*. Pada data (37), adjektiva *bangga* mengacu pada perasaan dari subjek *mereka*. Pada data (38), adjektiva *terang* mengacu pada penglihatan. Oleh sebab itu, adjektiva *bersih*, *ringan*, *putih*, *cepat*, *bangga*, dan *terang* termasuk adjektiva bertaraf.

4.4.2 Adjektiva Tak Bertaraf

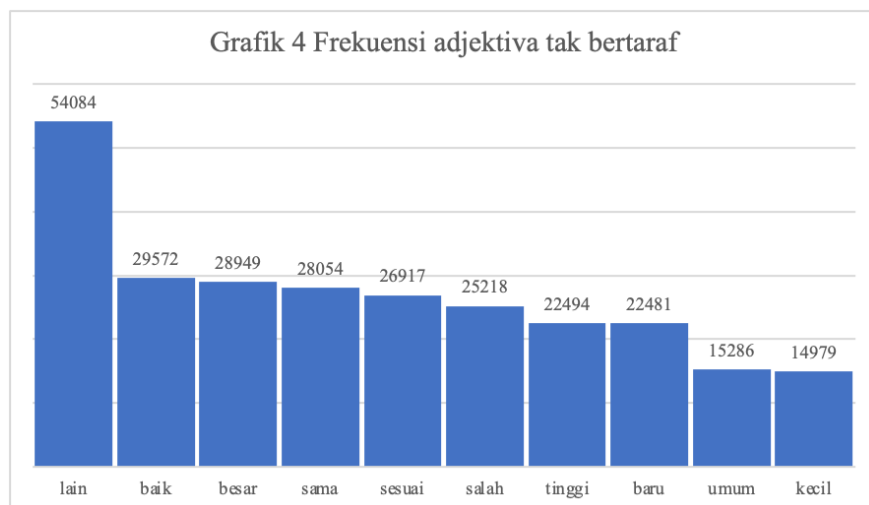
- (39) Hasil seleksi merupakan keputusan *mutlak* dan tidak dapat diganggu gugat.
- (40) Pemilih adalah Warga Negara Indonesia yang telah *genap* berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin
- (41) Teori lain mengatakan bahwa peningkatan dopamin selalu berbanding *lurus* dengan peningkatan agresivitas dan hiperaktivitas

Alwi dkk. (2003) mengemukakan bahwa adjektiva tak bertaraf adalah adjektiva yang menunjukkan keanggotaan dari suatu golongan. Oleh sebab itu, adjektiva tersebut tidak memiliki tingkatan. Adjektiva tak bertaraf memiliki ciri berupa tidak dapat didampingi oleh partikel, seperti *agak* dan *sangat* (Kridalaksana, 2007). Pada data (39), (40), dan (41), penggunaan *agak* atau *sangat* pada adjektiva *mutlak*, *genap*, dan *lurus* membuat kalimat menjadi tidak berterima. Oleh sebab itu, adjektiva *mutlak*, *genap*, dan *lurus* termasuk adjektiva tak bertaraf.

Hasil penelitian di Tabel 17 menunjukkan bahwa adjektiva bertaraf dengan frekuensi tertinggi di korpus TBIK 1.3 adalah adjektiva *lain*. Frekuensi adjektiva *lain* adalah 54.084, diikuti adjektiva *baik*, *besar*, *sama*, *sesuai*, *salah*, *tinggi*, *baru*, *umum*, dan *kecil*.

Tabel 17. Frekuensi Adjektiva Bertaraf

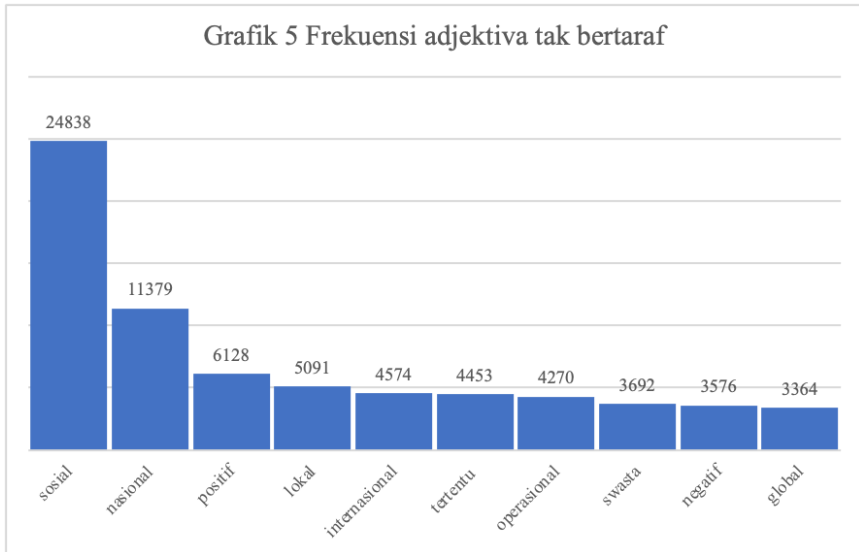
No.	Adjektiva Bertaraf	Frekuensi
1.	lain	54.084
2.	baik	29.572
3.	besar	28.949
4.	sama	28.054
5.	sesuai	26.917
6.	salah	25.218
7.	tinggi	22.494
8.	baru	22.481
9.	umum	15.286
10.	kecil	14.979



Hasil penelitian di Grafik 4 menunjukkan bahwa adjektiva tak bertaraf dengan frekuensi tertinggi di korpus TBIK 1.3 adalah adjektiva *sosial*. Frekuensi adjektiva *sosial* adalah 24.838.

Tabel 18. Adjektiva Tak Bertaraf

No.	Adjektiva Tak Bertaraf	Frekuensi
1.	sosial	24.838
2.	nasional	11.379
3.	positif	6.128
4.	lokal	5.091
5.	internasional	4.574
6.	tertentu	4.453
7.	operasional	4.270
8.	swasta	3.692
9.	negatif	3.576
10.	global	3.364



Penutup

Hasil penelitian mengenai adjektiva berdasarkan data yang diperoleh dari data korpus Referensi TBIK v1.3 yang tersedia di perangkat lunak korpus berbasis website CQPWeb menunjukkan bahwa setiap sumber teks yang terdiri atas koran, majalah, cerpen, novel, buku teks, jurnal, disertasi, tesis, dan skripsi, biografi, populer, perundangan, laman resmi, dan surat resmi memiliki penggunaan adjektiva yang khas dan berbeda-beda. Berdasarkan frekuensinya, ada hubungan yang signifikan antara jenis teks dan frekuensi penggunaan adjektiva. Frekuensi adjektiva tertinggi per juta kata terdapat pada jenis teks novel yang termasuk ke dalam ragam tidak baku, yaitu 55.024,14 dan frekuensi adjektiva terendah per juta kata terdapat pada jenis teks surat resmi, yang termasuk ke dalam ragam baku, yaitu 30.943,53. Sementara itu berdasarkan bentuk morfologisnya, adjektiva terbagi menjadi adjektiva dasar dan adjektiva turunan; berdasarkan perilaku sintaksinya, adjektiva terbagi menjadi fungsi atributif, fungsi predikatif, dan fungsi adverbial; berdasarkan perilaku semantisnya, adjektiva terbagi menjadi adjektiva bertaraf dan tidak bertaraf

Daftar Pustaka

- [1] Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakart : Balai Pustaka.
- [2] Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik* (Edisi Ketiga). Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- [3] Sasangka, S. S. T. W., Indiyatini, T., & Widjaja, N. H. (2000). *Adjektiva dan Adverbial dalam Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- [4] Effendi, dkk. (2015). *Tata Bahasa Dasar Bahasa Indonesia*. Bandung: Rosda.
- [5] Umiyati, M. (2017). Fungsi Predikatif Intransitif Adjektiva Bahasa Indonesia. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 2(1), 196-213. <https://doi.org/10.22225/jr.2.1.57.196-213>
- [6] Kusumawati, Tri Indah. 2019. “Numeralia dan Adjektiva dalam Bahasa Indonesia”. *Jurnal Nizhamiyah*. Volume IX No 1.
- [7] Ratnasari, Dewi (2008) “Adjektiva Bahasa Indonesia”. Laporan Peneitian Mandiri. Bandung : Universitas Padjadjaran.
- [8] Kridalaksana, H. (2009). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- [9] Terweline Tapilatu (2021) Analisis Kontrastif Adjektiva Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris Berdasarkan Ciri Semantis Dan Ciri Sintaksis. *Jurnal Dialektika* Vol. 8 No. 2 (2021).
- [10] Hidayanti, Novi (2015) “The English Translation of Indonesian Adjectives Clause in Okky Mandasari”. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- [11] Tobing, Roswita Lumban. (2020) Konstruksi adjektiva sebagai atribut dalam klausa bahasa Prancis dan bahasa Indonesia *Jurnal LingTera*, 7 (1), 2020, 13-22
- [12] McEnery, T., & Hardie, A. (2012). *Corpus Linguistics: Method, Theory and Practice*. Cambridge University Press.

KLAUSA DALAM BAHASA INDONESIA

Tri Mastoyo Jati Kesuma

Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa
Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
Surel: t_mastoyo@ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan klausa dalam bahasa Indonesia kontemporer. Permasalahan yang diteliti meliputi pengenalan, fungsi, pola, struktur, dan jenis klausa. Permasalahan dibahas berdasarkan data empiris dari korpus bahasa Indonesia kontemporer yang disediakan oleh Badan Bahasa. Data dikumpulkan atau dijaring dengan menerapkan metode observasi. Dengan ancangan tata bahasa deskriptif, data yang terjaring kemudian diklasifikasi dan dianalisis dengan menerapkan metode distribusional atau agih. Metode distribusional atau agih adalah metode analisis data yang alat penentunya berupa satuan kebahasaan yang merupakan bagian dari bahasa yang diteliti. Hasil yang diperoleh adalah (i) klausa dikenali dan ditemukan dalam kalimat; (ii) klausa berfungsi sebagai konstituen pembentuk dan konstruksi inti kalimat; (iii) klausa dalam bahasa Indonesia berpola diterangkan-menerangkan, artinya bagian yang diterangkan terletak di depan bagian yang menerangkan; (iv) klausa berstruktur inti Subjek-Predikat; dan (v) klausa dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Dari hasil yang diperoleh dapat diketahui bahwa klausa merupakan konstruksi predikatif yang strukturnya merupakan struktur kalimat.

Kata-kata kunci: kalimat, klausa, kategori sintaktis, fungsi sintaktis

1. Pengantar

Lingkup pembicaraan dalam sintaksis meliputi tiga jenis satuan kebahasaan, yaitu kalimat, klausa, dan frasa. Urutan itu menunjukkan fungsi masing-masing satuan kebahasaan. Kalimat berfungsi sebagai unsur pembentuk satuan kebahasaan di atasnya, yaitu paragraf [9: 7] atau wacana [lihat 21: 24]. Klausa merupakan unsur pembentuk kalimat [lihat 34: 62]. Frasa merupakan unsur pembentuk klausa. Dalam organisasi pembicaraan

ketiga satuan kebahasaan tersebut, ada yang memulai dari kalimat, misalnya dalam Ramlan [21] dan ada yang memulai dari frasa, misalnya dalam Kridalaksana dkk. [9]. Dalam artikel ini, pembicaraan memfokus pada klausa dengan menempatkan frasa sebagai unsur pembentuk klausa dan kalimat sebagai tempat penemuan klausa.

Klausa dibedakan dari kalimat berdasarkan intonasi final. Ramlan [21: 25] menyatakan bahwa sesungguhnya yang menentukan kalimat bukannya banyaknya kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasinya, yaitu setiap satuan kalimat dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Kalimat adalah satuan kebahasaan yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik, sedangkan klausa adalah kalimat minus intonasi akhir [21: 27]. Dalam artikel ini, kalimat dipandang sebagai tempat terdapatnya klausa. Klausa merupakan konstituen dari satuan yang konkret, yaitu kalimat [9: 161]. Dalam hal kalimat tunggal menjadi unsur pembentuk kalimat majemuk, kalimat tunggal itu berubah menjadi klausa [lihat 34: 62]. Contohnya sebagai berikut.

(1) Abouammo telah ditangkap di Seattle, Washington. [ind_ news_2019_1M]

(2) Ada beberapa hal yang perlu ia pertimbangkan ketika dia harus meninggalkan

kehidupannya di Amerika. [ind_news_2019_1M]

Contoh (1) dan (2) merupakan kalimat karena diakhiri dengan intonasi final yang dilambangkan dengan tanda titik (.). Contoh (1) merupakan kalimat tunggal, sedangkan contoh (2) merupakan kalimat majemuk. Jika intonasi final yang dilambangkan dengan tanda titik (.) dihilangkan, contoh (1) dan (2) berubah menjadi klausa. Contoh (1) terdiri atas satu klausa, sedangkan contoh (2) terdiri atas dua klausa berikut.

(1a) Abouammo telah ditangkap
di Seattle, Washington (2a)a.
ada beberapa hal yang perlu ia
pertimbangkana

b. ketika dia harus meninggalkan kehidupannya di Amerika

Pembicaraan klausa dalam bahasa Indonesia telah dijumpai dalam buku-buku sintaksis [lihat 1: 150-162; 2: 116-143; 4: 34-53; 9: 151-162; 17: 42-61;

21: 89-150; 39: 60-72] dan tata bahasa Indonesia [lihat 7: 137-139; 8: 181-183]. Jika dalam artikel ini klausa masih juga dijadikan objek sasaran, tidak dimaksudkan untuk mengulang pembicaraan yang sudah ada. Pembicaraan yang sudah ada dijadikan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam artikel ini. Kerangka acuan yang dimaksud terutama menyangkut konsep-konsep atau istilah-istilah yang berhubungan dengan klausa.

Pembicaraan klausa dalam artikel ini difokuskan pada klausa dalam bahasa Indonesia kontemporer. Bahasa Indonesia kontemporer yang dimaksud adalah bahasa Indonesia dalam kurun waktu sepuluh tahunan terakhir yang didokumentasikan oleh Badan Bahasa. Tujuan pembicaraan adalah mendeskripsikan identitas, pola-pola, dan jenis-jenis klausa dalam bahasa Indonesia kontemporer tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif karena dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa seperti apa adanya [32: 62]. Penelitian ini bersifat kualitatif karena lebih mengutamakan uraian dan mementingkan proses daripada hasil.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menempuh empat tahapan strategi. Tahap pertama adalah pengumpulan data. Data dikumpulkan dari korpus bahasa Indonesia kontemporer yang disediakan oleh Badan Bahasa [<https://cqweb.lancs.ac.uk/tbik3/>]. Data dari korpus dikumpulkan dengan cara menyimak kata kunci, yaitu kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat klausa. Data yang dikumpulkan berupa kalimat, baik kalimat tunggal maupun kalimat majemuk.

Tahap kedua adalah pengklasifikasian data. Klasifikasi data dilakukan menurut pola urutan kategori, kategori dan makna pengisi fungsi predikat, potensi klausa menjadi kalimat, dan informasi yang terkandung di dalam klausa.

Tahap ketiga berupa penganalisisan data. Penganalisisan data mencakup pola-pola, kategori dan makna pengisi fungsi predikat, potensinya menjadi kalimat, dan informasi yang terkandung di dalam klausa. Dalam penganalisisan data dimanfaatkan metode distribusional atau metode agih

[32; 36], yaitu analisis data dengan alat penentu berada dalam bahasa dan merupakan bagian dari bahasa yang dianalisis [36: 73 bandingkan 32: 18].

Tahap keempat adalah penyajian hasil penganalisisan data. Penyajian ini dilakukan setelah setelah semua data selesai dianalisis. Hasil penganalisisan data disajikan dalam bentuk artikel. Penyajian hasil penganalisisan data ini dilakukan secara informal, yaitu penyajian hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa.

3. Identitas Klausa

Klausa merupakan unsur pembentuk kalimat. Sebagai unsur pembentuk kalimat, klausa memiliki identitas yang berbeda dengan kalimat. Ramlan [21] membedakan kalimat dan klausa berdasarkan intonasi final. Ramlan [21: 25] berpendapat sebagai berikut.

“Sesungguhnya yang menentukan kalimat bukannya banyaknya kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasinya. Setiap satuan kalimat dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik.”

Jadi, kalimat adalah satuan kebahasaan yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik [21: 27]. Sementara itu, klausa adalah kalimat minus intonasi akhir. Ramlan [21: 89] mengidentifikasi klausa sebagai berikut.

“Klausa ... dijelaskan sebagai satuan gramatik yang terdiri dari Subjek (S) Predikat (P) baik disertai Objek (O), Pelengkap (Pl), dan Keterangan (K) ataupun tidak. Dengan ringkas, klausa ialah S P (O) (Pl) (K). Tanda kurung menandakan bahwa apa yang terletak dalam kurung itu bersifat manasuka, artinya boleh ada, boleh juga tidak ada.”

Dalam Kridalaksana dkk. [9:161] dikemukakan bahwa klausa merupakan konstituen inti dari satuan yang konkret, yaitu kalimat. Dalam klausa terdapat unsur-unsur S, P, O, dan sebagainya [9: 161].

Dalam Alwi dkk. [14:319] dikemukakan bahwa kecuali dalam hal intonasi akhir atau tanda baca yang menjadi ciri kalimat, kalimat dalam

banyak hal tidak berbeda dari klausa. Perbedaan yang dimaksud dalam Alwi dkk. [14:319] sebagai berikut.

“Baik klausa maupun kalimat merupakan konstruksi sintaksis yang mengandung unsur predikasi. Dilihat dari segi struktur internalnya, kalimat dan klausa keduanya terdiri atas unsur predikat dan subjek dengan atau tanpa O, Pl, atau K. Setiap konstruksi sintaktis yang terdiri atas unsur S dan P (tanpa memperhatikan intonasi atau tanda baca akhir) adalah klausa.”

Berdasarkan pendapat Ramlan [21], Kridalaksana dkk. [9], dan Alwi dkk. [14], dapat dike-tahui bahwa klausa bukanlah kalimat, tetapi klausa ditemukan dalam kalimat. Contohnya sebagai berikut.

- (3) Mbak Mar mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga [C1A19072]
- (4) Masyarakat Jepang berorientasi pada komunitas dan kelompok, sedangkan masyarakat Amerika sangatlah individualistik. [B3Z12038]
- (5) Pemain kedua kesebelasan kerap terjatuh karena lapangan licin. [A3KZ11001]

Klausa ditemukan dalam ketiga kalimat tersebut. Dalam kalimat (3) ditemukan satu klausa, yaitu *Mbak Mar mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga*. Dalam kalimat (4) ditemukan dua klausa, yaitu *masyarakat Jepang berorientasi pada komunitas dan kelompok* dan *sedangkan masyarakat Amerika sangatlah individualistik*. Dalam kalimat (5) juga ditemukan dua klausa, yaitu *pemain kedua kesebelasan kerap terjatuh* dan *karena lapangan licin*. Berdasarkan konstruksi masing-masing klausa tersebut, diketahui bahwa klausa berkonstruksi predikatif. Jadi, dari contoh (3)-(5), diketahui bahwa klausa ditemukan dalam kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Dalam artikel ini, klausa diartikan sebagai konstruksi sintaktis pembentuk kalimat. Klausa memiliki ciri fonologi dan ortografi, organisasi gramatikal, sintaksis, dan semantik [Mastoyo, 37]. Dari segi fonologi dan ortografi, klausa dipakai untuk merujuk deretan kata yang paling tidak memiliki S dan P, tetapi belum memiliki intonasi atau tanda baca tertentu; sedangkan kalimat mengandung unsur paling tidak S dan P, tetapi telah dibumbui intonasi atau tanda baca tertentu [8, hlm.13]. Secara ortografis penulisan klausa tidak

dimulai dengan huruf kapital dan tidak diakhiri dengan tanda baca akhir [lihat 21: 137]. Dari segi organisasi gramatikal, klausa digunakan untuk mengacu satuan organi-sasi gramatikal yang lebih kecil daripada kalimat, tetapi lebih luas daripada frasa, kata, atau morfem [3: 49]. Klausa adalah satuan kebahasaan di antara frasa dan kalimat [6: 83].

Dari segi sintaksis, klausa dapat diartikan sebagai satuan kebahasaan yang terdiri dari S dan P, baik disertai O, Pl, dan K ataupun tidak [21: 89]. Klausa adalah satuan kebahasaan yang berupa gabungan kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas S dan P yang mempunyai potensi untuk menjadi kalimat [9: 151]. Contohnya sebagai berikut.

(6) aku pergi ke ruang perpustakaan [C1A20008]

(7) ia membeli enam kotak ayam goreng [B2C20026]

Contoh (6) dan (7) tersebut merupakan klausa karena terdiri atas konstituen S (*aku*), P (*pergi*), dan K (*ke ruang perpustakaan*) untuk contoh (6) dan S (*ia*), P (*membeli*), O (*enam kotak ayam goreng*) untuk contoh (7).

Dari segi semantik, klausa adalah proposisi yang terbentuk dari predikator yang berkaitan dengan satu argumen atau lebih [lihat 9: 60; 13: 201]. Klausa adalah satuan kebahasaan yang paling kecil yang dapat mengungkapkan proposisi yang lengkap [26: 32]. Proposisi ialah konfigurasi makna klausa yang terjadi dari predikator (Pred) yang berkaitan dengan satu argumen (Arg) atau lebih [13: 201]. Pred adalah bagian dari proposisi yang menunjukkan hubungan (yang berkategori verba) tindakan, proses, keadaan, sifat, ciri, dan sebagainya dari Arg (yang berkategori nomina atau pronomina) [lihat 9: 9]. Arg adalah unsur wajib yang dituntut hadir oleh Pred supaya klausa yang dibentuk bermakna [lihat 15: 14]. Konfigurasi semantis klausa dapat pula disertai konstituen nonargumen (nonArg), yaitu konstituen yang tidak dituntut hadir oleh watak semantis Pred. Konfigurasi lengkap struktur semantis klausa dapat dirumuskan menjadi Pred + Arg (+nonArg) [bandingkan 27: 25]. Contohnya sebagai berikut.

(8) kementerian membangun jaringan irigasi air tanah di Belu
[lcc01, 2020]

Klausa (8) dibentuk oleh empat konstituen, yaitu *kementerian* sebagai Arg₁, *membangun* sebagai Pred, *jaringan irigasi air tanah* sebagai Arg₂,

dan *di Belu* sebagai non-Arg. Dalam konfigurasi semantis Arg₁ bermakna Agen (Ag), Pred bermakna Tindakan (Tin), Arg₂ bermakna Hasil (Hsl), dan non-Arg bermakna Tempat (Tem), seperti tampak dalam (8a) berikut.

- (8a) kementerian membangun jejaring irigasi air tanah di Belu
 Arg1-Ag Pred-Tin Arg2-Hsl non-Arg-Tem

4. Pola-Pola Klausa

Kalimat tunggal atau klausa simpleks (*simplex clause*), yaitu klausa yang hanya mengandung satu tindakan, proses, atau keadaan [bandingkan 38: 438], terdiri atas satu klausa yang dapat berwujud klausa mayor atau klausa minor. Klausa mayor mengandung P atau Pred, sedangkan klausa minor tidak [bandingkan 5: 59]. Contohnya sebagai berikut.

- (9) mereka datang dari berbagai daerah [A3GZ12003]
 (10) Selamat pagi, Lubai! [D1A18004]

Klausa (9) merupakan klausa mayor karena berunsur P atau Pred, yang berwujud V *datang*, sedangkan klausa (10) merupakan klausa minor karena tidak berunsur P atau Pred.

Kalimat majemuk atau klausa kompleks, yaitu klausa yang mengandung dua atau lebih tindakan, proses, atau keadaan [bandingkan 38: 438], terdiri atas dua atau lebih klausa. Contohnya sebagai berikut.

- (11) Denisius akan bermain di kelas 49 kilogram, *sedangkan*
 Julio Bria turun di kelas 52 kilogram [A2GZ11028]
 (12) Belanda akan menjadi juara grup E *jika*
 mampu menggebuk Finlandia [A2GZ11016]

Contoh (11) dan (12) merupakan kalimat majemuk yang masing-masing terdiri atas dua klausa. Kalimat majemuk (11) terdiri atas dua klausa bebas, yaitu *Denisius akan bermain di kelas 49 kilogram* dan *Julio Bria turun di kelas 52 kilogram*, yang dihubungkan dengan konjungsi *sedangkan*. Kedua klausa merupakan klausa bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap. Perhatikan (11a) dan (11b) berikut.

- (11a) Denisius akan bermain di kelas 49 kilogram.
(11b) Julio Bria turun di kelas 52 kilogram.

Sementara itu, kalimat majemuk (12) terdiri atas klausa bebas *Belanda akan menjadi jawara grup E* dan klausa terikat *mampu menggebuk Finlandia*, yang dihubungkan dengan konjungsi *jika*. Klausa *Belanda akan menjadi jawara grup E* digolongkan sebagai klausa bebas karena dapat menjadi kalimat lengkap, sedangkan *mampu menggebuk Finlandia* digolongkan sebagai klausa terikat karena tidak berpotensi menjadi kalimat lengkap. Artinya, klausa terikat *mampu menggebuk Finlandia* hanya dapat dipahami dalam hubungannya dengan klausa *Belanda akan menjadi jawara grup E*.

Pola urutan susunan unsur-unsur klausa, dalam bahasa Indonesia mengikuti hukum D-M, yaitu unsur yang menerangkan (M) terletak di belakang yang diterangkan (D) [lihat Alisjahbana, 29: 59]. Dari segi fungsi sintaktis, M adalah P, sedangkan D adalah S. Dalam tataran klausa (mayor atau bebas), hubungan antara P dan S melahirkan klausa inti berpola S-P [bandingkan Kridalaksana dkk., 9: 151]. S berwujud nomina/frasa nominal (N/FN), sedangkan P dapat berwujud N/FN, verba/frasa verbal (V/FV), adjektiva/frasa adjektiva (Adj/FAdj), numeralia/frasa numeralial (Num/Fnum), pronomina/frasa pronominal (Pron/FPron), atau frasa preposisional (FPrep). Contohnya sebagai berikut.

- (13) ayah guru [H1A17005]
N/S N/P
- (14) Suwantji mengajar [A2EZ12005]
N/S V/P
- (15) bapak pendiam [C1A12050]
N/S Adj/P
- (16) mereka lima bersaudara [D1A16003]
Pron/S FNum/P
- (17) Gita Wirjawan di kantor Wakil Presiden [A2DZ13015]
FN/S FPrep/P

Disamping S dan P, masih terdapat dua fungsi inti yang lain, yaitu O dan Pl. Kehadiran fungsi inti O dan Pl dalam klausa melahirkan tiga pola klausa inti yang lain. Kehadiran fungsi O dalam klausa melahirkan klausa inti berpola S-P-O. Fungsi O selalu letak kanan atau mengikuti fungsi P. Fungsi O berupa N/FN, Pron/FPron, atau Num/FNum. Fungsi O dituntut hadir oleh fungsi P yang berupa V aktif transitif berimbuhan *meng-*, *memper-*, *meng-*, *memper-*, *meng-i*, dan *memper-i*. Contohnya sebagai berikut.

- (18) saya membeli 1 buah biskuit Kong Khuan 700 gram
[A3D14016] Pron/S V/P FNum/O
- (19) Parang Jati mempertajam intainya [D1A13003]
N/S V/P FN/O
- (20) saya ingin melakukan peristiwa itu [C1A11070]
Pron/S FV/P FN/O
- (21) lelaki itu tak mempersoalkan pekerjaannya
[C1A19149] FN/S FV/P FN/O
- (22) kami memahami kondisi para pemain tersebut
[A2GZ12016] Pron/S V/P FN/O
- (23) Kaltim Prima memperbaiki laporannya [B2C11041]
FN/S V/P FN/O

Kehadiran fungsi Pl di dalam klausa juga selalu letak kanan atau mengikuti fungsi P sehingga melahirkan klausa inti berpola S-P-Pl. Fungsi Pl berwujud N/FN atau FPrep. Fungsi Pl dituntut hadir oleh V intransitif ber-Pl wajib [lihat Alwi dkk., 14: 99]. Contohnya sebagai berikut.

- (24) negara ini berdasarkan konstitusi [A2BZ12008]
FN/S V/P N/Pl
- (25) Pasus bersalaman dengan Mas Aji [D1A13001]
S/N V/P FPrep/Pl
- (26) Haji Rasyidi kedatangan tamu [B2A11056]
N/S V/P N/Pl

Khusus untuk klausa (25) dapat pula berpola S-P jika fungsi S bermakna jamak. Contohnya sebagai berikut.

- (25) mereka bersalaman [C1A18021]
Pron/S V/P

Fungsi O dan Pl menjadi fungsi inti dalam klausa inti berpola S-P-O-Pl. Dalam pola ini, fungsi O terletak langsung di sebelah kanan fungsi P, sedangkan fungsi Pl terletak di sebelah kanan fungsi O. Fungsi O dan Pl hadir dalam klausa yang fungsi P-nya berkategori V dwitransitif. Dalam bahasa Indonesia, V dwitransitif berwujud (*mem*)*beri*, V berimbuhan *meng-**kan* bermakna ‘peruntukan’, dan V berimbuhan *meng-**i* bermakna ‘tempat atau penerima’. Contohnya sebagai berikut.

- (27) Idris memberi dia uang sebanyak itu [A2CZ11010]
N/S V/P Pron/O FN/Pl

- (28) ibu mengambilkan aku nasi dan sayur [C1A11018]
N/S V/P Pron/O FN/Pl

- (29) orang-orang menanami sawah dengan palawija [C1A12090]
N/S V/P N/O FPrep/Pl

- (30) ayahmu selalu mengirimiku aku uang [C1A140147]
FN/S FV/P Pron/O N/Pl

Di dalam klausa terdapat pula unsur bukan inti, yaitu K. K merupakan unsur bukan inti karena kehadirannya di dalam klausa bersifat manasuka, boleh hadir boleh tidak. Oleh karena itu, sebagai unsur bukan inti, K dapat hadir dalam klausa inti berpola S-P, S-P-O, S-P-O-Pl, dan S-P-Pl. Contohnya sebagai berikut.

- (31) Joseph telah berangkat ke kantor [H1A14003]
N/S FV/P FPrep/K

- (32) Nazaruddin menjalani pemeriksaan di kantor KPK [A2CZ11011]
N/S V/P N/O FPrep/K

- (33) dia akan mengirimiku Tara surat dari Jakarta [D1A17001]
Pron/S FV/P N/O N/Pl FPrep/K

- (34) dia menjadi guru di Sekolah Belanda-Cina Jatinegara [H1A13003]
Pron/S V/P N/Pl FPrep/K

5. Jenis-Jenis Klausa

Klausa dapat dikelompokkan berdasarkan kategori fungsi P, makna predikatornya, dan pesan yang dinyatakan. Berikut ini jenis-jenis klausa berdasarkan dua kriteria tersebut dipaparkan.

5.1 Jenis-Jenis Klausa menurut Kategori Fungsi Predikat

Menurut kategori pengisi fungsi P, klausa dapat dipilah menjadi dua jenis, yaitu klausa verbal dan klausa nonverbal. Berikut ini merupakan paparan kedua jenis klausa tersebut.

5.1.1 Klausa Verbal

Klausa yang fungsi predikatnya berupa kategori verba disebut klausa verbal. Kategori verba dapat dikenali dari ciri sintaktis dan semantisnya. Ciri sintaktis kategori verba adalah (a) dapat diikuti kata ingkar *tidak*; (b) tidak dapat didahului oleh kata depan *di*, *ke*, atau *dari*; dan (c) tidak dapat diikuti oleh penanda penyangatan, seperti *ter-* yang bermakna ‘paling’. Ciri semantis kategori verba adalah (a) dapat menyatakan perbuatan, (b) proses, atau (c) keadaan. Contohnya sebagai berikut.

- (35) saya sudah *kirim* surat ke Menteri Dalam Negeri [A3BZ12015]
(36) era baru reformasi *menjadi* harapan cerah bagi bangsa Indonesia [A1ZZ11021]
(37) perjalanan melelahkan tersebut cukup *menyenangkan* [A1ZZ13002]

Kata *kirim*, *menjadi*, dan *menyenangkan* dalam contoh (35)-(37) berkategori verba karena memenuhi ciri sintaktis dan semantis tersebut. Secara sintaktis masing-masing dapat diikuti kata ingkar *tidak* sehingga menjadi *tidak kirim*, *tidak menjadi*, dan *tidak menyenangkan*, tetapi tidak dapat diikuti kata depan *di*, *ke*, atau *dari* dan penanda penyangatan *ter-* sehingga

tidak dapat dijadikan **di/ke/dari kirim* dan **terkirim*, **di/ke/dari menjadi* dan **termenjadi*, serta **di/ke/ke menyenangkan* dan **termenyenangkan*. Secara semantis verba *kirim* menyatakan makna ‘perbuatan kirim’, *menjadi* menyatakan makna ‘proses jadi’, dan *menyenangkan* menyatakan makna ‘dalam keadaan senang’.

Dalam klausa verbal (35)-(37) tampak bahwa bentuk morfemis verba yang berfungsi sebagai predikat berupa verba dasar, yaitu *kirim*, dan verba berimbuhan, yakni *menjadi* dan *menyenangkan*. Di samping itu, verba pengisi fungsi predikat dapat pula berupa verba ulang dan verba majemuk. Contohnya sebagai berikut.

- (38) ia *berjalan-jalan* di sekitar sanggar [C1A19055]
- (39) Pak Harun harus *membanting tulang* untuk menghidupi keluarganya [I1D20002]

Kata *berjalan-jalan* dalam contoh (38) merupakan verba ulang, sedangkan *membanting tulang* dalam contoh (39) merupakan verba majemuk (idiomatis).

Klausa verbal dapat dibedakan berdasarkan perilaku sintaktis dan semantis verba pengisi fungsi predikat. Dari segi perilaku sintaktisnya, klausa verbal dibedakan menjadi dua jenis, yaitu klausa verbal intransitif dan transitif. Dari segi perilaku semantisnya, klausa verbal dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu klausa verbal tindakan, proses, dan keadaan.

5.1.1.1 Klausa Verbal Intransitif

Predikat klausa verbal dapat berupa kategori verbal intransitif. Verba intransitif adalah verba yang perilaku sintaktisnya tidak memerlukan objek. Contohnya sebagai berikut.

- (40) saya mesti *pulang* ke Pangkalpinang [A1ZZ13029]
- (41) Irianto *pergi* ke Yogyakarta [A3G15003]
- (42) saya *duduk* agak di belakang [A3DZ12009]

Klausa (40)-(42) merupakan klausa yang P-nya berupa verba intransitif *pulang*, *pergi*, dan *duduk*. Dalam mengisi fungsi P dalam klausa (40)-(42), ketiga verba intransitif tersebut tidak memerlukan O. Artinya, jika verba intransitif diikuti oleh satuan kebahasaan, satuan kebahasaan itu tidak

berfungsi sebagai O, tetapi Pl atau K. Misalnya, frasa preposisional *ke Pangkalpinang*, *ke Yogyakarta*, dan *di luar* Di belakang fungsi P *pulang*, *pergi*, dan *duduk* dalam klausa (40)-(42) bukanlah fungsi O, melainkan K karena dapat dihilangkan tanpa mengganggu keberterimaan klausa sisanya.

- (40a) saya mesti *pulang*
- (41a) Irianto *pergi*
- (42a) saya *duduk*

Secara morfemis, verba intransitif pembentuk klausa verbal intransitif dapat berupa verba bentuk dasar, verba berimbuhan, verba ulang, dan verba majemuk. Verba *pulang*, *pergi*, dan *duduk* dalam klausa (40)-(42) merupakan verba dasar. Contoh verba intransitif bentuk dasar yang lain adalah *tidur*, *mandi*, *datang*, dan *keluar* dalam klausa berikut.

- (43) saya harus *tidur* dulu 10—15 menit [A3DZ12009]
- (44) Andira baru mau *mandi* [B3N13002]
- (45) saya akan datang [C1A15034]
- (46) Yunani tidak akan dapat *keluar* dari krisis [A3IZ12004]

Verba berimbuhan yang termasuk dalam verba intransitif meliputi verba berawalan *meng-*bermakna ‘proses’; verba berimbuhan *ber-*, *ber-kan*, dan *ber-an*; verba berimbuhan *ter-*, *ter-kan*, dan *ter-i*; dan verba berimbuhan *ke-an*. Contohnya sebagai berikut.

- (47) aya memang mengantuk [A2FZ12007]
- (48) cahaya bulan meredup [C1A11122]
- (49) suaranya semakin mengelegar [C1A15118]
- (50) Ilham pernah bertanya soal Wiwin kepada Abraham [A3BZ13003]
- (51) dia bercerita dengan istri Pedro [A2GZ20009]
- (52) Clifton berbicara dengan Rippey [B3L12002]
- (53) komite itu beranggotakan 16 orang [A3AZ12017]
- (54) gubuk itu juga hanya beralaskan tanah [C1A12114]
- (55) Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila [A1ZZ11056]
- (56) daun berjatuhan [C1A15095]
- (57) ranting berpatahan [C1A15095]
- (58) mereka berhamburan ke luar rumah [C1A11069]
- (59) hatiku tak *tergerak* ke sana [D1A14003]
- (60) ibu terjatuh di kamar mandi [C1A11012]
- (61) larangan itu tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan [B2E15037]

- (62) semua masalah terselesaikan dengan baik [B3P20001]
- (63) semua luka terobati [D1A11002]
- (64) saya pernah *kecurian* AS\$2.000 [B3Y15026]

Seperti tampak pada contoh (47)-(64) tersebut, dalam membentuk klausa verbal intransitif, terdapat verba intransitif yang cukup didampingi fungsi subjek misalnya *mengantuk*, *meredup*, *mengelegar*, *berjatuhan*, *berpatahan*, *terobati*, dan *terselesaikan*, dan ada pula yang didampingi fungsi subjek dan pelengkap, misalnya *bertanya*, *bercerita*, *berbicara*, *beranggotakan*, *beralaskan*, *berdasarkan*, *berhamburan*, *tergerak*, *terjatuh*, *tertuang*, dan *kecurian*.

5.1.1.2 Klausa Verbal Transitif

Suatu klausa disebut klausa verbal transitif apabila fungsi predikatnya berupa verba transitif. Verba transitif adalah verba yang bila mengisi predikat klausa menuntut kehadiran fungsi objek. Perhatikanlah contoh berikut ini.

- (65) penduduk telah *melapor* ke pemerintah daerah [B2C11067]
- (66) saya *memesan* satai ayam tanpa kulit [B3G19001]

Verba *melapor* dan *memesan* dalam klausa (65) dan (66) sama-sama berimbuhan *meng-* yang ber-makna ‘melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar, yaitu *lapor* dan *pesan*’ dan mengisi fungsi predikat. Namun, kedua verba tersebut berbeda perilaku sintaktisnya. Verba *melapor* tidak diikuti fungsi objek, tetapi fungsi keterangan, yaitu *ke pemerintah daerah*. Sebaliknya, verba *memesan* diikuti oleh objek, yaitu *satai tanpa kulit*. Jadi, berdasarkan contoh (65) dan (66) tersebut, verba berawalan *meng-* ada yang intransitif dan transitif [lihat 23: 110].

Di samping verba berawalan *meng-* (aktif) transitif, terdapat pula verba transitif berimbuhan *memper-*, *meng-kan*, *memper-kan*, *meng-i*, dan *memper-i*. Contohnya sebagai berikut.

- (67) penguasaan ilmu pengetahuan *memperkuat* keimanan [A1ZZ12085]
- (68) kami *menyiapkan* foam sebanyak 40 ton [A3AZ11006]
- (69) kini Ade tengah *mempersiapkan* pameran tunggalnya [B3B12004]
- (70) ASN harus selalu *membarui* pengetahuannya [K1A120033]
- (71) dia *memperbarui* sistem pertahanan markas yang dulu dibuat Kopong [D1A18004]

Klausa (67)-(71) tersebut merupakan klausa verbal transitif. Klausa (67) merupakan klausa verbal transitif dengan predikat berupa verba berawalan *memper-*, yaitu *memperkuat*. Sementara itu, predikat klausa verbal (68) (69) berupa verba transitif berimbuhan *meng-kan*, yaitu *menyiapkan*, dan *memper-kan*, ialah *mempersiapkan*, dan klausa verbal (70) dan (71) berpredikat verba transitif berimbuhan *meng-i*, yakni *membarui*, dan *memper-i*, yaitu *memperbarui*.

Apabila diperhatikan dari unsur yang dituntut hadir oleh verba transitif pengisi fungsi predi-kat, klausa verbal transitif dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu klausa verbal ekatransitif dan klausa verbal dwitransitif. Klausa verbal ekatransitif adalah klausa verbal yang predikatnya berupa verba ekatransitif. Verba ekatransitif adalah verba yang dalam fungsinya sebagai predikat klausa verbal menuntut kehadiran dua fungsi sintaktis, yaitu subjek dan objek. Contohnya sebagai berikut.

(72) Albert Camus menceritakan pengalaman yang mencekam [lcc01]
subjek predikat objek

(73) sejumlah petugas merapikan peti khusus jenazah Covid-19 [lcc01]
subjek predikat objek

(74) Maia Estianty menghadiri perkawinan sang sahabat [lcc01]
subjek predikat objek

(75) kami tidak mencampuri urusan politik dan bisnis [lcc01]
subjek predikat objek

Klausa (72)-(75) tersebut merupakan klausa verbal ekatransitif yang fungsi predikatnya berupa verba ekatransitif berimbuhan *meng-kan*, yaitu *menceritakan* dan *merapikan*, dan *meng-i*, yaitu *menghadiri* dan *mencampuri*. Dalam fungsinya sebagai predikat, keempat verba menuntut kehadiran dua fungsi sintaktis lain, yaitu subjek dan objek. Predikat *menceritakan* dan *merapikan* masing-masing menuntut kehadiran subjek *Albert Camus* dan *sejumlah petugas* serta objek *pengalaman yang mencekam* dan *peti khusus jenazah Covid-19*. Predikat *menghadiri* dan *mencampuri* secara konflasi menghadirkan subjek *Maia Estianty* dan *kami* serta objek *perkawinan sang sahabat* dan *urusan politik dan bisnis*.

Predikat dalam klausa verbal ekatransitif dapat pula berupa verba ekatransitif berimbuhan *memper-kan* dan *memper-i*. Contohnya sebagai berikut.

- (76) anda tida bisa selalu *mempertahankan* segalanya [lcc01]
- (77) anggota keluarga *mempertanyakan* hasil medis Covid-19 [lcc01]
- (78) bangsa Indonesia *memperingati* Hari Ulang Tahun yang ke-75 [lcc01]
- (79) pemerintah Indonesia *memperbaiki* kurikulum pendidikan [lcc01]

Klausa verbal dwitransitif adalah klausa verbal yang predikatnya berkategori verba dwitran-sitif. Verba dwitransitif adalah verba yang bila mengisi fungsi predikat menghadirkan tiga fungsi sintaktis, yaitu subjek, objek, dan pelengkap. Contohnya sebagai berikut.

- (80) ibu itu pun mengambilkan saya semangkuk bubur [lcc01]
subjek predikat objek pelengkap
- (81) Xiumin membelikan kami seragam [lcc01]
subjek predikat objek pelengkap

Klausa (80) dan (81) merupakan klausa verbal dwitransitif yang predikatnya berimbuhan *meng-kan*, yaitu *mengambilkan* dan *membelikan*. Kedua verba tersebut termasuk verba dwitransitif karena dalam membentuk klausa verbal memerlukan kehadiran tiga fungsi sintaktis, yaitu subjek (*ibu* dan *Xiumin*), objek (*saya* dan *kami*), dan pelengkap (*semangkuk bubur* dan *bibit durian musang king*).

Predikat dalam klausa verbal dwitransitif dapat pula berupa verba berimbuhan *meng-i*. Con-tohnya sebagai berikut.

- (82) Pak Tirta mengirimi saya bibit durian musang king [looc01]
subjek predikat objek pelengkap
- (83) Haji Isam sengaja meminjami Farel Prayoga jet pribadi [lcc32]
subjek predikat objek pelengkap

Verba *mengirimi* dan *meminjami* merupakan verba dwitransitif berimbuhan *meng-i* sehingga dalam fungsinya sebagai predikat menuntut kehadiran fungsi objek dan pelengkap. Dalam kedua contoh tersebut, fungsi

objek diisi oleh *saya* dan *Farel Prayoga*, sedangkan fungsi pelengkap diisi oleh *bibit durian king* dan *jet pribadi*.

5.1.2 Klausa Nonverbal

Predikat klausa dapat berupa kategori nonverbal atau kategori bukan verba. Kategori non-verbal mencakup adjektiva, nomina, numeralia, dan frasa preposisional. Untuk itu, klausa nonverbal dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu klausa adjektival, klausa nominal, klausa numeralial, dan klausa preposisional.

5.1.2.1 Klausa Adjektival

Klausa yang predikatnya berupa adjektiva disebut klausa adjektival. Adjektiva adalah (a) kategori yang menerangkan nomina [13: 4]; (b) dapat didahului kata *tidak* (lihat 12: 59); (c) dapat didahului oleh kata-kata seperti *lebih*, *paling*, *sangat*, dan *terlalu* [14: 193]; (d) dapat diikuti kata *benar*, *betul*, *nian*, dan *sekali* [14: 193]; dan (e) dapat dijadikan frasa keterangan dengan konstruksi *dengan ...* [21: 50]. Contohnya kata *lancar* dalam contoh (48)-(49) berikut:

- (84) proses kelahiran yang *lancar* [C1A11096]
- (85) saluran napasnya *tidak lancar* [H1A17003]
- (86) produksi bisa *lebih lancar*, lebih cepat, dan lebih baik [H1A17004]
- (87) acara *sangat lancar* dan terasa khidmat [D1A20002]
- (88) pengurusnya *lancar sekali* berbahasa Inggris [H1A13002]
- (89) kami membayar kredit *dengan lancar* [A3CZ12005]

Kata *lancar* dalam contoh (84)-(89) berkategori adjektiva karena memenuhi ciri (a), (b), (c), (d), dan (e). Terkait dengan kelengkapan ciri (c), kata *lancar* termasuk adjektiva karena dapat didahului oleh *paling* dan *terlalu* sehingga menjadi *paling lancar* dan *terlalu lancar*.

Secara morfologis, predikat klausa adjektival dapat berbentuk adjektiva monomorfemis dan polimorfemis. Adjektiva monomorfemis merupakan adjektiva yang hanya terdiri atas satu morfem. Adjektiva monomorfemis berupa adjektiva bentuk dasar. Contohnya sebagai berikut.

- (90) pemuda itu *pandai* dalam beberapa hal [C1A16010]
(91) Amstrong *mundur* dari yayasan kanker miliknya [A2GZ12022]

Predikat dalam klausa (90) dan (91) tersebut adalah adjektiva *pandai* dan *mundur*. Kedua adjektiva merupakan adjektiva monomorfemis karena hanya terdiri atas satu morfem.

Adjektiva polimorfemis adalah adjektiva yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Contohnya sebagai berikut.

- (92) aku ini *pemalu* [C1A12109]
(93) aku tahu kalau dia memang *penyakitan* [D1A15001]

Kata *pemalu* dan *penyakitan* yang merupakan predikat dalam klausa (92) dan (93) merupakan adjektiva polimorfemis karena masing-masih terdiri atas dua morfem. Adjektiva *pemalu* merupakan adjektiva polimorfemis yang dibentuk dari bentuk dasar *malu* dan awalan *peng-*, sedangkan *penyakitan* merupakan adjektiva polimorfemis yang terbentuk dari bentuk dasar *sakit* dan imbuhan *peng-an*.

Adjektiva polimorfemis pengisi fungsi predikat dalam klausa adjektival dapat dipilah menjadi tiga jenis, yaitu adjektiva berimbuhan, adjektiva bentuk ulang, dan majemuk. Adjektiva berimbuhan dapat terdiri atas tiga jenis, yaitu adjektiva berawalan *meng-* (contoh (94)-(96)), *peng-* (contoh (97)-(101)), dan *ter-* (contoh (102)-(104)); adjektiva berakhiran *-an* (contoh (105)-(107)); adjektiva berimbuhan gabungan *meng-kan* (contoh (108)-(112)); adjektiva berkonfiks *peng-an* (contoh (113) dan (114)); dan adjektiva berkonfiks *ke-an* (contoh (115)-(117))

- (94) koperasi simpan-pinjam *menyimpang* dari asas koperasi [A2AZ11005]
(95) nilai tukar rupiah *merosot* [B1L14016]
(96) Dito *memelas* [I1A16001]
(97) mereka sangat *perasa* [I1H15001]
(98) Sandy *pendiam* hari ini [C1A11125]
(99) orang tua ini *pelupa* sekali [D1A13002]
(100) suami saya *pencemburu* [C1A11134]
(101) aku ini *pemalu* [C1A12109]
(102) rakyat *terpesona* oleh pidatonya yang penuh retorika [B3Z12101]

- (103) para pelapor itu hanya *tergiur* oleh hadiah yang ditawarkan [B3Z12050]
- (104) aku *terharu* melihat mata Pak Mustar berkaca-kaca [D1A12001]
- (105) sekarang aku agak *kurusan* [C1A20075]
- (106) dia *cacingan* [D1A18005]
- (107) kepalanya telah *ubanan* dan badannya tampak jauh lebih ceking [C1A12109]
- (108) penampilannya cukup *mengesankan* [B3Z12060]
- (109) jeritannya *memilukan* [C1A14102]
- (110) bermain bersama Danang sangat *mengasyikkan* [D1A19003]
- (111) kondisi desa ini sangat *menyedihkan* [A2HZ15012]
- (112) kondisi ini sungguh *mengkhawatirkan* [A1ZZ11017]
- (113) kulitnya kisut dan ia jelas *penyakit* [D1A12001]
- (114) diam terus itu bisa *penyakit* [D1A15001]
- (115) katanya kami *kemudahan* [D1A13001]
- (116) jaketnya *kekecilan* [C1A17065]
- (117) ia tampak *kecapaian* setelah seharian bekerja di kantor [C1A15039]

Predikat klausa adjektival dapat berupa adjektiva bentuk ulang. Adjektiva bentuk ulang yang dimaksud dapat berbentuk ulang seluruh, ulang sebagian, ulang kombinasi imbuhan, dan ulang berubah bunyi. Contohnya sebagai berikut.

- (118) anak masih *kecil-kecil* [C1A16048]
- (119) buahnya *besar-besar* dan lebat kalau lagi musim [C1A11106]
- (120) aktivitas Radit tidak *jauh-jauh* dari urusan komedi [B3Z12040]
- (121) koruptor *sakit-sakitan* [C1A18020]
- (122) *Negative networth* Garuda sudah *gila-gilaan* [I1H18001]
- (123) rambutnya *acak-acakan*, tak keruan [C1A12077]
- (124) gambarnya telah *kekuning-kuningan* oleh usia [D1A18004]
- (125) (mendengar kata Arjuna itu,) ia pun *kemalu-maluan* [G1A18003]
- (126) kesannya (agak sombong dan) *kebarat-baratan* [D1A13001]
- (127) pikirannya *kocar-kacir* [C1A16011]
- (128) keluarganya harus *pontang-panting* mencari sponsor [B2G14017]
- (129) pengunjun *mondar-mandir* dalam rumah itu [C1A12063]

Klausa adjektival dapat pula berpredikat adjektiva majemuk. Contohnya sebagai berikut.

- (130) markas kalian akan *hancur lebur* dalam hitungan detik [D1A8004]
- (131) bapak *patah hati* [D1A14003]
- (132) Cewek gak musti *lemah lunglai* [I1A16001]

Predikat dalam klausa (130) - (132) tersebut adalah *hancur lebur*, *patah hati*, dan *lemah lunglai*. Ketiga satuan itu merupakan adjektiva, yaitu adjektiva majemuk. Adjektiva *hancur lebur* dibentuk dari penggabungan kata *hancur* dan *lebur*, *patah hati* dibentuk dari penggabungan *patah* dan *hati*, dan *lemah lunglai* dibentuk dari *lemah* dan *lunglai*.

Adjektiva majemuk terdiri atas dua jenis, yaitu adjektiva majemuk subordinatif dan koordinatif. Adjektiva majemuk subordinatif adalah adjektiva majemuk yang salah satu unsurnya terikat pada unsur lainnya [lihat 13: 229]. Contohnya sebagai berikut.

- (133) beliau tidak *tinggi hati*, malah terkesan sangat *humble* [H1A16004]
- (134) Bam Soet tak lantas *besar kepala* [H1A18005]
- (135) Nikolaus tidak *hilang ingatan* [C1A20062]
- (136) Ultop *panas hati* [C1A16136]

Adjektiva majemuk koordinatif adalah adjektiva majemuk yang masing-masing unsurnya sederajat atau setara. Kesederajatan atau kesetaraan yang dimaksud biasanya bersifat sinonim. Contohnya sebagai berikut.

- (137) suaranya begitu *lemah lembut* [C1A20061]
- (138) mereka semua *riang gembira* atas kemenangan angka-angka itu [C1A17103]

Predikat klausa nonverbal (137) dan (138) adalah *lemah lembut* dan *riang gembira*. Kedua adjektiva tersebut merupakan adjektiva majemuk koordinatif yang bersifat sinonim, yaitu *lemah* dan *lembut* serta *riang* dan *gembira*.

5.1.2.2 Klausa Nominal

Predikat klausa nonverbal dapat berupa nomina. Nomina adalah kategori yang tidak dapat dinegatifkan dengan kata *tidak*, melainkan dengan kata *bukan* [20: 51] dan mempunyai potensi untuk didahului oleh preposisi *dari* [12, hlm. 68]. Contohnya sebagai berikut.

(139) bapak ini *kepala sekolah* di SMP [C1A16137]

(140) aku *kelas dua* [C1A13114]

Predikat klausa nonverbal (139) dan (140) adalah *kepala sekolah* dan *kelas dua*. Kedua satuan gramatikal tersebut berkategori nomina karena tidak dapat dinegatifkan dengan kata *tidak*, tetapi dapat dengan *bukan* dan dapat didahului preposisi *dari* sehingga menjadi **tidak kepala sekolah*, *bukan kepala sekolah*, dan *dari kepala sekolah* serta **tidak kelas dua*, *bukan kelas dua*, dan *dari kelas dua*.

Klausa nominal dibentuk dengan menjejerkan dua kategori dengan kategori kedua selalu berupa kategori nomina, sedangkan kategori pertama dapat berupa nomina, pronomina, demonstratif, dan klausa relatif [37: 235]. Contohnya sebagai berikut.

(141) Susan mahasiswa Ilmu Politik [C1A20006]
nomina nomina

(142) ayah seorang pegawai negeri [C1A20066]
nomina nomina

(143) dia orang Aceh [C1A20138]
pronomina nomina

(144) mereka teman satu kelas [C1A20138]
pronomina nomina

(145) itu bukan buku saya [C1A20147]
demonstratif nomina

(146) ini musim yang aneh [C1A20146]
demonstratif nomina

- (147) suara seruling itu yang menggugah perasaan kehilangan Laksmi [C1A20148]
nomina klausa relatif
- (148) mimpi yang akhirnya menjadi kenyataan [C1A20001]
nomina klausa relative

5.1.2.3 Klausur Numeralial

Klausa nonverbal dapat berpredikat berupa numeralia. Numeralia dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu (a) numeralia utama (*numeralia cardinalia*), misalnya *satu, dua, tiga, empat, seratus, seribu*, dan sebagainya; (b) numeralia tingkat (*numeralia ordinalia*), misalnya *pertama, kedua, ketiga, kelima, kesepuluh, keseratus*, dan sebagainya; (c) numeralia tak tentu (*numeralia indeterminativa*), misalnya *beberapa, segala, semua, tiap-tiap*, dan sebagainya; dan (d) numeralia kumpulan (*numeralia collectiva*), misalnya *kedua, kesepuluh, berdua, bertiga, bertujuh*, dan sebagainya [7: 76; 8: 99-101]. Dari keempat jenis numeralia tersebut, hanya numeralia (a) dan (c) yang dijumpai menjadi predikat klausa. Contohnya sebagai berikut.

- (149) anaknya *tiga* [C1A20039]
 (150) telombongnya *dua* [C1A20044]
 (151) berikut ini *beberapa* tips sederhana (...) [B1Z20003]
 (152) jamaah dewasa hanya *sedikit* [CIA20026]

5.1.2.4 Klausur Prepositional

Frasa preposisional atau frasa depan dapat mengisi fungsi predikat. Frasa preposisional adalah frasa yang diawali oleh preposisi sebagai penanda [lihat 22: 150]. Contohnya sebagai berikut.

- (153) kita langsung **ke** kantor polisi [CIA20050]
 (154) ibu sendiri **bagaikan** malaikat yang diturunkan dari surga [C1A20066]
 (155) uang ini **buat** belanja besok [D1A20003]
 (156) bentuk matanya **seperti** buah kenari muda [D1A14003]

5.2 Jenis-Jenis Klausa menurut Makna Predikator

Klausa sebagai konstruksi gramatikal mempunyai makna, yaitu proposisi [9: 159]). Proposisi dibentuk dari Pre dan Arg Untuk itu, klausa dapat

dikelompokkan berdasarkan makna Pre menjadi tiga jenis, yaitu klausa tindakan, proses, dan keadaan.

5.2.1 Klausa Tindakan

Klausa tindakan adalah klausa yang P:Pred-nya menyatakan makna tindakan (Tin). P :Pred Tin berwujud V Tin (*action verb*). V Tin memiliki dua ciri sintaktis, yaitu (a) dapat dijadikan bentuk imperatif dan diperluas ke kiri dengan penanda makna ‘proses’. Jadi, secara sintaktis V Tin berciri [+imperatif, + proses]. Contohnya sebagai berikut.

(157) Amy *bekerja* di Universitas California di Berkeley
[B3Z12007]

(158) Anik *membersihkan* kamar mandi [C1A19004]

Klausa (157) dan (158) merupakan klausa perbuatan karena Pre-nya berupa V Tin, yaitu *bekerja* dan *membersihkan*, yang dapat dijadikan bentuk imperatif (lihat (157a) dan (158a)) dan dapat diperluas ke kiri dengan penanda makna ‘proses’, yaitu *sedang* (lihat (157b) dan (158b)).

(157a) *Bekerja(lah)* di Universitas California di Berkeley, Amy!

(157b) Amy *sedang bekerja* di Universitas California di Berkeley

(158a) *Bersihkan(lah)* kamar mandi, Anik!

(158b) Anik *sedang membersihkan* kamar mandi

Makna Tin terdiri atas dua jenis, yaitu Tin aktif dan pasif. Makna Tin aktif terjadi apabila S Arg bermakna Ag, sedangkan makna Tin pasif terjadi jika Arg S bermakna nonAg. Arg Ag adalah Arg yang melakukan tindakan yang dinyatakan dalam V Tin. Arg nonAg adalah Arg bukan Ag, tetapi yang lain, misalnya Sasaran (Sas), Pengalaman (Peng), Hasil (Hsl), dan Tempat (Tem). Sas adalah benda bernyawa atau tidak bernyawa yang membatasi, dipengaruhi, mengalami (perubahan), dikontrol, dipindah, dimiliki, atau dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh Pred; Peng adalah Arg yang menanggapi atau mengalami proses atau peristiwa yang dinyatakan dalam Pred; Hsl adalah Arg yang berhubungan dengan benda yang merupakan hasil dari Pred; dan Tem berhubungan dengan benda di mana, ke mana, atau dari mana Tin dilakukan atau terjadi [36: 103 dst.]

Contohnya sebagai berikut.

(159) Amir memotongi rumput di pekerangan rumahku [G1C12005]
S:Arg1Ag P:Pred TinAktif O:Arg2Hsl

(160) kolam dicuci dengan menggosokkan daun pepaya [I1H12001]
S:ArgHsl P:PredPasif K:nonArgCara

Klausa (159) merupakan klausa Tin aktif karena Pred Tin aktif menghadirkan S:Arg bermakna Ag, yaitu *Amir*, sedangkan klausa (160) merupakan klausa Tin pasif karena Pred Tin pasif menghadirkan S:Arg nonAg, yang dalam klausa (156) adakah S:Arg bermakna Hasil (Hsl). S:ArgAg dapat dibuktikan dengan dua cara, yaitu (a) mengubah klausanya menjadi klausa imperatif (im) sehingga S:Arg bermakna Ag berfungsi sebagai Pl/K Arg yang melaksanakan Tin yang dinyatakan dalam Pred (lihat (159a)) dan (b) mengubah klausanya menjadi klausa pasif. Dalam klausa pasif, S:Arg bermakna Ag berubah fungsi menjadi Pl/K berpreposisi *oleh* sebagai penanda makna ‘agentif’ (lihat (159b)).

(159a) Amir, potongi rumput di pekerangan rumahku
S:Arg1Ag P:TinAktifim O:Arg2Hsl17

(159b) rumput di pekerangan rumahku dipotongi oleh Amir
S:Arg2Hsl P:PredTinPasif Pl/K:Arg1Ag

5.2.2 Klausa Proses

Klausa proses adalah klausa yang P:Pred-nya berwujud V bermakna proses (V Pros). V Pros memiliki tiga ciri sintaktis, yaitu (a) tidak dapat dijadikan bentuk imperatif (im), (b) dapat diperluas ke kiri dengan kata penanda makna ‘proses’, dan (c) dalam membentuk klausa, V Pros didampingi oleh S:Arg bermakna Peng. Contohnya sebagai berikut.

(160) anak itu sakit [D1A15003]
S:ArgPeng P:PredPros

(161) dadanya berdebar [C1A14035]
S:ArgPeng P:PredPros

Klausa (160) dan (161) merupakan klausa proses karena memenuhi tiga syarat tersebut, yaitu (a) tidak dapat dijadikan bentuk imperatif (lihat (160a) dan (161a)), (b) dapat diperluas ke kiri dengan kata *sedang* penanda makna ‘proses’ (lihat (160b) dan (161b)), dan (c) S:Arg bermakna Peng.

- (160a) *anak itu, *sakitlah!*
 (160b) anak itu *sedang sakit*
 (161a) *dadanya, *berdebarlah!*
 (161b) dadanya *sedang berdebar*

5.2.3 Klausa Keadaan

Klausula keadaan adalah klausa yang P:Pred-nya berwujud V bermakna keadaan (V Kea). V keadaan empat ciri sintaktis, yaitu (a) tidak dapat dijadikan bentuk imperatif (im), (b) tidak dapat diperluas ke kiri dengan penanda makna ‘proses’, (c) dapat diperluas ke kiri dengan frasa *dalam keadaan*, dan (d) didampingi oleh S:Arg bermakna maujud yang berada dalam keadaan atau Peradaan (Per). Contohnya sebagai berikut.

- (162) sampah berserakan di bibir tembok pembatas pantai [A1ZZ14044]
S:ArgPer P :PredPros K:nonArgTem
- (163) banyak jalan rusak [A2FZ16005]
S:ArgPer P:PredPros

Klausa (162) dan (163) merupakan klausa keadaan. Pred dalam kedua klausa tersebut dapat diperluas ke kiri dengan frasa *dalam keadaan* dan didampingi oleh S:Arg bermakna Per, tetapi tidak dapat dijadikan bentuk imperatif (im) dan diperluas ke kiri dengan penanda makna ‘proses’.

- (162a) sampah *dalam keadaan* berserakan di bibir tembok pembatas pantai
 (162b) *sampah, *berserakanlah* di bibir tembok pembatas pantai!
 (162c) *sampah *sedang* berserakan di bibir tembok pembatas pantai
 (163a) banyak jalan *dalam keadaan* rusak
 (163b) *banyak jalan, *rusaklah*!
 (163c) *banyak jalan *sedang* rusak

5.3 Jenis-Jenis Klausa menurut Modusnya

Modus dalam klausa berlainan dengan modus verba. Modus verba biasanya dibahas dalam topik indikatif, imperatif, dan subjungtif [5: 99]. Modus dalam klausa menyangkut klasifikasi klausa deklaratif, interogatif, dan sebagainya [25: 250]. Dalam linguistik sistemis, dikenali empat jenis modus klausa, yaitu deklaratif, interogatif, imperatif, dan eksplanatori [5:98].

5.3.1 Klausa Deklaratif

Klausa deklaratif adalah klausa yang berisi informasi tentang sesuatu [bandingkan 15:280]. Struktur normal klausa deklaratif adalah S mendahului P [bandingkan 5: 98]. S tidak berupa kata-kata interogatif *apa, siapa, di mana, ke mana, mana, mengapa, kenapa, kapan, bilamana, berapa, dan bagaimana* [bandingkan 21: 32; 20: 58]. Klausa deklaratif juga tidak berunsur kata-kata imperatif seperti *mari, ayo, silakan, dan jangan* [lihat 21: 32]. Contohnya sebagai berikut.

- (164) truk baru berhenti di jarak kurang lebih 750 meter [A3G17026]
- (165) penyadapan mematikan hak atas privasi [A3DZ11002]
- (166) dr. Oen membuka kliniknya di Jalan Kastalan [B3Z19013]

Klausa (164)-(166) tersebut merupakan klausa deklaratif karena isinya menyampaikan informasi, bersusunan S mendahului P, S tidak berupa kata interogatif, dan tidak berunsur kata imperatif.

5.3.2 Klausa Interogatif

Klausa interogatif adalah klausa yang berkaitan dengan interogatif. Interogatif terdiri atas jenis, yaitu interogatif yang menggunakan kata interogatif *apa, siapa, di mana, ke mana, dari mana, mana, mengapa, kenapa, kapan, berapa, atau bagaimana* dan interogatif tanpa menggunakan kata interogatif. Contohnya sebagai berikut.

- (167) *Apakah* ini konspirasi? [A1ZZ11014]
- (168) *Siapakah* Inyik Pakiak Babanso? [C1A11073]
- (169) Aturan *mana* yang membolehkan petugas mencabut pentil itu, bukankah lebih baik kendaraan ditilang?
[A2JZ13010]

- (170) *Di mana* letak kesalahannya jika ada kasus seperti itu?
[B3Z12100]
- (171) *Ke mana* saja kita selama ini? [B1F13017]
- (172) *Dari mana* kepala dinas mendapatkan uang untuk modal jabatannya? [A2JZ17001]
- (173) *Mengapa* engkau mengajukan permohonan ini?
[A1ZZ11075]
- (174) *Kenapa* pemerintah galau memutuskan harga minyak?
[A2JZ13005]
- (175) *Kapan* waktu yang tepat melakukan skrining *pam smear*?
[A3E19022]
- (176) *Berapa* usia ideal anak punya akun Instagram?
[A3E19010]
- (177) *Bagaimana* semua ini bisa terjadi? [A3BZ12009]
- (178) Haruskah kesalahan impor 1,95 juta ton beras tahun lalu diulang? [A2KZ11008]
- (179) Kau sudah tidur? [D1A11002]

Klausa interogatif (167)-(177) menggunakan kata interogatif. Klausa interogatif (178) menggunakan partikel *-kah*, sedangkan klausa interogatif tidak menggunakan penanda interogatif. Klausa interogatif (179) hanya diakhiri dengan tanda tanya (?).

5.3.3 Klausa Imperatif

Klausa imperatif berisi perintah. Klausa imperatif mempunyai empat ciri, yaitu (a) klausa imperatif berupa klausa verbal tindakan, (b) klausa imperatif biasanya tidak ber-S [lihat 5: 98], (c) bentuk imperatif diwujudkan dengan V imperatif, dan (d) klausa imperatif biasanya berunsur imperatif seperti *-lah*, *mari*, *ayo*, *silakan*, dan *jangan*. Contohnya sebagai berikut.

- (180) ambil yang semua kau inginkan [C1A11016]
- (181) pergi-*lah* nonton bioskop [A2GZ17002]
- (182) *mari* kita belajar dari Korea Selatan [B1D11004]
- (183) *ayo* kita lari [B3L18004]
- (184) *silakan* gugat kalau mau ribut sama saya [A2EZ14005]
- (185) *jangan* ambil foto itu [A1ZZ12058]

5.3.4 Klausa Eksklamatif

Klausa eksklamatif berisi ekspresi dalam bentuk eksklamatif atau seruan. Bentuk eksklamatif biasanya hanya berwujud kata atau frasa yang diakhiri dengan tanda seru (!). Klausa eksklamatif menggambarkan kekaguman, kesungguhan, emosi, atau seruan. Contohnya sebagai berikut.

- (186) Astaga! Kau sudah gila! [C1A12105]
- (187) Ya ampun! Begini rasanya kiki! [D1A20002]
- (188) Tobaaat! Ampuni hamba-Mu ini, ya Allah! [D1A19003]

Klausa eksklamatif (186) menyatakan emosi, (187) menyatakan kekaguman, dan (188) menyatakan kesungguhan. Klausa eksklamatif biasanya ditandai kata *sungguh*, *alangkah*, atau *betapa* [lihat 8: 208]. Contohnya sebagai berikut.

- (189) *Sungguh* dahsyat! Parodi Keadilan Iklim di Lima Rapat maraton selama 32 jam di Gedung Pentaonito, San Borja, akhirnya selesai. [A2HZ14022]
- (190) Kalau dia bisa senang, *alangkah* bahagia diriku! [C1A11127]
- (191) *Betapa* bangga hatiku duduk tegak dengan mata terbuka. [A3DZ12009]

Klausa eksklamatif dapat pula berbentuk inversi klausa deklaratif [lihat 8 :208-209]. Contohnya sebagai berikut.

- (192) Ah, hebat sekali wejanganku [D1A12001]
- (193) Luar biasa gembira hatinya [A3G14014]

Klausa eksklamatif (192) dan (193) merupakan inversi dari klausa deklaratif berikut.

- (192a) Ah, wejanganku hebat sekali (193a) gembira hatinya luar biasa

6. Simpulan

Klausa ditemukan dalam kalimat. Identitasnya berkait dengan kalimat. Terdapat kesamaan struktur antara klausa dan kalimat. Jenis-jenis klausa pun alih-alih sama dengan jenis-jenis klausa.

Perbedaan antarkeduanya (hanya) terletak pada aspek fonologis, yaitu klaimat memiliki titi nada dan intonasi akhir, sedangkan klausa tidak. Oleh karena itu, klausa sebenarnya dapat dipandang sebagai kalimat minus titi nada intonasi akhir.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Abdul Chaer, *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- [2] Achmad H.P., *Sintaksis Bahasa Indonesia*, Cetakan ke-3, Tangerang: PT Pustaka Mandiri, 2016.
- [3] David Crystal, *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*, New York: Basil Blackwell in association with Andre Deutch.
- [4] E. Zaenal Arifin dan Junaiyah H.M., *Sintaksis*, Jakarta: PT Grasindo, 2008.
- [5] G. David Morley, *Syntax in Functional Grammar: An Introduction to Lexicogrammar in Systemic Linguistics*, London and New York: Continuum, 2000.
- [6] Geoffrey Finch, *Key Concepts in Language and Linguistics*, Edisi Kedua, New York: Palgrave Macmillan.
- [7] Gorys Keraf, *Tata Bahasa Indonesia*, Cetakan ke-X, Ende-Flores: Nusa Indah, 1984.
- [8] Gorys Keraf, *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1991.
- [9] Harimurti Kridalaksana dkk., *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985.
- [10] Harimurti Kridalaksana, *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- [11] Harimurti Kridalaksana, *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 1989.
- [12] Harimurti Kridalaksana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, Cetakan Kelima, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.

- [13] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- [14] Hasan Alwi, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- [15] Howard Jackson, *Grammar and Meaning: A Semantic Approach to English Grammar*, London and New York: Longman, 1992.
- [16] J.W.M. Verhaar, *Asas-asas Linguistik Umum*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- [17] La Ode Sidu, *Sintaksis Bahasa Indonesia*, Kendari : Unhalu Press, 2013.
- [18] M.A.K. Halliday dan Christian M.I.M. Matthiessen, *Halliday's Introduction to Functional Grammar*, London dan New York: Routledge, 2014.
- [19] M.D.S. Simatupang, *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1983.
- [20] M. Ramlan, *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*, Yogyakarta: Andi Offset, 1985.
- [21] M. Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*, Yogyakarta: C.V. Karyono, 1987 (cetakan I: 1981).
- [22] M. Ramlan, *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: CV. Karyono, 1987.
- [23] M. Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*, Yogyakarta, CV. Karyono, 2001 (cetakan I: 1967).
- [24] P.H. Matthews, *Syntax*, Cambridge: Cambridge University Press, 1981.
- [25] P.H. Matthews, *Concise Dictionary of Linguistics*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- [26] Paul Kroeger, *Analyzing Grammar an Introduction*, Cambridge: Cambridge University Press.
- [27] Robert D. Van Valin dan Dan Randy J. Lapolla, *Syntax: Structure, Meaning, and Function*, Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- [28] S. Effendi, *Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri, 2015.
- [29] S. Takdir Alisjahbana, *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jilid 1. Jakarta: Dian Rakyat, 1981.
- [30] Soenjono Dardjowidjojo, *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*, Edisi Bilingual, Jakarta: Djambatan, 1983.

- [31] Sudaryanto, *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan*, Jakarta: Djambatan, 1983.
- [32] Sudaryanto, *Metode Linguistik: ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992.
- [33] Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2015.
- [34] Sudaryanto dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*, Yogyakarta: Panitia Kongres Bahasa Jawa 1991 bekerja sama dengan Duta Wacana University Press, 1991.
- [35] Suhardi, *Sintaksis*, Yogyakarta: UNY Press, 2013.
- [36] Tri Mastoyo Jati Kesuma, *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*, Yogyakarta: Çarasvati-books, 2007.
- [37] Tri Mastoyo, “Struktur Peran dalam Klausa Bahasa Indonesia”, Disertasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2015.
- [38] Tri Winarno, *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- [39] Tutik Wahyuni, *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Kontekstual*, Klaten: Lakeisha, 2020.
- [40] Walter A. Cook, S.J., *Introduction to Tagmemic Analysis*, Washington, D.C.: Georgetown University Press, 1969.
- [41] Wini Tarmini dan Sulisyawati, *Sintaksis Bahasa Indonesia*, Jakarta: UHAMKA, 2019.

KETRANSITIFAN KALIMAT DALAM BAHASA INDONESIA: ANALISIS BERBASIS KORPUS

¹Jatmika Nurhadi dan ²Yayat Sudaryat
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Bahasa Indonesia memiliki keunikan dalam pembentukan kalimat khususnya yang berhubungan dengan ketransitifan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketransitifan berbasis korpus. Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran. Pada analisis kualitatif, fokus utamanya adalah klasifikasi kalimat berdasarkan karakteristik ketransitifannya, mencakup kategori intransitif, transitif, dan semitransitif. Sementara itu, analisis kuantitatif dikembangkan untuk mengukur frekuensi kemunculan verba yang menunjukkan ciri ketransitifan. Sumber data utama untuk penelitian ini berasal dari Korpus TBIK (Tata bahasa Indonesia Kontemporer v1.3) yang dapat diakses melalui platform berbasis web, CQPWeb. Korpus ini menampilkan data bahasa Indonesia yang terhimpun selama periode 2011-2020. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa berdasarkan korpus ditemukan klasifikasi ketransitifan berdasarkan ciri-ciri penggunaan predikat verba dalam kalimat, yakni: kalimat intransitif, kalimat transitif (kalimat ekatransitif, kalimat dwitransitif), dan kalimat semitransitif.

Kata kunci: ketransitifan, kalimat, predikat verba, korpus

1. Pendahuluan

Ketransitifan dalam bahasa Indonesia telah menarik perhatian para ahli linguistik dan peneliti bahasa sejak lama [1]. Fenomena ini tidak hanya menjadi topik akademik, tetapi juga menjadi kunci dalam pemahaman struktur kalimat dan interaksi antarelemennya. Pada intinya, konsep ketransitifan menunjukkan cara verba atau kata kerja berhubungan dengan objek dalam suatu kalimat [2]. Hubungan ini sangat krusial karena dapat memengaruhi interpretasi makna dari kalimat tersebut. Dengan memahami ketransitifan, seseorang dapat memahami dengan lebih baik nuansa dan makna yang ingin disampaikan oleh pembicara atau penulis. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang ketransitifan menjadi esensial bagi siapa saja yang ingin menguasai bahasa Indonesia dengan baik.

Bahasa Indonesia memiliki sejumlah keunikan dalam hal pembentukan kalimat dengan kata kerja transitif dan intransitif, yang menjadi faktor utama yang memengaruhi struktur dan kohesi kalimat [2]. Pemahaman mengenai konsep ini bukan hanya membantu dalam pembentukan kalimat yang benar, tetapi juga dalam memahami nuansa makna yang lebih mendalam yang ingin disampaikan. Di sisi lain, pemahaman aspek-aspek ketransitifan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang bahasa Indonesia penting untuk ditekankan. Selain itu, upaya mempelajari dan memahami cara verba-transitif dan verba-intransitif berfungsi dalam suatu kalimat dapat membuka wawasan baru dalam memahami kompleksitas bahasa ini [3]. Lebih lanjut, pemahaman ini juga dapat menjadi landasan dalam mempelajari bahasa lain yang memiliki karakteristik serupa, memberikan peran yang vital dalam studi linguistik komparatif. Dengan demikian, ketransitifan tidak hanya memengaruhi cara kita membangun kalimat, tetapi juga cara kita memahami, menganalisis, dan menafsirkan teks atau wacana dalam bahasa Indonesia. Kajian ini menunjukkan bahwa memahami aspek ketransitifan adalah langkah krusial dalam mencapai penguasaan yang lebih mendalam terhadap bahasa Indonesia.

Sejarah bahasa Indonesia mengungkapkan evolusi dinamis dalam interaksi antara verba dan objek, mencerminkan perubahan dan adaptasi struktural sepanjang waktu [4]. Melalui penelitian yang mendalam, diketahui bahwa bahasa Indonesia, yang berasal dari rumpun bahasa Austronesia, menampilkan fitur ketransitifan yang unik dan membedakannya dari kebanyakan bahasa lain [5]. Kompleksitas dan kekayaan bahasa Indonesia sebagai bagian dari bahasa Austronesia telah terbentuk melalui sejarahnya [6]. Hal ini juga menciptakan tantangan dan peluang tersendiri dalam studi linguistik, khususnya dalam memahami cara makna disampaikan melalui struktur kalimat. Oleh karena itu, memahami fitur ketransitifan dalam bahasa Indonesia bukan hanya penting dari segi teoretis, tetapi juga untuk aplikasi praktis dalam pendidikan dan penerjemahan.

Kemajemukan budaya yang ada di Indonesia memang menjadi salah satu faktor yang memberikan warna khas pada variasi penggunaan ketransitifan di berbagai dialek dan bahasa daerah [3]. Hal ini mencerminkan cara setiap suku dan etnis di Indonesia memiliki ciri khas dalam berbahasa, termasuk dalam hal interaksi antara verba dan objek. Bahasa Indonesia akan terlihat memiliki perbedaan dengan bahasa-bahasa daerah yang hidup di dalamnya. Hal itu tercermin dalam nuansa dan struktur yang dimiliki, baik dalam teks fiksi maupun nonfiksi. [7].

Afiksasi menjadi salah satu elemen penting dalam kajian ketransitifan, terutama di bahasa Indonesia [2]. Kekayaan afiks dalam bahasa Indonesia memengaruhi cara verba berfungsi dalam suatu kalimat. Sebagai ilustrasi, penggunaan afiks ‘me-’ di dalam bahasa Indonesia, seperti dalam kata ‘memakan’ atau ‘meminum’, sering kali menandakan ketransitifan, mengindikasikan adanya objek yang menerima aksi [1].

Selain itu, pengaruh bahasa asing, khususnya dari bahasa Belanda dan Arab, yang masuk melalui proses kolonisasi dan perdagangan, turut memberikan dampak pada pola ketransitifan dalam bahasa Indonesia [1], [6]. Penyerapan kata-kata pinjaman dari bahasa-bahasa tersebut tidak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga memengaruhi struktur kalimat. Hal ini menegaskan bahwa bahasa Indonesia, termasuk aspek ketransitifannya, bukanlah entitas yang statis. Sebaliknya, ia terus berkembang dan berevolusi, menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, budaya, dan sejarah yang terjadi di tanah air [7].

Dalam konteks sastra Indonesia, ketransitifan memiliki peran yang sangat penting. Elemen ketransitifan sering kali dimanfaatkan oleh penulis sebagai instrumen untuk menghadirkan kesan dramatis atau menyoroti aspek tertentu dalam narasinya. Melalui pengaplikasian ketransitifan yang cermat, penulis mampu memperkaya interaksi antara karakter dan meningkatkan kedalaman emosi dalam cerita. Misalnya, pemakaian verba yang transitif atau intransitif bisa membentuk gambaran aksi yang lebih tajam atau lebih samar, memberikan dimensi interpretatif yang unik bagi pembaca. Menyelami ketransitifan dengan lebih dalam dapat membuka pintu ke makna-makna tersembunyi di balik kata-kata naratif [7]. Oleh karena itu, eksplorasi ketransitifan menjadi esensial dalam kajian sastra, memfasilitasi pemahaman yang lebih komprehensif terhadap nuansa dan substansi teks.

Era digital saat ini telah mempercepat perubahan dalam penggunaan bahasa, termasuk aspek ketransitifan. Dalam interaksi di dunia maya, bahasa cenderung lebih dinamis dan adaptif. Media sosial dan platform digital lainnya, seperti blog atau forum diskusi, memperkenalkan bentuk-bentuk kalimat yang lebih fleksibel, termasuk dalam penggunaan verba transitif [8]. Ketersediaan informasi yang cepat dan interaksi lintas budaya di ruang digital juga memengaruhi cara ketransitifan diterapkan dan dipahami. Variasi ini mencerminkan cara bahasa Indonesia terus mengalami evolusi, menyesuaikan diri dengan konteks komunikasi yang semakin beragam di era digital.

Dalam ranah pendidikan, konsep ketransitifan dianggap esensial,

pendidik dan guru bahasa sering kali mengintegrasikan konsep ini ke dalam materi pelajaran mereka. Hal ini bertujuan untuk memastikan siswa memiliki pemahaman yang solid mengenai struktur dan fungsi bahasa, yang pada gilirannya akan membantu mereka berkomunikasi dengan lebih efektif. Namun, bagi pembelajar asing, ketransitifan dalam bahasa Indonesia sering kali menjadi rintangan tersendiri, mengingat kompleksitasnya [8]. Oleh karena itu, pendekatan pengajaran yang inovatif dan kontekstual diperlukan untuk memfasilitasi pemahaman mereka. Pemahaman ketransitifan yang baik dan benar dapat memberikan pemahaman keterampilan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pula [9], [10]

Linguistik kontrastif, yang membandingkan fitur linguistik antara dua atau lebih bahasa, menemukan bahwa ketransitifan dalam bahasa Indonesia memiliki ciri khas tersendiri. Membandingkan ketransitifan antarbahasa memberikan gambaran mendalam tentang cara makna dan struktur kalimat dibentuk dalam setiap bahasa [1], [6]. Selanjutnya, analisis wacana dalam media massa dan konteks politik menegaskan pentingnya memahami ketransitifan untuk menganalisis cara informasi disajikan dan pesan tertentu ditekankan kepada publik [8], [11]. Sejarah panjang Indonesia, yang kaya dengan dinamika sosial dan politik, tak terlepas dari peran bahasa sebagai alat ekspresi. Perubahan sosial dan politik tercermin dalam penggunaan bahasa, termasuk ketransitifan, yang digunakan untuk menyampaikan ide dan pandangan tertentu [7]. Sementara itu, pada level perkembangan individu, penelitian mengenai bahasa anak menegaskan bahwa pemahaman ketransitifan berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif anak [4].

Dunia penerjemahan memerlukan pemahaman mendalam tentang ketransitifan, mengingat pentingnya mengomunikasikan pesan dengan akurat antarbahasa. Terutama dalam bahasa Indonesia, ketransitifan memiliki peran khusus dalam menentukan makna kalimat [8]. Kemajuan teknologi di era digital juga telah memfasilitasi riset linguistik korpus yang memungkinkan analisis mendalam tentang penggunaan ketransitifan dalam berbagai jenis teks [12]. Dengan adanya alat-alat analisis korpus yang canggih, peneliti dapat lebih mudah mengeksplorasi dan memahami pola-pola ketransitifan dalam literatur, media, dan bahasa sehari-hari.

Selain itu, disiplin interdisipliner seperti psikolinguistik dan neurologi bahasa juga telah mengeksplorasi cara ketransitifan diproses dalam otak [13] [14]. Namun, meskipun telah banyak penelitian, masih ada ruang bagi penelitian lebih lanjut untuk mengungkap aspek-aspek lain dari ketransitifan

dalam bahasa Indonesia. Dalam era globalisasi saat ini, pemahaman mendalam tentang ketransitifan dalam bahasa Indonesia tidak hanya penting bagi penutur asli, tetapi juga bagi mereka yang ingin memahami bahasa dan budaya Indonesia dalam konteks yang lebih luas [6]. Hal ini menjadi semakin relevan dengan pertumbuhan interaksi lintas budaya dan bahasa.

Salah satu instrumen penting yang mendukung analisis ketransitifan adalah korpus, sebuah kumpulan teks autentik yang mencerminkan penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Dengan adanya korpus, linguistik dapat mengamati dan menganalisis cara ketransitifan diwujudkan dalam penggunaan sehari-hari [15]. Alat ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui pola, frekuensi, dan variasi penggunaan verba transitif dan intransitif [16]. Dengan demikian, melalui korpus, kita tidak hanya memperoleh informasi tentang struktur gramatikal, tetapi juga mendapatkan wawasan mendalam tentang fungsi pragmatik dan semantik ketransitifan dalam berbagai bentuk komunikasi.

Mengkaji ketransitifan dengan pendekatan korpus memiliki berbagai manfaat yang signifikan. Salah satu manfaat utama adalah bahwa korpus menyediakan data bahasa yang otentik dan representatif dari penggunaan sehari-hari. Pendekatan korpus memungkinkan peneliti untuk memahami cara suatu konsep, seperti ketransitifan, diterapkan dalam konteks komunikasi nyata [15]. Hal ini membantu dalam memahami varian penggunaan ketransitifan, frekuensi, dan konteks ketika mereka muncul. Lebih lanjut, dengan pendekatan korpus, analisis deskriptif menjadi sangat memungkinkan. Analisis deskriptif, berbeda dengan pendekatan preskriptif, fokus pada cara bahasa digunakan dalam praktik, bukan cara seharusnya digunakan menurut norma atau aturan tertentu. Sebagaimana ditekankan oleh McEnery dan Hardie [12], pendekatan deskriptif berdasarkan data korpus memberikan gambaran yang lebih akurat tentang fenomena bahasa yang sedang dikaji. Dalam konteks ketransitifan dalam bahasa Indonesia, ini dapat menghasilkan penemuan tentang variasi penggunaan afiks atau konstruksi yang terkait dengan ketransitifan dalam berbagai genre, dialek, atau kelompok sosiolinguistik.

Menyusun tata bahasa Indonesia yang kontemporer berdasarkan pendekatan korpus dan analisis deskriptif memungkinkan kita untuk merefleksikan penggunaan bahasa Indonesia yang aktual di masyarakat. Tata bahasa kontemporer semacam itu akan lebih relevan dan mencerminkan variasi serta perubahan yang terjadi dalam penggunaan bahasa. Basis data korpus yang kaya memungkinkan linguistik deskriptif untuk menyusun tata

bahasa yang lebih dinamis dan adaptif terhadap perubahan bahasa dalam masyarakat [17]. Dengan demikian, pendekatan korpus dan analisis deskriptif memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan tata bahasa Indonesia yang kontemporer, yang tidak hanya memahami norma dan aturan, tetapi juga menghargai keragaman dan dinamika bahasa sehari-hari.

2. Landasan Teoretis

Dalam pembahasan makalah ini, bagian landasan teoretis menjadi elemen kunci untuk memberikan pemahaman dasar kepada pembaca. Untuk memastikan kedalaman analisis dan kerangka pemikiran yang jelas, bagian landasan teoretis akan difokuskan pada dua aspek sentral. *Pertama*, akan dibahas secara mendalam mengenai konsep ketransitifan dalam bahasa Indonesia, serta penelitian terdahulu yang relevan. *Kedua*, kita akan mengeksplorasi dunia korpus linguistik, memahami pendekatan korpus, serta cara manfaat korpus linguistik dapat dimaksimalkan khususnya dalam mengkaji fenomena ketransitifan. Kedua aspek ini dipilih karena relevansinya dalam mendukung tujuan penelitian dan memberikan konteks teoretis yang kokoh bagi pembahasan selanjutnya.

2.1 Ketransitifan dalam Bahasa Indonesia

Ketransitifan adalah prinsip dasar dalam sintaksis bahasa Indonesia yang menyoroti hubungan antara verba dan argumennya dalam kalimat. Kemampuan untuk membedakan dan memahami ketransitifan sangat penting dalam analisis sintaksis, karena hal ini berperan dalam menentukan makna dan fungsi verba dalam suatu kalimat. Dalam disiplin linguistik, ketransitifan digambarkan sebagai jumlah argumen yang diperlukan oleh verba. Argumen tersebut, yang bisa berupa subjek, objek langsung, atau objek tidak langsung, menentukan cara verba berinteraksi dalam struktur kalimat. Konsep ini memiliki dampak signifikan pada cara sebuah kalimat disusun. Selain itu, hal ini memengaruhi cara informasi disajikan dan diterima oleh pendengar atau pembaca [18]. Mengingat kompleksitas dan kedalaman dari konsep ketransitifan, dalam penelitian ini, ketransitifan akan dibagi menjadi tiga kategori utama untuk memudahkan analisis: kalimat intransitif, kalimat transitif (yang mencakup monotransitif/ekatransitif dan bitransitif/dwitransitif), serta kalimat semitransitif. Pemahaman mendalam terhadap masing-masing kategori ini akan memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang cara

verba berfungsi dalam konteks kalimat yang berbeda.

Kalimat intransitif di bahasa Indonesia cenderung hanya memiliki satu argumen, yaitu subjek, tanpa memerlukan keberadaan objek. Karakteristik ini membuat kalimat intransitif memiliki struktur yang lebih sederhana dibandingkan dengan jenis kalimat lainnya. Konsep intransitivitas merupakan bagian integral dari studi ketransitifan, dan mencerminkan pilihan sintaksis tertentu yang diambil oleh penutur untuk menyampaikan informasi atau aksi yang tidak memerlukan objek. Pemahaman mengenai intransitivitas sangat berperan dalam pemrosesan bahasa, dan menyoroti cara penutur memilih untuk menyusun informasi dalam kalimat. Hal ini juga mencerminkan cara penutur bahasa Indonesia memahami dan memproses informasi, serta cara mereka memilih untuk mengomunikasikan aksi atau keadaan yang tidak melibatkan objek langsung [3], [18]–[20].

Kalimat transitif bahwa di dalam kalimat membutuhkan keberadaan objek dan/atau objek dan pelengkap. Dengan demikian dapat memiliki lebih dari dua argumen. Kalimat monotransitif, atau juga dikenal sebagai ekatransitif, memerlukan dua argumen: subjek dan objek. Verba dalam kalimat jenis ini memiliki keterkaitan langsung dengan objek yang disebutkan, menjadikannya penting dalam struktur kalimat. Objek dalam konteks ini berperan aktif dalam menyampaikan makna kalimat [2], [3]. Kalimat bitransitif di bahasa Indonesia memerlukan tiga argumen: subjek, objek langsung, dan objek tidak langsung. Struktur ini menawarkan kedalaman makna yang lebih kompleks, dengan objek tidak langsung sering menunjukkan penerima dari aksi yang dilakukan [2], [3]. Kalimat semitransitif dalam bahasa Indonesia memiliki karakteristik khusus, yaitu objek yang bersifat opsional. Dalam konteks ini, objek bisa dihilangkan tanpa mengubah makna dasar kalimat. Struktur semitransitif memungkinkan penutur untuk menyampaikan informasi dengan lebih fleksibel [20], [21].

Dalam upaya memahami fenomena ketransitifan dalam bahasa Indonesia, banyak peneliti telah melakukan berbagai kajian dan analisis. Beberapa penelitian terdahulu yang berfokus pada ketransitifan dalam bahasa Indonesia telah menghasilkan temuan dan interpretasi yang berharga, di antaranya yang telah dilakukan oleh para peneliti sebagaimana tercantum dalam referensi [10], [22]–[27]. Penelitian-penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang cara verba dan argumen berinteraksi dalam bahasa Indonesia, serta cara konsep ketransitifan diterapkan dalam berbagai konteks kalimat. Di sisi lain, keberagaman bahasa daerah di Indonesia juga menawarkan keragaman dalam

penerapan ketransitifan. Oleh karena itu, beberapa penelitian ketransitifan juga telah dilakukan dalam beberapa bahasa daerah di Indonesia untuk mengetahui cara konsep ini diterjemahkan dan diterapkan dalam konteks bahasa yang berbeda, sebagaimana dapat dilihat dalam referensi [19], [28]–[32]. Penelitian-penelitian ini menunjukkan betapa kaya dan kompleksnya fenomena ketransitifan di Indonesia, baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa daerah.

2.2 Korpus Linguistik dalam Analisis Ketransitifan

Korpus linguistik merupakan alat yang sangat berharga dalam penelitian bahasa. Koleksi data semacam ini dirancang khusus untuk mendukung analisis linguistik. Oleh karena itu, menjadi sumber informasi yang kaya untuk berbagai jenis analisis bahasa [12]. Dalam dekade terakhir, dengan kemajuan teknologi dan perangkat lunak analisis, penggunaan korpus dalam linguistik telah mengalami perkembangan yang signifikan. Keberadaan korpus memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis empiris pada volume data bahasa yang besar sehingga memberikan wawasan baru dan mendalam tentang berbagai aspek bahasa. Salah satu aspek yang mendapat manfaat dari analisis korpus adalah ketransitifan. Melalui korpus, peneliti dapat mengamati dan mengkaji ketransitifan muncul dan diterapkan dalam penggunaan bahasa sehari-hari, memberikan pemahaman yang lebih nyata dan otentik tentang fenomena ini.

Korpus memungkinkan peneliti untuk memeriksa penggunaan bahasa dalam konteks nyata, memberikan gambaran yang lebih otentik tentang cara struktur seperti ketransitifan digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini berbeda dengan pendekatan tradisional yang sering kali mengandalkan intuisi penutur asli atau contoh buatan [15].

Dalam konteks ketransitifan, korpus dapat digunakan untuk:

- 1) mengidentifikasi pola, maksudnya dengan korpus, peneliti dapat dengan cepat mengidentifikasi pola ketransitifan yang dominan dalam berbagai jenis teks atau wacana.
- 2) menunjukkan frekuensi, yakni mengetahui seberapa sering struktur tertentu muncul dapat memberikan wawasan tentang seberapa umum atau pentingnya struktur tersebut dalam bahasa tertentu.
- 3) menunjukkan variasi bahwa korpus juga memungkinkan analisis variasi di antara penutur, genre, atau register bahasa.

- 4) memvalidasi teori, yakni temuan dari korpus dapat digunakan untuk mengonfirmasi atau menantang teori linguistik yang ada.

Dengan demikian, korpus linguistik memainkan peran penting dalam penelitian ketransitifan, memberikan data empiris yang kaya yang dapat mendukung atau menginformasikan pemahaman teoretis kita tentang fenomena ini [16]. Beberapa penelitian ketransitifan dalam berbagai bahasa pernah dilakukan terutama memanfaatkan sejumlah korpus besar lihat [33]–[41].

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik korpus, yang mengintegrasikan metode analisis kualitatif dan kuantitatif. Pada analisis kualitatif, fokus utamanya adalah klasifikasi kalimat berdasarkan karakteristik ketransitifannya, mencakup kategori intransitif, transitif, dan semitransitif. Melalui pendekatan ini, kajian bertujuan untuk memahami cara konstruksi ketransitifan beroperasi dalam konteks kalimat sebenarnya dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, analisis kuantitatif dikembangkan untuk mengukur frekuensi kemunculan verba yang menunjukkan ciri ketransitifan. Penelitian ini mengidentifikasi seberapa sering verba dengan karakteristik ketransitifan tertentu muncul dalam korpus.

Sumber data utama untuk penelitian ini berasal dari Korpus TBIK (Tata bahasa Indonesia Kontemporer v1.3) yang dapat diakses melalui platform berbasis web, CQPWeb. Korpus ini menampilkan data bahasa Indonesia yang terhimpun selama periode 2011-2020. Untuk memaksimalkan efisiensi dalam pencarian dan analisis, penelitian ini menggunakan Indonesian Tagset. Dengan *tagset* ini, verba dapat diidentifikasi dan difilter berdasarkan karakteristik ketransitifannya. Korpus TBIK v1.3 terdiri dari berbagai teks, antara lain: A: Berita dari koran, B: Artikel dari majalah, C: Cerpen, D: Novel, E: Buku ajar, F: Jurnal ilmiah, G: Karya ilmiah mahasiswa (disertasi, tesis, skripsi), H: Biografi, I: Tulisan populer, J: Dokumen perundangan, K: Konten dari laman web resmi, dan L: Surat resmi.

4. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini memaparkan hasil dari analisis ketransitifan dalam bahasa Indonesia dengan pendekatan berbasis korpus. Dengan menggunakan data yang dihimpun dari korpus teks, kita akan mendapatkan gambaran empiris mengenai ketransitifan diwujudkan dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Selain itu, pembahasan akan mencakup interpretasi dari temuan-temuan tersebut, mengaitkannya dengan teori-teori linguistik yang ada, serta implikasinya dalam pemahaman struktur kalimat bahasa Indonesia.

4.1 Kalimat Intransitif

Kalimat intransitif memiliki dua komponen inti: pertama, subjek, yang bertindak sebagai penanda pelaku atau entitas yang menjalankan aksi; dan kedua, predikat yang terdiri dari verba intransitif yang tidak memerlukan objek langsung untuk melengkapinya. Karakteristik utama dari kalimat intransitif adalah kesederhanaannya dalam menyatakan tindakan atau kejadian yang hanya melibatkan satu partisipan tanpa melibatkan penerima tindakan. Untuk memperjelas konsep ini, berikut disajikan beberapa contoh data yang mengandung kalimat intransitif. Secara semantik, kalimat intransitif hanya membutuhkan satu konstituen wajib berupa nomina atau frasa nominal yang mengisi fungsi subjek (S). Berdasarkan data, kalimat intransitif ini terbagi menjadi kalimat intransitif berverba monomorfemis dan berverba polimorfemis.

4.1.1 Kalimat Intransitif Berverba Monomorfemis

Dalam subbab ini, kita akan memfokuskan pembahasan pada kalimat intransitif yang menggunakan verba monomorfemis. Verba monomorfemis adalah verba yang terdiri dari satu morfem saja, tanpa ada afiks atau imbuhan yang melekat. Perhatikan data-data berikut.

- (1) Untuk itulah sekolah ini **ada**. ([B3A13003](#))
Kemunculan 2.534
- (2) Pukul 20.00 Mallet **datang**. ([B3L18004](#))
Kemunculan 1.557
- (3) Dia sudah **mati**. ([B3Z13031](#))
Kemunculan 1.241
- (4) Aku ingin **tidur**. ([C1A14119](#))
Kemunculan 1.241

- (5) Kamu boleh **pulang**. ([B2G17050](#))
Kemunculan 1.119
- (6) Berbulan-bulan Sahwan **pergi**. ([C1A11044](#))
Kemunculan 903
- (7) Proses *backup* **selesai**. ([L1H17010](#))
Kemunculan 835
- (8) Media seharusnya boleh **masuk**. ([D1A13001](#))
Kemunculan 679
- (9) Mardi hanya **diam**. ([C1A16019](#))
Kemunculan 724
- (10) Gerimis **turun**. ([D1A16003](#))
Kemunculan 520

Data (01) – (10) memenuhi dua syarat kalimat intransitif yang berverba monomorfemis,. Pertama, semua kalimat tersebut tidak memiliki objek langsung yang melengkapi predikatnya, sehingga memenuhi kriteria sebagai kalimat intransitif. Kedua, jika kita perhatikan verba atau kata kerja dalam setiap kalimat, seperti “ada”, “datang”, “mati”, “tidur”, “pulang”, “pergi”, “selesai”, “masuk”, “diam”, dan “turun”, semuanya terdiri dari satu morfem tanpa afiks atau imbuhan yang melekat. Hal ini menandakan bahwa verba-verba tersebut adalah monomorfemis.

4.1.2 Kalimat Intransitif Berverba Polimorfemis

Dalam subbab ini, akan dieksplorasi lebih lanjut tentang kalimat intransitif yang menggunakan verba polimorfemis. Verba polimorfemis adalah verba yang terdiri dari lebih dari satu morfem, yang bisa berupa kombinasi antara kata dasar dengan satu atau lebih afiks atau imbuhan. Kajian ini akan mengungkap cara morfem-morfem dalam verba polimorfemis berinteraksi dalam kalimat intransitif, serta implikasi semantis dan sintaksisnya dalam struktur kalimat. Melalui pembahasan ini, kita akan mendapatkan wawasan lebih dalam tentang kompleksitas dan kekayaan struktur kalimat intransitif dengan verba polimorfemis.

- (11) Di perairan itulah kabel Batam-Singapura **berada**.
([B2E18066](#))
Kemunculan 13.044

Data (11) tergolong kalimat intransitif yang diwujudkan dengan verba *berada* yang hanya memiliki satu argumen sebagai subjek. Verba *ada* dan *berada* menunjukkan makna ‘keberadaan’ (eksistif). Oleh karena itu, kalimat yang memiliki kedua jenis verba tersebut dapat disebut kalimat intransitif-eksistif. Verba *berada* pada data (11) dalam bahasa Indonesia mengindikasikan keberadaan atau posisi dari sesuatu. Dengan demikian dalam kalimat ini, verba *berada* tidak memerlukan objek langsung. Oleh karena itu, kalimat ini dikategorikan sebagai intransitif.

- (12) Di dunia mana pun, kita harus terus **belajar**. ([B3Z12096](#))
Kemunculan 11.352
- (13) Aku akan **bekerja**. ([C1A15141](#))
Kemunculan 11.205

Verba yang memarkahi kalimat intransitif memiliki awalan *ber-* seperti dalam verba *bekerja* dan *belajar*; Juga verba yang berawalan *ter-* seperti dalam verba *terjadi*, *tersenyum*, dan *tertawa*. Verba berawalan *ber-* dan *ter-* tidak diikuti oleh argumen penderita, tetapi hanya memiliki satu argumen pengalaman. Seperti pada data (12) dan (13), verba *belajar* dan *bekerja*, adalah tindakan yang dilakukan oleh subjek. Dalam konteks kalimat ini, tidak ada objek yang secara langsung menjadi sasaran tindakan belajar. Oleh karena itu, kalimat ini termasuk intransitif.

- (14) Kecelakaan demi kecelakaan pun **terjadi**. ([A1ZZ12009](#))
Kemunculan 25.138
- (15) Sebastian **tersenyum**. ([A1ZZ20078](#))
Kemunculan 3.817
- (16) Aku dan Rosie **tertawa**. ([D1A11002](#))
Kemunculan 3.429

Sementara itu, data (14) mengandung verba *terjadi* yang menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian. Dalam kalimat ini, *terjadi* tidak memerlukan objek langsung. Hal ini menjadikannya sebagai kalimat intransitif. Begitu juga dengan data (15) dan (16) verba *tersenyum* dan *tertawa* adalah tindakan yang dilakukan oleh subjek tanpa memerlukan objek langsung. Subjek “Sebastian” melakukan tindakan *tersenyum* tanpa ada objek yang menjadi sasaran senyuman tersebut. Kemudian Subjek “Aku dan Rosie”, *tertawa* tanpa ada objek yang menjadi sasaran tawa mereka. Hal ini menjadikan kedua kalimat

tersebut sebagai kalimat intransitif.

Data (17) – (30) kalimat yang verbanya berawalan *me-* bermakna ‘tindakan aktif’. Dalam kalimat intransitif, kalimat aktif hanya memiliki satu argumen berupa nomina atau frasa nominal pengisi subjek. Perhatikan data berikut.

- (17) Gadis itu **menyenangkan**. ([D1A11002](#))
Kemunculan 469
- (18) Awalnya tentu saja **mengerikan**. ([B3U14001](#))
Kemunculan 178

Bandingkan!

- (19) Hamidah sudah dua kali **melahirkan**. ([A3G19007](#))
Kemunculan 109
- (20) Maklum, uang beasiswa tidak **mencukupi**. ([H1A17002](#))
Kemunculan 94
- (21) Lanang, adiknya, **mengikuti**. ([A2JZ15006](#))
Kemunculan 75
- (22) Kami saling **melengkapi**. ([D1A13001](#))
Kemunculan 76

Data (17) dan (18) memiliki predikat *menyenangkan* dan *mengerikan*. Keduanya tidak memerlukan objek langsung untuk melengkapinya sehingga dapat digolongkan ke dalam verba intransitif. Namun, predikat ini tidak bisa dipasifkan menjadi *disenangkan* atau *dingerikan*. Bandingkan dengan data (19). Data (19) kalimat yang verbanya berawalan *me-kan* dan data (20), (21), dan (22) kalimat yang verbanya berafiks *me-i* tidak diikuti oleh argumen, tetapi sejatinya verba tersebut dapat diikuti oleh argumen. Kalimat (23) “Hamidah sudah dua kali **melahirkan**” dapat diikuti argumen *anak* sehingga kalimat lengkapnya menjadi “Hamidah sudah dua kali melahirkan anak”. Hal ini mengindikasikan bahwa verba yang berafiks gabung *me-kan* termasuk ke dalam kalimat transitif, bukan kalimat intransitif.

Data (20), misalnya, memiliki kemiripan dengan kalimat yang berafiks gabung *me-i*, yakni verba yang dapat diikuti oleh argumen. Artinya, kalimat yang verbanya jenis ini tergolong ke dalam kalimat transitif. Hal dapat dibuktikan dengan perubahan konstruksi berikut.

- (20) Maklum, uang beasiswa tidak mencukupi.
- (20a) Maklum, uang beasiswa tidak mencukupi **kebutuhan hidupnya**.

Juga dalam kalimat (21) verbanya dapat diikuti argumen seperti terlihat pada kalimat sebagai berikut.

(21) Lanang, adiknya, mengikuti.

(21a) Lanang, adiknya, mengikutinya.

Data (22) kalimat yang verbanya berafiks gabung *me—i* termasuk kalimat intransitif karena argumennya bermakna ‘jamak’ yang mengindikasikan adanya makna inklusif pelaku (*aku*) dan sasaran (*mereka*) melakukan tindakan resiprokatif sebagaimana diwujudkan dengan verba *melengkapi* yang dimarkahi kata *saling*. Kalimat ini secara lahiriah tergolong kalimat intransitif, tetapi sebenarnya secara batiniah sebagai kalimat transitif-resiprokatif. Perhatikan perubahan konstruksi kalimat berikut.

(22) Kami saling **melengkapi**.

Argumen pelaku pada kalimat (22) berasal dari argumen *aku* (22a) dan argumen penyerta sekaligus argumen pelaku *mereka* (31b).

(22a) Aku melengkapi.

(22b) Mereka melengkapi.

Perhatikan data kalimat (23) s.d. (28) berikut ini.

(23) Seiring itu, peran Jepang pun akan **meningkat**. ([A1ZZ17105](#))
Kemunculan 4.391

(24) Sebastian **mengangguk**. ([A1ZZ20078](#))
Kemunculan 2.519

(25) Serena sempat **menangis**. ([A2GZ13004](#))
Kemunculan 2.531

(26) Enam bulan kemudian mereka **menikah**. ([C1A15014](#))
Kemunculan 377

(27) Pesawat **mendarat** (dengan selamat di Bandar Udara Internasional Lombok). ([A1ZZ14044](#))
Kemunculan 650

(28) Tetanam itu mulai **menghijau** (bersama datangnya musim yang segar...) ([D1A14002](#))
Kemunculan 31

(29) Ia bisa **bekerja** (di luar penjara pada siang hari...) ([A2BZ11006](#))
Kemunculan 11.205

(30) Ayah **berbelanja** (ke pasar...) ([E1A17003](#))
Kemunculan 369

Data (23), (24), (25), dan (26) merupakan kalimat intransitif karena verbanya yang berawalan *me-* tidak diikuti oleh argumen. Namun demikian, verba intransitif dalam kalimat ini mungkin saja diikuti oleh keterangan seperti pada data (27), (28), (29) dan (30).

Kalimat intransitif bisa diikuti nomina, tetapi nomina tersebut merupakan bagian yang terdapat dalam verba intransitif itu sendiri.

- (31) Ny. Lie tidak **berpangku tangan**. (H1A14003)
Kemunculan 28
- (32) Belakangan, DPR **bersilat lidah** mencari alasan. (editmm01005011062)
Kemunculan 15
- (33) Memang, ia **naik haji** ketika umur sudah senja. (B3N18004)
Kemunculan 123

Kalimat (31) s.d. (33) memiliki verba yang merupakan verba majemuk. Morferm *tangan*, *lidah* dan *haji* menjadi bagian integral pada verba tersebut dan membentuk makna baru sehingga salah satu kata tersebut tidak dapat diganti kata lain tanpa mengubah maknanya.

4.2 Kalimat Transitif

Kalimat transitif disusun apabila terdapat pelaku, tindakan, atau kejadian yang melibatkan orang atau benda yang dipengaruhi tindakan tersebut, yang biasanya orang atau benda itu dinyatakan dengan nomina atau frasa nominal. Kalimat transitif disebut juga sebagai kalimat berobjek. Verba yang muncul pada kalimat transitif disebut sebagai verba transitif. Verba transitif membutuhkan dua argumen, yakni subjek sebagai pelaku dan objek sebagai sasaran (penerima atau pasien). Kalimat transitif dibagi dua, yakni kalimat ekatransitif dan kalimat dwitransitif.

4.2.1 Kalimat Monotransitif/Ekatransitif

Data (34) – (41) merupakan kalimat monotransitif, yang tersusun dari verba yang didahului subjek sebagai pelaku dan diikuti objek sebagai sasaran (penerima atau pasien).

- (34) Gus Dur **menjawab** pertanyaan sambil menikmati sepiring nasi putih dengan opor ayam. ([B3Z14004](#))
Kemunculan 4.462
- (35) Saya telah **mencapai** tujuan hidup saya... ([A2GZ20013](#))
Kemunculan 10.553

Kalimat (34) tersusun dari kata *Gus Dur* sebagai pelaku yang melakukan tindakan pada verba *menjawab* yang diikuti oleh kata *pertanyaan* sebagai sasaran dan kalimat terikat “sambil menikmati sepiring nasi putih dengan opor ayam” sebagai keterangan. Kalimat transitif minimal dibentuk dari pelaku, tindakan, dan sasaran. Selain itu, sejumlah keterangan dapat menyertainya. Data kalimat (34) dikategorikan sebagai kalimat transitif karena memiliki struktur subjek-predikat-objek. Di sini, *Gus Dur* adalah subjek yang melakukan tindakan, verba *menjawab* adalah verba transitif yang menunjukkan tindakan tersebut, dan nomina *pertanyaan* adalah objek yang menerima tindakan. Kalimat (34) berbentuk diatesis aktif yang dapat diubah menjadi diatesis pasif (34a).

(34a) Pertanyaan **dijawab** Gus Dur sambil menikmati sepiring nasi putih dengan opor ayam.

Kemudian data (35) merupakan kalimat transitif yang verbanya menyatakan aktif yang didahului oleh pelaku dan diikuti oleh sasaran. Sasaran merupakan peran dari objek yang dapat diubah fungsinya menjadi subjek sebagai pelaku. Perhatikan perubahan dari kalimat (35) menjadi kalimat (35a) berikut.

(35a) Tujuan hidup saya telah saya **capai**.

Kalimat monotransitif juga dapat memiliki predikat verba *me—kan*, *me—i*, *memper—*, *memper—kan*, *memper—i*,

- (36) Anda perlu **melakukan** kegiatan positif dalam hidup Anda. ([I1E19001](#))
Kemunculan 34.952
- (37) Secara simultan, BI juga selalu **meningkatkan** kualitas uang agar tak mudah dipalsukan. ([B1L14004](#))
Kemunculan 12.610
- (38) Banyak mikroorganisme di bumi **memenuhi** kebutuhan karbonnya dari batu atau menggunakan karbon dioksida... ([A2HZ13006](#))
Kemunculan 9.577
- (39) Di sini, setiap koki harus **memiliki** kemampuan artistik yang mumpuni. ([B3Z12055](#))
Kemunculan 40.187
- (40) Perubahan iklim **mempercepat** proses ini. ([B3P20010](#))
Kemunculan 971

- (41) Permendag tersebut **memberikan** kesempatan kepada perusahaan manufaktur memperpanjang pasar suatu produk... ([A3CZ12004](#))
Kemunculan 23.058

Misalnya pada data (41) merupakan kalimat yang memiliki verba transitif-aktif yang dapat diubah menjadi verba pasif. Perubahan kalimatnya terlihat pada (41a) berikut.

- (41a) Kesempatan **diberikan** Permendag tersebut kepada perusahaan manufaktur memperpanjang pasar suatu produk...

Bandingkan dengan data (42) dan (43). Kalimat ini memiliki predikat dengan verba + diri.

- (42) Kami akan **mempersiapkan** diri lebih keras. ([A1ZZ19027](#))
Kemunculan 1.348
(43) Perempuan harus bisa **menyesuaikan** diri dengan kultur yang mengharuskan dia tunduk pada aturan organisasi suami.
([B3P14004](#))
Kemunculan 1.052

Kalimat (42) dan (43) tidak dapat dipasifkan karena tidak memiliki objek. Perhatikan (42a) dan (43a). Kalimat ini dianggap tidak berterima.

- (42a) *Diri akan kami **persiapkan** lebih keras.
(43a) *Diri harus bisa **disesuaikan** oleh perempuan dengan kultur yang mengharuskan dia tunduk pada aturan organisasi suami.

Kemudian perhatikan data (44) dan data (45) di bawah ini. Data (44) merupakan kalimat transitif yang memiliki verba adversatif yang menyebabkan argumen menderita atau menjadi pasien. Pada kalimat (44) yang menjadi argumen pasien adalah kata *kita*. Kata *kita* pada kedua kalimat tersebut berfungsi sebagai pasien, yang posisinya berada di belakang langsung setelah verba adversatif. Demikian juga, data (45) merupakan kalimat transitif yang verbanya menguntungkan argumen sebagai peruntung. Argumen peruntung pada kalimat (45) tersebut adalah kata *kita*.

- (44) Cinta **membuat** kita kehilangan indahnya masa remaja.
([I1A16001](#))
Kemunculan 5
- (45) Puasa **memberi** kita kesempatan agar bisa menjaga kadar gula darah tetap stabil. ([B3R15002](#))
Kemunculan 3

Kedua kalimat (44) dan (45) tersebut masing-masing tergolong diatesis aktif, yang keduanya dapat dipasifkan seperti tampak pada kalimat berikut.

- (38a) Kita **dibuat** kehilangan indahnya masa remaja oleh (karena) cinta.
(39a) Kita **diberi** kesempatan agar bisa menjaga kadar gula darah tetap stabil oleh (karena) puasa.

4.2.2 Kalimat Dwitransitif/Bitransitif/Ditransitif

Kalimat bitransitif memiliki verba yang dapat diikuti oleh dua argumen, yakni argumen penerima atau pasien. Argumen penerima sebagai peran yang dimiliki oleh objek, sedangkan argumen pasien sebagai peran yang dimiliki oleh komplemen. Argumen penerima atau objek dapat diubah fungsinya menjadi argumen pelaku apabila kalimat diubah dari transitif-aktif menjadi transitif-pasif. Objek dapat menyatakan salah satu dari sejumlah partisipan, juga bisa menyatakan penerima atau penerima. Pada kalimat seperti itu frasa kata benda lain, objek sekunder, harus muncul untuk menyatakan pasien.

- (46) Cinta **membuat** kita kehilangan indahnya masa remaja.
([I1A16001](#))
Kemunculan 5
- (47) Hal ini **mengakibatkan** seseorang kehilangan pandangan positif pada dirinya. ([F1A19013](#))
Kemunculan 2
- (48) Sebelum kami tidur, biasanya Bapak **membacakan** kami dongeng pengantar tidur apa saja. ([D1A17003](#))
Kemunculan 3
- (49) BOS **menjadikan** kawasan Bukit Batikap sebagai tujuan pelepas liaran. (A1ZZ12050)
Kemunculan 3
- (50) Jauh-jauh hari, Sultan Nuku **mewarisi** kami bukit tanah

liat abadi. (C1A15008)

Kemunculan 1

- (51) Di dalam, Hambali **memperlihatkan** kami mimbar peninggalan kerajaan yang dipesan dari Jepara.

(B3D20001)

Kemunculan 1

Kalimat bitransitif pada umumnya memiliki verba yang berafiks gabung me—kan dengan dua jenis makna tindakan, yakni tindakan benefaktif dan tindakan adversatif. Tindakan benefaktif melakukan perbuatan untuk argumen penerima, sedangkan tindakan adversatif melakukan perbuatan yang menyebabkan argumen menderita.

Data (46) dan (47) merupakan kalimat bitransitif yang memiliki verba adversatif yang menyebabkan argumen menderita atau menjadi pasien. Pada kalimat (46) yang menjadi argumen pasien adalah kata *kita*, sedangkan pada data (47) yang menjadi argumen pasien adalah argumen *seseorang*. Baik kata *kita* maupun kata *seseorang* pada kedua kalimat tersebut berfungsi sebagai komplemen, yang posisinya berada di belakang langsung setelah verba adversatif. Kedua kalimat tersebut merupakan kalimat ditransitif-aktif yang dapat diubah menjadi kalimat ditransitif-pasif sebagai berikut.

(46a) Kita **dibuat** kehilangan indahny masa remaja oleh cinta.

(47a) Seseorang kehilangan pandangan positif pada dirinya **diakibatkan hal ini**.

Data (48), (49), (50), dan (51) merupakan kalimat bitransitif yang memiliki verba benefaktif, yang diikuti oleh dua argumen, yakni argumen penerima dan argumen pasien. Verba benefaktif memperlihatkan bahwa pelaku melakukan perbuatan untuk orang lain atau argumen penerima, sedangkan argumen lainnya sebagai pasien. Pada kalimat (48, 50, 51), argumen penerima adalah *kami*, sementara pada (49) adalah *kawasan Bukti Batikap*. Sementara itu, argumen pasiennya adalah (48) *dongeng pengantar tidur apa saja*, (49) *sebagai tujuan pelepas liaran*, (50) *bukit tanah liat abadi*, dan (51) *mimbar peninggalan kerajaan yang dipesan dari Jepara*. Bukti bahwa kata *kami* dan *mereka* sebagai argumen penerima terlihat dari perubahan fungsinya menjadi subjek seperti terlihat berikut.

- (48a) Sebelum kami tidur, biasanya kami **dibacakan** Bapak dongeng pengantar tidur apa saja.
- (49a) Kawasan Bukti Batikap **dijadikan** BOS sebagai tujuan pelepas liaran.
- (50a) Jauh-jauh hari, kami **diwarisi** oleh Sultan Nuku bukit tanah liat abadi.
- (51a) Di dalam, kami **diperlihatkan** oleh Hambali mimbar peninggalan kerajaan yang dipesan dari Jepara.

Perubahan fungsi argumen penerima sebagai objek yang berposisi di belakang verba menjadi subjek yang berposisi di depan verba dapat terjadi apabila kalimat bitransitif aktif diubah menjadi kalimat bitransitif pasif.

- (52) Untuk sementara, kami **beri** dia infus, obat penawar, dan penghilang rasa sakit. ([D1A15001](#))
Kemunculan 4

Data (52) merupakan kalimat transitif yang bentuk verbanya dapat berupa aktif, tetapi jika urutan pelaku dan sasaran dipertukarkan akan menjadi kalimat pasif. Dalam kalimat ini sasaran diikuti dengan pelengkap, yakni frasa “infus, obat penawar, dan penghilang rasa sakit”. Perhatikan perubahan kalimat (52) menjadi kalimat (52a) berikut.

- (52a) Untuk sementara, dia kami **beri** infus, obat penawar, dan penghilang rasa sakit.

4.3 Kalimat Semitransitif/Pseudointransitif

Disebut dengan kalimat semitransitif atau pseudointransitif. Kalimat semitransitif memiliki karakteristik unik yang menempatkannya di antara kalimat transitif dan intransitif. Meskipun pada permukaannya mungkin tampak serupa dengan kalimat intransitif, kalimat semitransitif sebenarnya memiliki unsur objek yang dapat dihilangkan dan sering kali bersifat opsional, menjadikannya berbeda dari kalimat intransitif biasa. Dalam konteks ini, kita akan mendalami lebih jauh mengenai ciri-ciri dan contoh dari kalimat semitransitif dalam bahasa Indonesia. Dalam banyak situasi, penutur dapat memilih untuk menyertakan atau menghilangkan objek tanpa mengubah makna dasar kalimat. Adanya kalimat semitransitif menambah kekayaan

dan kedalaman dalam penggunaan bahasa, memberikan pilihan lebih dalam menyusun pesan yang ingin disampaikan.

- (53) Aku **memancing**. ([C1A14055](#))
Kemunculan 34
- (54) Sekarang kau **makan** itu.... ([C1A14122](#))
Kemunculan 11
- (55) Lalu kau **minum** seteguk kopi... ([C1A16098](#))
Kemunculan 3

Pada data (53), hanya ada subjek *aku* dan predikat *memancing*. Namun, bisa saja predikat verba *memancing* berubah menjadi transitif penuh. Perhatikan data (53a).

(53a) Aku **memancing** (ikan).

Oleh karena objeknya tidak disebutkan, kalimat ini dikategorikan sebagai semitransitif. Bandingkan dengan data (54) dan (55). Verba predikat diikuti langsung oleh *itu* dan *seteguk kopi*. Ciri-ciri ini menjadikan *itu* dan *seteguk kopi* berfungsi sebagai pelengkap karena dapat dihilangkan dari kalimat. Perhatikan data (54a) dan (55a).

- (54a) Sekarang kau **makan**.
- (54b) Sekarang kau **memakan** (itu).
- (55a) Lalu kau **minum**.
- (55b) Lalu kau **meminum** (seteguk kopi).

Namun, bandingkan dengan contoh (54b) dan (55b) kehadiran *itu* dan *seteguk kopi* menjadi wajib karena digolongkan menjadi transitif penuh. Dengan demikian *itu* dan *seteguk kopi* berfungsi sebagai objek.

Kemudian perhatikan data (56) – (64) kalimat yang verbanya berawalan *di-* bermakna ‘tindakan pasif’. Secara lahiriah hanya memiliki satu argumen yang bermakna ‘penerima’ sebagai akibat tindakan pada verba. Akan tetapi, secara batiniiah verba tersebut sebenarnya memiliki dua argumen, selain argumen penerima ada juga argumen pelaku yang tidak muncul. Misalnya, kalimat (63) “Kelompok kata sejenis itu perlu **dihindari**”. Siapa argumen pelaku yang perlu menghindari kata sejenis itu? Artinya, kalimat yang

verbanya berawalan *di-* cenderung sebagai kalimat transitif secara batiniah, meskipun secara lahiriah tampak seperti kalimat intransitif.

- (56) Temuan fakta tersebut bisa **diterima**. ([A1ZZ12063](#))
Kemunculan 566
- (57) Semua peran saya **dihapus**. ([H1A11003](#))
Kemunculan 631
- (58) Aplikasi kredit **ditolak**. ([B3Y15025](#))
Kemunculan 205
- (59) Setelah itu, *fogging* ulang harus **dilakukan**. ([A3E16014](#))
Kemunculan 1.679
- (60) Celakanya, meski tak ada yang mengerti, tetap saja singkatan-singkatan itu **digunakan**. ([C1A20003](#))
Kemunculan 623
- (61) Hasil simposium dapat **disebarluaskan**. ([I1D17001](#))
Kemunculan 399
- (62) Untuk menjaga kedua keseimbangan tersebut, banyak tantangan harus **dihadapi**. ([B1Z12012](#))
Kemunculan 212
- (63) Kelompok kata sejenis itu perlu **dihindari**. ([E1D16002](#))
Kemunculan 179
- (64) Permintaan Amir **dipenuhi**. ([H1A11003](#))
Kemunculan 174

Misalnya, data (56), (57), dan (58) secara bentuk seperti kalimat intransitif karena verba yang berfungsi sebagai predikat, yakni *diterima*, *dihapus*, dan *ditolak* tidak diikuti objek, tetapi diikuti oleh pelengkap, misalnya pada (56a), (57a), dan (58a).

- (56a) Temuan fakta tersebut bisa **diterima** (pengadilan).
- (57a) Semua peran saya **dihapus** (perusahaan).
- (58a) Aplikasi kredit **ditolak** (bank).

Walaupun demikian, secara batiniah atau secara semantis sejatinya verba tersebut memerlukan pelengkap yang pada kalimat tersebut tidak muncul. Dengan demikian dapat dikategorikan sebagai kalimat semitransitif.

Kemudian perhatikan juga data (65) s.d. (68).

- (65) Mereka **kehilangan** stamina setelah perjalanan jauh dari Gorontalo ke Kudus. (A3KZ11001)
Kemunculan 3.415
- (66) Ida **kehabisan** cara. (A1ZZ20071)
Kemunculan 338
- (67) Ia **kehilangan**. (B2I15061)
Kemunculan 79
- (68) Bapak pun sedang **kehabisan**. (H1A12004)
Kemunculan 8

Data (65) s.d. (68) merupakan kalimat dengan verba semitransitif. Frasa nominal *stamina* dan *cara* pada data (65) dan (66) merupakan pelengkap pada kalimat tersebut. Sementara itu, data (67) dan (68) verbanya tidak diikuti oleh argumen apa pun.

5. Simpulan

Dalam penelitian berbasis korpus mengenai ketransitifan dalam bahasa Indonesia, ditemukan berbagai karakteristik unik dari struktur kalimat. Kalimat intransitif, yang terdiri dari subjek dan predikat dengan verba intransitif. Verba dalam kalimat intransitif bisa monomorfemis, yang hanya terdiri dari satu morfem tanpa afiks, atau polimorfemis dengan lebih dari satu morfem. Di sisi lain, kalimat transitif memerlukan verba yang memiliki dua argumen: subjek sebagai pelaku dan objek sebagai sasaran. Ada dua jenis kalimat transitif: monotransitif, yang memiliki satu objek, dan bitransitif yang memiliki objek dan sekaligus pelengkap atau ada yang menyebut objek langsung dan objek tidak langsung. Selain itu, ada kalimat semitransitif yang menempati posisi unik di antara kalimat transitif dan intransitif. Meski tampak mirip dengan kalimat intransitif, kalimat semitransitif memiliki pelengkap yang bisa dihilangkan. Melalui pendekatan berbasis korpus, penelitian ini memberikan wawasan empiris tentang cara ketransitifan diwujudkan dalam penggunaan bahasa sehari-hari dan memberikan implikasi deskriptif dalam pemahaman struktur kalimat bahasa Indonesia.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, jumlah frekuensi yang ditemukan dari jenis predikat verba masih

memungkinkan tercampur antara verba di dalam kalimat dan verba di dalam klausa sehingga seluruh verba dalam klasifikasi tertentu di dalam korpus bisa jadi bukan merupakan klasifikasi yang sesuai. *Kedua*, pencarian korpus belum memenuhi fungsi kalimat, terutama dalam kasus pencarian kalimat semitransitif akan terdapat beberapa data yang dapat termasuk pula ke dalam klasifikasi intransitif. *Ketiga*, sejauh dilakukan analisis pencarian data terkait ketransitifan cara-cara yang ada belum memadai untuk menunjukkan penggunaan ketransitifan tertentu berdasarkan korpus. Untuk dikaji lebih dalam, perlu proses pemilihan dan pemilahan data yang lebih saksama sehingga memerlukan waktu lebih lama untuk mengklasifikasikan, serta mengidentifikasi frekuensi yang sebenarnya.

Daftar Pustaka

- [1] J. N. Sneddon, "Diglossia in Indonesian," *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, vol. 159, no. 4, hlm. 519–549, 2003.
- [2] A. M. Moeliono, H. Lapoliwa, H. Alwi, dan S. S. T. W. Sasangka, "Tata bahasa baku bahasa Indonesia," 2017.
- [3] J. N. Sneddon, K. A. Adelaar, D. Djenar, dan M. Ewing, *Indonesian: A comprehensive grammar*. Routledge, 2012.
- [4] S. Dardjowidjojo, *Echa kisah pemerolehan bahasa anak Indonesia*. Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2000.
- [5] D. Kaufman, "Inner and outer causatives in Austronesian: A diachronic perspective," *McGill Working Papers in Linguistics*, vol. 25, no. 1, hlm. 201–215, 2018.
- [6] A. Adelaar, "The Austronesian languages of Asia and Madagascar: A historical perspective," *The Austronesian languages of Asia and Madagascar*, vol. 1, hlm. 1–42, 2005.
- [7] D. N. Djenar dan M. C. Ewing, "Language varieties and youthful involvement in Indonesian fiction," *Language and Literature*, vol. 24, no. 2, hlm. 108–128, 2015.
- [8] M. Nababan dan A. Nuraeni, "Pengembangan model penilaian kualitas terjemahan," 2012.
- [9] T. Masruroh, C. Yusuf, dan A. Wulandari, "Ketransitifan Verba dalam Kalimat Majemuk serta Formula Materi Ajarnya," *Repetisi: Riset Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 2, no. 1, hlm. 109–122, 2019.

- [10] M. A. JW, D. Sugono, dan W. Tarmini, “Ketransitifan pada Teks Novel dalam Buku Ajar bahasa Indonesia Kelas XII”.
- [11] M. Mintowati, “Analisis Kontrasif,” *Analisis Kesalahan Berbahasa. Jakarta: Universitas Terbuka*, 2011.
- [12] T. McEnery dan A. Hardie, *Corpus linguistics: Method, theory and practice*. Cambridge University Press, 2011.
- [13] D. Poeppel dan D. Embick, “Defining the relation between linguistics and neuroscience,” dalam *Twenty-first century psycholinguistics: Four cornerstones*, D. Poeppel dan D. Embick, Ed., Routledge, 2017, hlm. 103–118.
- [14] W. O. van Dam dan R. H. Desai, “The semantics of syntax: the grounding of transitive and intransitive constructions,” *J Cogn Neurosci*, vol. 28, no. 5, hlm. 693–709, 2016.
- [15] D. Biber, S. Conrad, dan R. Reppen, *Corpus linguistics: Investigating language structure and use*. Cambridge University Press, 1998.
- [16] S. T. Gries, “Behavioral profiles: A fine-grained and quantitative approach in corpus-based lexical semantics,” *Ment Lex*, vol. 5, no. 3, hlm. 323–346, 2010.
- [17] [N. P. Himmelman, “Asymmetries in the prosodic phrasing of function words: Another look at the suffixing preference,” *Language (Baltim)*, hlm. 927–960, 2014.
- [18] I. W. Arka dan C. Manning, *Voice and grammatical relations in Indonesian: A new perspective*. CSLI Stanford, 1998.
- [19] M. R. Shaari, “Objek sifar dalam ketransitifan bahasa Melayu,” *Jurnal Bahasa*, vol. 4, no. 3, hlm. 506–532, 2004.
- [20] A. D. S. Nugraha, “Ketransitifan verba denominatif dalam konstruksi kalimat bahasa Indonesia,” *Sintesis*, vol. 11, no. 2, hlm. 78–86, 2017.
- [21] P. J. Hopper dan S. A. Thompson, “Transitivity in grammar and discourse,” *Language (Baltim)*, hlm. 251–299, 1980.
- [22] B. Aritonang, *Verba dan pemakaiannya dalam bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2000.
- [23] N. Nusrini, “Penggunaan verba pada surat kabar kompas,” *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, vol. 2, no. 2, hlm. 1–18, 2016.
- [24] P. H. M. Siswanto, S. Suyoto, L. Larasati, dan A. Ulumuddin, “FUNGSI DAN PERAN KATA BERPREFIKS MENG-DALAM KALIMAT bahasa INDONESIA,” *Sasindo: Jurnal Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 1, no. 1 Januari, 2013.

- [25] A. Mukminin dan A. Bashori, “Kalimat Transitif-Intransitif: Analisis Kontrastif antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia,” *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, vol. 3, no. 2, hlm. 15–36, 2022.
- [26] N. Nusarini dan U. Hartati, “Perilaku sintaksis verba pada buku teks bahasa Indonesia kelas X edisi revisi 2016,” dalam *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2022, hlm. 210–217.
- [27] A. D. S. Nugraha, “Ketransitifan verba denominatif dalam konstruksi kalimat bahasa Indonesia,” *Sintesis*, vol. 11, no. 2, hlm. 78–86, 2017.
- [28] A. M. D. Rafael dan D. Y. Nama, “KONSTRUKSI KALIMAT TRANSITIF bahasa MELAYU KUPANG (KAJIAN TATABAHASA LEKSIKAL FUNGSIONAL),” *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, vol. 1, no. 1, hlm. 1–14, 2022.
- [29] J. Garing, H. Herianah, J. Jerniati, M. Ridwan, dan A. Asis, “Ketransitifan Verba dalam bahasa Panasuan (Verb Transitivity in Panasuan Language),” *SAWERIGADING*, vol. 28, no. 1, hlm. 1–12, 2022.
- [30] Z. N. Wulandari, “Afiksasi dalam Peningkatan Valensi Verba bahasa Jawa dan bahasa Banjar,” *DIALEKTIKA: JURNAL BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA*, vol. 8, no. 2, hlm. 193–205, 2021.
- [31] A. Asnawi dan M. Mukhlis, “Perilaku Sintaksis Verba bahasa Banjar Hulu: Tinjauan Fungsi Gramatikal,” *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, vol. 7, no. 2, hlm. 83–95, 2019.
- [32] F. P. M. Niron, “Tingkat ketransitifan verba bahasa Lamaholot dialek Ritaebang,” *Jurnal Linguistik Terapan*, hlm. 1–19, 2019.
- [33] C. Lee, “A corpus-based approach to transitivity analysis at grammatical and conceptual levels: A case study of South Korean newspaper discourse,” *International Journal of Corpus Linguistics*, vol. 21, no. 4, hlm. 465–498, 2016.
- [34] J.-B. Kim dan N.-G. Lee, “The transitive into-ing construction in English: A usage-based approach,” *Korean Journal of English Language and Linguistics*, vol. 13, no. 2, hlm. 395–418, 2013.
- [35] H. Haroon dan M. F. Arslan, “Transitivity analysis of ‘The Old Building’ by Imdad Hussein: A corpus-based study,” dalam *Linguistic Forum-A Journal of Linguistics*, 2021, hlm. 24–27.
- [36] R. Vallejos, E. Fernández-Lizárraga, dan H. Patterson, “The role of information structure in the instantiation of objects: Evidence from Amazonian Spanish,” *Studies in Hispanic and Lusophone Linguistics*, vol. 13, no. 1, hlm. 219–245, 2020.

- [37] M. Jiang, D. Shi, dan C.-R. Huang, “Transitivity in light verb variations in Mandarin Chinese—a comparable corpus-based statistical approach,” dalam *Proceedings of the 30th Pacific Asia Conference on Language, Information and Computation: Posters*, 2016, hlm. 459–468.
- [38] B. Bauer, *Archaic syntax in Indo-European: The spread of transitivity in Latin and French*, vol. 125. Walter de Gruyter, 2011.
- [39] W. O. van Dam dan R. H. Desai, “The semantics of syntax: the grounding of transitive and intransitive constructions,” *J Cogn Neurosci*, vol. 28, no. 5, hlm. 693–709, 2016.
- [40] J. Rudanko, “The transitive into-ing construction in early twentieth-century American English, with evidence from the TIME corpus,” dalam *English corpus linguistics: Looking back, moving forward*, Brill, 2012, hlm. 179–190.
- [41] C. Galves dan A. Gibrail, “Modern European Portuguese A corpus-based study,” *Word order change*, vol. 29, hlm. 163, 2018.

KAJIAN KORPUS KUANTITATIF TERHADAP ASPEK- ASPEK DIATESIS DALAM BAHASA INDONESIA

^{1,2}Gede Primahadi Wijaya Rajeg dan ²Ketut Artawa

¹University of Oxford, UK; ²Universitas Udayana, Indonesia

Abstrak

Makalah ini menampilkan kajian korpus kuantitatif guna (i) meninjau kembali sejumlah fitur-fitur diatesis dalam bahasa Indonesia yang telah diajukan pada buku-buku acuan terdahulu, dan (ii) menawarkan sudut pandang baru terkait adanya preferensi leksikal dan idiosinkrasi dalam tata bahasa secara luas. Terkait tipe AGEN diatesis pasif *di-* dan objektif, kami menunjukkan bahwa gagasan terdahulu masih didukung oleh data, namun juga menemukan adanya ketimpangan preferensi bentuk AGEN pronomina terhadap verba tertentu, yang dapat mencerminkan konseptualisasi berbeda atas kejadian yang dirujuk verba tersebut. Analisis terhadap diatesis medial *ber-* dan *ber-/an* menunjukkan bahwa diatesis medial merupakan suatu konstruksi dengan beragam makna yang menunjukkan perbedaan produktifitas pada tataran semantis. Terakhir, kami juga menunjukkan bahwa fenomena yang dipandang bersifat alternasi antara aktif/pasif (khususnya konstruksi aktif [*meN*-+v] vs. pasif [*di*-+v]) juga menunjukkan adanya ketimpangan dan preferensi leksikal terkait verba mana yang lebih khas muncul dengan konstruksi diatesis tertentu dan bagaimana kekhasan leksikal tersebut mengungkapkan nuansa semantis dari konstruksi gramatikal tersebut.

Kata kunci: sintaksis, linguistik korpus kuantitatif, diatesis, preferensi leksikal, konstruksi gramatikal

1. Pendahuluan

Menurut Zúñiga dan Kittilä [1, p. 4], **diatesis** merujuk pada bagaimana partisipan (atau peran semantis [*semantic role*]) dalam suatu kejadian (yang diungkapkan oleh predikat) dipetakan pada peran gramatikal dalam suatu kalimat. Peran gramatikal meliputi subjek, objek, pelengkap (*complement*), dan keterangan (*adjunct*), sedangkan peran semantis bisa meliputi AGEN/PELAKU, PENDERITA (*patient*), TEMA, PENERIMA, PENGALAM, STIMULUS, SUMBER, TUJUAN AKHIR (*goal*), dll. [1, p. 4]. Dalam kalimat, pemetaan peran semantis pada peran gramatikal tersebut ditunjukkan

melalui apa yang disebut dengan pemarkahan diatesis, atau *grammatical voice*. Pemarkahan ini terpusat pada predikat dari kalimat.

Dalam bahasa Indonesia (BI), terdapat tiga jenis diatesis. Diatesis aktif memetakan partisipan mirip AGEN (*agent-like role*) sebagai subjek kalimat (lihat *ia* pada contoh (1)). Sebaliknya, diatesis pasif memetakan partisipan yang bukan AGEN (mis. PENDERITA [*PATIENT*], TEMA [*THEME*]) sebagai subjek kalimat [2, pp. 181–182], [3], [4]. Diatesis aktif ditunjukkan oleh pemarkahan predikat dengan awalan *meN-*. Dari segi pemarkahan pada predikat, diatesis pasif dapat diungkapkan dengan dua cara [3]–[6] (perhatikan contoh (2) dan (3)), dan mengikuti kajian terdahulu, akan dilabeli secara berbeda.

- (1) Karena itu ia_{AGEN} mulai **menuliskan** [ide-ide itu]_{TEMA} menjadi rangkaian cerita. (B3Z12025)
- (2) (...) [kisah kami]_{TEMA} **dituliskan** menjadi novel di Kota Tishri. (D1A18005)
- (3) [Hasil penafsiran atas fakta-fakta itu]_{TEMA} kita_{AGEN} **tuliskan** menjadi suatu kisah sejarah yang selaras. (G1C20001)

Dalam makalah ini, pasif pada contoh (2) disebut dengan “pasif *di-*” sedangkan pasif pada contoh (3) disebut dengan “pasif pronominal”, seperti yang diterapkan pada buku TBIK [5, p. 471]. Contoh (3) dilabeli pasif pronomina karena disebutkan bahwa hanya subjek pronomina yang dapat digunakan pada konstruksi pasif seperti pada (3) [5, pp. 471–472]. Kajian teoretis lain seperti oleh Arka dan Manning [3, p. 52] menyebut diatesis pada (3) sebagai “diatesis objek” (*Object Voice*). Selain ketiga diatesis di atas, kami juga mengulas diatesis medial yang secara formal dimarkahi dengan *ber-* dan *ber-/-an* (§ 4.2).

Makalah ini memusatkan pembahasan pada bagaimana keberlimpahan data dan analisis kuantitatif dapat dimanfaatkan untuk meninjau kembali sejumlah gagasan terkait ciri-ciri diatesis (§ 4.1), dan menjelajahi isu terkini atas kajian relasi gramatikal dan diatesis (§ 4.3).

2. Kajian Pustaka

Buku tata bahasa baku BI [5]–[7] telah mengulas bentuk kata kerja penanda kalimat aktif dan “kaidah umum untuk pembentukan kalimat pasif

dari kalimat aktif” [7, p. 345]. Pernyataan sebelumnya bahwa kalimat pasif dibentuk dari kalimat aktif mengindikasikan bahwa kalimat aktif mendahului (atau menjadi sumber dari) kalimat pasif. Arah perubahan tunggal dari aktif ke pasif tersebut juga dinyatakan secara eksplisit: “Gantilah prefiks *meng-* dengan *di-* pada P” [7, p. 345], bdk. [5, p. 469], di mana P adalah unit predikat/kata kerja pada kalimat. Kajian kuantitatif terhadap data korpus dalam makalah ini (§ 4.3) akan menunjukkan bahwa bentuk pasif tidak harus memiliki bentuk aktif, dan oleh karena itu, bentuk pasif mesti dipandang sebagai suatu unit konstruksi tersendiri yang bukan dan tidak selalu merupakan transformasi dari bentuk aktif.

Sebelum penulisan makalah ini, kajian korpus kuantitatif dan eksperimental termutakhir atas diatesis BI [8], [9] juga telah menunjukkan bahwa bentuk pasif berbeda dengan bentuk aktif dari segi preferensi semantisnya (yaitu kecenderungan mengungkapkan makna tertentu dalam bentuk tertentu) dan mesti dipandang sebagai unit konstruksi mandiri. Misalnya, makna ‘mewajibkan’ dari verba *kenai* lebih signifikan diasosiasikan dengan bentuk pasif *dikenai* dan tidak pernah diungkapkan dalam bentuk aktif *mengenai*, yang mengungkapkan arti fisik [8]. Perbedaan makna ini juga menunjukkan bahwa makna tertentu dapat langsung diungkapkan dalam bentuk pasif tanpa perlu memiliki bentuk aktifnya. Kajian eksperimental [9] juga menunjukkan bahwa penutur mereka, dalam khasanah kebahasaan mereka, bentuk diatesis yang dominan digunakan untuk mengungkapkan makna tertentu dari suatu verba. Preferensi semantis ini juga mengindikasikan bahwa komponen yang dipandang secara tradisional sebagai suatu kaidah tata bahasa (misalnya alternasi aktif-pasif) memiliki kekhasan leksikal (yang akan juga ditunjukkan pada § 4.3). Kemudian, ulasan fungsi, makna dan produktivitas pemarkah diatesis aktif *meN-* beserta kaitannya dengan transitivitas telah dibahas pada tulisan lain terkait proyek ini oleh Rajeg dan Denistia [10]; makalah kali ini menitikberatkan pada fitur diatesis pasif dan objek (§ 4.1) yang tidak dibahas pada tulisan tersebut. Diatesis bahasa Indonesia juga telah diulas dari sudut pandang teoretis [3], [11] dan tipologis [4] yang belum memberikan nuansa kuantitatif.

Selanjutnya, beberapa kajian teoretis terkait diatesis medial (§ 4.2) dalam BI dan bahasa terkait (mis. bahasa Bali) telah dilakukan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir [12]–[14]. Secara umum, ketiga kajian terdahulu tersebut membahas aspek sintaksis dan semantis dari diatesis medial BI. Salah satu analisis yang diajukan oleh Udayana [13] dan Beaver dan Udayana [14]

adalah bahwa *ber-* berfungsi untuk meniadakan salah satu argumen dari verba transitif dasar yang melekat pada *ber-*. Tulisan terkait lainnya [10] juga telah mengulas secara kualitatif beragam arti *ber-*, beserta produktifitas morfologisnya namun bukan produktifitas semantisnya. Makalah kami memusatkan analisis produktifitas semantis bentukan verba dalam diatesis medial (§ 4.2). Kami akan menunjukkan bahwa produktifitas suatu diatesis berdasarkan satu afiks dapat berbeda pada tataran semantis.

3. Metodologi

Sumber data makalah ini adalah Korpus Referensi Tata Bahasa Indonesia Kontemporer (TBK) yang dibangun oleh Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Selain digunakan sebagai sumber-sumber contoh dan juga dianalisis secara manual terkait sejumlah fitur-fitur diatesis yang diteliti, korpus tersebut diolah lebih lanjut secara komputasional dalam hal analisis pemecahan komponen morfologis menggunakan *MorphInd* [15] dan dibantu dengan *MALINDO Morph* [16]. Luaran analisis komputasional tersebut kemudian diperiksa kembali secara manual. Selanjutnya, data morfologis tersebut digunakan untuk kajian produktifitas morfologis verba untuk topik bab buku lain dalam seri ini [10]. Pada makalah ini, bank data verba tersebut, yaitu *VerbInd*¹ [17], akan digunakan sebagai data kuantitatif distribusi diatesis berkaitan dengan bentuk morfologi dan maknanya (mis. pada § 4.2).

Makalah ini juga akan menampilkan satu model analisis kuantitatif yang dapat dilakukan dengan data kuantitatif dari korpus dalam konteks kajian alternasi (morfo)sintaksis, dan juga interaksi antara unsur leksikal dan konstruksi gramatikal [18], [19]. Gries dan Stefanowitsch [20] mengajukan metode yang dalam BI kami sebut “Analisis Koleksem Khas” (terjemahan dari label aslinya, yaitu *Distinctive Collexeme Analysis* dan yang seterusnya akan disebut dengan [DCA]). DCA berfungsi untuk menelusuri preferensi leksikal verba terhadap sepasang konstruksi yang (i) mirip secara semantis (mis. konstruksi *BE GOING TO+Infinitive* vs. *WILL+Infinitive* dalam bahasa Inggris), dan/atau (ii) yang menunjukkan alternasi (seperti konstruksi objek ganda vs. konstruksi datif). Salah satu pasangan konstruksi yang dikaji oleh

1 <https://gederajeg.github.io/database-verba-bahasa-indonesia/>

Gries dan Stefanowitsch [20] adalah konstruksi aktif dan pasif bahasa Inggris, dengan fokus preferensi verba yang cenderung muncul pada salah satu dari kedua konstruksi tersebut. DCA juga telah diterapkan pada data bahasa Indonesia untuk kajian (i) preferensi verba terhadap negasi *tak* vs. *tidak* [21], (ii) preferensi akar kata ajektiva terhadap afiks kausatif PER- dan -KAN [22], dan (iii) perbedaan semantis verba sinonim *perbesar* vs. *besarkan* dengan afiks kausatif PER- dan -KAN [23]. Penerapan DCA untuk kajian alternasi diatesis telah diterapkan dalam bahasa Besemah (Melayu Polinesia Barat, di Sumatra) [24]. McDonnell [24] menemukan adanya preferensi leksikal antara verba tertentu yang lebih sering muncul dalam diatesis aktif dibandingkan pasif dalam bahasa Besemah. Ulasan lebih lanjut terkait mekanisme dalam DCA akan dijelaskan di awal § 4.3.1.²

4. Hasil dan pembahasan

4.1 Kajian korpus atas sejumlah fitur kunci diatesis pasif *di-* dan diatesis objek

4.1.1 Kemunculan eksplisit AGEN pada diatesis pasif *di-*

Sejumlah buku tata bahasa (mis. [5, p. 470], [6, p. 257]) menyebutkan bahwa frasa yang menyatakan AGEN (yang ditandai dengan kata *oleh*) bersifat opsional/manasuka. Pengecualiannya adalah frase *oleh* wajib muncul jika verba dan *oleh* dipisahkan oleh kata/frasa lain yang menunjukkan keterangan (perhatikan contoh (4)). Namun, kami juga menemukan bahwa *oleh* dapat dihilangkan meskipun terdapat kemunculan kata setelah verba dan sebelum AGEN (contoh (5)).

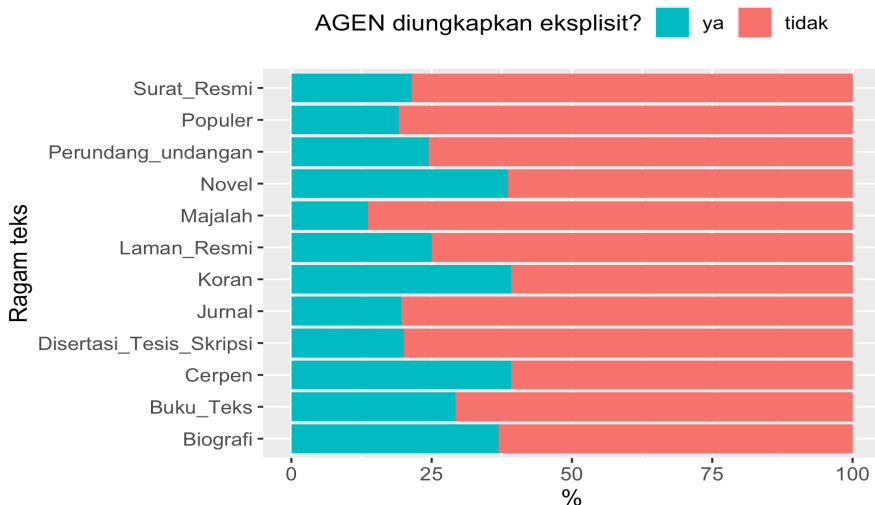
- (4) Semua *ditolak* **halus** *oleh* mereka. (H1A11007)
- (5) (...) seorang yang *dikenal* **baik** Presiden Soekarno. (H1A17003)

Penelitian lebih lanjut dapat mengamati seberapa sering *oleh* tidak muncul dalam konteks seperti pada contoh (5) di atas.

Pada bagian ini kami ingin membahas distribusi/tingkat ke(tidak) munculan AGEN dalam frase dengan *oleh* pada ke-12 ragam teks korpusnya.

2 Penulisan dan analisis kuantitatif dalam makalah ini dilakukan secara komputasional menggunakan [Quarto](#) melalui peranti pemrograman [RStudio](#). Berkas Quarto dan data akan tersedia terbuka pada <https://github.com/gederajeg/diatesis-bahasa-indonesia>

Kami mengamati 50 sampel kalimat acak dengan pasif *di-* untuk tiap-tiap ragam teks, dengan total 600 butir data (50 kalimat * 12 ragam teks). Pola pencarian kompleks (*regular expression*) yang kami gunakan untuk menjaring bentuk pasif potensial adalah *di[a-z]{5,}*. Selanjutnya, secara manual kami menandai apakah sampel kalimat pasif tersebut menyebutkan secara eksplisit (atau tidak) peran AGEN. [Gambar 1](#) menyarikan distribusi dari hasil analisis tersebut (dalam persentase).



Gambar 1: Persentase (tidak) diungkapkannya AGEN pada 50 sampel kalimat pasif *di-* untuk masing-masing ragam teks.

Secara umum, peran AGEN lebih sering tidak diungkapkan secara eksplisit (median = 75.26%) pada sampel data dari keseluruhan ragam teks yang diteliti, dan sangat jarang diungkapkan eksplisit (median = 24.74%). Temuan ini memberikan dukungan kuantitatif terkait fungsi dasar dari diatesis pasif, yaitu pelatarbelakangan AGEN (*defocusing*). Hal ini dapat dimotivasi atas keberadaan AGEN yang tidak penting dan/atau telah diketahui sebelumnya.

Yang juga kami temukan adalah terdapat keberimbangan antara cara mengungkapkan AGEN ketika peran ini disebutkan secara eksplisit. Buku tata bahasa menyebutkan bahwa AGEN dapat secara opsional ditandai dengan *oleh* (contoh (6)) ataupun tidak ditandai *oleh* dan muncul sebagai (pro)nomina

(contoh (7)). Kedua cara ini memiliki frekuensi yang sama pada sampel yang kami teliti (yaitu sama-sama digunakan sebanyak 63 kali atau 43.2% dari total 146 data yang mengungkapkan AGEN secara eksplisit).

- (6) Perusahaan ini *dimiliki oleh* [satu orang]_{AGEN} (...). (I1H19001)
- (7) Pemberitahuan LAPS dikeluarkan dari Daftar LAPS sebagaimana dimaksud pada angka 3 *disampaikan* [OJK]_{AGEN} kepada LAPS melalui surat. (L1H16001)

Temuan ini secara tentatif dapat menunjukkan secara kuantitatif apa yang dimaksud dengan konsep mana-suka dari penggunaan *oleh* dalam pengungkapan AGEN verba pasif *di-*.

Cara lain pengungkapan AGEN yang ditemukan adalah penggunaan akhiran *-nya* (n = 20; 13.7 %) yang langsung dilekatkan pada verba pasifnya (contoh (8)).

- (8) Seseorang mendapat-kan haknya dikarenakan *dipenuhinya* kewajiban yang dimiliki. (E1C17001)

Setelah mengamati tendensi pengungkapan AGEN pada sampel 600 butir kalimat, § 4.1.2 membahas tipe AGEN pada diatesis pasif *di-*.

4.1.2 Tipe AGEN pada diatesis pasif *di-*

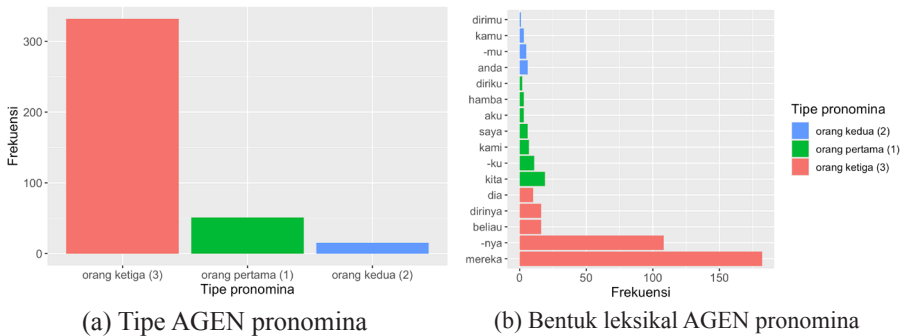
Sneddon dkk. [6, p. 258] menyatakan pasif *di-* digunakan jika AGEN adalah pronomina ketiga (mis. *dia, ia, mereka*) atau nomina. Namun, Sneddon dkk. [6, p. 259] juga menyebutkan bahwa pasif *di-* mulai sering digunakan dengan AGEN pronomina pertama (mis. *saya, aku, kami*, dsb.) dan pronomina kedua (mis. *kamu, Anda*, dsb.).

Untuk meninjau kembali gagasan tersebut di dalam korpus, kami melakukan pencarian melalui CQP Web bentuk *di-* yang diikuti dengan *oleh* dan beragam jenis pronomina bentuk pertama, kedua dan ketiga. Karena pencarian ini bersifat kompleks, kami memanfaatkan fitur CQP Syntax pada CQP Web. Berikut ini adalah pola pencarian yang kami gunakan:

- (“*di[a-z]+*” “*oleh*” “*saya|diri saya|diri kami|kami|diri kita|kita|diri aku|aku|diri hamba|hamba|daku|diriku*”]” “*di[a-z]+*” “*olehku*”) (Pola

- pencarian untuk pronomina pertama)
 (“*di[a-z]+*” “*oleh*” “*diri kamu|kamu|diri engkau|engkau|dikau|dirimu|anda|Anda|diri kau|diri anda|diri Anda|kau*” | “*di[a-z]+*” “*olehmu|olehkau*”) (Pola pencarian untuk pronomina kedua)
- (“*di[a-z]+*” “*oleh*” “*dia|diri dia|mereka|diri beliau|beliau|ia|dirinya|diri mereka*” | “*di[a-z]+*” “*olehnya*”) (Pola pencarian untuk pronomina ketiga)

Luaran tiap-tiap pencarian tersebut kami sarikan melalui [Gambar 2](#).



Gambar 2: Frekuensi tipe AGEN pronomina dalam diatesis pasif *di-* dalam konstruksi [*di-oleh* AGEN]

Data pada [Gambar 2 \(a\)](#) menunjukkan bahwa AGEN pronomina pertama (contoh (9) berikut) dan kedua (10) juga dapat digunakan, meskipun secara signifikan tidak sedominan AGEN pronomina bentuk ketiga ($\chi^2 = 454.14$, $df = 2$, $p_{\text{goodness-of-fit}} < 0.001$).

- (9) ...keahlian yang sejak dulu dikembangkan Pak AB dan *diteruskan oleh saya* (H1A20004)
- (10) “Kalung itu hanya bisa *dibuka oleh kamu*” (C1A15015)

Selanjutnya, yang menarik adalah tidak semua bentuk untuk tiap-tiap tipe pronomina memiliki frekuensi yang sama (perhatikan [Gambar 2 \(b\)](#)). Misalnya, untuk AGEN pronomina pertama, *kita* (pronomina pertama jamak) yang paling tinggi frekuensinya dibandingkan *saya* ataupun *aku*. Begitupun dengan AGEN pronomina ketiga, yang didominasi oleh pronomina jamak *mereka*. Kemudian, pengungkapan AGEN menggunakan klitik pronomina

-nya (ketiga; *olehnya*), -ku (pertama; *olehku*), dan -mu (kedua; *olehmu*) adalah yang paling sering kedua di tiap-tiap tipe pronomina.

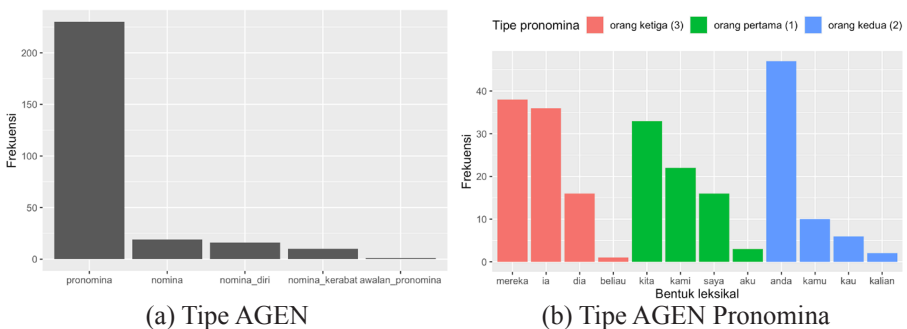
4.1.3 Tipe AGEN pada diatesis objek (pasif pronomina)

Selain pasif *di-*, buku TBBI menjelaskan tipe pasif kedua, yang disebut dengan pasif pronomina (atau yang oleh Arka dan Manning [25] disebut diatesis objek) seperti pada contoh (11) berikut (dan contoh (3) pada § 1). Bentuk pasif *di-* ditampilkan pada (12).

- (11) [Panas terik matahari]_{TEMA} tak [ia]_{AGEN} **hiraukan** demi mendapatkan penghasilan (B1Z19008)
(12) [Rasa sakit itu]_{TEMA} tak lagi **dihiraukan** [Komar]_{AGEN} (D1A14002)

Perbedaan pasif pronomina dengan pasif *di-* (12) adalah (i) verba yang tidak dimarkahi *di-* dan (ii) posisi AGEN (yaitu *ia* pada contoh (11)) yang mendahului verbanya. Bentuk seperti (11) disebut pasif pronomina karena diasumsikan hanya digunakan jika AGEN adalah pronomina persona (bukan nomina biasa) [5, pp. 470–471]. Berdasarkan data korpus, kami meninjau apakah tipe pasif objek/pronomina hanya digunakan dengan AGEN pronomina persona saja dan seberapa tinggi frekuensinya.

Sebagai ilustrasi, [Gambar 3](#) menampilkan tipe AGEN diatesis pasif pronomina untuk verba *berikan*.



Gambar 3: Frekuensi tipe AGEN dalam diatesis objek fokus dengan verba **berikan**

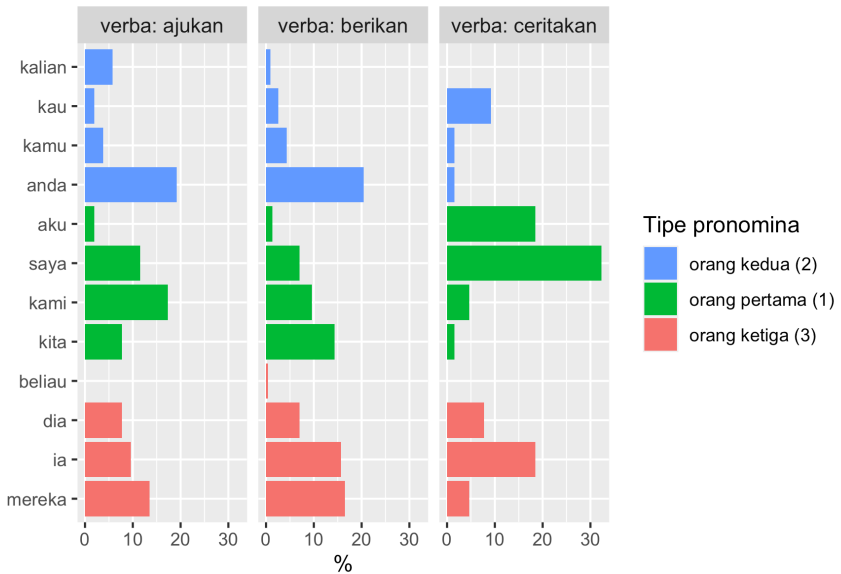
Data korpus pada [Gambar 3\(a\)](#) menunjukkan bahwa pronomina adalah tipe AGEN dominan dalam konstruksi diatesis objek (atau pasif pronomina menurut Moeliono dkk. [5]) untuk *berikan*. Hal ini sejalan dengan deskripsi pada TBBI terkait pencirian diatesis objek dan jenis AGEN-nya, serta berlaku khusus untuk verba *berikan*. Pembaca dapat melakukan penelitian lanjutan untuk verba lainnya. Namun, dominasi AGEN pronomina tersebut tidak bersifat absolut, karena tipe AGEN lain terbukti muncul digunakan meskipun proporsinya secara signifikan sangat minor ($\chi^2 = 695.34$, $df = 4$, $p_{\text{goodness-of-fit}} < 0.001$). Tipe AGEN lain tersebut ialah nomina (mis. *guru* pada contoh (13)), nomina diri (*Shopee* pada contoh (14)), dan nomina kekerabatan (15) yang dapat diinterpretasikan dalam fungsinya sebagai kata ganti orang kedua.

- (13) ... mereka hanya mampu meniru cara yang ***guru*** berikan (F1B11008)
- (14) ... pagelaran program edukasi yang ***Shopee*** berikan (K1N120003)
- (15) Atas perhatian dan izin yang ***Bapak*** berikan, saya ucapkan banyak terima kasih (E1B17001)

Berikutnya, [Gambar 3\(b\)](#) juga menunjukkan bahwa untuk *berikan*, tidak semua bentuk pronomina memiliki distribusi seimbang sebagai AGEN.

Terdapat juga kemungkinan bahwa tipe AGEN ditentukan oleh kespesifikan makna verbanya. Sebagai contoh, dari total 5 kemunculan *anugerahkan* dalam konstruksi diatesis objek, 4 diisi oleh nomina, yaitu *Allah (SWT)* dan *Tuhan*. Dari sudut pandang semantik, kemunculan *Allah (SWT)* dan *Tuhan* dimotivasi dari makna akar kata *anugerahkan*, yaitu *anugerah* yang juga bermakna ‘kurnia (dari Tuhan)’ pada KBBI Daring³. Yang lebih menarik adalah terdapat pula tendensi perbedaan pronomina terkait verba tertentu dalam diatesis objek. Sebagai contoh, kami tampilkan persentase AGEN pronomina untuk *ajukan*, *berikan*, dan *ceritakan* pada [Gambar 4](#).

3 <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/anugerah>



Gambar 4: Distribusi (%) tipe AGEN pronomina dalam diatesis objek untuk **ajukan**, **berikan**, dan **ceritakan**

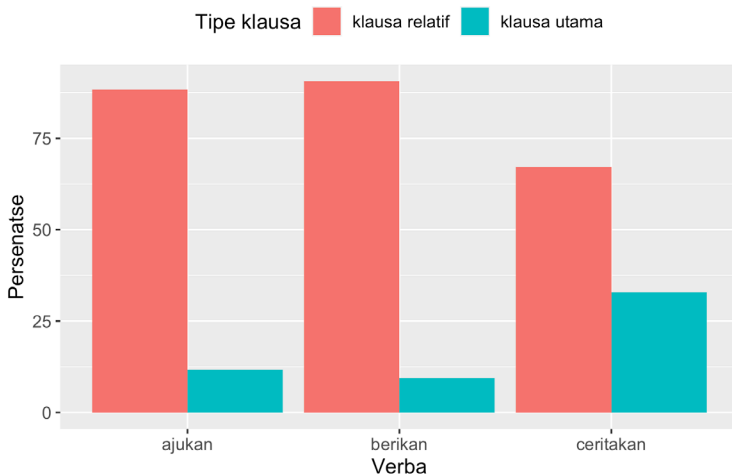
Jika kita melihat [Gambar 4](#), terdapat ketimpangan frekuensi penggunaan bentuk pronomina sebagai AGEN diatesis objek untuk ketiga verba, yang dapat mencerminkan pemahaman berbeda terhadap ketiga verba tersebut. Misalnya, kejadian (*men*)*ceritakan* sesuatu tampaknya lebih bersifat personal jika melihat paling tingginya pronomina pertama tunggal *aku* dan *saya*, sebaliknya *berikan* dan *ajukan* lebih bersifat kolektif berdasarkan paling tingginya bentuk pronomina pertama jamak *kami* dan *kita* untuk kedua verba tersebut. Kemudian, *berikan* dan *ajukan* tampak membawa nuansa formal mengingat, untuk pronomina kedua, AGEN kedua verba ini didominasi oleh bentuk formal *Anda*; sebaliknya untuk *ceritakan*, AGEN pronomina kedua yang paling sering bersifat kurang formal dan menunjukkan kedekatan pembicaraanya, yaitu *kau*.

4.1.4 Kemunculan diatesis objek dalam klausa

Fitur yang belum dibahas pada TBBI edisi terdahulu adalah tendensi dominan (lihat [Gambar 5](#)) kemunculan diatesis objek dalam klausa relatif (contoh (17)-(19) berikut, dan (13)-(15) pada [§ 4.1.3](#)), dibandingkan dalam

klausa utama (contoh (16)) seperti yang lumrah dicontohkan dalam literatur-literatur terdahulu.

(16) Buku itu saya baca [\[3, p. 49\]](#)



Gambar 5: Distribusi diatesis objek untuk tiga verba dalam klausa relatif dan klausa utama

[Gambar 5](#) menampilkan distribusi diatesis objek pada klausa utama dan klausa relatif untuk tiga verba yang juga dijadikan contoh pada [Gambar 4](#). Contoh kalimat ketiga verba ini ditampilkan berikut ini.

- (17) ... sesuai dengan kandidat **yang** hendak mereka *ajukan* (B2C13040)
- (18) Bantuan **yang** telah Henny dan YTP *berikan* berupa ujian paket A , B , dan C (B3B17002)
- (19) Kisah-kisah **yang** Gio *ceritakan* setiap mampir pulang ... (D1A16002)

Tendensi seperti pada [Gambar 5](#) mengindikasikan bahwa diatesis objek lebih lumrah difungsikan sebagai penjelas nomina dibandingkan sebagai suatu proposisi pada klausa utama. Selain itu, tendensi fungsi penjelas nomina untuk diatesis objek juga dapat dipandang mempertegas fungsi diatesis objek yang menonjolkan peran bukan-AGEN (*Non-Agentive*) sebagai fokus utama (yaitu subjek gramatikal klausa); peran bukan-AGEN ini diisi oleh inti nomina

dalam frase nomina yang dijelaskan oleh klausa relatif diatesis objek seperti pada contoh (17) sampai (18).

Penelitian lebih lanjut dapat melihat distribusi klausa verba yang lain ketika digunakan dalam diatesis objek. Kajian terkait lainnya yang dapat dilakukan adalah perbandingan diatesis pasif *di-* dan diatesis objek untuk suatu verba terkait distribusi kedua diatesis ini pada klausa utama dan klausa relatif.

4.2 Diatesis Medial

4.2.1 Awalan *ber-*

Diatesis medial (*middle voice*) menyatakan kejadian di mana peran AGEN dan peran bukan-AGEN merupakan entitas (*referent*) yang sama (perhatikan contoh (20)). Dalam bahasa Indonesia, diatesis ini dimarkahi dengan *ber-* [12], [13, p. 10], [14], [26, p. 16], [27].

Pada contoh (20), peran AGEN yaitu *mereka* menginisiasi aksi swafoto sekaligus merupakan peran yang bukan-AGEN (yaitu peran PASIEN) yang menjadi objek foto dari aksi memfoto mereka, sehingga efek yang timbul dari aksi berswafoto tersebut kembali pada inisiator/AGEN.

(20) Mereka tampak berebut untuk bersalaman dan *berswafoto* dengan Presiden Jokowi (ekotmm02002020043).

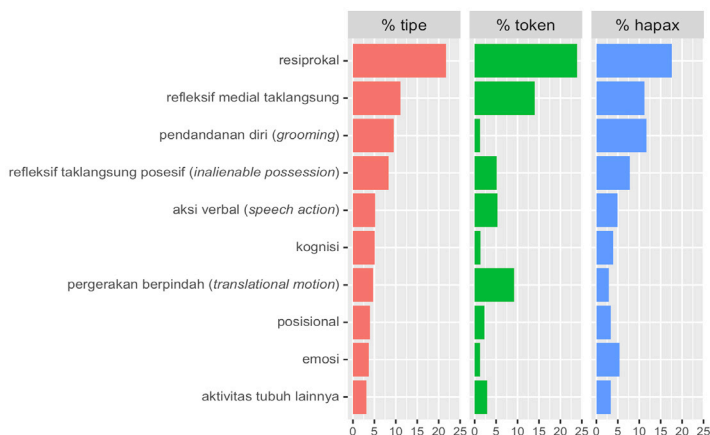
Dalam literatur diatesis medial, makna/interpretasi yang dinyatakan oleh *berswafoto* disebut makna ‘refleksif’, khususnya ‘refleksif medial tak langsung’ (“*indirect middle*”) [26, p. 78]. Makna ini dicirikan sebagai aksi yang secara normatif dan sewajarnya dilakukan untuk keuntungan seseorang (“*actions that one normally or necessarily performs for one own’s benefit*”) [26, p. 78], penekanan sesuai kutipan aslinya (bandingkan juga dengan pencirian refleksif pada Zúñiga dan Kittilä [1, p. 153]).

Bentuk dengan awalan *ber-* sebagai pemarkah diatesis dapat mengungkapkan sejumlah makna [1, p. 151]. Selain makna dalam ranah refleksif seperti pada contoh (20), makna lain yang juga banyak dibahas adalah makna ‘resiprokal’ atau ‘timbal-balik’. Keberagaman makna yang diungkapkan oleh bentuk verba *ber-* mendukung pernyataan Zúñiga dan Kittilä [1, p. 169] bahwa verba bermarkah morfologis penanda diatesis medial bisa merujuk pada kejadian refleksif dan resiprokal. Dalam situasi

resiprokal, subjek verba *ber-* secara alamiah dipandang terdiri atas dua atau lebih partisipan, dan sejumlah partisipan ini secara bersamaan merupakan AGEN dan juga bukan-AGEN [1.p.153], bandingkan juga [26, p. 96ff]. Salah satu contoh prototipikal kejadian yang secara alamiah menyatakan arti resiprokal dalam konstruksi verba *ber-* adalah *bertarung* (contoh (21)) (dan juga *bersisian* yang merupakan gabungan afiks *ber-/an* lihat 4.2.2).

(21) banyak pembaca yang ingin melihat kita *bertarung bersisian* ...
(D1A18004)

Makalah ini menampilkan bagaimana data kuantitatif (yang telah dianalisis secara kualitatif-semantis) diolah untuk mengamati variasi produktifitas semantik diatesis medial yang dimarkahi dengan bentuk yang sama, yaitu *ber-*. Analisis dilandasi atas sampel acak 1000 bentukan verba *ber-* dan mengelompokkannya secara semantis-kualitatif berdasarkan kategori semantis yang diajukan oleh Kemmer [26]. Analisis kuantitatif akan menampilkan 10 kategori semantis yang paling produktif (lihat Gambar 6). Produktifitas ini diukur berdasarkan (persentase) jumlah bentuk verba *ber-* yang masuk dalam kategori semantis tersebut (yaitu persentase frekuensi tipe dari masing-masing kategori semantis; lihat % *tipe* pada Gambar 6). Analisis produktifitas tipe semantis suatu bentuk morfologis ini diadaptasi dari kajian sebelumnya terhadap awalan kausatif *per-* BI [28].



Gambar 6: Distribusi token, tipe, dan hapax untuk tipe semantis dari *ber-*

[Gambar 6](#) menampilkan tiga pengukuran produktifitas medan semantik diatesis medial dengan *ber-*. Pengurutan didasarkan atas persentase frekuensi tipe (% *tipe*). Pengukuran lain adalah (persentase) frekuensi token (% *token*), yaitu total kemunculan bentukan kata untuk tiap-tiap kategori/medan semantik dalam korpus) dan (persentase) frekuensi hapax (% *hapax*, yaitu bentukan *ber-* untuk tiap-tiap kategori semantik yang hanya ditemukan satu kali dalam korpus). Keberagaman tipe kategori semantis diatesis medial *ber-* mendukung gagasan dari Zúñiga dan Kittilä [[1, p. 174](#)] yang menyatakan bahwa diatesis medial sebaiknya dipandang sebagai konstruksi dengan jejaring makna berbeda, dibandingkan hanya sebagai suatu bentuk verba.

Dapat diperhatikan pada [Gambar 6](#) bahwa diatesis medial *ber-* paling produktif digunakan dalam ranah semantis ‘resiprokal’/‘timbal-balik’, baik dari segi proporsi jumlah bentukan kata (% *tipe*), kekerapan penggunaan kata-kata tersebut dalam korpus (% *token*), maupun jumlah bentukan kata yang berupa hapax (yang dapat mengindikasikan tingkat produktifitas potensial dari suatu bentukan kata/tipe semantis). Perhatikan contoh (23) yang menampilkan 10 bentukan hapax acak untuk kategori ‘timbal-balik’, dan (22) yang menampilkan sepuluh bentukan teratas kategori ‘timbal-balik’ (nilai di dalam kurung menunjukkan frekuensi token/kekerapan).

- (22) *bersama* (10.916); *berbeda* (8.076); *bertemu* (2.848); *bergabung* (1.385); *berbagi* (985); *berinteraksi* (865); *berpartisipasi* (706); *berkontribusi* (664); *bernegara* (491); *berdiskusi* (463)
- (23) *berkoresponden* (1); *bersintesis* (1); *berlingkar* (1); *berchemistry* (1); *bersinerji* (1); *bersinambung* (1); *berdiaspora* (1); *berhantam* (1); *berdangdut* (1); *bertatap muka* (1)

Pola yang menarik pada [Gambar 6](#) ditunjukkan oleh kategori semantik ‘pendandanan diri’ (*grooming*). Meskipun kategori ‘*grooming*’ tidak kerap digunakan (frekuensi tokennya minim), namun kategori ini salah satu yang paling produktif dihasilkan mengingat lebih tingginya jumlah bentukan kata (% *tipe*) dan juga bentukan hapax (% *hapax*) dibandingkan penggunaannya dalam teks. Sepuluh bentuk kata teratas kategori ini ditampilkan pada (24) sedangkan contoh hapaxnya ditunjukkan pada (25).

- (24) *bersenjata* (501); *berseragam* (173); *bersalin* (136); *berbaju* (112); *berbenah* (90); *berkaca* (88); *berlumpur* (72); *bertopeng* (66); *berkacamata* (53); *bercermin* (42); *berjubah* (42)
- (25) *beralih wujud* (1); *berbandana* (1); *berbasah* (1); *berbatik* (1); *berbelangkon* (1); *berberes* (1); *bercapil* (1); *bercebur* (1); *bercincin* (1); *bercrosslining* (1); *bergadget* (1); *bergolok* (1); *berhazmat* (1); *berjins* (1); *berkubur* (1); *berlulur* (1); *berpanas* (1); *berpedang* (1); *bersajadah* (1); *bersaku* (1); *bersalin rupa* (1); *bersampo* (1); *bersaput* (1); *berselop* (1)

Kategori ‘refleksif taklangsung posesif’ digunakan khusus untuk bentukan *ber-* yang akar katanya merujuk pada kepemilikan lekat/tak lepas (*inalienable possession*), utamanya akar kata nomina yang merujuk pada anggota tubuh atau yang berkaitan dengan diri (lihat contoh sepuluh bentukan dengan frekuensi tertinggi pada (26) dan bentukan hapax pada (27)) [\[26, p. 77\]](#).

- (26) *bernama* (1.961); *berusia* (1.636); *berdaya* (673); *berumur* (637); *berwujud* (400); *berbadan* (385); *berambut* (229); *bertubuh* (225); *berkulit* (207); *bermartabat* (182)
- (27) *beraura* (1); *berbahu* (1); *berdaya kuasa* (1); *bergading* (1); *beriga* (1); *berkening* (1); *berparu* (1); *berpelir* (1); *berpembuluh* (1); *berpenis* (1); *berpipi* (1); *berpunggung* (1); *beraga* (1); *berusuk* (1); *bertelapak* (1); *berurat* (1)

Kategori ‘refleksif taklangsung posesif’ ini dapat dipandang memiliki kedekatan dengan pendandanan diri (*grooming*), yang melibatkan kejadian terkait diri [\[26, p. 77\]](#).

Kategori semantis selanjutnya dikategorikan oleh Kemmer [\[26, p. 130\]](#) di bawah payung semantik medial KEJADIAN MENTAL, yaitu ‘aksi verbal’ (“*speech actions*” [\[26, p. 133\]](#)), ‘kognisi’ [\[26, p. 134\]](#), dan ‘emosi’ [\[26, p. 128\]](#). Kategori ‘aksi verbal’ dapat mengandung nuansa emotif ataupun berupa vokalisasi emosi. Contoh (28) menampilkan sepuluh aksi verba tertinggi dan hapaxnya ditunjukkan pada (29).

- (28) *berbicara* (3.054); *berkomunikasi* (1.212); *bercerita* (1.211); *berteriak* (675); *berpesan* (295); *berpidato* (282); *berkomentar* (251); *berbohong* (236); *bersuara* (221); *berdebat* (173)
- (29) *berazan* (1); *bergumam* (1); *berparodi* (1); *berpekik* (1); *berpetisi* (1); *beribut* (1); *bersedu* (1); *bertanya* (1); *bertausiyah* (1); *bertempik sorak* (1)

Selanjutnya, kategori ‘kognisi’ mengindikasikan proses berpikir yang dampaknya (*affectedness*) juga melekat pada penggagas proses berpikir tersebut (yaitu AGEN). Perhatikan contoh-contohnya pada (30) dan (31).

- (30) *beriman* (321); *berfikir* (230); *berkonsentrasi* (206); *beradab* (187); *berwawasan* (171); *berhitung* (157); *berpurapura* (154); *bertakwa* (106); *bermoral* (93); *berbakti* (87)
- (31) *berdaya cipta* (1); *berfalsafah* (1); *berimaji* (1); *berintelektual* (1); *bermalas* (1); *berpekur* (1); *berpusing* (1); *bervisualisasi* (1)

Kategori ‘emosi’ bermarkah medial *ber-* mengindikasikan dampak (*affectedness*) emosi yang melekat pada PENGALAM (*Experiencer*) [26, p. 130] (perhatikan contoh (32) dan (33)).

- (32) *bersemangat* (447); *berhatihati* (331); *bersabar* (161); *bersedih* (152); *berbahagia* (128); *berduka* (117); *berhati* (86); *bersungguhsungguh* (86); *berkeras* (70); *bersimpati* (59)
- (33) *berasyik* (1); *berbaik hati* (1); *berbelas kasih* (1); *berdendam* (1); *berduka kecewa* (1); *bergalau* (1); *bergelisah* (1); *berlega* (1); *bersukaria* (1); *berteguh* (1); *bertenang* (1)

Tiga kategori terakhir pada [Gambar 6](#) merupakan bagian dari ranah AKSI TUBUH (“*body action domain*”) [26, pp. 67–71]. Yang pertama yaitu ‘posisional’. Pencirian yang diberikan oleh Kemmer [26, p. 269] untuk kategori ini adalah adanya acuan terhadap konfigurasi/bentuk/postur tubuh atau objek yang dikaitkan dengan adanya objek penopang (“*supporting object*”). Sepuluh verba teratas dalam korpus yang masuk kategori semantik ini ditampilkan pada (34) (bentuk hapaxnya pada (35)).

- (34) *bergantung* (937); *berujung* (373); *berkantor* (284); *berpusat* (278); *bersandar* (256); *berdiam* (216); *berjenjang* (197); *bermukim* (153); *bergeming* (150); *bermuara* (146)
- (35) *berasalusul* (1); *bergelantung* (1); *berlokus* (1); *bermuasal* (1); *berposko* (1); *berehat* (1); *berelaksasi* (1)

Kategori selanjutnya dari ranah AKSI TUBUH adalah ‘pergerakan berpindah’ [26, p. 69]. Kategori ini direalisasikan oleh verba gerakan yang menyatakan peran Figur (benda yang bergerak) berpindah dari suatu lokasi ke lokasi lainnya (perhatikan contoh (36) dan (37)).

- (36) *berjalan* (6.429); *berlari* (1.230); *berlalu* (844); *bergegas* (816); *berkunjung* (740); *beranjak* (689); *berpindah* (577); *bersekolah* (383); *berenang* (382); *berkeliling* (322)
- (37) *berbahtera* (1); *berkomuter* (1); *berpariwisata* (1); *berpelesir* (1); *berungsi* (1); *berurban* (1)

Terakhir, kategori ‘aktivitas tubuh lainnya’ yang Kemmer [26, p. 268] contohkan dengan *scratch* (‘menggaruk’), *sneeze* (‘bersin’), *cough* (‘batuk’), *breathe* (‘bernafas’), dan *masturbate* (‘masturbasi’). Berikut ditampilkan bentukan dengan frekuensi tertinggi (38) dan hapax (39) yang masuk kategori ‘aktivitas tubuh lainnya’.

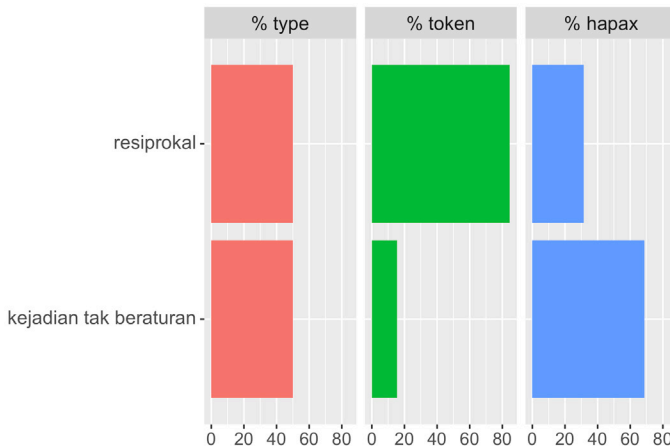
- (38) *bertindak* (1.740); *bersikap* (1.099); *bereaksi* (300); *berolahraga* (282); *bernapas* (259); *beraktivitas* (253); *berpegang* (208); *beraksi* (128); *berkeringat* (127); *bertelur* (58)
- (39) *beraerobik* (1); *berdengus* (1); *bergestur* (1); *berlelah* (1); *berpencak* (1); *bersenam* (1); *bertenis* (1)

4.2.2 Konfiks *ber-/an*

Sneddon dkk. [6, pp. 111–114] mengajukan dua kategori semantis utama untuk verba dengan konfiks *ber-/an*, yang berkaitan dengan diatesis medial pada § 4.2.1 sebelumnya: ‘resiprokal/timbal-balik’ (mis. *bersalaman*, *berdekatan* [6, p. 111]) dan ‘kejadian tak beraturan’ (“*random action ber-*

...-an verbs”) (mis. *berdesingan*, *berguguran*, *berlarian* [6, p. 113]). Kedua kategori semantis ini sekilas telah disebutkan pada naskah terkait lain oleh Rajeg dan Denistia [10] yang mengkaji afiksasi verba dalam konteks produktifitas morfologis, bukan semantis yang akan dilakukan pada makalah kali ini.

Dalam basis data *VerbInd* [17] yang kami gunakan, terdapat 300 bentukan kata yang diawali dengan rangkaian karakter *ber-* dan diakhiri dengan *-an*, namun hanya 232 yang relevan mencerminkan konstruksi medial *ber-/an* (setelah dianalisis lebih lanjut secara manual satu-per-satu). Analisis kualitatif yang kami lakukan terhadap basis data *ber-/an* ini adalah pengelompokan tiap-tiap bentuk ke dalam kedua kategori semantis utama di atas. Terdapat 10 butir data (hanya 4.3% dari total 232 data) yang tidak dapat kami kelompokkan dengan pasti dan tidak diikuti dalam analisis yang ditampilkan selanjutnya.



Gambar 7: Distribusi token, tipe, dan hapax untuk tipe semantis dari *ber-/an*

Dari segi frekuensi token, makna ‘resiprokal’ (n=18.366; contoh (40) dan (41)) jauh lebih produktif digunakan dibandingkan dengan ‘kejadian tak beraturan’ (3.343) (ketimpangan proporsi ini juga ditampilkan pada [Gambar 7](#)). Sedangkan dari segi jumlah bentukan kata (frekuensi tipe), keduanya berimbang (sama-sama memiliki 111 bentuk). Yang menarik dari tren pada [Gambar 7](#) adalah, kategori semantis ‘kejadian tak beraturan’ memiliki potensi lebih produktif mengingat kategori ini memiliki jumlah hapax yang lebih tinggi dibandingkan ‘resiprokal’ (perhatikan panel *% hapax*). Berikut ini ((40) dan (41)) ditampilkan contoh-contoh bentuk verba diatesis medial dengan *ber-/an* bermakna ‘resiprokal’.

- (40) *berkaitan* (3.985); *bersangkutan* (2.801); *berhubungan* (2.505); *bersamaan* (1.224); *bertentangan* (975); *berhadapan* (666); *berkenaan* (531); *berjualan* (476); *bergantian* (390); *berdekatan* (282)
- (41) *berakraban* (1); *berampunan* (1); *berbandingan* (1); *berbantahan* (1); *bercengkraman* (1); *bercumbuan* (1); *berderetan* (1); *berjalinan* (1); *berkakakan* (1); *berkangenan* (1); *berkawanan* (1); *berpunggungan* (1); *berangkaian* (1); *bersalinan* (1); *bersandingan* (1); *berselingan* (1); *bersikutan* (1); *bersuratan* (1); *bersusulan* (1); *bertingkah* (1); *bertolakan* (1); *bertukaran* (1)

Selanjutnya, contoh-contoh verba diatesis medial *ber-/-an* dengan makna ‘kejadian tak beraturan’ ditampilkan pada (42) dan (43) (untuk bentuk hapax, diambil sepuluh contoh acak).

- (42) *berlebihan* (1.223); *berdatangan* (238); *berlarian* (221); *bermunculan* (219); *berserakan* (172); *berhamburan* (139); *berjatuhan* (123); *bertebaran* (119); *berguguran* (89); *bergelantungan* (60); *berlumuran* (60)
- (43) *berhujan* (1); *berkobaran* (1); *berkucuran* (1); *bergeriapan* (1); *beragaman* (1); *berubahan* (1); *berjutaan* (1); *berpantulan* (1); *berdesahan* (1); *berbasahan* (1)

Salah satu isu dominan dalam analisis terhadap bentuk *ber-/-an* adalah adanya bentuk yang pangkal katanya adalah bentukan dengan *-an*, seperti *anggap-an* (terdapat 48 kasus seperti ini dalam basis data). Bentuk *-an* nomina ini kemudian digunakan dalam konstruksi *ber-* dan mengungkapkan arti ‘memiliki’ dari *ber-*. Kerancuan tersebut dapat diatasi dengan pengecekan manual.

4.3 Kajian kuantitatif atas preferensi leksikal dalam diatesis: Analisis Koleksem Khas (*Distinctive Collexeme Analysis*)

Analisis Koleksem Khas (*Distinctive Collexeme Analysis* [DCA]) adalah salah satu dari gugusan metodologi kuantitatif di bawah payung Analisis Kolostruksional (*Collostructional Analysis* [CollAna]) [18], [29]. CollAna

memfasilitasi kajian kuantitatif atas keterkaitan antara leksikon/unsur leksikal dan konstruksi gramatikal. Kajian tersebut bertujuan untuk mengungkap batasan distribusi dan juga ciri semantis konstruksi gramatikal dalam suatu bahasa. Beberapa contohnya telah diberikan pada § 3, misalnya melihat verba mana yang memiliki asosiasi statistik kuat terhadap konstruksi dwitransitif dan konstruksi datif, serta kontribusi semantis verba khas tersebut (yaitu *koleksem khas*) terhadap pencirian semantis yang membedakan konstruksi dwitransitif dan konstruksi datif [20]. Kajian batasan semantis dan lingkup distribusi verba untuk suatu konstruksi gramatikal (misalnya diatesis) merupakan salah satu aspek teoretis kunci dari teori Gramatika Konstruksional (*Construction Grammar* [CxG]) [30], [31], [32]. Salah satu asumsi mendasar dari CxG adalah bahwa bahasa terdiri atas konstruksi, yaitu keberpasangan antara bentuk dan makna pada tingkatan yang berbeda, mulai dari konstruksi yang spesifik (seperti kata) hingga yang abstrak (seperti konstruksi sintaksis) [30, p. 17].

Berdasarkan konteks teoretis dalam CxG yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya, yaitu interaksi antara leksikon dan konstruksi gramatikal, dan batasan distribusi konstruksi gramatikal, DCA digunakan untuk mengungkap perbedaan di antara dua konstruksi gramatikal yang mirip secara semantis/ secara fungsional. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan batasan distribusi dan parameter yang digunakan untuk melihat perbedaan tersebut adalah asosiasi statistik unsur leksikal yang dapat muncul dengan konstruksi tersebut melalui DCA.

Data korpus melimpah TBIK dapat diolah secara kuantitatif untuk mengukur preferensi leksikal di antara afiksasi penanda diatesis BI. Sebagai contoh penerapan DCA, diatesis yang dibandingkan adalah antara *meN*- aktif dan *di*- pasif. Makalah ini akan (i) menampilkan akar kata mana yang lebih sering digunakan dalam diatesis aktif *meN*- dibandingkan dengan *di*- dan (ii) mengulas apakah preferensi leksikal tersebut mencerminkan perbedaan semantis antara *meN*- dan *di*-.

4.3.1 Landasan kuantitatif dari DCA

DCA bekerja dengan memanfaatkan data frekuensi (token) yang diperoleh dari korpus. Rancangan dasar dari analisis kuantitatif dalam DCA adalah tabulasi silang frekuensi dalam tabel dua dimensi seperti pada Tabel 1.

Tabel 1: Skema tabulasi silang yang melandasi Analisis Koleksem Khas

	Akar verba V	Akar verba Lainnya
Konstruksi (Cxn) 1	A [Frek. V dengan Cxn 1]	B [Frek. Vlainnya dengan Cxn 1]
Konstruksi (Cxn) 2	C [Frek. V dengan Cxn 2]	D [Frek. Vlainnya dengan Cxn 2]

[Tabel 1](#) menunjukkan bahwa, untuk suatu akar verba V, kita memerlukan frekuensi token akar tersebut ketika muncul dalam konstruksi 1 (sel A) dan konstruksi 2 (sel C) yang dibandingkan. Frekuensi token akar verba lainnya dengan kedua konstruksi (sel B dan D) juga diperlukan. Realisasi konkrit dari [Tabel 1](#) dicontohkan dengan data frekuensi pada [Tabel 2](#) untuk verba *bilang* pada diatesis aktif *meN-* dan *di-*.

Tabel 2: Tabulasi silang frekuensi kemunculan *bilang* dalam konstruksi Aktif *meN-* (*membilang*) dan Pasif *di-* (*dibilang*); nilai dalam kurung adalah frekuensi harapan (*expected frequency*)

	<i>bilang</i>	verba lainnya	Total baris
<i>meN-</i>	7 (249)	347.902 (347.660)	347.909
<i>di-</i>	341 (99)	138.276 (138.518)	138.617
Total kolom	348	486.178	486.526

Nilai di dalam kurung pada [Tabel 2](#) adalah “frekuensi harapan” [\[23, p. 71\]](#), [\[33\]](#), yaitu frekuensi yang diharapkan muncul dalam korpus jika kita berasumsi bahwa proporsi diatesis aktif dan pasif seharusnya (secara teoretis) berimbang untuk *bilang* (dengan kata lain, seharusnya *bilang* dapat secara silih berganti muncul di kedua diatesis dan, secara statistik, distribusi *bilang* pada kedua diatesis tidak berbeda signifikan). Akan tetapi, [Tabel 2](#) menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan antara frekuensi (token) pengamatan (yang riil diperoleh dari korpus) dan frekuensi harapan untuk *bilang* terhadap kemunculannya pada diatesis aktif *meN-* dan pasif *di-*. Pembaca dapat melihat kajian Rajeg dan Rajeg [\[23, p. 71\]](#), [\[33\]](#) terkait cara menghitung frekuensi harapan.

Selanjutnya, frekuensi riil dalam keempat sel (A, B, C, D) pada [Tabel 2](#) menjadi masukan data untuk uji signifikansi statistik, seperti uji Fisher-Yates Exact, Chi-Square, atau Log-likelihood (yang akan digunakan pada makalah ini). Dalam konteks DCA, uji signifikansi digunakan untuk menentukan apakah ditemukan signifikansi statistik atas ketimpangan antara frekuensi kemunculan/pengamatan suatu koleksem (seperti *bilang*) dalam korpus dan frekuensi yang diharapkan terhadap konstruksi aktif *meN-* dan *di-*.

Uji statistik menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan yang signifikan (tidak merupakan suatu kebetulan) antara frekuensi pengamatan dan harapan untuk *bilang* terhadap kedua diatesis tersebut. Secara khusus, ditemukan bahwa *bilang* secara signifikan lebih sering digunakan dalam diatesis pasif *di-* dari apa yang diharapkan, dan lebih jarang digunakan dari yang diharapkan pada diatesis aktif *meN-*. Dengan kata lain, bentuk *dibilang* lebih lazim dibandingkan *membilang*. Untuk analisis DCA yang tuntas, kalkulasi seperti pada [Tabel 2](#) diulang untuk tiap-tiap akar verba yang paling sedikit muncul satu kali dalam korpus dengan satu dari kedua konstruksi yang dibandingkan. Kemudian, tiap-tiap verba diurutkan berdasarkan derajat kekhasan (*Distinctiveness*) terhadap salah satu dari kedua konstruksi tersebut. Komputasi DCA dilakukan dengan modul *collostructions* [\[34\]](#) untuk bahasa pemrograman R [\[35\]](#).

4.3.2 Analisis Koleksem Khas untuk *meN-* vs. *di-*

[Tabel 3](#) menampilkan luaran standar DCA [\[20\]](#), dengan fokus pada dua puluh koleksem dengan derajat kekhasan (kolom *Kekhasan (...)*) tertinggi dan signifikan untuk untuk $[di-+v]$ (bagian kiri) dan $[meN-+v]$ (kanan). Semakin tinggi kekhasannya, semakin kuat koleksem tersebut berasosiasi khas dengan diatesis yang dimaksud. Nilai dalam kurung setelah bentuk koleksem menunjukkan frekuensi koleksem tersebut untuk masing-masing diatesis. Misalnya, *tuju* muncul 5.268 kali dengan *meN-* (*menuju*) dan hanya 171 kali dengan *di-* (*dituju*). Data pada [Tabel 3](#) kemudian dapat diulas secara kualitatif guna melihat perbedaan fungsional atau semantis di antara kedua konstruksi tersebut.

Tabel 3: Dua puluh (20) koleksem khas teratas untuk $[di-+v]$ (panel kiri) dan $[meN-+v]$ (panel kanan)

Koleksem ($N_{di} : N_{meN-}$)	Kekhasan (<i>di-</i>)	Koleksem ($N_{meN-} : N_{di-}$)	K e k h a s a n (<i>meN-</i>)
<i>sebut</i> (6.303 : 1.281)	9.940,84	<i>tuju</i> (5.268 : 171)	2.475,65
<i>isi</i> (5.263 : 1.337)	7.549,57	<i>cari</i> (5.889 : 399)	2.012,50
<i>anggap</i> (4.545 : 1.561)	5.574,61	<i>cakup</i> (2.961 : 13)	1.866,41
<i>banding</i> (1.649 : 2)	4.114,86	<i>buat</i> (16.429 : 3.358)	1.506,47
<i>atur</i> (4.791 : 3.357)	3.281,78	<i>tatap</i> (2.311 : 16)	1.409,30
<i>kenal</i> (3.334 : 2.182)	2.447,30	<i>kandung</i> (2.622 : 53)	1.382,89
<i>percaya</i> (746 : 0)	1.871,32	<i>bantu</i> (6.234 : 797)	1.238,60

Koleksem ($N_{di} : N_{meN-}$)	Kekhasan ($di-$)	Koleksem ($N_{meN} : N_{di-}$)	Kekhasan ($meN-$)
<i>mulai</i> (2.357 : 1.463)	1.820,52	<i>tunggu</i> (2.963 : 136)	1.225,31
<i>duga</i> (1.473 : 559)	1.683,14	<i>jaga</i> (4.574 : 459)	1.166,30
<i>ubah</i> (2.802 : 2.590)	1.311,74	<i>acu</i> (2.056 : 28)	1.160,89
<i>setor</i> (726 : 97)	1.289,19	<i>coba</i> (2.552 : 137)	983,05
<i>larang</i> (1.279 : 588)	1.278,71	<i>dapat</i> (6.055 : 911)	967,23
<i>pakai</i> (1.993 : 1.788)	973,69	<i>dorong</i> (4.452 : 547)	923,46
<i>terima</i> (4.438 : 6.058)	916,61	<i>capai</i> (7.730 : 1.387)	919,53
<i>mengerti</i> (330 : 0)	827,07	<i>lawan</i> (1.913 : 63)	890,37
<i>bilang</i> (341 : 7)	790,82	<i>ganggu</i> (2.301 : 127)	874,07
<i>hitung</i> (1.294 : 1.001)	775,08	<i>dengar</i> (3.358 : 357)	809,36
<i>gelar</i> (1.110 : 813)	710,93	<i>tarik</i> (4.485 : 641)	768,82
<i>tanya</i> (384 : 77)	598,29	<i>jawab</i> (2.624 : 229)	749,60
<i>susun</i> (1.980 : 2.342)	580,52	<i>toleh</i> (809 : 0)	545,29

Setelah mengamati tipe verba yang khas untuk *meN-* dan *di-*, terlihat adanya preferensi semantis yang dapat mencirikan fungsi kedua diatesis tersebut. Untuk *meN-* sebagian besar koleksem verbal khas merujuk pada kejadian yang bersifat dinamis dan agentif (aksional), yaitu *tuju*, *cari*, *buat*, *bantu*, *coba*, *dorong*, *capai*, *lawan*, *ganggu*, *tarik*, *jaga*, *cakup*⁴, *jawab*, dan *toleh*. Hal ini dapat mengindikasikan kesesuaian antara makna aksional/dinamis verba tersebut dan makna prototipikal konstruksi aktif *meN-* yang memusatkan perhatiannya pada aliran energi dari AGEN/Subjek ke peran bukan AGEN (mis. PENDERITA).

Di sisi lain, koleksem khas untuk pasif *di-* memiliki lebih banyak verba yang merujuk pada kejadian yang statis (termasuk yang bersifat mental), seperti *isi*, *anggap*, *kenal*, *percaya*, *duga*, *banding*, *terima*, *mengerti*, dan *hitung*. Kekhasan ini dapat dipandang sebagai pencirian pasif *di-* yang memusatkan pada keadaan akhir dibandingkan proses menuju keadaan tersebut. Tentu terdapat juga sejumlah verba khas untuk *di-* yang bersifat aksional, agentif, dan dinamis, seperti *gelar*, *susun*, *tanya*, *ubah*, *setor*, *sebut*.

4 Arti *mencakup* adalah menangkap dengan mulut atau juga mencedok (dengan tangan) (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mencakup>).

Selain pencirian kualitatif seperti di atas, DCA juga menunjukkan bahwa terdapat verba yang hanya ditemukan dalam korpus dalam konstruksi pasif [*di*-+v] namun tidak dalam [*meN*-+v] (begitupun sebaliknya), atau verba yang perbedaan frekuensinya sangat jauh di antara kedua diatesis tersebut. Contohnya, bentuk *dipercaya*, yang tidak pernah digunakan dalam bentuk *mempercaya*, namun mesti dalam bentuk *mempercayai* (bandingkan [5, pp. 131–132]). Hal ini menunjukkan bahwa pasif adalah konstruksi yang memiliki fungsi/makna dan tidak seutuhnya merupakan transformasi dari aktif (lihat juga [36]). Bentuk pasif *dipercaya* mungkin langsung dihasilkan mengingat fungsi pasif yang menonjolkan peran bukan AGEN (dalam hal ini sesuatu/orang yang dipercayai) sebagai argumen inti subjek, sehingga bentuk *dipercaya* memenuhi fungsi pasif tersebut. Contoh lain adalah *mengerti*, yang memiliki bentuk pasif *dimengerti* namun akar tersebut merupakan gabungan diatesis aktif *meN*- dengan *erti*. Sekali lagi, bentuk pasif *dimengerti* bersifat spesifik secara leksikal dan cukup terpatriti mengingat tingginya frekuensi bentuk ini.

Satu aspek lain yang ditunjukkan DCA adalah adanya ketimpangan besar antara distribusi suatu verba dengan kedua diatesis, seperti misalnya bentuk *dibanding* (N=1.649) lebih dominan dibandingkan *membanding* (N=2). Ketimpangan ini juga dapat menunjukkan bahwa (i) bentuk aktif *membanding* mungkin dihasilkan atas dasar analogi terhadap tingginya bentuk pasif *dibanding* atau (ii) berupa kesalahan menulis untuk bentuk aktif yang lebih kerap dengan akhiran *-kan*, yaitu *membandingkan*.

5. Simpulan

Makalah ini mengulas sejumlah fitur sintaksis, semantis, dan leksikal untuk diatesis dalam bahasa Indonesia, utamanya diatesis pasif, diatesis objek, diatesis medial, dan preferensi leksikal diatesis aktif *meN*- vs. pasif *di*-. § 4.1.1 menunjukkan bahwa pasif *di*- di semua ragam teks lebih sering meninggalkan peran AGEN implisit. Kami juga memberikan bukti kuantitatif terkait gagasan terdahulu [5], [6] bahwa (i) pronomina ketiga yang dominan sebagai tipe AGEN pasif *di*- ([Gambar 2](#)) dan (ii) pronomina secara umum (dibandingkan tipe lainnya) adalah tipe AGEN dominan untuk (sejumlah sampel verba dengan) diatesis objek ([Gambar 3](#) dan [Gambar 4](#)). Akan tetapi, dengan data korpus melimpah, kami juga menunjukkan adanya preferensi leksikal untuk suatu verba berdiatesis objek terkait bentuk pronomina mana

yang lebih sering muncul sebagai AGEN dan bagaimana preferensi tersebut mencerminkan konseptualisasi berbeda terhadap kejadian yang dirujuk verba tersebut ([Gambar 4](#)). Selanjutnya, [§ 4.2](#) menunjukkan bahwa makna ‘resiprokal/timbal-balik’ adalah yang paling produktif untuk pemarkah medial *ber-* di ketiga pengukuran produktifitas (lihat [Gambar 6](#) pada [§ 4.2.1](#)) dan makna yang sama lebih kerap digunakan dalam korpus untuk *ber-/an* namun memiliki produktifitas potensial yang lebih rendah dibandingkan makna ‘kejadian tak beraturan’ (lihat [Gambar 7](#) pada [§ 4.2.2](#)). Terakhir, kami mencontohkan penerapan analisis kuantitatif mutakhir, “Analisis Koleksem Khas” (DCA) ([§ 4.3](#)). DCA digunakan dalam menjelajahi sekaligus menguji temuan terdahulu terkait adanya kespesifikan/preferensi leksikal dalam suatu konstruksi gramatikal [\[19\]](#), [\[20\]](#), [\[22\]](#), seperti halnya konstruksi diatesis. Luaran DCA kemudian diulas secara kualitatif untuk menunjukkan bahwa preferensi leksikal tersebut mengungkap kandungan semantis dan fungsional dari konstruksi gramatikal (khususnya untuk studi kasus [*meN*+*v*] vs. [*di*+*v*]; [§ 4.3.2](#)) yang cenderung dipandang sebagai formula tanpa kandungan semantis.

Daftar pustaka

- [1] F. Zúñiga and S. Kittilä, *Grammatical voice*, 1st ed. Cambridge ; New York: Cambridge University Press, 2019. doi: [10.1017/9781316671399](https://doi.org/10.1017/9781316671399).
- [2] I. W. Arka, “Pivot selection and puzzling relativisation in Indonesian,” I. W. Arka, A. Asudeh, and T. H. King, Eds., New York: Oxford University Press, 2021, pp. 181–202.
- [3] I. W. Arka and C. D. Manning, “Voice and grammatical relations in Indonesian: A new perspective,” P. K. Austin and S. Musgrave, Eds., Stanford, California: Center for the Study of Language; Information, 2008, pp. 45–69.
- [4] K. Artawa and K. W. Purnawati, “Pemarkahan Diatesis Bahasa Indonesia: Kajian Tipologi Linguistik,” *MOZAIK HUMANIORA*, vol. 20, no. 1, pp. 26–38, Aug. 2020, doi: [10.20473/mozai.v20i1.15128](https://doi.org/10.20473/mozai.v20i1.15128).
- [5] A. M. Moeliono, H. Lapoliwa, H. Alwi, S. S. Tjatur, W. Sasangka, and S. Sugiyono, *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*, Edisi Keempat. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. Available: <http://repositori.kemdikbud.go.id/16351/>

- [6] J. N. Sneddon, A. Adelaar, D. N. Djenar, and M. C. Ewing, *Indonesian reference grammar*, 2nd ed. Crows Nest, New South Wales, Australia: Allen & Unwin, 2010.
- [7] H. Alwi, S. Dardjowidjojo, H. Lapoliwa, and A. M. Moeliono, *Tata bahasa baku bahasa indonesia*, 3rd ed. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- [8] G. P. W. Rajeg, I. M. Rajeg, and I. W. Arka, "Corpus-based approach meets LFG: The puzzling case of voice alternations of *kena*-verbs in indonesian," M. Butt and I. Toivonen, Eds., Stanford: CSLI Publications, 2020, p. 307327. doi: [10.6084/m9.figshare.12423788](https://doi.org/10.6084/m9.figshare.12423788).
- [9] I. M. Rajeg, G. P. W. Rajeg, and I. W. Arka, "Corpus linguistic and experimental studies on the meaning-preserving hypothesis in Indonesian voice alternations," *Linguistics Vanguard*, vol. 8, no. 1, pp. 367–382, 2022, doi: [10.1515/lingvan-2020-0104](https://doi.org/10.1515/lingvan-2020-0104).
- [10] G. P. W. Rajeg and K. Denistia, "Afiksasi Verba dalam Bahasa Indonesia," *figshare*, Mar. 2023, doi: [10.6084/m9.figshare.22336729](https://doi.org/10.6084/m9.figshare.22336729).
- [11] P. Cole, G. Hermon, and Yanti, "Voice in malay/indonesian," *Lingua*, vol. 118, no. 10, pp. 1500–1553, Oct. 2008, doi: [10.1016/j.lingua.2007.08.008](https://doi.org/10.1016/j.lingua.2007.08.008).
- [12] I. N. Udayana, "Voice and reflexives in balinese," PhD thesis, Austin, TX, 2013.
- [13] I. N. Udayana, "Detransitivization strategy and the indonesian middles," Atlantis Press, 2021, pp. 10–13.
- [14] J. Beavers and I. N. Udayana, "Middle voice as generalized argument suppression," *Natural Language & Linguistic Theory*, Jun. 2022, doi: [10.1007/s11049-022-09542-5](https://doi.org/10.1007/s11049-022-09542-5).
- [15] S. D. Larasati, V. Kuboň, and D. Zeman, "Indonesian Morphology Tool (MorphInd): Towards an Indonesian Corpus," Springer, Berlin, Heidelberg, Aug. 2011, pp. 119–129. doi: [10.1007/978-3-642-23138-4_8](https://doi.org/10.1007/978-3-642-23138-4_8).
- [16] H. Nomoto, H. Choi, D. Moeljadi, and F. Bond, "MALINDO morph: Morphological dictionary and analyser for malay/indonesian," 2018, pp. 36–43. Available: http://lrec-conf.org/workshops/lrec2018/W29/pdf/8_W29.pdf
- [17] G. P. W. Rajeg and K. Denistia, "VerbInd: Pangkalan data verba bahasa indonesia berbasis korpus." 2023. doi: [10.5281/zenodo.7947606](https://doi.org/10.5281/zenodo.7947606).
- [18] A. Stefanowitsch and S. Th. Gries, "Collostructions: Investigating the interaction of words and constructions," *International Journal of Corpus Linguistics*, vol. 8, no. 2, pp. 209–243, 2003.

- [19] E. van Lier and M. Messerschmidt, "Lexical restrictions on grammatical relations in voice and valency constructions," *STUF - Language Typology and Universals*, vol. 75, no. 1, pp. 1–20, Apr. 2022, doi: [10.1515/stuf-2022-1047](https://doi.org/10.1515/stuf-2022-1047).
- [20] S. Th. Gries and A. Stefanowitsch, "Extending collocation analysis: A corpus-based perspective on 'alternations'," *International Journal of Corpus Linguistics*, vol. 9, no. 1, pp. 97–129, 2004.
- [21] G. P. W. Rajeg, K. Denistia, and I. M. Rajeg, "Working with a linguistic corpus using r: An introductory note with indonesian negating construction," *Linguistik Indonesia*, vol. 36, no. 1, pp. 1–36, 2018, doi: [10.26499/li.v36i1.71](https://doi.org/10.26499/li.v36i1.71).
- [22] G. P. W. Rajeg and K. Denistia, "Distinctive Collexeme Analysis of Indonesian Causative Rival Affixes *per-* and *-kan*," Jul. 2021, Available: <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.13602155>
- [23] G. P. W. Rajeg and I. M. Rajeg, "Analisis Koleksem Khas dan potensinya untuk kajian kemiripan makna konstruksional dalam Bahasa Indonesia," I. N. Sudipa, Ed., Denpasar, Bali, Indonesia: Swasta Nulus, 2019, pp. 65–83. Available: <https://doi.org/10.31227/osf.io/uwzts>
- [24] B. McDonnell, "Symmetrical voice constructions in besemah: A usage-based approach," PhD thesis, Santa Barbara, USA, 2016.
- [25] P. K. Austin and S. Musgrave, Eds., *Voice and grammatical relations in austronesian languages*. Stanford, California: Center for the Study of Language; Information, 2008.
- [26] S. Kemmer, *The middle voice*. in Typological studies in language, no. v. 23. Amsterdam ; Philadelphia: J. Benjamins Pub. Co, 1993.
- [27] M. Shibatani and K. Artawa, "The middle voice in balinese," S. Iwasaki, A. Simpson, K. Adams, and P. Sidwell, Eds., Canberra, A.C.T., Australia: Pacific Linguistics, 2007, pp. 239–261. Available: <http://sealang.net/sala/archives/pdf4/shibatani2007middle.pdf>
- [28] G. P. W. Rajeg and I. M. Rajeg, "Mempertemukan morfologi dan linguistik korpus: Kajian konstruksi pembentukan kata kerja [*per-*+Ajektiva] dalam Bahasa Indonesia," I. N. Sudipa and M. S. Satyawati, Eds., Denpasar, Bali, Indonesia: Swasta Nulus, 2017, pp. 288–327. Available: <https://doi.org/10.4225/03/5a0627de02453>
- [29] A. Stefanowitsch, "Collocation analysis," T. Hoffmann and G. Trousdale, Eds., Oxford: Oxford University Press, 2013, pp. 290–306. doi: [10.1093/oxfordhb/9780195396683.013.0016](https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195396683.013.0016).

- [30] A. E. Goldberg, “Constructionist approaches,” T. Hoffmann and G. Trousdale, Eds., in *Oxford handbooks online*. Oxford: Oxford University Press, 2013, pp. 15–31. doi: [10.1093/oxfordhb/9780195396683.013.0002](https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195396683.013.0002).
- [31] M. Hilpert, “Constructional approaches,” B. Aarts, J. Bowie, and G. Popova, Eds., First edition. Oxford ; New York, NY: Oxford University Press, 2020, pp. 106–123.
- [32] M. Fried, “28. Construction grammar,” T. Kiss and A. Alexiadou, Eds., in *ScienceHandbücher zur sprach- und kommunikationswissenschaft / handbooks of linguistics and communication science (HSK)*, no. 42, vol. 2. Berlin, München, Boston: DE GRUYTER, 2015, pp. 974–1003. doi: [10.1515/9783110363708-005](https://doi.org/10.1515/9783110363708-005).
- [33] G. P. W. Rajeg and I. M. Rajeg, “Pemahaman kuantitatif dasar dan penerapannya dalam mengkaji keterkaitan antara bentuk dan makna,” *Linguistik Indonesia*, vol. 37, no. 1, pp. 13–31, 2019, doi: [10.26499/li.v37i1.87](https://doi.org/10.26499/li.v37i1.87).
- [34] S. Flach, *Collostructions: An r implementation for the family of collostructional methods*. 2021. Available: www.sfla.ch
- [35] R Core Team, *R: A language and environment for statistical computing*. Vienna, Austria: R Foundation for Statistical Computing, 2022. Available: <https://www.R-project.org/>
- [36] S. Rice, “Towards a transitive prototype: Evidence from some atypical english passives,” *Berkeley Linguistics Society; the Linguistic Society of America*, Sep. 1987, pp. 422–434. doi: [10.3765/bls.v13i0.1830](https://doi.org/10.3765/bls.v13i0.1830).

KONSTRUKSI VERBA BERDERET DALAM BAHASA INDONESIA

David Moeljadi

Universitas Bahasa Asing Kanda, Jepang

Abstrak

Kalimat dalam bahasa Indonesia dapat mengandung dua verba atau lebih yang letaknya berderet atau bersebelahan. Konstruksi kalimat seperti ini disebut konstruksi verba berderet (*serial verb construction*). Dari segi sintaksis, konstruksi verba berderet termasuk dalam frasa verba. Dari segi semantik, ada bermacam-macam hubungan makna di antara verba-verba pembentuk konstruksi verba berderet. Artikel ini membahas tentang konstruksi verba berderet dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan korpus. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi ciri-ciri konstruksi verba berderet dalam bahasa Indonesia serta menganalisis penggunaannya dalam dua belas genre teks yang ada dalam korpus TBIK dalam rentang waktu tahun 2011 hingga tahun 2020.

Kata kunci: konstruksi verba berderet, korpus, CQPWeb

1. Pendahuluan

Konstruksi verba berderet adalah jenis fitur sintaksis dengan dua atau lebih kata kerja yang bersebelahan atau berderet dalam satu klausa tunggal; verba pembentuk konstruksi ini bukan verba bantu; konstruksi ini mengacu pada satu peristiwa tunggal (kompleks) tanpa kata penghubung apa pun; konstruksi ini memiliki setidaknya satu argumen semantis dan satu kontur intonasi tunggal (Kroeger 2004, Aikhenvald dan Dixon 2006). Dengan kata lain, konstruksi verba berderet adalah frasa verba yang terdiri dari dua verba atau lebih yang letaknya berderet atau bersebelahan dalam kalimat berklausa tunggal yang berfungsi sebagai predikat kalimat tersebut. Konstruksi ini dikenal dengan sebutan *serial verb construction* dalam bahasa Inggris. Berikut adalah contoh kalimat dengan konstruksi verba berderet dalam bahasa Indonesia. Semua verba dalam kalimat tersebut bergaris bawah dan konstruksi

verba berderetnya bercetak tebal.¹

- (1) Tanpa berucap ia menghampiri dan menarik lenganku **pergi menjauh**.
(C1A11050_cerpen2011)

Verba ‘menghampiri’ dan ‘menarik’ tidak termasuk dalam konstruksi verba berderet karena letaknya tidak bersebelahan, demikian pula dengan verba ‘menarik’ dan ‘pergi’.

Menurut Aikhenvald (2006:1), konstruksi verba berderet adalah dua verba atau lebih yang letaknya bersebelahan sebagai satu predikat, tanpa penanda koordinasi, subordinasi, atau ketergantungan sintaksis apa pun. Konstruksi verba berderet menggambarkan satu peristiwa tunggal. Konstruksi ini berklause tunggal; intonasinya sama dengan intonasi dalam klause tunggal dengan satu verba, dan hanya memiliki satu kala, aspek, dan nilai polaritas. Setiap verba pembentuk konstruksi ini dapat berdiri sendiri, nilai transitivitasnya dapat sama atau berbeda (*sequence of verbs which act together as a single predicate, without any overt marker of coordination, subordination, or syntactic dependency of any other sort. Serial verb constructions describe what is conceptualized as a single event. They are monoclausal; their intonational properties are the same as those of a monoverbal clause, and they have just one tense, aspect, and polarity value. SVCs may also share core and other arguments. Each component of an SVC must be able to occur on its own. Within an SVC, the individual verbs may have same, or different, transitivity values.*). Menurut Haspelmath (2016:296), konstruksi verba berderet adalah konstruksi berklause tunggal yang terdiri dari dua atau lebih verba tunggal tanpa unsur penghubung dan tanpa hubungan predikat-argumen di antara verba-verba tersebut (*A serial verb construction is a monoclausal construction consisting of multiple independent verbs with no element linking them and with no predicate-argument relation between the verbs.*).

Konstruksi verba berderet mencakup berbagai hubungan semantik yang bersifat inferensial, berdasarkan makna dan konteks verba. Tidak ada penanda sintaksis, konjungsi, atau morfem lain yang menunjukkan hubungan semantis di antara unsur verba pembentuk konstruksi ini. Makna konstruksi verba berderet ditentukan oleh komposisi semantis verba pembentuknya dan makna ekstra-leksikal. Kroeger (2004) menyatakan bahwa bahasa yang berbeda

¹ Dalam artikel ini, semua konstruksi verba berderet bercetak tebal.

memberlakukan batasan yang berbeda tentang kombinasi verba dalam konstruksi verba berderet, dan terkadang disebabkan oleh faktor budaya.

Konstruksi verba berderet ini cukup banyak terdapat, baik dalam teks fiksi maupun nonfiksi bahasa Indonesia. Pembahasan tentang konstruksi verba berderet dalam bahasa Indonesia dapat ditemukan dalam Englebretonson (2003), Subiyanto (2010), Im (2014), Oktaviana dan Mukhlis (2015), Sari (2016), Moeljadi dan Ow (2018), dan Hasegawa (2022). Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tren penggunaan konstruksi verba berderet dalam bahasa Indonesia dalam dua belas genre teks yang terdapat di dalam Korpus Referensi TBIK v1.3 dengan menggunakan CQPWeb (Hardie 2012).

2. Tinjauan pustaka

Konstruksi verba berderet secara sepintas dibahas dalam dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Moeliono dkk. 2017). Konstruksi ini disebut “verba majemuk”, yaitu verba yang terbentuk lewat proses penggabungan dua verba atau lebih yang menghasilkan makna yang masih dapat dirunut dari tiap kata tersebut. Ciri verba majemuk yang pertama adalah kohesi yang kuat di antara komponennya sehingga tidak dapat disisipi kata lain, ciri kedua adalah sifat ketakterbalikan, letaknya tidak dapat dipertukarkan, ciri ketiga adalah penambahan imbuhan dan reduplikasi verba majemuk menyangkut semua komponen sekaligus. Konstruksi verba berderet ini dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu konstruksi verba berderet setara dan konstruksi verba berderet bertingkat.

Englebretonson (2003:128-133) mendefinisikan konstruksi verba berderet dalam bahasa Indonesia sebagai berikut: dua verba atau lebih yang bersebelahan, tanpa unsur penghubung, yang merujuk pada satu kejadian tunggal, dalam satuan intonasi yang sama, dan berbagi setidaknya satu argumen’. Satuan intonasi tunggal mengacu pada sifat intonasi dari satu klausa verba tunggal (Aikhenvald 1999:470). Tiga kriteria ditetapkan oleh Englebretonson (2003) sebagai ciri konstruksi verba berderet dalam bahasa Indonesia, yaitu letaknya yang bersebelahan, dalam satu satuan intonasi, dan berbagi setidaknya satu argumen. Englebretonson (2003) menggolongkan konstruksi verba berderet dalam bahasa Indonesia ke dalam empat kelompok besar: (1) ‘verba berderet sebagai pelengkap’, (2) ‘verba berderet dengan hubungan semantis lainnya’, (3) ‘verba berderet dengan penghubung’, dan (4) ‘verba berderet sebagai verba bantu’.

Bertolak dari pengelompokan konstruksi verba berderet yang dilakukan oleh Englebretson (2003), Moeljadi dan Ow (2018) tidak memasukkan kelompok ‘verba berderet dengan penghubung’ dan ‘verba berderet sebagai verba bantu’ karena adanya unsur penghubung di antara verba dan adanya unsur verba berderet sebagai verba bantu. Meskipun demikian, Moeljadi dan Ow (2018) menambahkan dua hubungan semantis lain, yaitu ‘sumber’ dan ‘sebab-akibat’. Moeljadi dan Ow (2018) menganalisis sintaksis konstruksi verba berderet dalam kerangka teori HPSG (Head Driven Phrase Structure Grammar) (Pollard and Sag 1994) dan MRS (Minimal Recursion Semantics) (Copestake et al. 2005).

Kelompok pertama ‘verba berderet sebagai pelengkap’ paling banyak ditemukan dalam ujaran dan teks bahasa Indonesia. Kelompok ini dianalisis sebagai konstruksi kontrol dan peningkatan (*raising*). Verba kedua dalam konstruksi verba berderet (V2) berfungsi sebagai komplemen verba pertama (V1) yang secara semantis dapat diklasifikasikan sebagai verba modalitas dalam Englebretson (2003) atau verba komitmen dan verba orientasi dalam Arka (2000). Arka (2000) menulis bahwa verba komitmen adalah verba yang menyatakan komitmen pelaku untuk mewujudkan suatu keadaan tertentu. Misalnya, verba *mencoba*, *menolak*, *berusaha*, dan *mulai*. Verba orientasi adalah verba pengalaman. Misalnya, verba *mau*, *ingin*, *berhak*, *perlu*, *suka*, dan *tahu*. Berikut ini adalah contoh kalimat dengan konstruksi kontrol dengan verba komitmen (contoh 2) dan contoh kalimat dengan konstruksi peningkatan (contoh 3).

- (2) Gunakarya **mencoba mencari** keadilan dengan melapor ke Markas Besar Kepolisian RI. (A2CZ11016_koran2011)
- (3) Garis polisi **tampak terlihat** di lokasi ledakan berupa lubang sedalam sekitar 10 sentimeter. (A2FZ12004_koran2012)

Mengenai kelompok kedua ‘verba berderet dengan hubungan semantis lainnya’, Englebretson (2003) menyatakan bahwa kelompok kedua ini dapat dibagi ke dalam empat kelompok kecil, yaitu ‘cara’, ‘tujuan’, ‘kausatif’, dan ‘tindakan yang dilakukan bersamaan’. Kelompok ini, bersama dengan ‘sumber’ dan ‘sebab-akibat’, dianalisis oleh Moeljadi dan Ow (2018) berdasarkan sifat transitivitas verba pertama dan kedua: verba pertama intransitif, atau verba pertama dan kedua transitif dengan objek penderita sama, atau verba pertama

transitif dan verba kedua intransitif dengan hubungan semantis ‘sebab-akibat’. Hubungan antarverba dalam konstruksi verba berderet harus disimpulkan berdasarkan makna verba dan konteks. Berikut adalah contoh konstruksi verba berderet dengan hubungan ‘cara’ (contoh 4), ‘tujuan’ (contoh 5), ‘kausatif’ (contoh 6), ‘tindakan yang dilakukan bersamaan’ (contoh 7), ‘sumber’ (contoh 8), dan ‘sebab-akibat’ (contoh 9).

- (4) Kinan sudah mengingatkan agar kami jangan **keluar berbondong-bondong** seperti pendukung sepakbola yang baru menghambur keluar stadion. (D1A17002_novel2017)
- (5) Ia menarik satu majalah dari rak dan **pindah duduk** ke sofa. (C1A19138_cerpen2019)
- (6) Kamu **kasih lihat** orang-orang di balik semua itu, seolah bilang ke dunia: ini bukan cuma soal ganti presiden, ini kesempatan kita untuk keluar dari sembunyi, untuk pegang kendali atas hidup kita! (C1A12099_cerpen2012)
- (7) Duhai senangnya pengantin baru, **duduk bersanding bersenda gurau**. (C1A16074_cerpen2016)
- (8) Menikah muda, menggendong anak, dan berkutut di dapur atau menunggu suami **pulang bekerja**. (A1ZZ20030_koran2020)
- (9) Aku tertangkap setelah **menembak mati** seorang hakim korup yang bernama Horrijah Usman. (C1A11126_cerpen2011)

Subiyanto (2010) menggunakan istilah konstruksi verba serial (KVS) untuk konstruksi verba berderet dan menggolongkannya ke dalam lima kelompok, yaitu (1) tipe gerakan (contoh 10), (2) tipe lokatif/direksional (contoh 11), (3) tipe kecaraan (contoh 4), (4) tipe akibat-sebab (contoh 12), dan (5) tipe sinonim/antonim (contoh 13).

- (10) Ia **berjalan pergi** sambil menyunggi sesuatu di atas kepalanya. (D1A12003_novel2012)
- (11) Tiba-tiba di depan matanya, di luar kaca ruang kemudi ada sepatu kiri yang **bergerak turun naik**. (C1A16100_cerpen2016)
- (12) Kudengar dia sudah **mati ditembak**. (A1ZZ20074_koran2020)
- (13) Kurawa sekalian itu tiada berhenti **pergi datang** ke sana (G1A18003_disertasi/tesis/skripsi2018).

Berdasarkan kata yang dapat disisipkan di antara verba, Im (2014) membagi konstruksi verba berderet ke dalam delapan kelompok, yaitu: (1) keadaan, misalnya *berdiri (dalam hal) kehujanan*, (2) cara, misalnya *duduk (dengan) bersila*, (3) tindakan yang dilakukan bersamaan, misalnya *menangis (sambil) memanggil ibunya*, (4) tujuan, misalnya *pergi (untuk) makan*, (5) sebab, misalnya *mati (karena) tertembak*, (6) akibat, misalnya *terpilih (sehingga) menjadi ketua kelas*, (7) sumber, misalnya *bangun (dari) tidur*, dan (8) penjelasan pelengkap, misalnya *berhasil (hal/bahwa) menangkap pencuri*.

Oktaviana dan Mukhlis (2015) menggunakan istilah ‘verba serial’ untuk menyebut konstruksi verba berderet dan membaginya ke dalam lima kelompok, yaitu: (1) ‘maksud’, sama dengan ‘tujuan’ (contoh 5), (2) ‘akibat sebab dan sebab akibat’, sama dengan ‘sebab-akibat’ (contoh 9) dan ‘akibat-sebab’ (contoh 12), (3) ‘persamaan waktu’, sama dengan ‘tindakan yang dilakukan bersamaan’ (contoh 7), (4) ‘urutan waktu’ (contoh 14), dan (5) ‘pelengkap’, sama seperti ‘verba berderet sebagai pelengkap’ (contoh 1 dan 2).

(14) Akhirnya aku **lari meninggalkan** mereka berdua. (C1A18061_cerpen2018)

Sari (2016) mengelompokkan konstruksi verba berderet ke dalam dua kelompok besar, yaitu ‘verba berderet dengan subjek sama’ dan ‘verba berderet dengan subjek berbeda’. Kelompok pertama ‘verba berderet dengan subjek sama’ dibagi lagi ke dalam lima kelompok, yaitu (1) ‘akibat-sebab’ (contoh 12), (2) ‘maksud’ atau ‘tujuan’ (contoh 5), (3) ‘direksional’ (contoh 11), (4) ‘cara’ (contoh 4), (5) aspek, V1 berupa verba seperti *mulai, selesai, berhenti*, dapat digolongkan sebagai ‘verba berderet sebagai pelengkap’. Kelompok kedua ‘verba berderet dengan subjek berbeda’ dibagi lagi ke dalam tiga kelompok, yaitu (1) kausatif (contoh 15), (2) perubahan letak (contoh 16), dan (3) perubahan keadaan, sama dengan ‘sebab-akibat’ (contoh 9).

(15) Zas menyikut adiknya, **menyuruh diam**. (D1A11003_novel2011)

(16) Bandara Tabing juga telah dikuasai tentara angkatan udara yang **membawa masuk** tentara angkatan darat. (H1A18004_biografi2018)

Hasegawa(2022)mencoba merangkum, memilah, dan mengklasifikasikan ulang konstruksi verba berderet dalam bahasa Indonesia berdasarkan hasil-

hasil penelitian sebelumnya. Yang termasuk dalam konstruksi verba berderet menurut Hasegawa (2022) adalah sebagai berikut.

1. Sebab-akibat atau akibat-sebab (contoh 9 dan 12)
 2. Tujuan, dapat disisipi preposisi *sampai* atau *hingga* (contoh 17)
 3. Cara (contoh 4)
 4. Direksional, ditandai dengan verba gerak pada posisi pertama (V1) (contoh 11)
 5. Maksud, dapat disisipi preposisi *untuk* (contoh 5)
 6. Tindakan yang dilakukan berkelanjutan, ditandai dengan verba *menjadi* pada posisi kedua (V2)
 7. Tindakan yang dilakukan bersamaan (contoh 7)
 8. Sumber, dapat disisipi preposisi *dari* (contoh 8)
- (17) Dua faktor itu membuat alokasi subsidi energi **melambung mencapai** Rp 163,5 triliun, naik 73 persen dari target yang dicanangkan pada awal tahun. (B2B18062_majalah2018)

Sebaliknya, yang tidak termasuk dalam konstruksi verba berderet menurut Hasegawa (2022) dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) kata kerja bantu, (2) aspek, kausatif, (3) verba berderet dengan penghubung, (4) sinonim antonim, dan (5) kompositum/kata majemuk.

3. Metode

Penulis menggunakan Korpus Referensi TBIK v1.3 di CQPWeb. Korpus ini bersumber dari dua belas genre teks, yaitu koran, majalah, cerpen, novel, buku teks, jurnal, disertasi/tesis/skripsi, biografi, populer, perundangan, laman resmi, dan surat resmi dari tahun 2011 hingga tahun 2020. Keseluruhan teks berjumlah 17.277 dengan jumlah token 29.987.513.

Penelitian ini berbasis korpus melibatkan analisis konseptual dan analisis frekuensi. Analisis konseptual digunakan untuk mengungkapkan konsep-konsep sintaksis dan spesifikasinya dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, analisis frekuensi digunakan untuk menghitung frekuensi relatif dari verba dalam contoh kalimat dan mendefinisikan distribusi mereka di antara genre-genre teks.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menginputkan jenis verba ke dalam kueri. Langkah awal dilakukan dengan menganalisis verba bahasa Indonesia dari sudut pandang struktural. Verba berafiks *ber-*, *ter-*, *ke-...-an*, dan *di-* biasanya adalah verba intransitif, sedangkan verba berafiks *me-*, *-kan*, *-i*, dan *memper-* biasanya adalah verba transitif.

Perlu diingat bahwa tokenisasi dan anotasi kelas kata korpus TBIK di CQPWeb belum sempurna, sehingga hasil pembahasan artikel ini mungkin tidak merefleksikan kecenderungan penggunaan konstruksi verba berderet secara tepat dan akurat. Selain itu, korpus TBIK belum memiliki *treebank* padahal penelitian sintaksis dengan pendekatan korpus memerlukan *treebank* karena diperlukan informasi pengelompokan kata berdasarkan frasa dan klausa. Berikut ini adalah salah satu contoh tokenisasi dan anotasi kelas kata korpus TBIK di CQPWeb.

- (18) Di ban dingkan tahun lalu , ada kenaikan ku rang lebih 30 atau 40
persen , ka ta Harifin .
(A1ZZ11001_koran2011)

Di	IN	preposisi
ban	NN	nomina
dingkan	VB	verba
tahun	NN	nomina
lalu	CC	konjungsi koordinatif
,	Z	tanda baca
ada	VB	verba
kenaikan	NN	nomina
ku	PRP	pronomina persona
rang	NN	nomina
lebih	RB	adverbia
30	CD	numeralia
atau	CC	konjungsi koordinatif
40	CD	numeralia
persen	CD	numeralia
,	Z	tanda baca
ka	NN	nomina
ta	NN	nomina
Harifin	NN	nomina
.	Z	tanda baca

Dari contoh (18) di atas, dapat dilihat kesalahan tokenisasi dan anotasi kelas kata di korpus TBIK, misalnya kata ‘dibandingkan’ ditokenisasi menjadi ‘di’, ‘ban’, dan ‘dingkan’. Token ‘di’ beranotasi kelas kata preposisi, token ‘ban’ beranotasi kelas kata nomina, dan token ‘dingkan’ beranotasi kelas kata verba.

(19) Tapi bagaimana kalau aku mati kelaparan , Ra ? (D1A18005_novel2018)

Tapi	VB	verba
bagaimana	WH	interogativa
kalau	SC	konjungsi subordinatif
aku	VB	verba
mati	VB	verba
kelaparan	NN	nomina
,	Z	tanda baca
Ra	NN	nomina
?	Z	tanda baca

Dari contoh (19) di atas, dapat dilihat kesalahan anotasi kelas kata, yaitu ‘tapi’ beranotasi kelas kata verba, ‘aku’ beranotasi kelas kata verba, dan ‘kelaparan’ beranotasi kelas kata nomina.

Walaupun ada kendala dan keterbatasan-keterbatasan ini, penulis menggunakan kueri penelusuran dengan kelas kata, terutama verba (ditandai dengan VB) dan afiks verba untuk mengekstraksi konstruksi verba berderet dalam bahasa Indonesia. Karena kata ‘aku’ (beranotasi kelas kata verba) banyak muncul di dalam korpus, penulis menggunakan kueri dengan tanda seru ! sebelum kata ‘aku’ untuk mengeliminasi kata tersebut dalam hasil kueri. Dengan kata lain, penulis banyak menggunakan kueri !aku_VB untuk pencarian verba selain ‘aku’.

4. Hasil dan Pembahasan

Penulis membatasi analisis pemakaian konstruksi verba berderet dalam bahasa Indonesia ke dalam tiga bagian, yaitu: (1) hubungan sebab-akibat dan akibat-sebab, (2) konstruksi verba berderet dengan verba gerak (*motion verb*), dan (3) konstruksi verba berderet dengan verba ‘menjadi’.

1. Sebab-akibat atau akibat-sebab

Hubungan sebab-akibat atau akibat-sebab dalam konstruksi verba berderet bahasa Indonesia sudah banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya (lihat Tinjauan Pustaka). Dalam artikel ini, penulis hanya membatasi analisis konstruksi verba berderet dengan verba ‘mati’ sebagai akibat. Tabel 1 memuat sepuluh konstruksi verba berderet dengan verba ‘mati’ yang paling banyak muncul dalam korpus TBIK, masing-masing dalam hubungan sebab-akibat (verba ‘mati’ sebagai V2) dan akibat-sebab (verba ‘mati’ sebagai V1). Penulis menggunakan kueri `!aku_VB mati` untuk mendapatkan konstruksi verba berderet dengan ‘mati’ sebagai V2 dan kueri `mati !aku_VB` untuk mendapatkan konstruksi verba berderet dengan ‘mati’ sebagai V1. Sebagai hasilnya, konstruksi verba berderet dengan ‘mati’ sebagai V2 jumlahnya lebih banyak (648) daripada konstruksi verba berderet dengan ‘mati’ sebagai V1 yang berjumlah 512. Konstruksi verba berderet dengan ‘mati’ sebagai V2 yang memiliki hubungan sebab-akibat jumlahnya sedikit. Yang memiliki hubungan sebab-akibat adalah ‘ditembak mati’ (sejumlah 62) dan ‘menembak mati’ (sejumlah 32). Sebaliknya, konstruksi verba berderet dengan ‘mati’ sebagai V1 yang memiliki hubungan akibat-sebab jumlahnya lebih banyak, yaitu ‘mati terbunuh’ (23), ‘mati bunuh’ (19), ‘mati dibunuh’ (15), ‘mati ditembak’ (14), ‘mati terbakar’ (11), dan ‘mati kena’ (10).

Tabel 1 Sepuluh konstruksi verba berderet terbanyak dengan verba ‘mati’ sebagai verba kedua (kiri) dan verba pertama (kanan) (konstruksi dengan hubungan sebab-akibat dan akibat-sebab bercetak tebal)

	!aku_VB mati	648	mati !aku_VB	512
1	dihukum mati	69	mati adalah	23
2	ditembak mati	62	mati terbunuh	23
3	terpidana mati	49	mati bunuh	19
4	menembak mati	32	mati dibunuh	15
5	memilih mati	27	mati ditembak	14
6	ditinggal mati	24	mati mengenaskan	13
7	ditemukan mati	20	mati terbakar	11
8	siap mati	19	mati berdiri	10
9	habis mati	14	mati kena	10
10	rela mati	14	mati meninggalkan	10

Dari Tabel 1, dapat dilihat bahwa verba berawalan ‘di-’ dan ‘meN-’ muncul sebelum ‘mati’ dan verba berawalan ‘ter-’ dan ‘di-’ banyak muncul setelah ‘mati’. Tabel 2 memuat sepuluh konstruksi verba berderet yang paling banyak muncul dalam korpus dengan verba ‘mati’ sebagai V2 dan verba berawalan ‘me-’, ‘di-’, dan ‘ter-’ sebagai V1. Dapat dilihat bahwa konstruksi dengan hubungan sebab-akibat jumlahnya sedikit, yaitu ‘menembak mati’, ‘ditembak mati’, ‘dieksekusi mati’, dan ‘tertembak mati’.

Tabel 2 Sepuluh konstruksi verba berderet terbanyak dengan verba ‘mati’ sebagai verba kedua dan verba berawalan ‘me-’, ‘di-’, dan ‘ter-’ sebagai verba pertama (konstruksi dengan hubungan sebab-akibat bercetak tebal)

	me+_VB mati	153	di+_VB mati	239	ter+_VB mati	72
1	<u>menembak mati</u>	32	dihukum mati	69	terpidana mati	49
2	memilih mati	27	<u>ditembak mati</u>	62	terkapor mati	3
3	menjadi mati	9	ditinggal mati	24	<u>tertembak mati</u>	3
4	menghukum mati	8	ditemukan mati	20	terbaring mati	2
5	menunggu mati	8	divonis mati	10	termasuk mati	2
6	membuatnya mati	4	<u>dieksekusi mati</u>	8	ternyata mati	2
7	mengingat mati	4	dianggap mati	5	terancam mati	1
8	menyebabkan mati	4	dibawa mati	4	terasa mati	1
9	membiarkannya mati	3	dibikin mati	3	terbaca/ mati	1
10	membuatmu mati	3	ditakdirkan mati	3	terbiarkan mati	1

Tabel 3 memuat sepuluh konstruksi verba berderet yang paling banyak muncul di korpus dengan verba ‘mati’ sebagai V1 dan verba berimbuhan ‘di-’, ‘ter-’, dan ‘ke-...-an’ sebagai V2. Hampir semua konstruksi verba berderet tersebut memiliki hubungan akibat-sebab. Konstruksi verba berderet dengan verba berawalan ‘di-’ sebagai V2 muncul paling banyak. Hubungan sebab banyak ditunjukkan oleh verba dengan kata dasar ‘bunuh’, ‘tembak’, ‘tabrak’, dan ‘racun’.

Tabel 3 Sepuluh konstruksi verba berderet terbanyak dengan verba ‘mati’ sebagai verba pertama dan verba berimbuhan ‘di-’, ‘ter-’, dan ‘ke-...-an’ sebagai verba kedua (konstruksi dengan hubungan akibat-sebab bercetak tebal)

	mati di+_VB	140	mati ter+_VB	103	mati ke+an	54
1	<u>mati dibunuh</u>	15	<u>mati terbunuh</u>	23	mati kelaparan	36
2	<u>mati ditembak</u>	14	mati terbakar	11	mati kedinginan	3
3	<u>mati dibunuhnya*</u>	9	<u>mati tertembak</u>	7	mati kesepian	3
4	mati dimakan	6	mati tergantung	5	<u>mati keracunan</u>	2
5	<u>mati diracun</u>	5	<u>mati tertabrak</u>	5	mati kecelakaan	1
6	mati disiksa	4	mati terkena	4	mati kegerahan	1
7	mati ditelan	4	mati ternyata	4	mati kehabisan	1
8	mati dicekik	3	mati tercekik	3	mati kehausan	1
9	mati dikubur	3	mati terpidana	3	mati kehilangan	1
10	mati disembelih	3	mati tertelan	3	mati keinginan	1

Tabel 4 memuat konstruksi verba berderet dengan ‘mati’ sebagai hubungan akibat dan verba dengan kata dasar ‘bunuh’, ‘tabrak’, ‘tembak’, dan ‘racun’ sebagai hubungan sebab. Dapat dilihat bahwa hubungan akibat-sebab lebih banyak muncul daripada hubungan sebab-akibat. V2 dalam hubungan akibat-sebab banyak berawalan ‘di-’ dan juga ‘ter-’. V1 dalam hubungan sebab-akibat berawalan ‘me-’. V1 berawalan ‘di-’ yang banyak muncul adalah ‘ditembak’ dalam konstruksi ‘ditembak mati’.

Tabel 4 Konstruksi verba berderet hubungan sebab-akibat dan akibat-sebab dengan ‘mati’ sebagai hubungan akibat dan verba dengan kata dasar ‘bunuh’, ‘tabrak’, ‘tembak’, dan ‘racun’ sebagai hubungan sebab

	Sebab-akibat		Akibat-sebab	
bunuh	membunuh mati	0		
	terbunuh mati	0	mati terbunuh	23
	dibunuh mati	1	mati dibunuh	15
tabrak	menabrak mati	1		
	tertabrak mati	0	mati tertabrak	5
	ditabrak mati	0	mati ditabrak	3

tembak	menembak mati	32		
	tertembak mati	3	mati ditembak	7
	ditembak mati	62	mati ditembak	14
racun	meracun mati	0		
	keracunan mati	0	mati keracunan	2
	diracun mati	0	mati diracun	5

Hubungan akibat-sebab banyak digunakan dalam teks koran dan cerpen. Konstruksi verba berderet ‘menembak mati’ banyak ditemukan dalam teks koran (lihat Tabel 5), sedangkan konstruksi verba berderet ‘ditembak mati’ banyak muncul dalam berbagai genre, misalnya cerpen, koran, dan biografi (lihat Tabel 6).

Tabel 5 Kemunculan konstruksi ‘menembak mati’, dikelompokkan menurut genre dan diurutkan berdasarkan frekuensi per sejuta kata

Genre	Jumlah kemunculan	Frekuensi per sejuta kata
Koran	16	5,92
Cerpen	6	2,40
Novel	4	1,53
Biografi	3	1,22
Majalah	2	0,82
Populer	1	0,44

Tabel 6 Kemunculan konstruksi ‘ditembak mati’, dikelompokkan menurut genre dan diurutkan berdasarkan frekuensi per sejuta kata

Genre	Jumlah kemunculan	Frekuensi per sejuta kata
Cerpen	15	5,99
Koran	14	5,18
Biografi	12	4,90
Majalah	8	3,28
Novel	8	3,05
Buku teks	4	1,62
Populer	1	0,44

Konstruksi verba berderet ‘mati terbunuh’, ‘mati dibunuh’, dan ‘mati ditembak’ yang memiliki hubungan akibat-sebab banyak muncul dalam novel dan cerpen, dan jarang muncul dalam teks koran.

Tabel 7 Kemunculan konstruksi ‘mati terbunuh’, dikelompokkan menurut genre dan diurutkan berdasarkan frekuensi per sejuta kata

Genre	Jumlah kemunculan	Frekuensi per sejuta kata
Disertasi/tesis/skripsi	9	3,33
Cerpen	6	2,40
Buku teks	3	1,22
Biografi	2	0,82
Novel	2	0,76
Koran	1	0,37

Tabel 8 Kemunculan konstruksi ‘mati dibunuh’, dikelompokkan menurut genre dan diurutkan berdasarkan frekuensi per sejuta kata

Genre	Jumlah kemunculan	Frekuensi per sejuta kata
Novel	8	3,05
Disertasi/tesis/skripsi	5	1,85
Biografi	1	0,41
Cerpen	1	0,40

Tabel 9 Kemunculan konstruksi ‘mati ditembak’, dikelompokkan menurut genre dan diurutkan berdasarkan frekuensi per sejuta kata

Genre	Jumlah kemunculan	Frekuensi per sejuta kata
Cerpen	5	2,00
Novel	5	1,91
Majalah	3	1,23
Koran	1	0,37

2. Konstruksi verba berderet dengan verba gerak (*motion verb*)

Tabel 10 Sepuluh konstruksi verba berderet terbanyak dengan verba gerak sebagai verba pertama

	pergi !aku_VB	1.216	datang !aku_VB	1.672	pulang !aku_VB	438
1	pergi meninggalkan	168	datang kemari	126	pulang membawa	52
2	pergi mencari	67	datang membawa	110	pulang kembali	46
3	pergi mendapatkan	45	datang kembali	75	pulang pergi	28
4	pergi keluar	43	datang menemui	54	pulang larut	22
5	pergi mengambil	40	datang berkunjung	48	pulang naik	13
6	pergi menghadap	38	datang menjemput	35	pulang bekerja	10
7	pergi bersama	28	datang menghampiri	28	pulang menuju	10
8	pergi bekerja	27	datang adalah	27	pulang adalah	8
9	pergi membawa	25	datang mengusir	26	pulang menemui	8
10	pergi mandi	21	datang silih	20	pulang bersama	7

Tabel 11 Sepuluh konstruksi verba berderet terbanyak dengan verba gerak sebagai verba kedua

	!aku_VB pergi	951	!aku_VB datang	558	!aku_VB pulang	1.078
1	beranjak pergi	47	sengaja datang	36	membawa pulang	141
2	dibawa pergi	47	diminta datang	22	dibawa pulang	81
3	bergegas pergi	45	kembali datang	20	pamit pulang	55
4	bergerak pergi	44	suka datang	17	berjalan pulang	33
5	memutuskan pergi	31	terlambat datang	14	bawa pulang	32
6	membawanya pergi	29	bersedia datang	10	membawanya pulang	31
7	pulang pergi	28	berlari-lari datang	9	bergegas pulang	27
8	melangkah pergi	27	memintanya datang	8	kembali pulang	25
9	memilih pergi	27	berbondong-bondong datang	7	beranjak pulang	18
10	pamit pergi	26	berganti datang	7	memutuskan pulang	18

Verba ‘pulang’ sebagai V2 muncul jauh lebih banyak daripada ‘pulang’ sebagai V1.

3. konstruksi verba berderet dengan verba ‘menjadi’

Penulis menganalisis jumlah kemunculan konstruksi verba berderet dalam korpus TBIK secara keseluruhan dengan kueri !aku_VB !aku_VB . Hasilnya didapatkan sebanyak 245.811 konstruksi verba berderet dalam 12 genre teks. Sepuluh konstruksi verba berderet terbanyak dapat dilihat di Tabel 12. Dapat dilihat bahwa hanya ada dua konstruksi yang benar-benar merupakan konstruksi verba berderet, yaitu ‘berubah menjadi’ dan ‘dibagi menjadi’. Keduanya mengandung verba ‘menjadi’ sebagai V2. Konstruksi lainnya berupa kompositum, seperti ‘terima kasih’, ‘tindak lanjut’, ‘jual beli’, dan ‘mengambil alih’. Ada juga yang terdiri dari dua verba dan dua frasa yang berbeda, seperti ‘digunakan adalah’ dan ‘diperbolehkan meliputi’. Selain itu, ada juga yang anotasi kelas katanya salah, seperti ‘mendengar kata’ (‘kata’ seharusnya nomina).

Tabel 12 Sepuluh konstruksi verba berderet terbanyak di korpus TBIK

No.	Konstruksi verba berderet	Jumlah	Persentase
1	terima kasih	1.745	0.71%
2	berubah menjadi	1.103	0.45%
3	tindak lanjut	828	0.34%
4	digunakan adalah	752	0.31%
5	diperbolehkan meliputi	682	0.28%
6	dibagi menjadi	614	0.25%
7	Jual beli	554	0.23%
8	mendengar kata	538	0.22%
9	dilakukan berdasarkan	507	0.21%
10	mengambil alih	495	0.20%

Tabel 13 memuat informasi jumlah kemunculan konstruksi verba berderet di korpus TBIK yang dikelompokkan menurut genre teks. Dapat dilihat bahwa ada kecenderungan konstruksi verba berderet banyak muncul dalam novel dan cerpen, tetapi jarang muncul dalam surat resmi dan perundangan.

Tabel 13 Kemunculan konstruksi verba berderet di korpus TBIK, dikelompokkan menurut genre dan diurutkan berdasarkan frekuensi per sejuta kata

Kategori	Jumlah	Frekuensi per sejuta kata
Novel	36.506	13.918,94
Cerpen	31.734	12.671,82
Biografi	21.548	8.793,44
Majalah	21.365	8.757,51
Koran	23.600	8.737,43
Disertasi/tesis/skripsi	23.570	8.717,97
Populer	17.701	7.728,91
Buku teks	17.411	7.054,86
Jurnal	15.960	6.622,10
Laman resmi	15.249	6.247,37
Perundangan	11.395	4.557,54
Surat resmi	9.772	4.003,92
Total	245.811	8.201,41

Penulis menganalisis konstruksi verba berderet dengan verba ‘menjadi’ lebih lanjut. Verba ‘menjadi’ sebagai V2 muncul jauh lebih banyak daripada verba ‘menjadi’ sebagai V1 dalam konstruksi verba berderet. Selain itu, ada kecenderungan verba ‘menjadi’ mengikuti dan diikuti oleh verba intransitif (lihat Tabel 14). Dalam konstruksi verba berderet dengan verba ‘menjadi’ sebagai V1, verba yang mengikutinya tidak berimbuhan, berawalan ‘ber-’, ‘me-’, atau ‘ter-’, sedangkan dalam konstruksi verba berderet dengan verba ‘menjadi’ sebagai V2, verba yang mendahuluinya cenderung berimbuhan, yaitu berawalan ‘ber-’, ‘di-’, ‘ter-’, atau ‘me-’.

Tabel 14 Konstruksi verba berderet dengan verba ‘menjadi’ sebagai verba pertama (kiri) dan verba kedua (kanan)

	menjadi !aku_VB	2.121	!aku_VB menjadi	12.618
1	menjadi tanggung	461	berubah menjadi	1.103
2	menjadi kata	51	dibagi menjadi	614
3	menjadi berkurang	47	berkembang menjadi	412
4	menjadi tahu	43	diangkat menjadi	378
5	menjadi hilang	34	diubah menjadi	280
6	menjadi bertambah	33	dibedakan menjadi	276
7	menjadi menarik	33	terbagi menjadi	263
8	menjadi berbeda	32	meningkat menjadi	217
9	menjadi kabur	31	tumbuh menjadi	206
10	menjadi terhambat	28	menjelma menjadi	191

5. Simpulan

Dilihat dari data korpus TBIK secara keseluruhan, konstruksi verba berderet cenderung muncul dalam novel dan cerpen, tetapi jarang muncul dalam surat resmi dan perundangan.

Referensi

- [1] Aikhenvald, Alexandra Y. 2006. Serial verb constructions in typological perspective. In Alexandra Y. Aikhenvald & R. M. W. Dixon (eds.), *Serial verb constructions: A cross-linguistic typology*, 1–68. Oxford: Oxford University Press.
- [2] Arka, I Wayan. 2000. Control and argument structure: explaining control into subject in Indonesian.
- [3] Dixon, R. M. W. 2006. Complement Clauses and Complementation Strategies in Typological Perspective. In R. M. W. Dixon & Alexandra Y. Aikhenvald (eds.), *Complementation: A Cross-Linguistic Typology*, 1–48. Oxford, New York: Oxford University Press.
- [4] Durie, Mark. 1997. Grammatical structures in verb serialization. In Peter Sells Alex Alsina Joan Bresnan (ed.), *Complex predicates*, 289–354. Stanford, California: CSLI Publications.
- [5] Englebretson, Robert. 2003. *Searching for Structure: The Problem of Complementation in Colloquial Indonesian*. John Benjamins Pub Co.
- [6] Foley, William A. & Mike Olson. 1985. *Clausehood and verb*

- serialization. In Johanna Nichols & Anthony C. Woodbury (eds.), *Grammar inside and outside the clause: Some approaches to theory from the field*, 17–60. Cambridge: Cambridge University Press.
- [7] Hardie, Andrew. 2012. CQPweb - combining power, flexibility and usability in a corpus analysis tool. *International Journal of Corpus Linguistics* 17(3). 380–409.
- [8] Haspelmath, Martin. 2016. The serial verb construction: Comparative concept and cross-linguistic generalizations. *Language and Linguistics*. SAGE Publications Sage UK 17(3). 291–319.
- [9] Kroeger, Paul R. 2004. *Analyzing Syntax: A Lexical-Functional Approach*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511801693>.
- [10] Moeliono, Anton M., Hans Lapoliwa, Hasan Alwi, Sry Sattya Tjatur, Wisnu Sasangka, & Sugiyono. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. 4th edn. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [11] Moeljadi, David & Viola Ow. 2018. Serial Verb Constructions in Indonesian: An HPSG Analysis and Its Computational Implementation. In *PAPERS FROM THE CHULALONGKORN INTERNATIONAL STUDENT SYMPOSIUM ON SOUTHEAST ASIAN LINGUISTICS 2017*, 90–101. Honolulu, HI: University of Hawai'i Press.
- [12] Oktaviana, Dita & Mukhlis. 2015. Verba Serial dalam Bahasa Indonesia. *Caraka* 1(2). 50–58.
- [13] Ross, Daniel, Ryan Grunow, Kelsey Lac, George Jabbour & Jack Dempsey. 2015. Serial Verb Constructions: a distributional and typological perspective. Presented at the Illinois Language and Linguistics Society 7, Urbana-Champaign, IL.
- [14] Ross, Daniel & Joseph Lovestrand. 2018. What Do Serial Verbs Mean? A Worldwide Survey. Presented at the Syntax of the World's Languages VIII, Paris.
- [15] Subiyanto, Agus. 2010. Konstruksi verba beruntun dalam “Nona Koelit Koetjing.” In *Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara*, 176–184.
- [16] 임영호. 2014. 인도네시아어 연속동사 구문: 수동형 동사 사용 및 3개 연속동사를 중심으로. *東南亞研究* 23(3). 31–64.
- [17] サリ, アリエスティアニ・ワハグ・ペルウィタ. 2016. 「インドネシア語における『連結動詞』をめぐって-連結動詞の下位分類を試みる-」 『インドネシア言語と文化』 22. 47–61.

KALIMAT MAJEMUK SETARA, KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT, DAN KALIMAT MAJEMUK CAMPURAN

Muhardis

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

Abstrak

Tulisan ini memaparkan tren penggunaan kalimat majemuk setara, majemuk bertingkat dan kalimat majemuk campuran berdasarkan korpus Referensi TBIK v1.3 powered by CQPweb dalam rentang waktu 2011 s.d. 2020. Ada 12 teks yang dijadikan sumber korpus. Sementara itu, panduan klasifikasi kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran yang digunakan adalah buku elektronik *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* edisi IV (2017). Metode yang digunakan adalah analisis berbasis korpus dengan melibatkan analisis konseptual dan analisis frekuensi. Hasilnya, saat dicermati, masih terdapat ketidaktepatan penggunaan konjungtor penanda ketiga kalimat majemuk, lebih-lebih konjungtor *karena* dan *dan*. Konjungtor *karena* digunakan menggunakan tanda baca koma saat berada di posisi setelah induk kalimat, sedangkan konjungtor *dan* digunakan di awal kalimat, ditulis kapital, dan ada juga yang ditulis tanpa tanda baca koma saat memisahkan klausa ketiga. Artinya, masih diperlukan penyuluhan terkait penggunaan tanda baca dalam penulisan kalimat bahasa Indonesia.

Kata kunci: kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, tata bahasa baku, korpus, CQPweb

1. Pendahuluan

Berdasarkan hubungan antarklausa, Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi 4 mengelompokkan kalimat ke dalam kalimat majemuk, kalimat kompleks, dan kalimat majemuk kompleks. Kalimat majemuk lazim disebut kalimat majemuk setara. Sementara itu, kalimat kompleks, masa lalu lebih dikenal dengan istilah kalimat majemuk bertingkat. Sedangkan kalimat majemuk kompleks dulunya sering disebut dengan istilah kalimat majemuk campuran. Kalimat (1) merupakan contoh kalimat majemuk, kalimat (2) adalah contoh kalimat kompleks, dan kalimat (3) merupakan contoh kalimat majemuk kompleks.

- (1) Pendukung kedua tim dapat menyaksikan pertandingan itu secara langsung atau mereka dapat menyaksikannya melalui siaran televisi.
- (2) Pak Bayu datang *ketika rapat telah selesai*.
- (3) Anaknya yang kuliah di ITB baru diwisuda *dan* anaknya yang bekerja di Surabaya, *karena* prestasinya yang luar biasa, sudah naik pangkat.

Kalimat (1) menunjukkan hubungan kesetaraan antara klausa *pendukung kedua tim dapat menyaksikan pertandingan itu secara langsung* dengan klausa *mereka dapat menyaksikannya melalui siaran televisi*. Kedua klausa ini dihubungkan dengan konjungsi *atau*. Sebaliknya, kalimat (2) menunjukkan hubungan sub-ordinatif antara klausa utama/induk kalimat, *Pak Bayu datang* dengan klausa sub-ordinatif/anak kalimat *ketika rapat telah selesai*. Sementara itu, kalimat (3) memperlihatkan hubungan klausa *anaknya yang kuliah di ITB baru diwisuda* dihubungkan secara koordinatif dengan klausa kedua *anaknya yang bekerja di Surabaya sudah naik pangkat* yang dihubungkan secara subordinatif dengan klausa ketiga *karena prestasinya yang luar biasa*.

Sesuatu dikatakan setara apabila sejajar (sama tingginya dan sebagainya); sama tingkatannya (kedudukannya dan sebagainya); sebanding; sepadan; dan seimbang (KBBI V). Meski sesuatu itu hadir dalam konteks kemajemukan atau keanekaragaman, ia tetap mempertahankan jati dirinya sebagai unsur yang mandiri, tidak bergantung pada unsur atau elemen lain di dalam kemajemukan. Hubungan setiap unsur nan setara di dalam kemajemukan tersebut dikenal dengan hubungan koordinasi. Tidak ada unsur yang menjadi konstituennya. Hanya konjungsi-lah yang menjadi penanda koordinasi masing-masing unsur yang setara di dalam kemajemukan. Walaupun dalam kasus ini, konjungsi berfungsi sebagai koordinator, ia tetap memiliki kemandirian, artinya merupakan konstituen tersendiri, tidak menjadi bagian dari unsur/elemen yang lain.

Berbeda halnya bila ada unsur atau elemen yang posisinya lebih tinggi dibanding unsur atau elemen lain di dalam kemajemukan. Hubungan mereka tidak lagi setara, tetapi lebih kepada subordinasi. Dengan kata lain, unsur yang satu merupakan bagian dari unsur yang lain. Tidak tampak kemandirian di dalam hubungan ini. Bila unsur utama (yang posisi atau kedudukannya lebih tinggi) dihilangkan, unsur yang lain menjadi tak bermakna. Hubungan ini lebih dipahami dengan nama hubungan hierarkis. Penandanya? Masih sama, yakni konjungsi.

Menukik pada konteks kalimat, kesetaraan dan kemajemukan, sekali lagi, hanya ditandai oleh hadirnya konjungtor. Tahun 1978, Sutan Takdir Alisjahbana (STA) mendefinisikan kalimat majemuk sebagai susunan beberapa kalimat, amat rapat perhubungan isinya, memiliki kaidah penyusunannya, sehingga secara bersama-sama dianggap sebagai kalimat baru. Sementara itu, Samsuri [1] menggunakan istilah kalimat sematan atau rapatan.

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tren penggunaan kalimat majemuk setara, majemuk bertingkat, dalam dua belas genre teks yang terdapat di Korpus Referensi TBIK v1.3.

2. Kajian Pustaka

Kalimat majemuk setara merupakan kalimat yang setidaknya memiliki dua klausa atau lebih [2]. Bila kedua klausa tersebut independen, kalimat majemuk tersebut memiliki hubungan koordinasi [3]. Jenis inilah yang dinamakan dengan kalimat majemuk setara. Sebaliknya, bila satu dari dua klausa (atau lebih) memiliki keterikatan dengan klausa lain, kalimat majemuk ini dinamakan kalimat majemuk subordinasi atau kalimat majemuk bertingkat [4]. Selain dua pembagian tersebut, Keraf [5] menambahkan kategori ketiga, yakni kalimat majemuk campuran untuk definisi kalimat yang memiliki satu klausa independen (atasan) dengan dua klausa dependen (sebagai bawahan) atau sebaliknya, dua klausa dependen (sebagai atasan) dengan satu klausa independen (bawahan). Sepertinya, istilah kalimat majemuk kompleks yang digunakan di dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi IV* tahun 2017 menggunakan konsep Keraf, sama halnya dengan definisi yang digunakan di dalam artikel Rustiati [6].

Alwi et al [7] menekankan bahwa di dalam suatu kalimat majemuk setara, setiap klausa dihubungkan oleh konjungtor koordinasi. Bertolak belakang dengan majemuk setara, dua klausa atau lebih yang salah satu unsurnya merupakan bagian dari unsur yang lain, hubungannya adalah subordinasi. Kalimat ini lebih dipahami sebagai kalimat majemuk bertingkat. Hubungan koordinasi tidak serumit hubungan subordinasi. Konjungtor yang berperan pun tidak sebanyak dalam hubungan subordinasi.

Mengapa hubungan subordinasi lebih rumit? Konjungtor hadir dalam berbagai konteks, terlebih bila klausa penyusun kalimat tersebut berjenis klausa adverbial atau keterangan. Beberapa konteks tersebut di antaranya

waktu, syarat, pengandaian, tujuan, konsesif, perbandingan, sebab, hasil, cara, dan alat. Masing-masing konteks pun memiliki beberapa konjungtor.

3. Metode Penelitian

Penelitian didasarkan pada data dari Korpus Referensi TBIK v1.3: powered by CQPweb. Korpus ini bersumber dari dua belas genre teks, yaitu koran, majalah, cerpen, novel, buku teks, jurnal, disertasi/tesis/skripsi, biografi, populer, perundangan, laman resmi, dan surat resmi dari tahun 2011 s.d. 2020. Keseluruhan teks berjumlah 17,277 dengan jumlah token 29,987,513.

Penelitian ini berbasis korpus melibatkan analisis konseptual dan analisis frekuensi. Analisis konseptual digunakan untuk mengungkapkan konsep-konsep sintaksis dan spesifikasinya dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, analisis frekuensi digunakan untuk menghitung frekuensi relatif dari konjungtor koordinasi dan subkoordinasi dalam contoh kalimat dan mendefinisikan distribusi mereka di antara genre-genre teks. Hasil analisis disajikan dalam bentuk penggunaan kata-kata biasa [8].

Pengumpulan data dilakukan dengan menginputkan konjungtor koordinasi dan subkoordinasi ke dalam kueri. Langkah awal dilakukan dengan menganalisis kalimat majemuk setara, majemuk bertingkat, dan majemuk campuran bahasa Indonesia dari sudut pandang struktural. Pewatas untuk ketiga jenis kalimat ini dikelompokkan ke dalam konjungtor koordinasi (untuk kalimat majemuk setara) dan konjungtor subordinasi (untuk kalimat majemuk bertingkat). Sementara itu, pewatas kalimat majemuk campuran adalah posisi kedua konjungtor di dalam kalimat. Kalimat majemuk dengan hubungan asindeton tidak dianalisis karena tidak memiliki kekhususan konjungtor sehingga sukar dilacak di dalam korpus TBIK.

4. Hasil dan Pembahasan

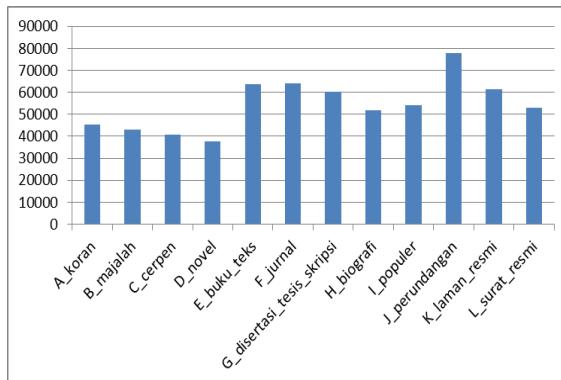
4.1 Kalimat Majemuk Setara

Sudah dinyatakan pada bagian pendahuluan tulisan ini bahwa penanda kesetaraan di dalam kalimat majemuk adalah adanya konjungtor yang berfungsi sebagai koordinator. STA [9] mendefinisikan kalimat majemuk setara ialah kalimat majemuk yang terjadi dari beberapa kalimat yang

setara; memiliki bagian yang sama. Kaushanskaya [10] menjelaskan kalimat majemuk setara ini dengan dua cara, pertama, sindetik. Sindetik dilakukan dengan menghubungkan dua klausa independen menggunakan bantuan kata hubung koordinatif (*coordinating conjunctions*) seperti *dan*, *tetapi*, *atau*, maupun kata keterangan konjungsi (*conjunctive adverbs*) seperti *namun*, *dan*, *oleh karena itu*. Kedua, asindetik, yakni menggabungkan klausa secara koordinatif tanpa menggunakan konjungsi atau kata keterangan (*neither conjunctions nor adverbs*). Kalimat majemuk setara juga memiliki klasifikasi, yaitu majemuk setara penambahan, majemuk setara pertentangan, majemuk setara perbandingan, dan majemuk setara pemilihan. Terkini, Putrayasa [11] menekankan dalam hubungan kesetaraan, masing-masing kalimat penyusunnya tidak kehilangan unsurnya.

4.1.1 Kalimat majemuk setara penambahan

Kalimat majemuk setara penambahan (penjumlahan) dikenal juga dengan nama majemuk setara aditif merupakan kalimat majemuk setara yang menggunakan konjungtor *dan* dan *lagi pula*. Ada juga yang menyebut majemuk setara ini dengan majemuk setara sejajar atau sejalan.



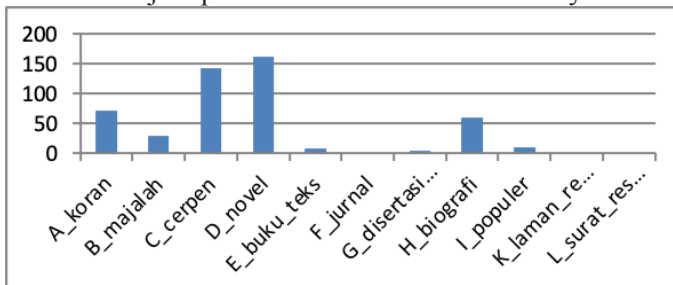
Grafik 1 Penggunaan Konjungtor *dan* dalam semua teks sumber

Berdasarkan grafik 1, konjungtor *dan* pada teks perundangan (77.899 matches) menempati posisi teratas diikuti teks jurnal (63.904 matches) dan teks buku teks (63.615 matches). Sebaliknya, konjungtor tersebut paling sedikit digunakan pada teks novel (37.616 matches).

Tren penggunaan konjungtor *dan* masih ada yang menggunakannya di awal kalimat dan ditulis dalam huruf kapital diikuti tanda baca koma (kalimat 1); penggunaan bersamaan dengan tanda baca koma yang hanya berupa rincian dua hal (kalimat 2); penggunaan bersamaan dengan konjungtor *jika* (kalimat 3). Umumnya, penggunaan konjungtor *dan* sudah mengacu kepada kaidah.

- (1) Dan, Amerika Serikat menjadi negara berikutnya yang paling dulu terjamah oleh (A1ZZ11008, teks koran, 2011)
- (2) Karena itu semua piring dan mangkok beling peninggalan Turi pecah berantakan, dan cuma ada piring plastik dan seng (D1A20003, teks novel, 2020)
- (3) Dan karena sepanjang hidupnya, ia tidak pernah terjun dalam wilayah politik praktis (G1A12001, teks disertasi tesis skripsi, 2012)

Sejatinya, pada kalimat (1) penulis ingin memperkuat inti klausa sebelumnya, yakni *GZB adalah gerakan spiritual atau agama baru yang awal nya berkembang di Inggris*. Penggunaan konjungtor yang seharusnya dipilih adalah *bahkan*. Pola kalimat yang ingin ditulis penulis adalah majemuk bertingkat, namun tidak tepat dalam pemilihan konjungtor. Hal ini dapat diuji dengan melepas konjungtor *dan* pada awal kalimat (1). Hasilnya, klausa tersebut dapat berdiri sendiri. Ini menunjukkan bahwa klausa pada kalimat (1) independen, padahal penulis ingin menggunakan klausa pada kalimat (1) sebagai perluasan kalimat sebelumnya. Analisis yang sama juga berlaku untuk kalimat (3) yang menempatkan konjungtor *dan* di awal klausa. Penulis cukup memilih konjungtor *karena*. Saat konjungtor *dan* dilepas, kalimat (3) tetap bermakna. Sedikit berbeda dengan kalimat (2), konjungtor *dan* di awal klausa *cuma ada piring plastik dan seng* berterima saat dilepas. Ini menandakan klausa tersebut dapat berdiri sendiri, padahal penulis bermaksud menjadikan klausa tersebut menjadi perluasan dari klausa sebelumnya.



Grafik 2 Penggunaan Konjungtor *lagi pula* dalam semua teks sumber

Bagaimana dengan konjungtor *lagi pula*? Berdasarkan Grafik 2 didapatkan informasi penggunaan konjungtor *lagi pula* sering dipakai di dalam teks novel (161 matches), cerpen (143 matches), biografi (60 matches), dan teks koran (71 matches). Sebaliknya, teks seperti jurnal (1 matches), laman resmi (2 matches), surat resmi (3 matches), dan disertasi (4 matches) hanya sedikit menggunakan konjungtor *lagi pula*. Bahkan, tren penggunaan konjungtor tersebut tidak ditemukan di dalam penulisan teks perundangan (0 matches).

Berikut contoh beberapa penggunaan konjungtor *lagi pula* yang digunakan di dalam teks jurnal (F1A) dan teks laman resmi (K1A). Penggunaan konjungtor memiliki kesamaan, yakni berada di posisi awal kalimat disertai tanda baca koma (,).

- (1) perasaan campur aduk ketika siswa diminta untuk memberikan kritik dan saran. Lagi pula, tidak dapat dihindari bahwa beberapa siswa mungkin menggunakan kesempatan (F1A20011, teks jurnal, 2020)
- (2) dalam MUN merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh seorang mahasiswa. Lagi pula, untuk merumuskan sebuah resolusi sebagai tujuan akhir dari sidang PBB tersebut (K1A212064, teks laman resmi, 2012)

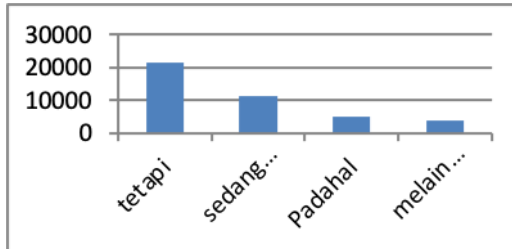
Kalimat (1) menunjukkan penggunaan konjungtor *lagi pula* dengan tujuan memperkuat makna tambahan di luar yang telah disebutkan sebelumnya pada klausa di depannya. Saat konjungtor *lagi pula* dilepas, kalimat (1) tetap berterima maknanya karena sudah menggunakan klausa *tidak dapat dihindari* sebagai penguat faktor lain yang menyebabkan *perasaan campur aduk*.

Sedikit berbeda, dalam surat resmi ditemukan tiga pola penggunaan konjungtor *lagi pula*. Pertama, konjungtor ditulis di tengah-tengah kalimat (kalimat 1), ditulis setelah tanda baca koma (kalimat 2), dan ditulis di awal paragraf tanpa disertai tanda baca koma (kalimat 3).

- (1) a. Apabila Tergugat tidak datang pada hari itu perkara akan diperiksa lagi pula tidak menyuruh orang lain menghadap (L1B12007, teks surat resmi, 2012)
- (2) yang meringankan Terdakwa namun belum/kurang dipertimbangkan oleh Judex Facti, lagi pula Majelis Kasasi tidak terikat kepada alasan-alasan (L1B12007, teks surat resmi, 2012)
- (3) kurator dibebankan kepada harta pailit. Lagi pula yang dimaksud Kurator dalam undang-undang (L1B16004, teks surat resmi, 2016)

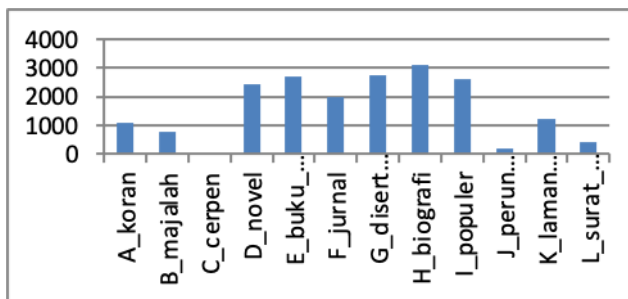
4.1.2 Kalimat majemuk setara pertentangan

Kalimat majemuk setara pertentangan atau perlawanan biasanya digunakan untuk menyatakan suatu pertentangan atau perlawanan. Walau kedua kalimat memiliki perbedaan atau pertentangan, kalimat tersebut mampu menghubungkan satu kalimat dasar dengan kalimat dasar lainnya. Konjungtor yang biasanya dipakai ialah *tetapi*, *padahal*, *melainkan*, dan *sedangkan*. Konjungtor *tetapi* dan *melainkan* biasanya digunakan setelah klausa utama dengan didahului tanda baca koma.



Grafik 3 Penggunaan konjungtor kalimat majemuk setara pertentangan

Data pada Grafik 3 menunjukkan tren penggunaan konjungtor paling banyak ialah konjungtor *tetapi* (21.567 matches) dan paling sedikit ialah konjungtor *melainkan* (3.692 matches).



Grafik 4 Penggunaan konjungtor *tetapi* dalam semua teks sumber

Tampak pada Grafik 4 konjungtor *tetapi* dominan digunakan pada teks biografi (3.128 matches) dan paling sedikit digunakan dalam teks perundangan (hanya 203 matches).

Merujuk pada EYD V, konjungtor *tetapi* digunakan pada posisi tengah kalimat dengan didahului tanda baca koma. Namun dalam beberapa teks

sumber, konjungtor ini diletakkan pada posisi awal kalimat. Bedanya, dalam teks majalah (kalimat 1) dan teks biografi (kalimat 4), konjungtor diikuti tanda baca koma; dalam teks buku teks (kalimat 2), konjungtor *tetapi* diikuti kata *juga*; dan dalam teks disertasi tesis skripsi (kalimat 3) diikuti konjungtor *jika*.

- (1) Ke depan, ITF akan terus mengikuti perkembangan jaman. Tetapi, pilihan kerangka kebijakan moneter (B1B11002, teks majalah, 2011)
- (2) ataupun menuntut ilmu bukan sekadar untuk meraih masa depan yang gemilang. Tetapi juga untuk menggapai keridaan Allah Swt. (E1A11001, buku teks, 2011)
- (3) atau konsistensinya tepat, maka daerah sapuan elemen gerak tetap bersih. Tetapi jika gemuk terlalu lembek dapat, maka surplus (G1A11001, disertasi tesis skripsi, 2011)
- (4) apa yang dinamakan fundamentalisme itu. Tetapi, bila yang dimaksudkan bahwa ketiga (H1A11001, teks biografi, 2011)

Berikut contoh penggunaan konjungtor *tetapi* di dalam teks populer dan teks perundangan. Tren yang ditunjukkan dalam kedua teks tersebut yakni konjungtor *tetapi* diletakkan di awal kalimat tanpa diikuti tanda koma. Perbedaannya, pada teks populer konjungtor *tetapi* digunakan bersamaan dengan konjungtor *jika* (kalimat 1) dan *apabila* (kalimat 2). Sementara itu, pada teks perundangan konjungtor *tetapi* digunakan bersamaan dengan konjungtor *dengan* (kalimat 3).

- (1) salah satu cara membangun wawasan global. Tetapi jika wisata ke luar negeri lebih berfokus (I1H18002, teks populer, 2018)
- (2) tujuannya meningkatkan pemahaman. Tetapi apabila Anda merasa jenuh (I1A13001, teks populer, 2013)
- (3) berdasarkan sistem karir dan sistem prestasi kerja. Tetapi dengan adanya reformasi, undang-undang tersebut (J1D12003, teks perundangan, 2012)

Sama halnya dengan konjungtor *tetapi*, konjungtor *padahal* juga digunakan untuk menunjukkan pertentangan antara bagian-bagian yang dirangkaikan. Kata ini pun ditulis setelah tanda baca koma (,).

Ia pura-pura berani, *padahal* badannya gemetar (KBBI V).

Bagaimana tren penggunaan kata hubung tersebut dalam penulisan surat resmi 10 tahun belakangan? Konjungtor *padahal* ditulis sesudah tanda baca koma (kalimat 1); ditulis secara tepat di tengah kalimat tanpa didahului dan diikuti tanda baca koma (kalimat 2); dan ditulis kapital di awal kalimat tanpa disertai tanda baca koma (kalimat 3).

- (1) 6 PK yang diajukan oleh kuasa pemohon, padahal pada waktu mengajukan permohonan PK tersebut pemohon/ahli warisnya tidak hadir
- (2) (Tambahan: bagaimana bila PK diajukan ahli waris padahal terpidana tidak melakukannya?)
- (3) tanpa ada sanksi dan konsekuensi hukum dalam putusan JJ. Padahal masalah ini sangat serius bagi para pencari keadilan

(L1B12007, 2012)

Berikutnya, bagaimana penulisan konjungtor *padahal* pada teks koran? Tren penulisan konjungtor tersebut ditulis kapital di awal kalimat dengan diikuti tanda koma (kalimat 1); ditulis kapital di awal kalimat tanpa diikuti tanda koma (kalimat 2); ditulis di tengah kalimat setelah tanda koma (kalimat 3); ditulis di dalam tanda kurung sebagai penegas (kalimat 4); dan ditulis di tengah kalimat sesuai kaidah (kalimat 5).

- (1) Islam di mata umat Islam khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya. Padahal, perseteruan tidak perlu terjadi kalau perangkat regulasi (A1ZZ11014, teks koran, 2011)
- (2) kini Misbakhun sudah bisa kumpul lagi bersama keluarganya. Padahal politikus Partai Keadilan Sejahtera itu terbelit kasus (A2BZ11006, teks koran, 2011)
- (3) Kita bahkan pernah mencapai era swasembada beras pada pertengahan 1980-an, padahal sebelumnya termasuk pengimpor beras (A2BZ12002, teks koran, 2012)
- (4) Kalaupun benar (padahal tidak), apa yang salah? (A2JZ12007, teks koran, 2012)

- (5) Banyak yang bertanya-tanya mengapa ia hijrah ke Bandung padahal sepak bola justru berkembang pesat di Surakarta (A2KZ1, teks koran, 2012)

Selanjutnya, tren penulisan konjungtor *padahal* pada jurnal. Konjungtor *padahal* ditulis sesudah tanda baca koma (kalimat 1); ditulis kapital pada posisi awal kalimat (kalimat 2); ditulis kapital di awal kalimat diikuti tanda baca koma (kalimat 3); dan ditulis dengan huruf kapital pada posisi awal kalimat bersamaan dengan kata *sebetulnya* dan diikuti tanda baca koma (kalimat 4).

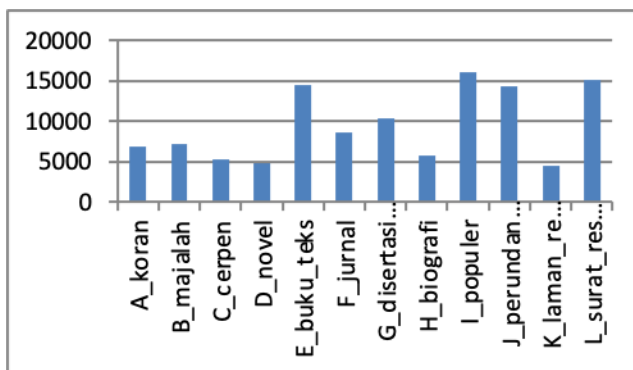
- (1) Jika demikian, bangsa ini akan kehilangan generasi yang berkualitas tinggi, padahal mereka sangat diharapkan menjadi (F1A11014, teks jurnal, 2011).
- (2) Hal ini merupakan salah satu dampak dari underprepared teacher. Padahal faktor guru sangat besar pengaruhnya (F1B11002, teks jurnal, 2011)

Penulisan konjungtor *padahal* pada teks cerpen dan novel hampir sama dengan penulisan pada teks koran dan teks jurnal yang sudah dipaparkan sebelumnya.

- (1) Sepanjang jalan kita mengejek orang-orang mengapa mereka tidak pakai payung padahal ini hujan deras (C1A11010, teks cerpen, 2011)
- (2) ”Ya, Ma. Sayang sekali, padahal dulu batang-batang ini...begitu kuat (C1A11011, teks cerpen, 2011)
- (3) Zamzami mengurangi kecepatannya menambah juz mengaji, padahal ia membaca Alquran lebih baik dari (D1A11001, teks novel, 2011)
- (4) Orang-orang kampungku yang bebal menganggap bahwa kami semua sudah merdeka. Padahal, nyatanya kota-kota masih dikuasai (D1A11005, teks novel, 2011).

4.1.3 Kalimat majemuk setara pemilihan

Kalimat majemuk setara pemilihan dapat ditandai dengan konjungtor *atau*. Penggunaan konjungtor dilakukan untuk memilih dua hal atau lebih.



Grafik 5. Penggunaan konjungtor *atau* dalam semua teks sumber

Data pada Grafik 5 menunjukkan bahwa konjungtor *atau* banyak digunakan di dalam teks populer (16.049 matches), surat resmi (15.101 matches), buku teks (14.458 matches), dan perundangan (14.381 matches).

Mengacu EYD V, konjungtor *atau* diletakkan pada posisi tengah kalimat dan tidak didahului tanda baca koma (bila hanya ada dua pilihan). Praktiknya, masih ditemukan tren penggunaan konjungtor *atau* pada posisi awal kalimat (kalimat 1); penggunaan konjungtor *atau* di awal kalimat diikuti tanda baca koma (kalimat 2); dan penggunaan konjungtor *atau* didahului tanda koma (kalimat 3).

- (1) Apakah hanya dapat dicapai melalui perserikatan? Atau melalui jalur satu pihak yang (A1ZZ11019, teks koran, 2011)
- (2) ini mencuatkan kembali pertentangan lama antara agama--khususnya Islam-- dan negara. Atau, antara Ka'bah dan Garuda. (A1ZZ11056, teks koran, 2011)
- (3) Kini mulai muncul gagasan untuk kembali membuat perangkat hukum, atau menghidupkan kembali KKR dengan instrumen (A1ZZ11037, teks koran, 2011)

4.1.4 Kalimat majemuk setara rapatan

Kalimat majemuk setara rapatan dibentuk dengan merapatkan atau menyembunyikan unsur subjek masing-masing klausa dan menggunakan tanda baca *koma* sebagai penghubung antarklausa. Ada juga pembentukan yang dilakukan melalui penggantian konjungtor *dan* dengan tanda baca *koma*.

Seperti yang diuraikan pada bagian metode, kalimat majemuk setara rapatan tidak dianalisis.

4.2 Kalimat Majemuk Bertingkat

Istilah bertingkat yang dilekatkan pada kata majemuk mengacu pada melekatnya atau menumpanginya klausa terikat/anak klausa pada klausa utama/bebas/induk [9]. Maksudnya, klausa yang berposisi sebagai subordinasi (bagian dari klausa lain) akan bermakna bila ia melekat pada klausa ordinat/utama Das et all [3] menggunakan istilah kalimat majemuk kompleks (*compound-complex sentence*) untuk kalimat majemuk bertingkat ini. Menurut mereka, kalimat majemuk kompleks setidaknya tersusun atas satu klausa bebas (*independent clauses*) dan satu klausa terikat (*dependent clauses*).

Alwi [7] menjelaskan bahwa klausa yang menjadi bagian klausa lain itu biasanya berupa perluasan salah satu unsur kalimat. Klausa subordinatif ini, pada edisi sebelumnya disebut anak kalimat, sedangkan klausa utama disebut induk kalimat.

Lebih jauh, Nasriddinovna [12] menjelaskan bahwa klausa terikat bukanlah sebuah kalimat karena tidak memiliki signifikansi komunikatif yang mandiri. Hal ini makin memperkuat bahwa konstruksi kalimat majemuk bertingkat setidaknya memiliki klausa terikat.

Kalimat majemuk bertingkat atau kalimat dengan hubungan subordinasi memiliki ciri sintaksis secara hierarkis. Ada bagian fungsi sintaksis pada klausa utama yang menjadi tempat pelekatan klausa konstituen atau klausa subordinasi [13]. Bila unsur yang dilekatinya berfungsi sebagai objek, kalimat tersebut dinamakan kalimat majemuk bertingkat dengan klausa nominal. Sebaliknya, jika unsur yang dilekatinya adalah unsur yang berfungsi sebagai keterangan, kalimat majemuk tersebut disebut dengan kalimat majemuk bertingkat dengan klausa adverbial.

Satu lagi upaya yang dilakukan dalam pembentukan kalimat majemuk adalah dengan memperluas salah satu fungsi sintaksis klausa utama dengan menambahkan pemarkah *yang*. Selain tiga klausa tersebut, masih terdapat satu jenis kalimat majemuk bertingkat, yaitu kalimat majemuk bertingkat dengan klausa perbandingan. Kalimat ini dibentuk dengan membandingkan unsur pada klausa utama dengan unsur di klausa konstituen/subordinasi.

4.2.1 *Kalimat majemuk bertingkat dengan perluasan subjek*

- (1) Bagus yang baru pulang duduk di sisi Laksmita. (C1A20148, teks cerpen, 2020)
- (2) Tak seberapa uang yang bisa diperoleh dari situ. (C1A11003, teks cerpen, 2011)

Kalimat (1) memiliki unsur inti SP, yakni *Bagas duduk di sisi Laksmita*. Kalimat kemudian diperluas dengan menambahkan keterangan pada unsur subjek dengan penanda konjungtor *yang*. Hal yang sama berlaku pada kalimat (2), mendapatkan perluasan subjek pada kalimat inti *tak seberapa uang diperoleh*. Bila kedua unsur yang ditandai oleh konjungtor *yang* pada kalimat (1) dan (2) dihapuskan, kalimat berterima.

4.2.2 *Kalimat majemuk bertingkat perluasan objek*

Kalimat majemuk bertingkat juga dapat dibentuk dengan memperluas salah satu fungsi sintaksisnya menggunakan kata *yang*. Fungsi yang mengalami perluasan didominasi fungsi objek. Berikut contoh penggunaannya dalam beragam teks.

- (1) Mereka telah mengubah kegiatan yang selama ini dominan di pesantren dan masjid ke tempat kerja. (A1ZZ11004, teks koran, 2011)
- (2) Pemerintah Depok tidak sedang melakukan “razia” perizinan rumah ibadah, yang jika dilakukan mungkin akan banyak ditemukan rumah ibadah (editmm01005010958, teks koran, 2017)

Kalimat (1) awalnya berpola SPO, yakni *mereka telah mengubah kegiatan* dan mengalami perluasan pada unsur objek. Setelah mengalami perluasan, kalimat menjadi majemuk bertingkat dengan anak kalimat berupa kalimat majemuk setara dengan penanda konjungtor *dan*. Sama halnya dengan kalimat (2) yang berpola SPO, yakni *pemerintah Depok tidak sedang melakukan razia perizinan rumah ibadah*. Perluasan onjek dengan penanda konjungtor *yang* menyebabkan terbentuknya anak kalimat berpola SPO.

Sama halnya dengan bahasa Inggris, penelitian yang dilakukan Kozuev, D., & Dzharinbaeva, N. [14] terkait klausa objek (*complex sentences with object clauses*) menguraikan beberapa konjungsi subordinat yang digunakan,

yaitu *that, whether, if, who (whom), whose, what, which, which, where, how, dan why*.

4.2.3 *Kalimat majemuk bertingkat perluasan keterangan*

Kalimat majemuk bertingkat tipe ini dibentuk dengan memperluas salah satu fungsi sintaksisnya menggunakan kata *yang*.

- (1) Kewaspadaan ini dibutuhkan agar pihak-pihak yang selayaknya melindungi masyarakat bisa bertindak cepat memberikan peringatan secara tepat. (A1ZZ11008, teks koran, 2011)
- (2) Tapi ia bertepuk senang ketika aku menempeleng pengendara motor yang memotong jalur mobilku. (C1A11001, teks cerpen, 2011)

Kalimat (1) berpola awal SPK, yakni *kewaspadaan ini dibutuhkan agar pihak-pihak bisa bertindak cepat*. Selanjutnya, kalimat mendapatkan perluasan pada unsur K dengan menambahkan klausa berpola SPOK, yakni *masyarakat memberikan peringatan secara tepat*.

4.2.4 *Kalimat majemuk bertingkat dengan hubungan perbandingan*

Kalimat majemuk bertingkat jenis ini dibentuk menggunakan kombinasi kata *lebih* atau *kurang* secara bersama-sama dengan kata depan *daripada*. Selain itu, kombinasi kata *sama ... dengan*.

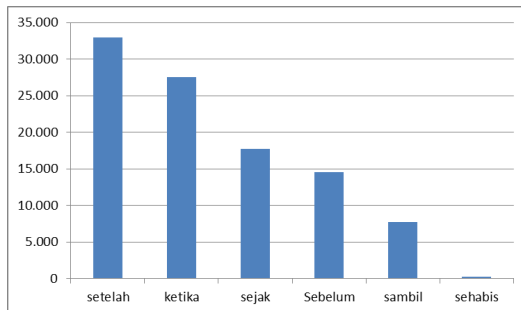
Saat dicermati, penggunaan kata depan *daripada* sudah mengikuti kaidah penulisan dalam kalimat majemuk subordinatif. Sementara itu, konjungtor *sama ... dengan* muncul sebanyak 310.539 matches. Tren penggunaan konjungtor ini yakni digunakan bersamaan dengan perbandingan *pembedaan* (kalimat 1 dan 2) dan perbandingan *penyamaan* (kalimat 3 dan 4).

- (1) Beberapa tahun belakangan perlahan mulai terlihat geliat generasi baru yang sama sekali berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya (A1ZZ11021, teks koran, 2011)
- (2) UU ini memperkenalkan struktur organisasi baru yang berbeda sama sekali dengan komisi-komisi negara yang sudah ada sebelumnya. (A1ZZ12027, teks koran, 2012)
- (3) Struktur baru ini sama persis dengan struktur organisasi perusahaan di negara- negara common law (A1ZZ12027, teks koran, 2012)

- (4) Dalam kanun tersebut, deskripsi bendera Aceh sama persis dengan panji yang digunakan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). (A1ZZ13071, teks koran, 2013)

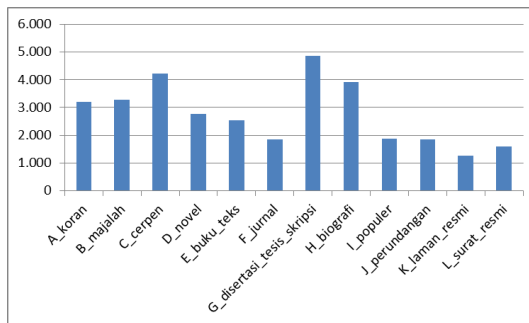
4.2.5 Kalimat Majemuk bertingkat dengan hubungan waktu

Terkait hubungan subordinasi waktu, konjungtor yang biasa digunakan adalah *setelah*, *sebelum*, *sehabis*, *sejak*, *ketika*, dan *sambil*. Tren penggunaan konjungtor waktu untuk semua jenis teks sumber dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 6. Penggunaan konjungtor hubungan waktu

Data pada Grafik 6 menunjukkan bahwa konjungtor pembentuk kalimat majemuk bertingkat yang paling banyak digunakan adalah *setelah* (32.945 matches) dan paling sedikit adalah *sehabis* (285 matches).



Grafik 7. Penggunaan konjungtor *setelah* dan *sehabis* di semua teks sumber

Setelah dilakukan distribusi, Grafik 7 menunjukkan konjungtor *setelah* (4.848 matches) dan *sehabis* (9 matches) paling banyak digunakan di dalam teks disertasi_tesis_skripsi. Hal ini makin memperkuat bahwa kedua konjungtor waktu tersebut memang menunjukkan selarasnya proses yang dialami seorang peneliti saat melakukan penelitian.

Tren penggunaan konjungtor *setelah* pada teks disertasi tesis skripsi adalah digunakan bersamaan dengan kata *karena* (kalimat 1) dan sesudah (kalimat 2); sesudah tanda baca koma (kalimat 3); dan diikuti tanda baca koma sebagai penanda klausa (kalimat 4).

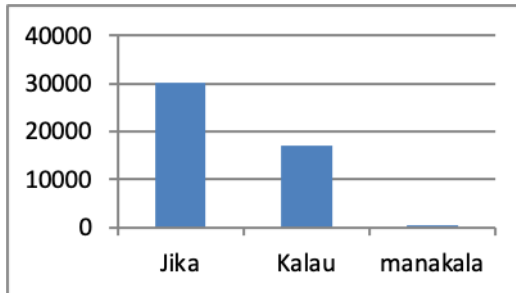
- (1) Hal ini karena setelah habis masa pakainya semua gemuk akan dibuang (G1A11001, teks disertasi tesis skripsi, 2011)
- (2) Setelah sudah maka keduanya itu pun segeralah bertangkap-tangkapan dan ber-/ hempas-hempasan (G1A18003, teks disertasi tesis skripsi, 2018)
- (3) perubahan sel lemak juga termasuk pada pemberian makanan bayi, pubertas, setelah pemberian steroid (G1A13002, teks disertasi tesis skripsi, 2013)
- (4) Setelah guru menyajikan bahan pelajaran, tim lalu mengerjakan lembaran-lembaran kerja (G1C12002, teks disertasi tesis skripsi, 2012)

Sementara itu, tren penggunaan konjungtor *sehabis* ditemukan dalam pola ditulis setelah kata *karena* (kalimat 5); setelah tanda baca koma (kalimat 6); dan sesuai pedoman penulisan (kalimat 7).

- (1) Ia menyangka Joni mempunyai wanita idaman lain karena sehabis dari hutan, badan Joni berbau wangi (G1A15002, teks disertasi tesis skripsi, 2015)
- (2) Alhasil, sehabis menyantap gadung bakar, Gendruwo mabuk. (G1A15002, teks disertasi tesis skripsi, 2015)
- (3) Waktu percakapan di atas adalah pada malam hari tepatnya sehabis isya. (G1A19001, teks disertasi tesis skripsi, 2019)

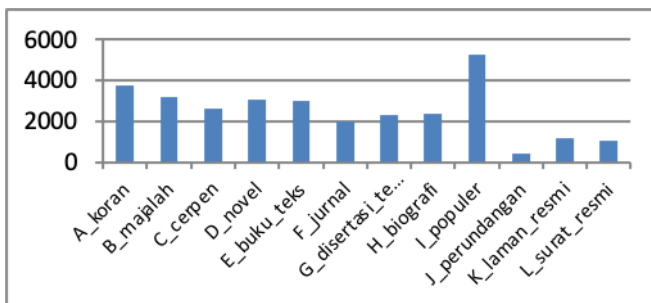
4.2.6 Kalimat majemuk bertingkat dengan hubungan syarat

Hubungan subordinasi lainnya ialah hubungan syarat. Konjungtor yang umum dipakai ialah *jika*, *kalau*, dan *manakala*.



Grafik 8. Penggunaan konjungtor hubungan syarat

Data pada Grafik 8 memperlihatkan bahwa konjungtor *jika* (30.156 matches) masih menempati posisi terbanyak digunakan di dalam semua teks sumber dan konjungtor *manakala* (415 matches) berada pada posisi terbawah. Memang, konjungtor *manakala* jarang dipakai oleh masyarakat. Barangkali, konjungtor ini dianggap agak bernilai rasa sastra dan digunakan pada masa lampau.



Grafik 9. Penggunaan konjungtor *jika* di semua teks sumber

Berdasarkan data pada Grafik 9, konjungtor *jika* tampak lebih banyak digunakan di dalam teks populer (5.271 matches) dan paling sedikit digunakan dalam teks perundangan (435 matches).

Kata *jika* merupakan kata penghubung untuk menandai syarat (janji). Kata ini bersinonim dengan kata *kalau*. Kedua kata ini bila diletakkan di awal

kalimat akan diikuti oleh tanda baca koma. Sebaliknya bila berada di posisi tengah kalimat, kedua kata tersebut tidak didahului maupun diikuti tanda baca koma. Selain itu, kedua kata tersebut tidak membutuhkan kata hubung *maka* sebagai pelengkap.

Beberapa tren berikut tampak dalam data teks disertasi tesis skripsi berikut: penggunaan konjungtor *jika* bersamaan dengan kata *maka* yang dipisahkan dengan tanda baca koma (kalimat 1); penggunaan konjungtor *jika* bersamaan dengan kata *maka* tanpa pemisah berupa tanda baca koma (kalimat 2); penggunaan bersamaan dengan kata *namun* (kalimat 5); digunakan bersamaan dengan verba setelah dipisahkan tanda baca koma (kalimat 6). Meski demikian, penggunaan konjungtor *jika* secara tepat (seperti pada kalimat 3 dan 4) porsinya lebih besar.

- (1) Jika dua permukaan berhadapan, maka puncak-puncak itulah (G1A11001, teks disertasi tesis skripsi, 2011)
- (2) Jika surplus mendapatkan pemanasan melewati dropping point maka konsistensi gemuk berubah (G1A11001, teks disertasi tesis skripsi, 2011)
- (3) Sedangkan jika terlalu encer gemuk merembes keluar. (G1A11001, teks disertasi tesis skripsi, 2011)
- (4) Padatan akan berubah bentuk secara elastik jika padanya bekerja gaya tekan (G1A11001, teks disertasi tesis skripsi, 2011)
- (5) Namun jika gaya diperbesar di atas kondisi kritis, maka padatan akan mulur (G1A11001, teks disertasi tesis skripsi, 2011)
- (6) Jika suhu terus dinaikkan, akan dicapai suhu kritis (G1A11001, teks disertasi tesis skripsi, 2011)

Selain dalam teks ilmiah berjenis disertasi tesis skripsi, penggunaan konjungtor *jika* pada teks jurnal juga memiliki beberapa tren, yakni penggunaan bersamaan dengan konjungtor *tetapi* (kalimat 2); penggunaan bersamaan dengan kata *maka* tanpa dipisahkan tanda baca koma (kalimat 3); penggunaan bersamaan dengan konjungtor *dan* (kalimat 4); penggunaan bersamaan dengan konjungtor *sehingga* (kalimat 7). Walau ditemukan banyak tren, penggunaan konjungtor *jika* secara tepat juga mendominasi seperti pada kalimat 1.

- (1) Jika suatu perusahaan hanya terfokus pada satu brand life cycle, perusahaan akan (F1A11001, teks jurnal, 2011)
- (2) Tetapi jika perusahaan tersebut sukses, penjualan mulai bertumbuh (F1A11001, teks jurnal, 2011)
- (3) Jika perusahaan memilih discretionary accrual yang menurunkan laba maka akan terdapat (F1A11001, teks jurnal, 2011)
- (4) akan terdapat discretionary accrual negatif signifikan dan jika perusahaan memilih discretionary accrual (F1A11001, teks jurnal, 2011)
- (5) Oleh karena itu, jika informasi dalam laporan keuangan (F1A11002, teks jurnal, 2011)
- (6) Teori secara umum menyatakan jika seseorang berkeyakinan bahwa pihak-pihak lain (F1A11002, teks jurnal, 2011)
- (7) Sebaliknya, jika seseorang berkeyakinan bahwa pihak-pihak lain yakni (F1A11002, teks jurnal, 2011)

Lantas, seperti apa tren penggunaan konjungtor *jika* pada teks sastra seperti cerpen dan novel? Pada teks cerpen, mayoritas sudah mendekati penggunaan secara tepat (seperti kalimat 1). Hanya saja, ada ditemukan kalimat yang tidak tepat pemilihan konjungturnya. Seharusnya, kalimat tersebut tidak menggunakan konjungtor *jika*. Contohnya dapat dibaca pada kalimat 2 dan 3.

- (1) Jika dia berteriak, aku terpaksa menutup telinga. (C1A11001, teks cerpen, 2011)
- (2) Ibu malah senang karena ada yang menjagaku di rumah jika ia menghabiskan waktu dan uangnya di mal. (C1A11001, teks cerpen, 2011)
- (3) Kenapa tidak bilang dari awal jika memang komputer di bilik itu sedang error dan tak layak pakai? (C1A11001, teks cerpen, 2011)

Saat dicermati, penggunaan konjungtor *jika* pada kalimat (2) mengalami penyimpangan. Kalimat tersebut bermakna bahwa tokoh Ibu merasa senang karena ada yang menjaga tokoh Aku saat ibu menghabiskan waktu dan uangnya di mall. Kalimat tersebut lebih berterima bila menggunakan konjungtor *sementara* sebagai penunjuk hubungan subordinasi waktu karena rasa senang tokoh Ibu bersamaan dengan saat ia berada di mall.

Kalimat (3) juga tidak menggunakan konjungtor yang sesuai karena makna yang dimaksud adalah si penanya menyesalkan bahwa ia tidak diberikan informasi kerusakan komputer. Konjungtor yang sesuai adalah *bahwa* karena diikuti informasi yang mendukung, bukan suatu syarat. KBBI mendefinisikan mengategorikan konjungtor *jikalau* sebagai bentuk lain dari konjungtor *jika* dan *kalau*. Ketika ditelusuri lebih mendalam, sepertinya kata *jikalau* ini bernilai rasa sastra. Meski begitu, data membuktikan masih ada teks ilmiah seperti jurnal dan disertasi tesis skripsi yang menggunakannya. Sejatinya, teks ilmiah ditulis menggunakan diksi baku sebagai penciri keilmiahannya.

Seperti apa tren penggunaannya dalam teks jurnal? Ternyata penggunaan kata *jikalau* sudah mengikuti kaidah penulisan. Ketiga contoh kalimat berikut dapat membuktikannya.

- (1) dari para relawan ini yang kemudian berniat akan kembali menjadi relawan elektoral jikalau sosok Jokowi kembali menjadi calon presiden Indonesia (F1A16018, teks jurnal, 2016)
- (2) dan calon anggota legislatif harus dikenal masyarakat dan memiliki kualitas dan kapasitas jikalau menjadi anggota DPR dan DPRD (F1A19004, teks jurnal, 2019)
- (3) Jikalau hanya mengingat arti kata human, berarti sesuai dengan kodrat manusia, (F1B19008, teks jurnal, 2019)

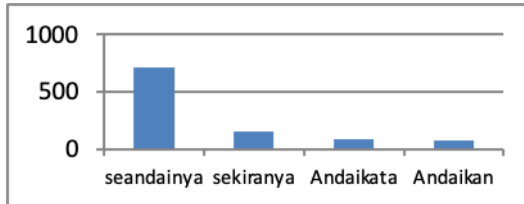
Ketiga kalimat pada jurnal ini menggunakan kata *jikalau* yang bila diganti dengan kata *jika* tidak akan mengubah makna.

Selain pada teks jurnal, penggunaan kata *jikalau* juga ditemukan dalam teks disertasi tesis skripsi. Penggunaan kata *jikalau* pada disertasi, tesis, skripsi terbatas pada kutipan saja. Terlebih, kutipan tersebut memang kutipan dari teks sastra.

- (1) Telah dikarang ceritera Pandawa bahasanya campur Melayu Jawa Jikalau tuan membaca jangjan tertawa (G1A18003, teks disertasi tesis skripsi, 2018)
- (2) Mandirapura karena Maharaja Bismaka itu ia hendak dirikan sayembara. Tetapi/jikalau anakku berperang kepada raksasa (G1A18003, teks disertasi tesis skripsi, 2018).

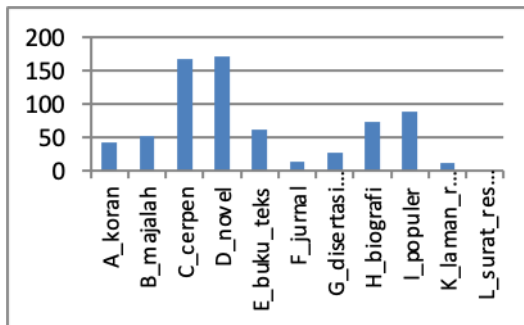
Berlaku sebaliknya, teks sastra seperti cerpen dan novel sudah mulai meninggalkan penggunaan konjungtor *jikalau* tersebut. Kedua teks sudah menggunakan diksi baku seperti *jika* dan *kalau*.

4.2.7 Kalimat majemuk bertingkat dengan hubungan pengandaian



Grafik 10. Penggunaan konjungtor hubungan pengandaian

Pada Grafik 10 tampak penggunaan konjungtor *seandainya* (712 matches) menempati jumlah terbanyak dibanding tiga konjungtor lainnya.



Grafik 11. Penggunaan konjungtor *seandainya* di semua teks sumber

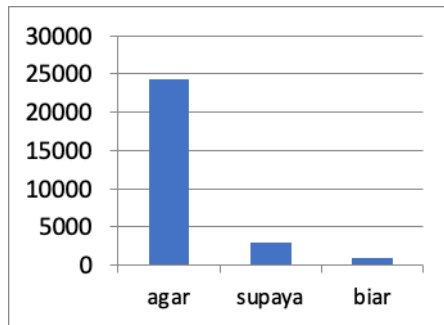
Setelah dilakukan distribusi pada semua teks sumber (Grafik 11), konjungtor *seandainya* paling banyak digunakan di dalam teks sastra seperti cerpen (172 matches) dan novel (167 matches). Seperti tujuan penggunaannya, konjungtor ini lebih sering dipakai untuk berandai-andai, yakni kegiatan mengumpamakan sesuatu yang belum terjadi. Hal tersebut relevan dengan konten teks sastra yang merupakan hasil imajinasi penulisnya. Penulisan konjungtor ini memiliki beberapa tren, seperti diawali tanda baca titik dua (:) dan ditulis kapital padahal tidak berada di posisi awal kalimat (kalimat 1); belum berupa kalimat sempurna (kalimat 2); dan ada yang ditulis sudah sesuai

fungsinya (kalimat 3 dan 4).

- (1) keadilan adalah sebagaimana tecermin dalam hadisnya: Seandainya anakku Fatimah mencuri, maka aku sendiri yang akan memotong tangannya (A1ZZ14005, teks koran, 2014)
- (2) aku lupa tepatnya. Seandainya aku bisa bertemu dengan salah satu dari mereka. (C1A15025, teks cerpen, 2015)
- (3) Seandainya tidak gagal, kira-kira seperti apa konstitusi hasil kesepakatan Konstituante? (H1A11001, teks biografi, 2011)
- (4) menyobek atau membakar atau menelan surat ini seandainya dia dalam keadaan berbahaya. (D1A17002, teks novel, 2017)

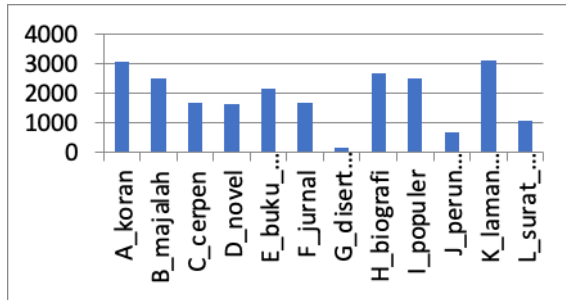
4.2.8 *Kalimat majemuk bertingkat dengan hubungan tujuan*

Berdasarkan Grafik 12, konjungtor hubungan tujuan yang paling sering digunakan adalah *agar* (24.261 matches).



Grafik 12. Penggunaan konjungtor hubungan tujuan

Hasil distribusi pada semua teks sumber (Grafik 13) menunjukkan konjungtor *agar* paling banyak digunakan dalam teks laman resmi (3.113 matches) dan paling sedikit dipakai dalam teks disertasi tesis skripsi (165 matches).



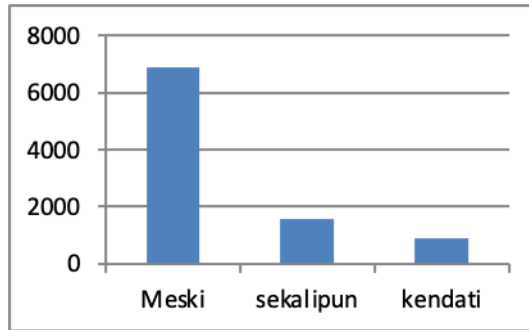
Grafik 13. Penggunaan konjungtor *agar* di semua teks sumber

Tren penggunaan konjungtor *agar* di antaranya ditulis setelah tanda koma (kalimat 1); ditulis dalam huruf kapital meski bukan berupa kalimat (kalimat 2); ditulis sebagai awal kalimat belum lengkap (kalimat 3); ditulis mengisi fungsi subjek pada kalimat pasif (kalimat 4). Walau begitu, sebagian besar sudah menulis sesuai kaidah seperti pada kalimat 5 dan 6.

- (1) Dewan Pendidikan Kabupaten Tegal pada sebuah media menyatakan, agar buku yang menggunakan DAK (A1ZZ11010, teks koran, 2011)
- (2) Semua Perijinan Agar Segera Dilimpahkan ke PTSP 13/2/2012 (K1E112023, teks laman resmi, 2012)
- (3) Agar dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.(I1E19001, teks populer, 2019)
- (4) Agar gas dapat disalurkan ke daerah yang membutuhkannya, dibangun sejumlah proyek infrastruktur. (K1H113013, teks laman resmi, 2013)
- (5) Wapres meminta agar tender proyek Kementerian PUPR diiklankan secara terbuka agar transparan. (ekotmm02003020039, teks koran, 2015)
- (6) Agar kamu lebih memahami proses spermatogenesis, perhatikan kembali Gambar 1.5! (E1B18001, teks buku teks, 2018)

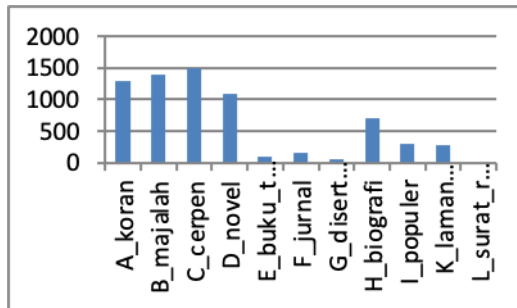
4.2.9 *Kalimat majemuk bertingkat dengan hubungan konsesif*

Paparan data pada Grafik 14 memberikan informasi bahwa konjungtor *meski* paling banyak digunakan (6.872 matches) dan konjungtor *kendati* paling sedikit (893 matches). Data tersebut menunjukkan perbedaan penggunaan yang sangat signifikan pada ketiga konjungtor.



Grafik 14. Penggunaan konjungtor dengan hubungan konsesif

Berdasarkan Grafik 15, konjungtor *meski* paling banyak dipakai di dalam teks cerpen (1497 matches) dan paling sedikit digunakan di dalam teks surat resmi (6 matches).



Grafik 15. Penggunaan konjungtor *meski* dalam semua teks sumber

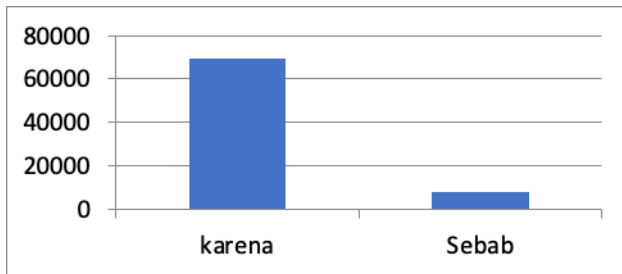
Beberapa tren yang ditemukan yakni penggunaan secara bersamaan dengan kata pronomina *begitu* (kalimat 1) dan *demikian* (kalimat 2). Tampaknya, penggunaan konjungtor *meski* sudah ditulis memenuhi kaidah, yakni diikuti tanda baca koma sebagai pembatas fungsi saat berada di awal kalimat (kalimat 3) dan tanpa didahului tanda baca koma ketika berada di tengah kalimat (kalimat 4).

- (1) Meski begitu, satuan tugas TKI berkoor-dinasi untuk mendapatkan penjelasan yang sebenarnya (A1ZZ11016, teks koran, 2011)
- (2) Meski demikian, lecutan-lecutan tidak serta-merta menjauhinya (C1A16037, teks cerpen, 2016)

- (3) Meski kursusnya gratis, setiap anggota NFF tetap dikenakan iuran keanggotaan ¥2.000 (B3U18001, teks majalah, 2018)
- (4) Harga Saham Gabungan atau IHSG diprediksi masih akan melanjutkan penguatan meski tipis. (ekotmm02002020186, teks koran, 2018)

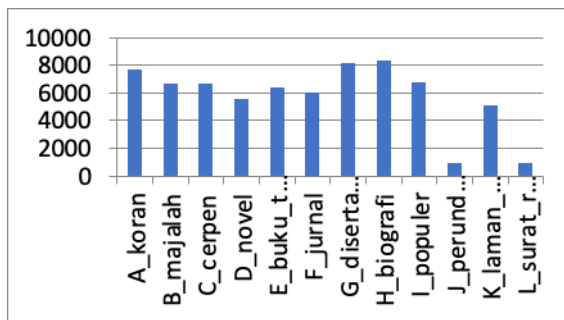
4.2.10 Kalimat majemuk bertingkat dengan hubungan sebab

Berikutnya, kalimat majemuk bertingkat dapat dibentuk menggunakan hubungan sebab-akibat.



Grafik 16. Penggunaan konjungtor hubungan sebab

Konjungtor yang biasanya digunakan untuk kalimat majemuk bertingkat jenis ini ialah *karena* dan *sebab*. Grafik 16 menunjukkan penggunaan konjungtor *karena* (69.589 matches) lebih banyak daripada *sebab* (7.749 matches).



Grafik 17. Penggunaan konjungtor *karena* di semua teks sumber

Berdasarkan Grafik 17, konjungtor *karena* sebagai hubungan sebab hampir sama banyak penggunaannya di dalam teks disertai tesis skripsi (8.182

matches) dan biografi (8.375 matches). Sedangkan penggunaan terendah ada di dalam teks perundangan (909 matches).

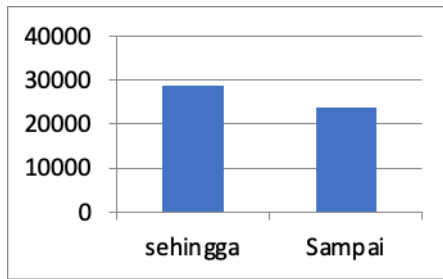
Tren penggunaan konjungtor *karena* ditemukan dalam bentuk penggabungan dengan konjungtor syarat *jika* (kalimat 1); ditulis setelah tanda baca koma (kalimat 2); digunakan bersamaan dengan konjungtor pertentangan *tetapi* (kalimat 3) dan *namun* (kalimat 4); dan digunakan bersamaan dengan pronomina *itu* (kalimat 5). Penggunaan konjungtor *karena* sesuai kaidah juga ditemukan seperti penggunaan di awal kalimat dengan menyertakan tanda baca koma sebagai pembatas fungsi (kalimat 6) dan tanpa tanda baca koma ketika berada di posisi tengah kalimat (kalimat 7).

- (1) Hasil ini begitu menyesakkan karena jika menang, SM yang dipastikan lolos (A1ZZ11006, teks koran, 2011)
- (2) agama akan berkembang jika setiap umat beragama menjunjung tinggi nilai toleransi, karena toleransi pada dasarnya adalah upaya untuk (E1D13004, teks buku teks, 2013)
- (3) berusaha untuk memenuhi tuntutan lingkungan, tetapi karena memiliki budaya yang terlampau kuat (I1H18001, teks populer 2018)
- (4) Namun, karena melihat kegi-gihanku, Abak dan Inang akhirnya merestui keinginanku. (H1A18004, teks biografi, 2018)
- (5) Itu karena mereka melakukannya secara ilegal. (H1A20002, teks biografi, 2020)
- (6) Karena tidak adanya dukungan dari daerah lain, Jakarta pun terus terlilit masalah (H1A12001, teks biografi, 2012)
- (7) profesi peneliti juga enggan dipilih karena minimnya insentif pajak untuk riset (ekotmm02002020322, teks koran, 2019)

43.2.11 *Kalimat majemuk bertingkat dengan hubungan hasil/akibat*

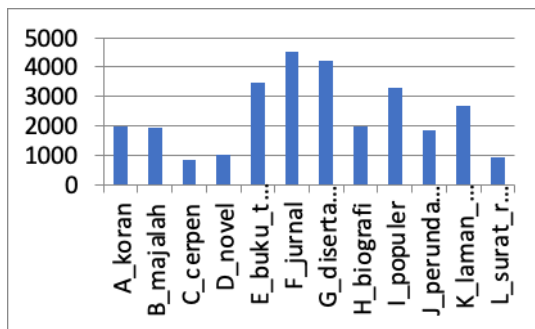
Kalimat majemuk bertingkat dengan hubungan hasil/akibat biasanya ditandai dengan penggunaan konjungtor *sehingga* dan *sampai*.

Grafik 18 memperlihatkan penggunaan konjungtor *sehingga* lebih banyak (28.772 matches) daripada konjungtor *sampai* (23.714 matches). Perbedaan penggunaan kedua konjungtor tersebut relatif kecil.



Grafik 18. Penggunaan konjungtor hubungan hasil

Berdasarkan data pada Grafik 19 berikut, teks sumber yang menggunakan konjungtor *sehingga* ialah teks jurnal (4.533 matches) dan teks disertasi tesis skripsi (4.228 matches). Sementara itu, penggunaan konjungtor *sehingga* paling sedikit ditemukan dalam teks sastra, yakni cerpen (834 matches).



Grafik 19. Penggunaan konjungtor *sehingga* dalam semua teks sumber

Tren penggunaan konjungtor *sehingga* di antaranya, ditulis setelah tanda baca koma (kalimat 1); digabung dengan konjungtor *ketika* (kalimat 2) dan *kalau* (kalimat 3); ditulis sebelum tanda baca koma (kalimat 4). Penggunaan konjungtor secara tepat juga ditemukan, yakni penggunaan tanpa didahului tanda baca koma ketika berada di tengah kalimat (kalimat 5).

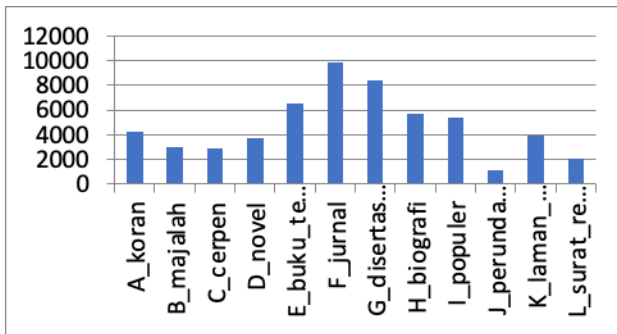
- (1) Ito Sumardi mengakui, SKB tiga menteri tidak dijalankan, sehingga terjadi friksi-friksi. (A1ZZ11022, teks koran, 2011)
- (2) Sehingga ketika ke luar dari penjara, mereka tidak perlu sekolah tapi langsung (B3B17002, teks majalah, 2017)
- (3) Sehingga kalau toh pun akan terjadi benturan, insya Allah risiko yang

dialami (H1A17005, teks biografi, 2017)

- (4) Sehingga, Anda akan bertindak dengan bijaksana pula. (I1E19001, teks populer, 2019)
- (5) produk-produk interior Batak yang sudah dipoles sehingga menghasilkan produk dengan hasil yang lebih baik (H1A19003, teks biografi, 2019)

4.2.12 Kalimat majemuk bertingkat dengan hubungan isi/uraian

Kalimat majemuk ini ditandai dengan penggunaan konjungtor *bahwa* sebagai penghubung antarklausa. Konjungtor *bahwa* digunakan untuk menyatakan isi atau uraian bagian kalimat yang di depan atau digunakan untuk mendahului klausa subordinat yang menjadi pokok kalimat (KBBI V).



Grafik 20. Penggunaan konjungtor *bahwa* di semua teks sumber

Berdasarkan Grafik 20, konjungtor *bahwa* paling banyak digunakan di dalam teks jurnal (9.798 matches) diikuti teks disertasi tesis skripsi (8.382). Sedangkan teks yang paling sedikit menggunakan konjungtor *bahwa* ialah teks perundangan (1.102 matches).

Konjungtor *bahwa* muncul sebanyak 56.704 matches. Berdasarkan tabel tersebut tampak konjungtor *bahwa* banyak ditemukan di dalam teks jurnal, disertasi, buku teks, biografi, dan populer. Kehadirannya di atas angka 9.000. Hal ini makin menunjukkan tren penggunaan konjungtor *bahwa* memang masih populer untuk merinci uraian.

Uniknya, teks perundangan dan surat resmi menggunakan konjungtor *bahwa* dalam jumlah yang sedikit padahal kedua teks ini disinyalir membutuhkan banyak uraian untuk menyatakan isi.

4.3 Kalimat Majemuk Campuran

Lalu, apakah hubungan koordinasi dan subordinasi ini tidak dapat disatukan di dalam suatu kalimat? Bisa. Adakalanya satu kalimat dibentuk dari gabungan kalimat majemuk setara dan majemuk bertingkat. Kita dapat mengidentifikasinya dengan memindai konjungtor yang digunakan di dalam kalimat tersebut. Kalimat ini dinamakan kalimat majemuk campuran. Setidaknya, kalimat majemuk campuran memiliki tiga klausa [15].

Makna kata *campuran* yang melekat pada kata majemuk lebih kepada gabungan; kombinasi (KBBI V). Kalimat majemuk campuran dibentuk dari gabungan atau kombinasi dua atau lebih kalimat majemuk. Biasanya, kalimat majemuk campuran terdiri atas gabungan kalimat majemuk setara dengan majemuk bertingkat. Gabungan atau kombinasi kalimat majemuk campuran ini dapat dibentuk dari dua proses, yaitu i) pengedepanan kalimat majemuk setara dengan diikuti kalimat majemuk bertingkat dan ii) berlaku sebaliknya, yakni pengedepanan kalimat majemuk bertingkat diikuti kalimat majemuk setara.

- (1) Perusahaan sesungguhnya memiliki tujuan yang mulia *dan* luhur *apabila* setting-nya didasarkan kepada perusahaan *yang* berketuhanan. (A1ZZ11004, teks koran, 2011)
- (2) Di dalam kepala-ku hidup seorang perempuan tua pemarah *yang* gemar menghentak-hentakkan kaki *dan* berteriak-teriak. (C1A11001, teks cerpen, 2011)

Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian Baghana [16] terkait bahasa percakapan dalam dialog film Jurassic Park II. Kecenderungan tampak pada pengedepanan kalimat majemuk setara dengan diikuti kalimat majemuk bertingkat (*compound-complex sentence*). Hal ini tampak pada kalimat, "We'll get out of here, and everything will be fine, I promise." Kalimat *we'll get out of here* merupakan bentuk *minimal compound* atau kalimat sederhana dan *and everything will be fine, I promise* sebagai bentuk *minimal complex set* (kalimat majemuk bertingkat).

Mereka juga menemukan sebesar 28% dari keseluruhan korpus menunjukkan tren tersebut. Contoh lainnya kalimat, "*This morning, you switched off at six-thirty-four; and when you started working again, it was auxiliary power.*" Kalimat *you switched off at six-thirty-four* sebagai *minimal*

compound pada posisi awal dan kalimat *and when you started working again, it was auxiliary power* sebagai *minimal complex set*.

5. Kesimpulan

Penelitian menunjukkan tren kalimat majemuk setara, majemuk bertingkat, dan majemuk campuran dalam pelbagai bentuk penggunaan konjungtor koordinasi dan konjungtor subordinasi. Hal menarik yang ditemukan adalah masih ada penggunaan kedua konjungtor tersebut yang tidak mengikuti kaidah kebahasaan. Tentunya temuan ini memberikan peluang kepada penyuluh kebahasaan untuk melakukan pelatihan terkait penggunaan konjungtor, baik dalam kalimat majemuk setara maupun kalimat majemuk bertingkat.

Keterbatasan penelitian ini sekaligus tantangan bagi penelitian berikutnya adalah belum adanya analisis terhadap kalimat majemuk setara dengan hubungan asindeton. Diperlukan kueri yang tepat agar hubungan asindeton ini dapat diidentifikasi keberadaannya dalam Korpus Referensi TBIK.

Referensi

- [1] Samsuri, *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Husada, 1985.
- [2] J. W. M. Verhaar, *Asas-asas Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- [3] B. Das, M. Majumder, and S. Phadikar, "A Novel System for Generating Simple Sentences from Complex and Compound Sentences," *Int. J. Mod. Educ. Comput. Sci.*, vol. 10, no. 1, pp. 57–64, 2018, doi: 10.5815/ijmecs.2018.01.06.
- [4] J. Fernández-Domínguez, "Compounds and multi-word expressions in Spanish," in *Complex Lexical Units: Compounds and Multi-Word Expressions*, B. Barbara Schlücker, Ed. Boston: De Gruyter, 2019, pp. 189–220. doi: 10.1515/9783110632446-007.
- [5] G. Keraf, *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 1996.
- [6] Rustiati, "Kalimat Majemuk Kompleks," *J. Widya War.*, vol. 2, 2013.
- [7] H. Alwi, *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia Edisi IV*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud, 2017.
- [8] Sudaryanto, *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993.
- [9] S. T. Alisjahbana, *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia (Jilid 1)*. Jakarta:

Dian Rakyat, 1978.

- [10] L. B. Davletnazarova, "Characteristics of Compound Sentences and Ways to Teach Them," *ПЕДАГОГИЧЕСКИЕ НАУКИ ВОПРОСЫ ТЕОРИИ И ПРАКТИКИ*, pp. 73–75, 2021.
- [11] I. B. Putrayasa, *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- [12] S. Z. Nasriddinova, "Classification of Syntactic Relations in Compound Sentences," in *International Conference on Research Identity, Value and Ethics*. [Online]. Available: <http://www.conferenceseries.info/index.php/ICRIVE>.
- [13] D. Sugono, *Mahir Berbahasa dengan Benar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- [14] D. Kozuev and N. Dzharkinbaeva, "Structural and semantic characteristics of English complex sentences with object clauses," *XLinguae*, 2021, [Online]. Available: <https://www.semanticscholar.org/paper/Structural-and-semantic-characteristics-of-English-Kozuev-Dzharkinbaeva/5018068f7d545026c26a146c94cedd3e46a24bd2>
- [15] A. Chaer, *Linguistik Umum*. Jakarta, 2003.
- [16] J. Baghana, E. A. Ogneva, T. G. Voloshina, G. V. Mironova, and K. S. Novakova, "Dialogic speech as a field of compound-complex sentence communicative types application," *XLinguae*, 2020.

STRUKTUR TEMA REMA DAN STRUKTUR INFORMASI DALAM BAHASA INDONESIA

Restu Sukesti

Pusat Riset Preservasi Bahasa dan Sastra
Badan Riset dan Inovasi Nasional
sukestirestu@gmail.com

Abstrak

Bahasa disorot tidak hanya dari struktur internal kebahasaan, tetapi juga dari sudut fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan alat penyampai informasi. Oleh karena itu, bahasa mempunyai aspek struktural dan aspek fungsional. Pada aspek fungsional, bahasa mempunyai unsur tema-remas dan status informasi, yang semuanya dapat dikaji dengan pendekatan linguistik sistemik fungsional (LSF). Dengan itu, bahasa dilihat dari topik dan informasi yang disampaikan yang dalam bentuk kesatuan paling kecil, yaitu klausa. Begitu pula dengan bahasa Indonesia, juga sebagai salah satu bahasa penampil topik (*topic prominent language*). Untuk itu, kajian ini menjelaskan bahasa Indonesia dari aspek struktur tema-remas dan struktur informasi. Dalam kajian itu dijelaskan hal ihwal struktur tema-remas, yaitu bagaimana dengan unsur tema, remas, suplemen; variasi konstruksi tema-remas; dan status informasi (lama dan baru), struktur informasi. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan data berupa kalimat (klausa) dan paragraf yang diambil dari metadata <http://cqpweb.lancas.as.uk/tbik3/>. Hasil deskripsi ialah bahasa Indonesia memiliki struktur tema-remas pada setiap bentuk klausa (kalimat) dan struktur serta pola informasi pada setiap paragraf. Ada enam macam struktur tema-remas dan dua pola informasi dalam bahasa Indonesia. Dengan itu, hasilnya dapat dijadikan rujukan penyusunan Tata Bahasa Indonesia Kontemporer.

Kata kunci: tema-remas, struktur tema-remas, informasi lama, informasi baru, struktur informasi

1. Pendahuluan

Bahasa mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi, artinya bahasa sebagai penyampai informasi dari pihak satu ke pihak lainnya sebagai pendengar atau membaca. Agar bahasa itu bersifat komunikatif dan informatif, dalam penggunaan bahasa diperlukan alat sebagai penguat daya komunikasi dan informasi tersebut, yaitu aspek linguistik yang bersifat segmental maupun suprasegmental. Aspek segmental dapat memperkuat bahasa tulis maupun bahasa lisan dan aspek suprasegmental dapat memperkuat bahasa lisan yang kedua aspek tersebut memperkuat bahasa sebagai alat komunikasi dan informasi.

Klausa merupakan satuan bahasa terkecil yang memiliki informasi yang lengkap karena di dalamnya ada unsur segmen subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap. Namun, di dalam bentuk kebahasaan ada aspek yang sama pentingnya, yaitu suprasegmental. Aspek segmental dan suprasegmental juga dapat menandai pola-pola klausa (kalimat). Aspek segmental dapat membentuk pola subjek-predikat, sedangkan aspek suprasegmental dapat membentuk pola tema-remaja.

Ada kriteria tertentu seperti apa unsur yang dapat disebut dengan subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap. Hal itu masuk wilayah kajian tata bahasa struktural atau tata bahasa tradisional. Juga ada kriteria tertentu seperti apa yang disebut dengan tema, remaja, dan suplemen. Salah satu kriteria penyebutan tema, remaja, dan suplemen ialah dengan aspek suprasegmental. Aspek suprasegmental menjadi sangat penting untuk menentukan unsur dalam struktur tema-remaja [1], juga posisi. Lain halnya dengan struktur subjek-predikat, aspek penentu unsur-unsurnya bergantung bentuk gramatika morfosintaksisnya. pada Dengan demikian, ada dua pola klausa (kalimat) dalam linguistik, yaitu pola subjek-predikat dan pola tema-remaja atau struktur subjek-predikat dan struktur tema-remaja.

Unsur yang ada pada pola tema-remaja ialah tema, remaja, dan suplemen. Tema ditandai dengan intonasi /233/, remaja ditandai dengan intonasi /231/, dan suplemen ditandai dengan intonasi /222/. Dalam sebuah struktur tema-remaja, hanya ada satu unsur remaja, sedangkan unsur tema dan unsur suplemen dapat lebih dari satu. Dengan itu, unsur remaja merupakan unsur terpenting dan terbaru dalam sebuah informasi. Hal itu dapat dianalogikan dengan pola subjek-predikat, unsur predikat merupakan unsur terpenting dan sebagai sentral dalam sebuah klausa. Dengan itu tergambar lebih jelas antara konsep

subjel-predikat dan konsep tema-rema. (Dalam hal ini perlu diperjelaskan bahwa awal kontur intonasi pada setiap unsur pasti dimulai dengan notasi /2/, baik pada tema, rema maupun suplemen. Unsur tema dimulai dengan /2/ dan terus menaik menjadi /233/; unsur rema dimulai dengan /2/ menaik lalu menurun sebagai tanda penekanan dan pementingan informasi; unsur suplemen dimulai dengan notasi /2/ menjadi /221/ jika suplemen itu di tengah struktur dan menjadi /221# jika suplemen itu di akhir struktur tema-rema).

Berkaitan dengan tema-rema sebagai alat komunikasi dan alat penyampai informasi, tema-rema juga berkaitan dengan struktur informasi. Dengan itu, struktur informasi juga ditandai dengan aspek suprasegmental atau aspek prosodik [2].

Tata bahasa struktural melihat bahasa sebagai bahasa, sedangkan LSF melihat bahasa sebagai alat komunikasi. Karena sebagai alat komunikasi, bahasa (kalimat dan klausa) dilihat pada aspek posisi kata dan intonasi. Yang dengan itu, kajian kalimat dan klausa pada LSF menghasilkan konsep tema-rema, pola informasi, dan pementingan informasi. Sementara itu, kajian kalimat dan klausa menghasilkan konsep subjek-predikat, valensi verba, pola urutan kata, serta kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Halliday dalam bukunya yang direvisi oleh [3] mengatakan bahwa struktur tema-rema ada pada tataran klausa yang dipengaruhi oleh posisi dan intonasi. Selanjutnya, dikatakan bahwa tema memiliki jenis tema takberpenanda dan berpenanda. Setiap tema diikuti oleh rema, dengan asumsi bahwa tema sebagai pokok dan rema sebagai sebutan (penjelas) [3].

2. Kajian Pustaka

Struktur tema-rema merupakan bagian dari linguistik fungsional, dalam arti bahasa sebagai fungsi komunikatif. Tema-rema berkaitan dengan bagian mana dalam (minimal) satuan kalimat yang merupakan informasi yang dianggap kurang penting (tema) dan informasi mana yang dianggap lebih penting (rema). Kajian yang sejalan dengan itu banyak dilakukan, antara lain [4], [5], dan [6]. Dalam penelitian ini pun struktur tema-rema bergayut pada linguistik sistemik fungsional. Selain itu, banyak penelitian struktur tema-rema diawali dengan identifikasi unsur tema dan unsur rema, seperti pada [7] dan [8].

Tema dalam struktur tema-rema memiliki bermacam jenis, yaitu tema topikal, tema tekstual, dan tema interpersonal. Beberapa kajian terdahulu juga

membahasnya, yaitu [9] dan [10]. Namun, tema topikal yang sering muncul, sejalan dengan penelitian [11] karena tema topikal sejalan dengan struktur subjek-predikat [10]. Selain itu, satu struktur tema-remata dapat memiliki unsur tema satu atau lebih [12]; dan [13]).

Teks menjadi fondasi adanya struktur tema-remata dalam sebuah kalimat sehingga dapat dikatakan bahwa teks mendukung pengembangan tema [14]; [15]. Selain itu, kajian tema-remata sejalan dengan kajian penataan organisasi informasi [16]; [17].

Kajian terkait tema-remata telah banyak dilakukan di lingkup global pada bahasa-bahasa yang ada di dunia. Hal itu menunjukkan bahwa konsep dan pola tema-remata bersifat universal. Keuniversalan itu juga terdapat pada detail hal ihwal tema-remata. Kajian tentang tema-remata dikaitkan dengan sebuah wacana dalam bahasa, dalam arti struktur tema-remata ada pada konteks wacana [18]; [19].

Kajian tema-remata merupakan bagian dari bahasa sebagai alat komunikasi atau alat penyampai informasi sehingga berkaitan erat dengan struktur informasi. Dengan itu, banyak kajian yang mengaitkan tema-remata dengan struktur informasi dalam berbagai bahasa di dunia [20]; [18], [21].

3. Metode

Ada tiga tahap dalam kajian ini ialah tahap penyediaan data yang akan dianalisis, tahap penganalisisan, dan tahap penyajian hasil analisis. Pada tahap penyediaan data dilakukan teknik penelusuran dari korpus data yang telah tersedia, yaitu korpus data Tata Bahasa Indonesia Kontemporer (TBIK). Korpus data tersebut juga sebagai sumber data bagi kajian lain yang digunakan bahan pembahasan kontribusi penyusunan (TBIK) yang terwadahi dalam <http://cqpweb.lancas.as.uk/tbik3/>. Karena kesulitan mencari data tema-remata dan struktur informasi dalam korpus tersebut, data dalam kajian tema-remata ini mengambil dari metadatanya. Selanjutnya, data yang digunakan dilabeli kode sesuai dengan sumber dalam metadata itu.

Data yang diambil ialah dalam tataran sintaksis, yaitu klausa, kalimat, dan paragraph. Klausa dan kalimat dimanfaatkan sebagai bahan analisis struktur tema-remata, dan paragraf dimanfaatkan sebagai bahan analisis struktur informasi serta fokus dan latar dalam bahasa Indonesia. Untuk itu, teknik pengambilan data dilakukan dengan teknik salin/catat yang dilanjutkan

dengan klasifikasi data berdasarkan jenis struktur tema-remata dan pola struktur informasi.

Pada tahap penganalisisan data digunakan teknik deskriptif sesuai dengan tujuan ini, yaitu mendeskripsikan tema-remata, struktur informasi, dan fokus-latar dalam bahasa Indonesia. Dengan kata lain bahwa karya tulis ilmiah ini bukan hasil penelitian dengan riset dan analisis yang dalam yang memungkinkan adanya temuan baru yang dapat menggugurkan temuan lama. Namun, karya tulis ilmiah ini merupakan kajian kompilasi atas hasil temuan yang sudah ada, dan dapat ditambah temuan terbaru yang diperoleh penulis untuk menambah dan memperluas wawasan yang sudah ada terkait hal ihwal tema-remata, struktur informasi, dan fokus-latar dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, naskah ini berupa kajian deskriptif sebagai bentuk kontribusi pada penyusunan Tata Bahasa Indonesia Kontemporer.

4. Tema-Remata dalam Bahasa Indonesia

Dalam bagian ini dibahas berbagai hal terkait tema dan remata, yaitu dimulai dari hal ihwal konsep tema-remata, struktur tema-remata dalam bahasa Indonesia, dan kaitan tema-remata dengan unsur suprasegmental.

4.1 Hal Ihwal Konsep Tema-Remata

Konsep tema dan remata ada pada tatanan sintaksis, tetapi kehadiran tema-remata bukan pada fungsi gramatikal, melainkan pada fungsi komunikasi. Hal itu disebabkan oleh tema-remata merupakan bagian dari cakupan linguistik sistemik fungsional, yaitu bahasa sebagai alat komunikasi dan penyampai informasi [22]. Hal itu juga berbeda dengan konsep subjek-predikat yang merupakan bagian linguistik struktural, yaitu bahasa sebagai alat pembangun struktur bahasa itu sendiri [23]. Meskipun demikian, lingkup struktur kebahasaan untuk tema-remata ada pada tataran linguistik struktural, yaitu klausa/kalimat.

Unsur tema ialah bagian dari konstruksi komunikasi informatif sebagai hal yang dibicarakan, hal yang dijelaskan. Unsur remata ialah bagian dari struktur komunikasi informatif sebagai hal yang membicarakan atau sebagai hal yang menjelaskan. Pada umumnya, posisi tema berada pada awal klausa/kalimat dan posisi remata pada sesudah tema.

4.1.1 Perbedaan Pola Tema-Rema dan Pola Subjek-Predikat

Pembahasan tema-remaja dan subjek-predikat ada pada wilayah sintaksis. Namun, tema-remaja masuk ke tata baha fungsional dan subjek-predikat masuk ke tata bahasa sturktural. Artinya, tema-remaja berkaitan dengan bahasa sebagai penyampai pesan atau informasi, sedangkan subjek predikat sebagai bentuk kebahasaan secara sturktural. Untuk itu, akan lebih jelas perbedaan di antara keduanya, berikut tabel yang memperlihatkan perbedaan tersebut.

Tabel 1. Perbedaan Pola Subjek-Predikat dan Pola Tema-Remaja

Kriteria	Subjek-Predikat	Tema-Remaja
Tataran	Sintaksis	Sintaksis
Data dukung	Klausa, kalimat	Klausa, klausa kompleks
Aspek pendukung	segmental	Segmental, suprasegmental
Unsur segmental	Subjek, predikat, objek, keterangan, pelengkap	Tema, remaja, suplemen
Unsur inti	predikat	remaja
Efek struktural	Keterkaiatan gramatikal: Jumlah valensi, pola inversi	Keterkaitan konstruksi: struktural informasi, pementingan informasi
Dasar teori	Linguistik struktural	Linguistik sistemik fungsional

4.2 Konstruksi Tema-Remaja

4.2.1 Unsur Tema

Unsur tema pada struktur tema-remaja berposisi pada awal struktur. Jika disegmentasi, dalam sebuah struktur tema-remaja dapat terdiri dari satu tema atau lebih. Tema lebih dari satu dapat terjadi, misalnya dalam kalimat beruasa, seperti (struktur 1): *Pak Hadi, anaknya yang sulung menjadi dokter teladan*; (struktur 2): *Katanya, menurut beberapa orang, Ali anaknya Pak Sudin ditangkap karena narkoba*. Pada struktur 1 terdapat dua tema, yaitu *Pak Hadi* dan *anaknya*; pada struktur 2 terdapat tiga tema, yaitu *katanya*, *menurut beberapa orang*, dan *Ali anaknya Pak Sudin*. Dalam uraian tersebut tampak bahwa tema berbeda dengan subjek. Tema berposisi pada awal struktur, apa pun bentuk gramatikanya, sedangkan subjek ditentukan tidak oleh posisi, tetapi oleh bentuk gramatikanya. Oleh karena itu, tema memiliki beberapa jenis, yaitu tema topikal dan tema tekstual. Namun, penanda terpenting tema dalam sebuah struktur tema-remaja ialah berpola intonasi #233/.

1.1.1.1 Tema Topikal

Tema topikal ialah tema yang secara informasional tidak berkaitan dengan informasi sebelumnya. Artinya kehadiran informasi tema bersifat intrinsik, yaitu sesuatu hal yang akan dibicarakan atau diinformasikan tidak mengacu ke luar kalimat. Selain itu, konstituen tersebut berpola intonasi #233/. Berikut contohnya.

- (1) **Indonesia** merupakan salah satu penyuplai utama minyak kelapa sawit dunia (F1A20002)
- (2) **Hari ini**, semua orang panik (D1A12002)

Tema pada kalimat (1) ialah *Indonesia* dan pada kalimat (2) ialah *hari ini*. Unsur *Indonesia* dan *hari ini* sebagai sebuah pengetahuan atau informasi yang tidak bergantung pada teks sebelumnya atau sesudahnya. Artinya, tema tersebut dapat muncul pada awal sebuah teks, baik dalam teks wacana maupun teks secara mandiri sebagai sebuah kalimat. Namun, ada perbedaan antara tema pada contoh kalimat (1) dan (2), yaitu tema pada kalimat (1) secara struktur gramatika sebagai fungsi subjek, sedangkan pada kalimat (2) sebagai fungsi keterangan. Tema pada kalimat (1) sebagai tema takberpenanda dan pada kalimat (2) sebagai tema berpenanda.

(a) Tema Topikal Takberbenanda

Tema topikal takberpenanda ialah unsur yang muncul sebagai tema berbentuk nomina atau denominalisasi yang secara struktural menduduki jabatan subjek. Artinya, selain sebagai tema dalam struktur tema-remaja juga sebagai fungsi subjek dalam konstruksi struktural, juga dengan penanda tema berpola berintonasi #233/. Berikut adalah contohnya.

- (3) **BPJS Kesehatan** telah melakukan sejumlah upaya untuk menagih tunggakan para peserta. (A1ZZ20002)
- (4) **Perwakilan WHO untuk Cina**, Dr Gauden Galea, mengungkapkan, identifikasi awal virus korona jenis baru dalam waktu singkat merupakan pencapaian penting. (A1ZZ20004)
- (5) **Joko Widodo** memulai karier politiknya sebagai Walikota Solo. (G1A17001)

Konstituen *BPJS Kesehatan, Perwakilan WHO untuk Cina, dan Joko Widodo* merupakan unsur tema dalam masing-masing struktur tema-rem. Selain sebagai unsur tema. Unsur tersebut juga sebagai subjek masing-masing kalimat. Namun, penentu utama suatu unsur sebagai unsur tema ialah pola intonasinya, yaitu berpola #233/. Selain itu, kedudukan tema terletak pada awal struktur tema-rem.

(b) Tema Topikal Berpenanda

Tema topikal takberpenanda ialah konstituen yang muncul sebagai tema dengan kontur intonasi #233/, tetapi yang secara struktural menduduki jabatan keterangan. Berikut adalah contohnya.

- (6) **Di saat bersamaan**, pemerintah pun sibuk untuk mengantisipasi meningkatnya kebutuhan masyarakat untuk menghadapi HBKN. (B1H18002)
- (7) **Dalam setahun**, tingginya inflasi di Indonesia terjadi pada tiga periode (B1H18002)

Unsur *di saat bersamaan* dan *dalam setahun* merupakan tema dalam dua struktur tema-rem tersebut. Meskipun secara struktural konstituen tersebut sebagai fungsi keterangan, dalam struktur tema-rem unsur tersebut sebagai tema. Hal itu disebabkan oleh unsur itu merupakan latar informasi dan berpola intonasi #233/.

4.2.1.2 Tema Tekstual

Tema tekstual ialah tema yang terkait dengan teks sebelumnya. Bentuk tema tekstual dapat berupa konjungsi antarkalimat atau frasa nomina dengan perujukan teks sebelumnya. Dengan itu, sifat tema tekstual sebagai penghubung antarteks atau antarstruktur tema-rem sebelum dan sesudahnya. Artinya, tema tersebut sebagai latar belakang yang berhubungan konteks sebelumnya. Contoh tema tekstual ialah sebagai berikut.

- (8) **Namun**, upaya manajemen untuk mendatangkan pemain yang juga menjabat sebagai pelatih timnas Kamboja ini belum menemui kata final. (A1ZZ20006)

- (9) **Pascakejadian tersebut**, keributan yang diduga buntut dari kejadian sebelumnya masih terjadi. (A1ZZ17012)
- (10) **Oleh karena itu**, bahasa memiliki peranan penting dalam suatu sistem kemasyarakatan. (L1A020004)

Unsur *namun* pada struktur tema-remas (8) sebagai unsur tema karena berposisi awal dan berintonasi #233/. Konstituen *namun* bermakna ‘pertentangan’ dengan teks sebelumnya sehingga tema itu disebut tema tekstual. Selain itu, secara struktural, unsur *namun* tersebut merupakan konjungsi antakalimat. Hal itu juga sama unsur *pascakejadian tersebut* pada struktur (9). Informasi pada tema tersebut berkaitan dengan teks sebelumnya, hal itu ditandai dengan ungkapan *tersebut*. Tema pada struktur (10) ialah *oleh karena itu*. Konstituen tersebut merupakan tema karena berposisi di awal struktur dan berintonasi #233/. Fungsi secara tekstual, unsur tersebut sebagai penghubung antar kalimat, yaitu menghubungkan teks sebelumnya dengan sesudahnya dalam makna hubungan kausalitas.

4.2.1.3 Tema Interpersonal

Tema jenis ketiga ialah tema interpersonal. Tema itu berpokok pada retorika penulis teks, artinya ada opini yang berdasarkan asumsi atau perasaan penulis (Fahirul Amin, 2021:120). Tema interpersonal tersebut diwujudkan dalam kata/frasa yang bermakna “asumsi”, seperti kata/frasa *mungkin, barangkali, menurut saya, sebaiknya, akan lebih baik, menurut hemat saya, yang menggembirakan, dan yang menyedihkan*. Contohnya dalam struktur tema-remas ialah sebagai berikut.

- (11) **Yang menggembirakan**, Bank Indonesia (BI) sejak tahun lalu sudah menetapkan target untuk menjaga kestabilan iklim ekonomi Tanah Air di Tengah ketidakpastian ekonomi global. (B1H20002)

Unsur **yang menggembirakan** tersebut merupakan ekspresi perasaan penulis bahwa “ia gembira” akan sesuatu kenyataan yang ada (BI yang sudah menetapkan target). Dengan itu, unsur **yang menngembirakan** merupakan tema interpersonal.

4.2.2 Unsur Rema

Rema merupakan bagian yang terpenting dalam struktur tema-remas, seperti halnya unsur predikat merupakan hal yang penting dalam struktur kalimat. Artinya, sebuah struktur tema-remas, unsur rema wajib hadir; atau sebuah struktur tema-remas, minimal harus ada satu unsur rema. Di samping itu, setiap struktur tema-remas hanya mengandung satu unsur rema, yang hal itu sama dengan klausa harus mengandung satu predikat. Hal itu memperkuat bahwa struktur tema-remas sejajar dengan struktur klausa, bukan struktur kalimat (kalimat dapat terdiri atas dua klausa atau lebih).

Rema dalam bahasa Indonesia ditandai oleh intonasi /231/, /231#, atau #232/ dengan posisi dapat pada awal struktur tema-remas diikuti suplemen; pada tengah struktur sesudah tema dan diikuti suplemen; atau pada akhir struktur sesudah tema. Berikut contohnya.

- (12) Luas Benua Amerika **mencapai 42.057.100 km²**. (E1B15001)
- (13) Seperti ada seseorang yang telah berbuat curang, dan aku tak bisa berbuat apa-apa. **Tak berdaya**. Kedua tanganku seperti dirantai, untuk menonton. **Tanpa mampu berbuat apa pun**. (C1A19002)
- (14) Manusia **memiliki banyak sekali sel saraf**, sekitar 100 miliar. (I1C14002)

Struktur tema-remas (12) terdapat unsur rema *mencapai 42.057.100 km²* yang berposisi pada sesudah tema. Struktur (13) terdapat unsur rema *tak berdaya* dan *tanpa mampu berbuat apa pun*. Kedua unsur rema pada contoh (13) tersebut ada pada dua kalimat yang berbeda. Dari contoh kalimat itu menunjukkan bahwa satu kalimat hanya ada satu unsur, yaitu rema (hal itu beranalog dengan satu struktur kalimat dapat terdiri dari satu konstituen, yaitu predikat). Meskipun hanya satu unsur, kalimat itu sudah informatif (juga gramatikal). Pada konstruksi tema-remas (14) terdapat rema *memiliki banyak sekali sel saraf* dan diikuti oleh suplemen *sekitar 100 miliar*.

Kekhasan unsur rema dalam struktur tema-remas ialah unsur rema bergabung menjadi satu kontur intonasi dengan fungsi objek rema verba transitif. Artinya, unsur rema yang diisi dengan verba transitif menjadi satu nafas dengan fungsi objeknya, yaitu /231/ atau /231# Dengan itu, jika dalam struktur kalimat/klausa, fungsi predikat dan objek berbeda konstituen, dalam struktur tema-remas menjadi satu unsur rema. Hal itu sejalan dengan tipe

sintaksis bahasa Indonesia, yaitu adanya keterikatan dan keurutan predikat dan objek (V-O).

4.2.3 Unsur Suplemen

Suplemen dalam struktur tema-remata dapat berposisi pada tengah atau akhir kalimat, dan tidak dapat berposisi pada awal struktur tema-remata. Hal itu mempertegas bahwa suplemen hanya unsur (informasi) tambahan sehingga ada yang menyebutnya sebagai ekor (*entailment*) dalam struktur tema-remata. Suplemen, karena hanya informasi tambahan, unsur itu berintonasi /221/ atau /221#. Berikut contohnya.

- (15) Kebijakan Kampus Merdeka ini, **kata Mendikbud**, bertujuan untuk mengubah program S-1 agar mendorong mahasiswa dapat belajar menghadapi tantangan masa depan yang penuh ketidakpastian. (L1A020004)
- (16) Melaksanakan ibadah haji merupakan dambaan umat muslim di seluruh penjuru dunia, **termasuk Indonesia**. (I1A13001)

Struktur tema-remata pada (15) terdapat suplemen *kata Mendikbud* dan pada (16) terdapat *termasuk Indonesia*. Fungsi kedua unsur itu sebagai penambah informasi atau sebagai informasi tambahan. Unsur *kata Mendikbud* hanya menambah informasi bahwa *kebijakan kampus itu* ialah kata Mendikbud; unsur termasuk Indonesia hanya menambah informasi *di seluruh penjuru dunia*. Penanda bahwa unsur tersebut merupakan suplemen ialah tidak berposisi pada awal struktur tema-remata dan berintonasi menurun /221/ dan /221#.

4.3 Pola Struktur Tema-Remata dalam Bahasa Indonesia

Berdasarkan data yang ada ditemukan enam pola struktur tema-remata, pola (1) R (remata), (2) T-R (tema-remata), (3) T-R-Sup (tema-remata-suplemen), (4) (T)-T-R-Sup (tema (lebih dari satu)-remata-suplemen), (5) T-R-Sup-Sup (tema-remata-suplemen (lebih dari satu)), dan (6) T-Sup-R (tema-suplemen-remata). Pola-pola struktur tema-remata tersebut ditemukan di berbagai ranah teks wacana ilmiah, populer, fiksi, dan jurnalistik. Untuk itu, berikut akan dijelaskan masing-masing pola struktur tema-remata dalam bahasa Indonesia.

Untuk pemahaman segmentasi unsur tema, rema, atau suplemen dalam contoh teks, akan dipisahkan dengan tanda *slash* (/), yaitu pada teks dengan unsur lebih dari satu segmen.

4.3.1 Pola Struktur Tema Rema Berpola R

Unsur rema dapat dianalogikan seperti unsur predikat dalam struktur kalimat/klausa.

- (17) Aku tancapkan kunci dan kuakkan pintu itu tergesa-gesa. Macet. Tidak
beringsut. (D1A13001)
R
- (18) Membuka pakaian yang membungkus kulitnya. Mandi. Segar. (C1A20001)
R R
- (19) Apalagi melahirkan, batinnya berontak. Menentang keras. (C1A20001)
R
- (20) Rosi akan ikut tidur di sampingnya. Terpaksa. (C1A20004)
R

Struktur tema-remaja yang terdiri atas hanya unsur rema banyak ditemukan di teks fiksi, baik cerita pendek (cerpen) maupun novel. Rema sebagai unsur tunggal dalam konstruksi tema-remaja muncul dalam bentuk kalimat, satu kalimat. Hal itu terlihat pada contoh (17 s.d. 20), bahkan pada contoh (17) dan (18) diperlihatkan ada beberapa kalimat yang berurutan yang memiliki satu unsur, yaitu rema.

4.3.2 Pola Struktur Tema Rema Berpola T-R

Struktur tema-remaja berpola T-R banyak ditemukan di berbagai jenis teks, terutama teks fiksi. Hal itu disebabkan bahwa teks fiksi sangat memungkinkan munculnya kalimat sederhana, yaitu hanya unsur tema dan rema atau secara struktural hanya subjek dan predikat. Selain itu, kekhasan struktur tema-remaja berpola T-R ialah unsur temanya berupa tema tak berpenanda. Berikut contohnya.

- (21) Syalimah/ terhenyak. (D1A11001)
T R

(22) Napasnya / tercekak. (D1A11001)

T R

(23) Aku/ tahu. (D1A11002)

T R

Ketiga contoh struktur tema-remata tersebut diambil dari teks fiksi, yang masing-masing berupa kalimat sederhana, tetapi sudah memenuhi unsur tema dan remata. Jika struktur berpola T-R, pada umumnya tema berupa tema tak berpenanda karena unsur itu juga sebagai fungsi subjek.

4.3.3 Pola Struktur Tema-Remata Berpola T-R-Sup

Struktur tema-remata berpola T-R-Sup banyak ditemukan di berbagai jenis teks karena pola itu merupakan pola yang umum digunakan pada teks fiksi, ilmiah, dan yang lain. Unsur tema pada struktur T-R-Sup dapat berupa tema topikal (takberpenanda atau berpenanda) atau tema tekstual. Unsur remata pada konstruksi T-R-Sup merupakan unsur pusat dan unsur suplemen merupakan unsur “tambahan”. Berikut adalah struktur T-R-Sup.

(24) Semuanya/ ditetapkan sekolah, / kata politikus PKS itu. (A1ZZ2017)

T R Sup

(25) Dua kandidat calon ketua umum Partai Persatuan Pembangunan (PPP)/

T

kian menguat/ menjelang pelaksanaan muktamar IX. (A1ZZ20001)

R Sup

(26) Bencana/ melanda di sejumlah wilayah di Indonesia/ sejak akhir Januari 2020.

T R Sup

(A1ZZ20011)

Ketiga struktur tersebut berpola T-R-Sup. Tema yang ditemukan dan dijadikan contoh pembahasan merupakan tema topikal takberpenanda sehingga ketiga tema beranalogi dengan subjek struktural. Unsur remata pada masing-masing struktur tersebut dapat dianalogikan seperti fungsi predikat dan suplemen dianalogikan seperti fungsi keterangan.

4.3.3 Pola Struktur Tema Rema Berpola (T)-T-R

Struktur tema-remas berpola (T)-T-R, artinya unsur tema pada struktur itu dapat lebih dari satu. Unsur tema tersebut dapat berupa tema topikal maupun tekstual. Unsur tersebut dapat ditemukan pada beberapa macam teks, terutama pada teks fiksi (novel dan cerpen), jurnalistik, tetapi sangat jarang pada teks ilmiah. Berikut adalah contohnya.

- (27) Di tengah gelap, / tanganku/ mencari-cari sakelar di pojok kamar.
(D1A13001)

T1 T2 R

- (28) Ketika terharu, / tepatnya ketika kakak tertuaku, / Mas Tegar akhirnya

T1 T2 T3

Menikah, / Romo/ menangis sejadi-jadinya/ bak lelaki kehilangan harga diri.

T4 R Sup

(D1A12004)

- (29) Bagaimana agar tujuan itu tercapai, / cara/ amat menentukan. (B1A11003)

T1 T2 R

Struktur tema-remas berpola (T)-T-R tersebut memiliki unsur tema lebih dari satu. Masing-masing tema tersebut dipisahkan antarkontur yang berbeda meskipun masing-masing berintonasi /233/. Pada contoh (27) terdapat 2 unsur tema; pada contoh (28) terdapat 4 unsur tema; dan pada contoh (29) terdapat 2 unsur tema. Pada konstruksi (27), terdapat tema topikal berpenanda (T1) dan tema topikal tak berpenanda (T2). Pada struktur (28) terdapat empat tema, yaitu tema topikal berpenanda (T1 dan T2), tema topikal tak berpenanda (T3 dan T4). Pada struktur (29) terdapat dua tema, yaitu tema tekstual (T1) dan tema topikal tak berpenanda (T2). Meskipun masing-masing struktur tersebut memiliki tema lebih dari satu, unsur rema tetap satu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa unsur rema merupakan unsur yang utama.

4.3.5 Pola Struktur Tema Rema Berpola T-R-Sup-(Sup)

Struktur tema-remas yang kelima yang ditemukan dalam teks bahasa Indonesia ialah pola T-R-Sup-(Sup). Dalam pola itu terdapat unsur suplemen lebih dari satu pada akhir struktur. Unsur beberapa suplemen itu bersifat sebagai penambah informasi pada unsur remanya. Beberapa unsur suplemen dalam struktur itu dibedakan atas masing-masing unsur memiliki kontur yang

berbeda.

(30) Aku/ sedang tidak berselera untuk tersenyum, / cukup menyeringai,
T R Sup1

menatapnya datar. (D1A12002)

Sup2

(31) Untuk itu, / BI/ telah merilis beberapa kebijakan, / antara lain penjarangan
T1 T2 R Sup1

lelang SBI dari satu minggu menjadi satu bulan, / memperpanjang tenor SBI 1
Sup2

bulan menjadi 3 bulan dan 6 bulan, / *one month holding period*, / serta *term*
Sup3

deposit dengan tenggat waktu tujuh hari hingga tiga bulan.
(B1A11005)

Sup4

Dua contoh struktur tersebut, masing-masing terdapat unsur suplemen lebih dari satu pada sesudah rema dan juga pada akhir struktur tema-remas. Pada struktur (30) ada dua suplemen yang terpisah secara suprasegmental, yaitu antarkontur intonasi. Selain itu, pemisah antar suplemen juga karena pemaknaan dari masing-masing suplemen sebagai “penambah informasi” pada unsur rema remanya. Informasi *cukup menyeringai* dan *menatapnya datar*, masing-masing berfokus ke *sedang tidak berselera untuk tersenyum* (rema). Selain sifat suplemen ialah menambah informasi rema juga berpusat ke rema. Hal itu sama dengan struktur (31). Pada struktur tersebut terdapat empat suplemen. Masing-masing suplemen bersifat menambah atau memperjelas informasi yang disampaikan pada pusat informasi, yaitu rema. Salam halnya dengan suplemen pada struktur (30), masing-masing suplemen menambah dan memperjelas *tidak berselera untuk tersenyum* (R) dengan *cukup menyeringai* (T1) dan *menatapnya datar* (T2). Pada struktur (31), masing-masing suplemen juga menambah dan memperjelas informasi utama *merilis beberapa kebijakan* (R). Dengan itu, informasi pada suplemen memperjelas informasi terkait beberapa kebijakan, yaitu rincian pada Sup1, Sup2, Sup3, dan Sup4. Hal itu dapat disimpulkan bahwa kehadiran suplemen berada pada unsur yang akan diperjelas informasinya. Dalam ini suplemen berada sesudah rema sehingga fungsi suplemen itu memperjelas informasi yang disampaikan oleh rema. Selain itu, karena sifatnya hanya tambahan dan sebagai pemerjelas informasi, suplemen berkontur intonasi mendatar dan menurun, yaitu /221#.

Hal yang sama dengan posisi suplemen setelah tema, seperti berikut.

4.3.6 Pola Struktur Tema-Rema Berpola T-Sup-R

Pola struktur keenam yang ditemukan dalam teks bahasa Indonesia ialah pola T-Sup-R, artinya ada unsur suplemen berada sesudah unsur tema. Unsur suplemen tersebut berfungsi sebagai penjelas unsur sebelumnya (unsur yang dilekati), yaitu unsur tema, seperti pada contoh berikut.

- (32) Sementara bakal caketum lain, / Akhmad Muqowam, / menilai disebut-
T1 Sup T2
sebutnya namanya menjadi salah satu caketum PPP, /
merupakan sebuah kehormatan. (A1ZZ20001)
R
- (33) Gubernur BI, / Perry Warjiyo / menerima penghargaan The Asian
Bankers atas
T Sup R
Capaian BI sebagai Regulator Makroekonomi Terbaik di Asia Pasifik
tahun 2020. (B1E20005)

Struktur (31) memiliki unsur suplemen *Ahkmad Muqowam* yang berposisi sesudah tema *bakal caketum lain*. Konstruksi (32) memiliki suplemen *Perry Warjiyo* yang berposisi sesudah tema *Gubernur BI*. Kedua unsur suplemen tersebut hadir sebagai penjelas unsur lain yang diikuti, yaitu unsur tema. *Ahkmad Muqowan* menjelaskan “siapa” *bakal caketum lain*; *Perry Warjiyo* menjelaskan “siapa” *Gubernur BI*. Bukti bahwa kehadiran suplemen hanya menjelaskan, ialah dapatnya suplemen dan tema disisipi dengan kata *yaitu*. (32a) *Sementara bakal caketum lain, yaitu Ahkmad Muqowan ...*; (33a) *Gubernur BI, yaitu Perry Warjiyo....* Dengan itu, suplemen hadir hanya sebagai tambahan dan penjelas bagi unsur yang diikuti. Posisi suplemen berada di belakang unsur yang dijelaskan sehingga istilah lain suplemen ialah ekor (*entailment*). Unsur yang diikuti dapat berupa tema atau rema.

5. Kaitan Struktur Tema-Rema dengan Pola Intonasi dan Pola Urut Kata

Struktur tema-rema tidak lepas dari pola urut kata dalam sebuah klausa/kalimat karena masing-masing unsur dalam struktur tema-rema dapat berpindah posisi. Perpindahan tersebut memengaruhi pola intonasi, pola urut kata, dan pola struktur tema-rema. Pengaruh perpindahan unsur terhadap pola intonasi dapat dilihat pada pola kalimat susun inversi dari T-R (tema-rema) ke R-Sup (rema-suplemen). Pola intonasi #233/ (T) – 231# (R) menjadi #231/ (R) – 221# (Sup). Hal itu dapat diperjelas pada ilustrasi kalimat berikut.

(34) Tubuhnya berbaring lagi. (C1A20001)

#233 / 231 #

T R

(34a) Berbaring lagi tubuhnya.

231 / 221

R Sup

Perpindahan pola urut kata dengan unsur tema berposisi setelah unsur rema menjadikan adanya perubahan pola intonasi dan pola struktur tema-rema, yaitu T-R menjadi R-Sup. Unsur tema (T) menjadi suplemen saat berposisi setelah rema karena intonasi berubah menjadi /221# dan kehadirannya sebagai penambah informasi, bukan yang di-tema-kan. Hal itu dapat dianalogikan dengan analisis kalimat secara struktural, yaitu perubahan urut S-P (subjek-predikat menjadi P-Pel (predikat-pelengkap).

Perubahan unsur dan intonasi yang karena perubahan pola urut kata juga terjadi pada tema yang berupa tema topikal berpenanda, seperti pada ilustrasi berikut.

(35) Sejak kecil dia memang mandiri. (H1A12001)

233 / 233 / 231

T1 T2 R

(35a) Dia memang mandiri sejak kecil.

#233 / 231 / 221 #

T1 R Sup

Struktur (35) memiliki dua tema, yaitu T₁ dan T₂. T₁ yang merupakan tema topikal berpenanda beripdah posisi setelah rema, seperti pada (35a). Perpindahan itu diikuti perubahan pola intonasi, yaitu pada saat di awal konstruksi berintonasi #233/ dan menjadi 221# pada saat berposisi setelah rema, dan status unsur berubah dari tema ke suplemen. Namun, ada perbedaan dengan perubahan posisi dari sebelum rema ke sesudah rema antara tema topikal takberpenanda dan tema topikal berpenanda, yaitu pada perubahan nama unsur dalam nama konstituen kalimat. Tema topikal takberpenanda dianalogikan dengan fungsi subjek menjadi fungsi pelengkap, sedangkan tema topikal berpenanda dianalogikan dengan fungsi keterangan menjadi tetap sebagai fungsi keterangan.

Dengan itu, pembahasan pada bagian dapat disimpulkan bahwa dengan perubahan pola urut kata, tema dapat berubah posisi sebelum ke sesudah rema. Perubahan posisi tema tersebut menyebabkan perubahan pola intonasi dan status unsur tema menjadi suplemen.

6. Struktur Informasi dalam Bahasa Indonesia

Struktur tema-remasangat erat hubungannya dengan struktur informasi dan pola intonasi karena penentuan unsur tema, rema, dan suplemen berkaitan dengan informasi dan intonasi. Unsur tema pasti berada pada posisi awal struktur (sebelum rema), tidak dapat pada akhir struktur tema-remas, dan berintonasi #233/. Remas dapat berposisi awal, tengah, atau akhir struktur dan hanya ada satu rema dalam sebuah struktur dengan pola intonasi /231/. Suplemen dapat berposisi pada tengah dan akhir struktur, tidak dapat ada pada awal struktur tema-remas, dan berintonasi /222#.

Unsur tema sebagai latar informasi yang akan disampaikan pada keseluruhan struktur sehingga di dalam tema terkandung informasi yang sudah diketahui dan disebut sebagai informasi lama. Unsur rema sebagai informasi yang akan menjelaskan informasi apa yang sudah diketahui (tema) sehingga di dalam rema terkandung informasi baru. Unsur suplemen mengandung informasi tambahan bagi unsur yang diikuti, yaitu tema atau rema. Dengan itu, dalam bahasa Indonesia unsur tema-rematerkait dengan satuan informasi atau struktur tema-remas berkaitan dengan struktur informasi.

6.1 Informasi Lama dan Informasi Baru

Informasi lama ialah informasi yang sudah (dianggap) diketahui oleh pihak penutur/penulis dan mitra tutur/pembaca. Informasi lama terletak pada awal struktur sehingga unsur itu sebagai tema. Jika dalam konstruksi terdapat lebih dari satu tema, tema pertama (T1) merupakan informasi lebih lama dari pada unsur tema sesudahnya (T2, dan seterusnya). Namun, ada kekhasan bagaimana jika struktur tema-remanya tidak memiliki tema, yaitu pola R (*Kamus satu miliar kata./ D1A11001*) dan R-Sup (*Harus ada alasan, Pak Cik/D1A11001*). Untuk struktur tersebut, unsur informasi lama tetap ada, tetapi lesap. Kelesapan itu tidak mengganggu kelancaran struktur tema-remanya karena unsur tema bukan unsur yang utama, seperti halnya struktur kalimat tanpa subjek, tetapi hanya predikat yang hadir.

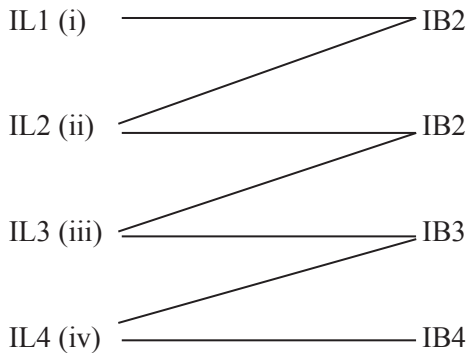
Informasi baru ialah informasi yang akan disampaikan berkaitan dengan informasi lamanya. Karena akan disampaikan, informasi itu merupakan informasi baru yang ditunggu oleh mitra tutur/pembaca. Informasi baru itu muncul pada unsur rema. Unsur rema hanya ada satu dalam sebuah struktur tema-remanya dengan intonasi /231/.

6.2 Pola Struktur Informasi dalam Bahasa Indonesia

Struktur informasi dalam bahasa Indonesia, kaitannya dalam struktur tema-remanya ada dua pola utama, yaitu pola zigzag dan pola terpusat. Selain itu, struktur tema-remanya terdapat pada satu klausa, tetapi struktur informasi terdapat pada dua klausa atau lebih sehingga teks untuk struktur informasi berupa wacana (paragraf).

6.2.1 Struktur Informasi Berpola Zigzag

Struktur informasi berbentuk zigzag ialah proposisi awal berunsur informasi lama (awal kemunculan proposisi) dan diikuti unsur informasi baru. Pada proposisi berikutnya, informasi baru tersebut berposisi pada awal sebagai informasi lama. Begitu pula selanjutnya, informasi baru menjadi informasi lama pada proposisi berikutnya. Dengan demikian pola keseluruhan informasi (pada satu paragraf) berpola zigzag. Pola zigzag ini berkecenderungan muncul pada teks populer yang mendeskripsikan suatu peristiwa. Karena menjelaskan suatu peristiwa, urutan kejadian menjadi suatu mata rantai yang berkesinambungan seperti pada pola dasar struktur informasi zigzag berikut.



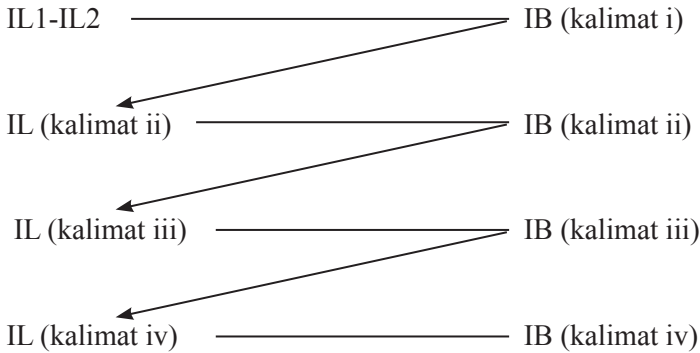
Contoh dalam teks ialah sebagai berikut.

- (36) (i) Selain menjaga stabilitas moneter, *BI* juga turut mendukung kemajuan perekonomian Indonesia. (ii) Salah satunya lewat dukungan *BI* kepada UMKM. (iii) Dukungan tersebut dihadirkan lewat pembinaan dan dorongan *BI* agar UMKM Go Ekspor Go Digital. (iv) Dorongan ini dijalankan lewat diperkenalkannya QRIS sebagai salah satu system pembayaran UMKM. (B1E20001)

Teks (36) tersebut terdiri atas empat kalimat dengan masing-masing memiliki pola informasi IL1-IL2-IB. Pada kalimat (i) yang merupakan IL1 ialah *Selain menjaga stabilitas moneter* dan IL2 ialah *BI*, dan sebagai IB ialah *juga turut mendukung kemajuan perekonomian Indonesia*. Pada kalimat (ii) yang merupakan IL ialah *salah satunya* dan IB ialah *lewat dukungan BI kepada UMKM*. Pada kalimat (iii) yang hadir sebagai IL ialah *dukungan tersebut* dan sebagai IB ialah *dihadirkan lewat pembinaan dan dorongan BI agar UMKM Go Ekspor Go Digital*. Pada kalimat (iv) hadir sebagai IL ialah *dorongan ini* dan sebagai IB ialah *dijalankan lewat diperkenalkannya QRIS sebagai salah satu system pembayaran UMKM*.

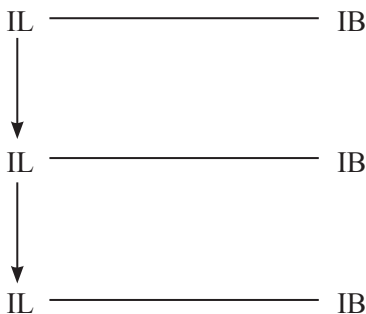
Pola informasi pada masing-masing kalimat ialah IL-IB (informasi lama-informasi baru). Selanjutnya urutan atau gabungan semua kalimat membentuk struktur informasi zigzag. Rinciannya ialah informasi baru pada kalimat pertama menjadi kalimat informasi lama pada kalimat kedua; informasi baru pada kalimat kedua menjadi informasi lama pada kalimat ketiga; dan informasi baru pada kalimat ketiga menjadi informasi lama pada

kalimat keempat. Akan lebih jelas jika terlihat pada diagram struktur informasi berikut.



6.2.2 Struktur Informasi Berpola Terpusat

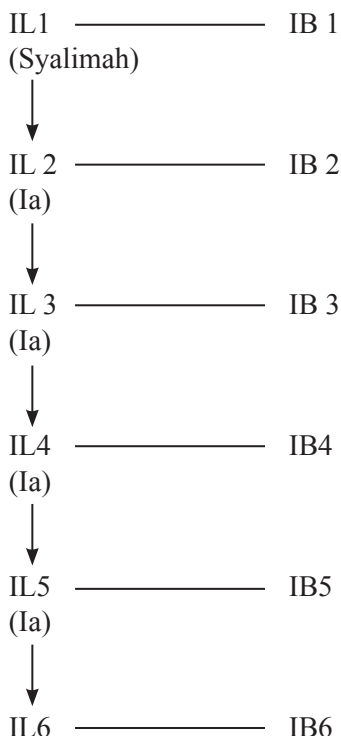
Struktur informasi berpola terpusat ialah informasi lama yang berposisi pada awal proposisi diulang pada posisi awal proposisi berikutnya. Dengan itu, informasi yang lama diulang terus pada posisi yang sama (awal proposisi) sehingga pedeskripsian informasi terpusat pada satu informasi (lama). Dengan kata lain, pola terpusat ini terdapat pada paragraph (wacana) deskripsi. Penggambaran pola terpusat seperti pada began berikut.



Pola struktur informasi terpusat cenderung ditemukan pada semua jenis teks, terutama teks narasi: cerpen, novel, dan biografi. Hal itu disebabkan oleh pada teks narasi diisi dengan penceritaan seorang tokoh. Tokoh itu menjadi sentral pemaparan. Namun, pengulangan fokus informasi tersebut memiliki beberapa variasi cara, yaitu pengulangan identik, pengulangan substitusi, pengulangan sebagian, dan pengulangan parafrase.

- (37) (i) Kemudian, *Syalimah* tak sabar menunggu suaminya pulang. (ii) *Ia* berdiri di ambang jendela, tak lepas memandangi langit yang mendung dan ujung jalan yang kosong. (iii) *Ia* ingin segera melihat suaminya berbelok di pertigaan di ujung jalan sana, pulang menuju rumah, (iv) *ia* akan meyongsongnya di pekarangan dan mengatakan betapa indahnya sebuah kejutan. (v) *Ia* mau mengatakan pula bahwa mulai saat ini (vi) *ia* harus lebih sering memberi kejutan karena kejutan ternyata indah. (D1A11001)

Teks (37) tersebut pada masing-masing struktur tema-remas terdapat pola informasi IL-IB. pada masing-masing IL diisi dengan informasi yang sama, yaitu *Syalimah* (yang selanjutnya dengan kata ganti *ia*). *Syalimah* terus menjadi informasi lama pada setiap kalimat berikutnya, meskipun diganti dengan pronominal *ia* sehingga struktur informasi pada teks tersebut ialah sebagai berikut.

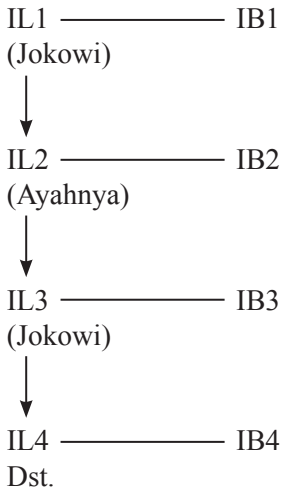


Berikut contoh teks lain yang memperlihatkan struktur informasi berpola terpusat.

- (38) (i) *Jokowi* tidak berasal dari keluarga yang berkecukupan. (ii) *Ayahnya*, Noto Miharjo, adalah seorang tukang kayu. (iii) *Jokowi* besar di sekitar bantaran Kali Anyar sebelah utara Terminal Tirtonadi, Solo, dalam kondisi prihatin. (iv) Bersama orangtua, *dia* menempati rumah berukuran 7 x 30-meter yang bagian depannya dipenuhi perabotan bambu dan kayu. (v) *Jokowi* dilahirkan di rumah sakit Brayat Minulyo, Solo, pada tanggal 21 Juni 1961. (vi) Tak lama setelah kelahirannya, *orangtuanya* membawanya ke Srambatan, lalu kawasan Dawung Kidul di bantaran Kali Premulung. (vii) Karena tidak punya uang untuk mengontrak rumah, *keluarga itu* kemudian pindah ke Manggung yang berada di bantaran Kali Pepe. "Yah, namanya juga orang nggak punya, rumah berpindah-pindah dan selalu di bantaran sungai," kata Jokowi. (viii) *Ayah Jokowi* adalah penjual kayu di pinggir jalan yang sering juga menggotong kayu gergajian. (ix) Saat kecil *Jokowi* sering ke pasar tradisional dan berdagang apa saja. (x) *Dia* melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana pedagang dikejar-kejar aparat, diusir tanpa rasa kemanusiaan, dan merasa takut untuk berdagang. (xi) *Dia* prihatin dan sedih melihat kota yang tidak ramah kepada warganya. (H1A12001)

Teks tersebut terdiri atas sebelas kalimat dengan unsur informasi lama pada masing-masing kalimat mengacu pada Jokowi, seperti yang ditampilkan pada awal teks (kalimat i). Informasi lama pada (i) ialah *Jokowi*, (ii) *Ayahnya* (ayah Jokowi), (iii) *Jokowi*, (iv) *Dia* (Jokowi), (v) *orang tuanya* (orang tua Jokowi), (vi) *orang tuanya* (orang tua Jokowi), (vii) *keluarga itu* (keluarga Jokowi), (viii) *Ayah Jokowi*, (ix) *Saat kecil Jokowi*, (x) *Dia*, dan (xi) *Dia*. Informasi lama yang terbangun pada awal teks tersebut ialah *Jokowi*. Pada konstruksi selanjutnya dalam teks tersebut (kalimat ii s.d. xi) informasi lama tetap terpusat pada Jokowi, hanya ad acara penyampaian alih informasi, yaitu ada pengulangan penuh, pronominal, dan rincian sebagian.

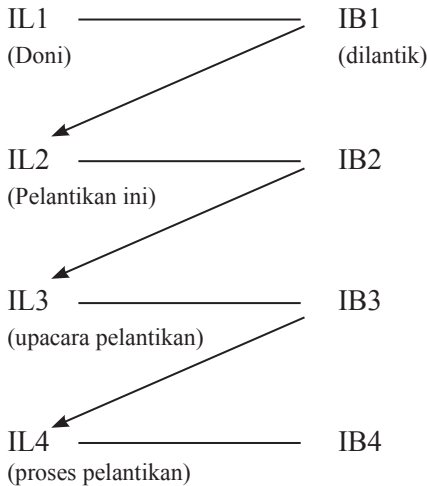
Berikut ialah diagram struktur informasi teks (38).



Namun, dalam teks bahasa Indonesia banyak ditemukan struktur informasi campuran antara zigzag dengan terpusat, seperti pada contoh berikut.

- (39) (i) Doni Primanto Joewono resmi *dilantik* sebagai Deputy Gubernur Bank Indonesia periode 2020-2025. (ii) *Pelantikan ini* dilaksanakan tanggal 11 Agustus 2020. (iii) *Upacara pelantikan* juga dihadiri Gubernur Bank Indonesia, Perry Warjiyo. (iv) Meski diadakan secara tatap muka, *proses pelantikan ini* tetap memerhatikan protokol kesehatan yakni dengan menjaga jarak fisik semua peserta acara pelantikan. (B1E20004)

Teks tersebut memiliki struktur informasi campuran zigzag dan terpusat dengan diagram sebagai berikut.



Dalam diagram tersebut diperlihatkan bahwa informasi baru pada konstruksi ke-1 diturunkan menjadi informasi lama pada konstruksi ke-2. Namun, pada konstruksi ketiga dan keempat, informasi lama pada IL2 dipertahankan secara terpusat dengan cara alih informasi parafrase: *upacara pelantikan* dan *proses pelantikan*.

7. Cara Penurunan Fokus Informasi pada Pola Struktur Informasi

Struktur informasi menjadi bagian yang penting dalam pembahasan tema-rema dalam berbagai bahasa, termasuk dalam bahasa Indonesia. Unsur tema berhubungan dengan informasi lama dan unsur rema berhubungan dengan informasi baru, juga unsur suplemen (ekor) bertalian dengan informasi tambahan (menambah informasi lama atau informasi baru). Jika struktur konstruksi tema-rema cukup hanya pada wilayah klausa, pola informasi dapat ada pada wilayah klausa, kalimat, dan antarklausa, antarkalimat, bahkan ada pada satu teks paragraf. Dengan demikian, wilayah deksripsi struktur informasi lebih laus dari pada konstruksi tema-rema dan ada pertalian antarkonstruksi tema-rema.

Pertalian informasi pada antara konstruksi tema-rema sebelum dan sesudahnya ditautkan dengan berbagai cara. Simpul tautan itu ada pada

informasi konstruksi sebelumnya dengan tema pada informasi sesudahnya. Jika pola struktur informasi berbentuk zigzag, tautan ada pada informasi baru pada konstruksi sebelumnya menjadi informasi lama pada konstruksi berikutnya. Jika pola struktur informasi terpusat, tautan ada pada informasi lama pada konstruksi sebelumnya tetap dipertahankan sebagai informasi lama pada konstruksi berikutnya. Alat penautan antar-informasi tersebut dapat berlaku pada pola zigzag maupun terpusat, dengan cara-cara berikut:

1. pengulangan penuh;
2. pengulangan sebagian;
3. penggantian pronomina;
4. demonstrativa; dan
5. parafrase.

Alih informasi dari satu konstruksi tema-remas sebelum ke sesudahnya dengan cara pengulangan penuh dapat ditemukan pada teks fiksi (novel dan cerpen). Hal itu terjadi karena ada nilai estetika stilistik repetisi bahasa, yaitu informasi sepenuhnya diulang pada teks (klausa/kalimat) berikutnya. Namun, hal itu jarang pada teks lain (ilmiah, populer, jurnalistik, biografi, surat dan laman resmi, dan buku teks) karena pengulangan penuh dianggap kurang efektif. Untuk itu, berikut contoh alih informasi dengan pengulangan penuh.

- (40) *Lili* (i) yang terlihat cubby ikut melambaikan tangan ke arah kamera. *Lili* (ii) hanya mengerjap-ngerjap, bola matanya menyelidik. Sebulan yang lalu saat kami melakukan tele-conference dari resor di Gili Trawangan, *Lili* (iii) sedang tidur. (D1A11002)

Pada teks tersebut, alih informasi *Lili* dari informasi pada struktur tema-remas sebelumnya diulang sepenuhnya tetap dengan *Lili* pada struktur sesudahnya. Dengan informasi *Lili* (i) yang dialihulkan menjadi *Lili* (ii) dan *Lili* (iii) dengan mempertahankan bentuknya secara utuh.

Pengulangan sebagian pada alih informasi sering ditemukan pada teks yang berifat menjelaskan suatu masalah sehingga penjelasan itu bersifat detail. Karena detail, penjelasannya diawali hal yang umum diikuti hal yang lebih

rinci atau spesifik pada teks beriktunya. Hal itu sangat mungkin ditemukan pada teks ilmiah, seperti pada contoh berikut.

- (41) Disertasi ini meneliti, membahas dan menganalisa pemikiran Hasan Hanafi terutama pemikirannya tentang bagaimana menyikapi dan mengkritisi untuk kemudian merumuskan kembali *turast sebagai kekayaan intelektual dalam sejarah pemikiran Islam* (i). Salah satu bagian dari *turast* yang dikritisi dan didekonstruksi oleh Hasan Hanafi (ii) adalah teologi yang kemudian direkonstruksi menjadi antropologi teologis, dengan merumuskan kembali bangunan ilmiah ilmu tersebut sesuai dengan kaidah ilmu pengetahuan melalui aspek ontology dan epistemology. (G1A12001)

Struktur pada kalimat awal tersebut terdapat informasi baru, yaitu *turast sebagai kekayaan intelektual dalam Sejarah pemikiran Islam*. Informasi baru tersebut menjadi informasi lama yang diulang pada informasi sesudahnya sebagai informasi baru. Namun, kemunculannya menggunakan pengulangan sebagian, yaitu **salah satu** *turast*

Informasi lama atau informasi baru pada konstruksi sebelumnya yang dialihkan menjadi informasi lama pada konstruksi sesudahnya banyak ditemukan dengan pronominal (kata ganti). Alih informasi seperti itu banyak terjadi pada saat teks mendeskripsikan insan manusia, baik dalam pola zigzag maupun terpusat. Karena cenderung pada pendeskripsian insan manusia, alih informasi itu banyak ditemukan pada teks fiksi, biografi, dan jurnalistik yang berhubungan dengan berita “manusia”, seperti pada contoh berikut.

- (42) *Rakyat jelata* memiliki identitas baru. *Mereka* sangat antusias mengikuti pertemuan Sarekat. (H1A11006)

Alih informasi pada teks tersebut ialah informasi lama *Rakyat jelata* tetap menjadi informasi lama dengan cara penggantian pronominal *mereka*.

Alih informasi dengan cara demonstrativa ialah pengulangan informasi dengan frasa beratribut kata *itu* atau *tersebut*. Contohnya dalam teks berikut.

- (43) *Bahasa sebagai ekspresi lisan manusia* (i) memiliki makna berdasarkan situasi yang terjadi di sekelilingnya. *Melalui ekspresi*

lisan tersebut (ii), segala kemudahan untuk keberlangsungan manusia dapat dilakukan, baik untuk kepentingan formal maupun nonformal. *Oleh karena itu* (iii), bahasa memiliki peranan penting dalam suatu sistem kemasyarakatan. (G1A20001)

Teks tersebut terdapat alih informasi dari informasi lama bahasa sebagai ekspresi lisan dengan tetap sebagai informasi lama pada konstruksi berikutnya. Namun, pemertahanan informasi tersebut menggunakan kata demonstrativa *tersebut*, yaitu *melalui ekspresi lisan tersebut*. Selanjutnya, informasi lama berikutnya ialah frasa *oleh karena itu* yang menggunakan demonstrativa *itu*. Frasa tersebut merupakan alih informasi dari informasi sebelumnya secara keseluruhan.

Berikut contoh lain yang ditemukan dalam teks disertasi (ilmiah) yang memperlihatkan berbagai cara penurunan alih informasi dari konstruksi sebelum dan sesudahnya.

(44) *Tarling* termasuk dari salah satu bagian dari karya sastra yaitu drama yang dapat berperan sebagai bahasa komunikatif. *Dalam tarling* terdapat tokoh atau aktor. *Tarling* mengungkap maksud dan menyampaikan pesan kepada penonton tentang isi cerita yang dipentaskan. *Tarling* merupakan salah satu jenis kesenian daerah Cirebon, memiliki ciri berupa permainan instrumen musik gitar dan suling. Musik dan vokal yang dihasilkan berlaras pelog. *Tarling* senantiasa akan berubah, seperti yang telah terjadi dan diamati pada beberapa karya seni/musik *Tarling*, sejak awal perkembangannya hingga sekarang. Pergeseran atau perubahan tersebut, tidak hanya menyangkut materi musik saja, melainkan pada pergeseran minat atau pandangan masyarakat Cirebon terhadap musik *Tarling*. *Kesenian Tarling saat ini* mengalami kesulitan untuk kembali menjadi primadona kesenian dalam masyarakat Cirebon. Kehadiran musik selain musik *Tarling*, dapat menambah atau memperkaya modifikasi bentuk karya musik *Tarling* seperti masuknya unsur-unsur asing yang dianggap positif diasimilisasikan ataupun dikawinkan dengan musik *Tarling* yang telah ada. *Kata Tarling* berasal dari singkatan dua buah nama alat musik, yakni: gitar dan suling. *Pengertian Tarling* dibawah ini lebih mendekati pengertian *Tarling* yang lebih lengkap, jika dilihat dari sudut pandang pendekatan sejarah dan teori musik, adalah

sebagaimana yang terdapat pada Ensiklopedi Indonesia, yakni: ... (G1A9001).

8. Hubungan Tema-Rema dengan Fokus dan Latar

Fokus bertalian dengan informasi sebagai pusat perhatian dalam sebuah teks (paragraf/wacana). Fokus dapat dianalogikan sebagai tema dalam struktur tema-rema, tetapi fokus dapat pada struktur yang lebih luas, yaitu pada paragraf. Seperti pada contoh paragraf (44), sebagai fokus ialah **tarling**. **Tarling** tersebut sebagai informasi yang menjadi pusat perhatian atau pusat informasi sehingga terus dijadikan titik pijak penceritaan/pendesripsian.

Latar bertalian dengan informasi yang menjelaskan fokus sehingga dapat dianalogikan dengan rema dalam sebuah struktur tema-rema. Namun, fokus dan latar ada pada teks yang lebih luas daripada klausa, yaitu pada paragraf. Seperti pada contoh teks (44), teks pada informasi baru yang menjelaskan bagaimana tarling, teks itu sebagai latar. Dengan demikian, pembicaraan tema-rema (struktur tema-rema) berkaitan erat dengan status informasi (struktur informasi) dan fokus-latar pada sebuah teks.

9. Penutup

Ada beberapa poin simpulan dari pembahasan terkait tema-rema dan struktur informasi dalam bahasa Indonesia, sebagai berikut.

1. Tema-rema dapat dianalogikan dengan subjek-predikat. Analogi itu berkaitan dengan bentuk teks tulis, yang dalam teks itu dapat disejajarkan antara pola tema-rema dan subjek-predikat. Dalam struktur tema-rema terdiri atas tema, rema, dan suplemen; bagian struktur subjek-predikat terdiri atas subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap. Namun, tidak semua unsur tema dapat disejajarkan dengan fungsi subjek, tetapi unsur rema pasti dapat disejajarkan dengan fungsi predikat. Demikian unsur suplemen dapat disejajarkan sebagai fungsi keterangan atau pelengkap.
2. Struktur tema-rema berkaitan dengan unsur suprasegmental, yaitu intonasi dan berkaitan dengan alur informasi. Pola intonasi pada struktur tema-rema dapat berubah seiring perubahan pola urutan kata. Perubahan

keduanya memengaruhi struktur informasi sehingga memunculkan informasi lama, informasi baru, dan pementingan informasi. Dengan demikian, sangat berkaitan erat antara konstruksi tema-rem, pola intonasi, dan struktur informasi.

3. Struktur tema-rem sebenarnya ada pada wilayah bahasa lisan karena unsur suprasegmental menjadi aspek yang sangat penting. Namun, jika ada pada wilayah bahasa tulis, kajian tema-rem dapat diterima dengan konsep tema-rem sebagai bentuk teks. Teks tersebut berangkai menjadi suatu urutan informasi yang lengkap yang di dalamnya terdapat variasi pola informasi untuk mendukung alur penyampaian pesan.
4. Struktur tema-rem memiliki kekhasan, yaitu strukturnya harus memiliki sekurang-kurang satu unsur rem, unsur tema pasti berposisi sebelum rem, unsur suplemen bersifat memperjelas unsur yang diikuti sehingga suplemen tidak dapat pada awal strukturnya.
5. Struktur informasi zigzag ada pada teks yang berisi informasi kronologis; struktur informasi terpusat ada pada teks yang berisi menjelaskan sesuatu atau seseorang. Oleh karena itu, kekhasan pola struktur informasi bukan berkaitan dengan jenis teks, tetapi berkaitan pada alur teks (kronologis atau penjelasan).

Referensi

- [1] G. O'Grady, "Intonation and exchange: A Dynamic and Metafunctional View," *Lingua*, vol. 261, Oct. 2021, doi: 10.1016/j.lingua.2020.102794.
- [2] M. Domínguez, M. Farrús, and L. Wanner, "The Information Structure-Prosody Interface in Text-to-Speech Technologies. An Empirical Perspective," *Corpus Linguistics and Linguistic Theory*, vol. 18, no. 2, pp. 419–445, May 2022, doi: 10.1515/cllt-2020-0008.
- [3] Halliday, M.A.K. (direvisi oleh M.I.M. Mattheiessen), *An Introduction to Functional Grammar (Third Edition)*. London: Arnold. [Http://www.hoddereducation.com](http://www.hoddereducation.com)
- [4] Y. Karim, "Tata Bahasa Fungsional: Landasan Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif" *Deiksis*, pp. 221—228, Vol. 6, No. 3, September 2014.
- [5] N. Salih and A. Ridha, "It Belong to Me with Other Two Colleagues. View Project Exploring the Correlation between Iraqi EFL Learners' Self Efficacy and their English Language Achievement View

- project,” 2014. [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/311855713>
- [6] M. Y. Anis, “Kesepadanan Tekstual Konstruksi Tema Rema dalam Takarir Bahasa Arab Film Mitos Nyawur: Studi Kasus Penerjemahan Purbalingga / Textual Equivalence of Theme and Rheme in the Arabic Subtitle of Nyawur Mith Movie: Case Study in Purbalingga – Arabic Translatio,” *Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, vol. 8, no. 2, pp. 169–188, Dec. 2022, doi: 10.24252/diwan.v8i2.29402.
- [7] S. N. Dewi, “Theme and Rheme in Mandailing Songs Texts by Odang and Masdani,” *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, vol. 104 (2nd Annual International Seminar on Transformative Educational Leadership (AISTEEL 2017)), pp. 460—465, Atlantis Press, 2017.
- [8] T. Dashela, “The Analysis of Theme and Rheme in Short Story of Sleeping Beauty with A Systemic Functional Approach,” *Salee: Study of Applied Linguistics and English Education*, Vol. 2, No. 1, pp. 11–28, Jan. 2021, doi: 10.35961/salee.v2i01.201.
- [9] N. I. Syartanti, I. Wayan, and A. Sumarta, “Penggunaan Struktur Tema dan Rema dalam Cerita Rakyat Bali *Pan Belog*: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional (The Use of Theme and Rheme’s Structure in Bali’s Folklore *Pan Belog*: Systemic Functional Linguistic Study. Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantik) 2020 [Online]. Available: <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- [10] M. Farihul Amin, “Jenis dan Struktur Tema-Rema dalam Cerita Pendek ‘Nasehat untuk Anakku’ Karya Motinggo Busye,” *Nusa*, vol. 16, no. 1, pp. 112—121, 2021.
- [11] N. Qomariah, “Theme and Rheme in Students’ Writing,” *KnE Social Sciences*, pp. 502–515, Mar. 2021, doi: 10.18502/kss.v5i4.8707.
- [12] A. Danang Satria Nugraha, “Struktur Tema-Rema dalam Teks Abstrak Berbahasa Indonesia (The Theme-Rheme Structure in the Abstract Written in Bahasa Indonesia),” 2017. [Online]. Available: <http://karya-ilmiah.um.ac.id>.
- [13] A. Hermayenti, D. Syahputri, and Y. Mutiara Harahap, “Theme and Rheme in *Peterpen Novel*,” *Journal of English and English Education*, vol. 1, no. 1, 2021.
- [14] K. Meiarista, “Journal of English Language Teaching Theme-Rheme Configuration in Recount Texts Produced by Indonesian EFL Students Article Info,” *Journal of English Language Teaching*, vol. 6, no. 1, 2017, [Online]. Available: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/elt>

- [15] A. Riestiyaningtyas and M. Rizqi Adhi Pratama Universitas Ngudi Waluyo, "Analysis of Theme-Rheme and Logical Relations of The Song Lyrics in The Album of 'Folklore' by Taylor Swift," 2022. [Online]. Available: <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/praniti/index>
- [16] "Sukesti, Restu. "Tema-Rema daam bahasa Jawa Ngoko Dialek Banyumas: Kajian Penataan Organisasi Informasi", *Humaniora*, vol. 23, no. 2, 2011.
- [17] I. N. Sinaga, "Theme-Rheme Analysis on The Jakarta Post Newspaper: Interpolations, Preposed Attributive, and Reported Clause," Proceeding of The 2nd English Education Iternational Conference (EEIC) , pp. 32—35, Universitas Syiah Kuala, 2019.
- [18] H. S. Alyousef, "A Multimodal Discourse Analysis of English Dentistry Texts Written by Saudi Undergraduate Students: A study of Theme and Information Structure," *Open Linguist*, vol. 6, no. 1, pp. 267–283, Jan. 2020, doi: 10.1515/opli-2020-0103.
- [19] Q. Chen, "Theme-Rheme Structure in Chinese Doctoral Students' research writing — From the first draft to the published paper," *J Engl Acad Purp*, vol. 37, pp. 154–167, Jan. 2019, doi: 10.1016/j.jeap.2018.12.004.
- [20] M. Domínguez, M. Farrús, and L. Wanner, "The Information Structure-Prosody Interface in Text-to-Speech Technologies. An Empirical Perspective," *Corpus Linguistics and Linguistic Theory*, vol. 18, no. 2, pp. 419–445, May 2022, doi: 10.1515/cllt-2020-0008.
- [21] D. Matic, "Information Structure in Linguistics," in *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, Elsevier Inc., 2015, pp. 95–99. doi: 10.1016/B978-0-08-097086-8.53013-X.
- [22] Wiratno, T. *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- [23] M. Supriyadi, "Sintaksis Bahasa Indonesia. Gorontalo: UNG Press, 2014. [Online]. Available: www.ung.ac.id



Bunga rampai ini adalah kumpulan artikel yang ditulis oleh tim kontributor berkaitan dengan topik Sintaksis. Artikel-artikel dalam bunga rampai ini sudah melalui tahap revidi, seminar, dan revisi pascaseminar oleh tim penulis yang terdiri atas akademisi, peneliti bahasa dan pegiat bahasa. Artikel tersebut akan dijadikan dasar untuk penulisan bab buku Tata Bahasa Indonesia Kontemporer

Tulisan artikel pada buku ini menyajikan data bahasa Indonesia berbasis korpus pada masa kini yang ditemukan di lapangan dan yang lazim digunakan oleh para pemakai bahasa secara aktif.

Diharapkan bunga rampai ini dapat dijadikan rujukan oleh para peneliti, penulis, dan peminat bahasa Indonesia untuk lebih mengetahui bagaimana perkembangan penggunaan bahasa Indonesia dengan basis data korpus.

